Karena aku percaya,
tak pernah ada kata salah
untuk cinta...
coming home
Sefryana Khairil

Baca juga karya-karya

Sefryana Khairil lainnya
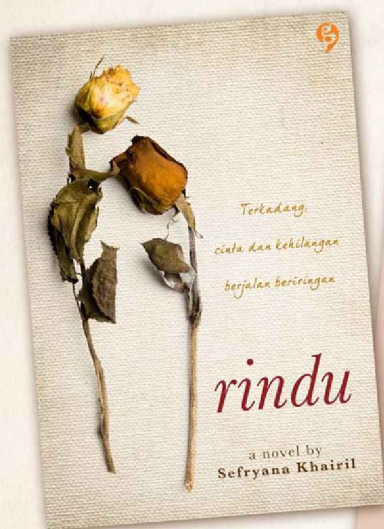
Terkadang, kita tidak sadar memiliki sesuatu yang berharga hingga saat kita kehilangan. *Treasure your loved ones, and never wait for a second chance. One heartwarming novel by Sefryana Khairil.*
—**Orizuka,** penulis *Summer Breeze*, *Fate*, dan *Our Story*

Novel ini bercerita tentang dua hati yang terempas ujian pernikahan. Upaya Sefry untuk menyelami rumah tangga—termasuk di dalamnya menjelajahi dunia kanak-kanak—sangat patut diacungi jempol. Novel yang membumi ini tidak boleh dilewatkan oleh para pecinta drama rumah tangga. Romantis dan mengharu biru.
—**Dewie Sekar,** penulis *Alita @ First*, *Zona @ Tsunami*, dan *Perang Bintang*.

Saya bukan pencinta novel romantis, tapi untuk yang satu ini, saya langsung jatuh cinta. Kisahnya memberikan kesan tersendiri yang cukup mendalam. Meski sebetulnya masalah-masalah rumah tangga sudah banyak diangkat menjadi tulisan atau bahkan film, Sefry mampu menyuguhkan cerita yang segar. Rasa haru, marah, sedih, dan juga gemas, bersatu menjadi sebuah *packaging* yang membuat kita tidak akan bisa berhenti untuk terus menghabiskan hingga lembaran terakhir.
—**Tita Rosianti,** penulis *Kitten Heels*

Coming Home

Coming Home

Sefryana Khairil

Coming Home

Penulis : Sefryana Khairil
Editor : Rayina
Proofreader : Christian Simamora
Penata letak : Dian Novitasari
Desain sampul : Jeffri Fernando

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur–Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting) (021) 788 83030, ext. 213, 214, 216
Faks (021) 727 0996
Email: redaksi@gagasmedia.net
Website: www.gagasmedia.net

Pemasaran:
TransMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak–Jagakarsa
Jakarta Selatan 12640
Telp. (021) 7888 1000
Faks: (021) 7888 2000
Email: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan pertama, 2011

Khairil, Sefryana
Coming Home/ Sefryana Khairil; editor, Rayina
— cet.1—Jakarta: GagasMedia, 2011
x + 318 hlm; 13 x 19 cm
ISBN 979-780-464-x

1. Novel I. Judul
II. Rayina
895

Terima Kasih

Suatu waktu, kita menyadari cinta tidak lagi menjadi sebuah dasar, tetapi bermetamorfosis menjadi beribu pilar agar rumah itu tetap berdiri.

Allah SWT., Sang Pencipta segala keindahan. Tak pernah putus saya bersyukur atas kesempatan-kesempatan luar biasa yang ada di dalam kehidupan ini.

Kedua orangtua saya dan adik saya, tiga orang yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberi semangat. Kalian yang paling utama dalam setiap doa saya.

Keluarga besar H. Muhammad Ishak Ayub, terima kasih banyak untuk doa dan dukungannya.

Sepupu sekaligus *soulmate* saya Agustina Fittijarah, terima kasih untuk obrolan siang itu dan membantu kebuntuan ide saya.

Kecup sayang untuk keponakan cantik bermata bulat bening, Kirana "Nana" dan sepupu kecil yang selalu menggelayut manja setiap saya datang, Vasya. Setiap menatap dan mendengarkan celoteh mereka, ada inspirasi yang singgah di kepala saya.

Terima kasih untuk Adrian Achyar, yang membantu mengeluarkan ide-ide tersembunyi di kepala saya. Terima kasih karena selalu mengerti, mendengarkan, dan mencintai saya.

Tim *GagasMedia,* terima kasih banyak untuk kerja keras, kesabaran, dan pengertiannya. *Big hug!*

Spesial untuk Christian Simamora, Abang tiri saya, editor, dan juga tutor yang begitu sabar membimbing saya. Ada beribu kata "terima kasih" yang tidak pernah habis.

Sahabat saya, Nala Pangestutirama, yang mengalirkan sebuah kisah tentang arti *memiliki* dan *mempertahankan.* Juga Rahma, Linda, dan Fanny yang selalu ada buat saya.

Untuk Abang saya, Bayu Agusta Lukman, terima kasih sudah menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Merasa berutang banyak padamu.

Untuk Ibu Neneng dan TK Riang Gemilang, terima kasih banyak untuk pengalaman-pengalaman menarik.

Teman-teman penulis, Windry Ramadhina, Endik Koeswoyo, Fanny Hartanti, Rina Suryakusuma, Primadonna Angela, Karla M. Nashar, Poppy D. Chusfani, Fidriwida, Eni Martini, Ifa Avianty, Clara Canceriana, Lia Andriana, Orizuka, Dewie Sekar, Iwok Abqary, Tita Rosianti, dan teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terima kasih banyak dukungannya agar saya terus menulis.

Dan terakhir, untuk pembaca yang mengikuti karya-karya saya, terima kasih. Karena kalian, saya menulis dan belajar menjadi lebih baik.

Jakarta, Desember 2010
Sefryana Khairil

Twitter: @sefryanakhairil
Facebook: sefryanakhairil@yahoo.com
Website: www.sefryanakhairil.net

Here comes the rain again
falling from the stars
drenched in my pain again
becoming who we are
as my memory rests
but never forgets what I lost
—"Wake Me Up When September Ends", Green Day

Aku, satu-satunya yang merasa seperti ini.

Rangkaian kereta api bergerak semakin pelan begitu memasuki Stasiun Tugu hingga akhirnya berhenti. Rayhan mengenakan jaket dan ranselnya, tetapi masih tetap duduk di tempatnya, menunggu hiruk-pikuk di sekitarnya reda. Dipakaikannya topi hijau muda bergambar Minie Mouse di kepala Kirana, gadis kecil yang masih tertidur pulas di sampingnya dan diusap punggungnya perlahan ketika anak itu mengeluarkan suara-suara—seperti mengigau. Rayhan merasa tidak sedang tergesa, tidak sedang ditunggu. Bahkan, ia tidak mempunyai berbagai kemungkinan apa pun.

Saat menapakkan kaki di peron, Rayhan menghentikan langkahnya. Di sekelilingnya, penuh dengan orang berlalu-lalang cepat, membawa barang-barang. Sungguh, ia tidak tahu apa yang akan ditemuinya di kota ini. Membayangkannya pun tidak

mampu. Suram, berbaur-baur, tak menentu. Di hatinya muncul perasaan gamang, tidak yakin dengan apa yang dijalaninya kini. Dunia sekitarnya menjadi terasa sempit, meninggalkan dirinya bersama anak yang tergolek di bahunya.

Di hadapannya, seorang perempuan hamil besar memeluk laki-laki yang baru datang. Wajah keduanya tampak berbinar. Walaupun sang laki-laki masih tampak lelah, terlihat bahagia. Ya, bahagia. Kebahagiaan. Rayhan menyadari satu hal itu yang lama menghilang dari kehidupannya. Kapan kali terakhir ia merasakannya? Mungkin, beberapa tahun lalu dan itu pun tak pasti—ia benar-benar bahagia atau hanya ilusinya saja.

Di luar halaman Stasiun Tugu, udara pagi yang lembut bercampur dingin menyeruak ke pori-pori kulitnya. Hari masih terlalu pagi, masih terasa embusan angin dan percik air hujan sisa semalam. Laki-laki itu berdiri, tercenung sesaat melihat kendaraan umum—becak, andong, taksi—berjejer menunggu dan berebutan menawarkan jasa. Tidak mau menunggu lama, Rayhan lekas memilih taksi. Sopir pun segera membukakan pintu untuknya.

Setelah mengatakan tujuannya, Rayhan menyandarkan punggung di sandaran jok yang tak terlalu empuk. Pusat kota Yogyakarta masih tampak lengang. Toko-toko sepanjang jalan masih tutup. Sesekali, terlihat orang berjalan pagi, menikmati udara pagi. Kendaraan umum sudah banyak melintas. Pohon-pohon besar tampak menaungi jalan, tempat matahari bersembunyi di antara celah-celah daunnya.

"Papa...." Kirana di sampingnya terbangun, masih menyandarkan kepalanya di lengan sang Ayah. Matanya masih mengerjap-ngerjap dan mulut mungilnya menguap. "Kita sudah sampai, ya, Pa?"

Rayhan mengusap perlahan rambut putrinya. “Iya, Sayang.” Lalu, mengeluarkan sebungkus roti dari sakunya. “Makan dulu.”

Anak itu menerima dengan tangan lemas. “Nana mau susu juga, Pa,” katanya sambil membuka pembungkus roti.

Drrt.

Tangan Rayhan yang hendak membuka tas, terhenti. Dilihatnya nama “Ibu” tertera di layar ponselnya. Tidak tahu kenapa ada perasaan enggan yang membuat ibu jarinya berlama-lama di tombol untuk menjawab, tapi akhirnya ditekan juga.

“Ya, Bu?” Ada yang tertahan dalam perasaannya saat memulai percakapan.

“Kamu sudah sampai, Le*? Kok* ndak *kasih tahu Ibu?”* suara Ibu terdengar khawatir.

“Baru sampai, Bu. Keretanya terlambat satu setengah jam.”

“Oh begitu, yo wis.*”* Suara Ibu sedikit lebih tenang. *“Apa Nana baik-baik,* Le?*”* Rayhan memindahkan ponsel ke telinga kanannya, pandangannya menelusuri kota di luar jendela. Sekilas dilihatnya Kirana, gadis kecil yang tengah menikmati roti cokelat di sampingnya. “Iya, Bu. Dia lagi makan roti.”

Merasa dirinya sedang dibicarakan, Kirana menoleh. “Eyang Uti, ya, Pa?” bisiknya. Tapi, sang Ayah hanya tersenyum, membuatnya kembali duduk dengan mimik penasaran.

“Jangan lupa kasih Nana vitamin. Ibu taruh di kantong depan tasnya.”

Rayhan menghela napas panjang. “Iya, Bu.”

“Kamu ndak *lupa jaket dan selimutnya Nana,* to? *Inget, Nana itu kalau kena udara dingin, gampang flu.”*

“Iya, Bu.” Rayhan tidak mendengar jelas apa yang baru saja dikatakan ibunya, pikirannya terlalu penuh untuk ditambahkan memori-memori baru.

"Kamu itu, Le, *dari tadi iya, iya saja jawabnya."* Ibu mendesah kesal. *"*Le, *jujur Ibu masih bingung lho, buat apa kamu jauh-jauh ke Yogya? Di sana sudah* ndak *ada siapa-siapa. Kalau mau cari kerja, di Jakarta banyak* to?"

Rayhan memijit kepalanya yang mulai terasa pening. Bingung harus menjelaskan bagaimana lagi kepada sang Ibu mengenai kondisinya. Sekilas, diliriknya lagi Kirana yang masih duduk tenang dengan rotinya sembari melihat keluar jendela.

Mendengar tak ada sahutan dari putranya, Ibu melanjutkan. "Le, *dinginkan kepalamu. Jangan terbawa amarah,* ndak *baik. Hidup yang bahagia itu, ya kalau kamu bisa melepaskan perasaan-perasaan buruk yang kamu buat sendiri."*

Rayhan mengerjapkan mata, menahan gemuruh batinnya. "Bu, sudah dulu, ya. Nanti aku telepon lagi."

"Yo wis, *kamu jaga kesehatan ya. Jaga Nana juga. Kalau ada apa-apa, cepat telepon.* Assalamualaikum."

"*Waalaikumsalam*." Rayhan meletakkan ponselnya, kembali menghela napas. Terasa berat. Sangat berat. Persis jalan hidupnya yang harus dilaluinya kini.

"Papa nggak mau?" Kirana menyodorkan rotinya.

Rayhan melihat putrinya dan tersenyum. "Papa udah kenyang, Nana. Nana abisin aja."

Kirana mengangguk-anggukkan kepalanya, melanjutkan makannya dengan tenang. "Papa, kapan kita pulang? Nana kangen Eyang Uti."

Rayhan hanya tersenyum. Ia mengusap rambut putrinya. *Kita sudah pulang, Nak.* Tapi, ia tahu Kirana tidak akan mengerti mengapa mereka harus ke sini. Dan, ia sendiri juga tidak tahu berapa lama mereka akan di sini. Setahun, dua tahun, atau mungkin... selamanya.

Rayhan berdiri memunggungi ruang keluarga yang luas dan lengang. Perabotan rumah hampir semua ditutupi kain putih berdebu. Sepi, hening. Hanya terdengar plastik yang seluruh isinya dikeluarkan Kirana, mencari sesuatu yang bisa dimainkan. Wajah mungil itu tampak serius menekuri satu-satu benda yang ditemukannya. Seisi rumah ini kebanyakan laki-laki—Ayah, Rayhan, dan dua Mas-nya. Mainan yang mereka miliki tidak jauh dari mobil-mobilan atau robot yang sudah buntung-buntung hasil rebutan saat mereka masih kecil.

Laki-laki itu memandang ke luar jendela kayu. Kali terakhir ia berdiri di sana, sekitar tiga tahun lalu, saat pemakaman Ayah. Saat itu, ia tidak berkata banyak, hanya menyimak ucapan belasungkawa, mendengar isak tangis, dan mencoba membayangkan apa yang akan terjadi setelahnya. Sayangnya, tidak satu pun dari bayangannya terwujud. Dan, itulah yang paling menyesakkan dadanya kini, ketika begitu jauh ia melarikan diri, tetapi, ternyata tidak cukup jauh melarikan semuanya.

Rayhan memilih kembali ke kota ini bukan tanpa alasan. Ia menikmati masa kecilnya di sini. Hidupnya bermula di kota ini hingga SMA pindah ke Jakarta. Dulu, setiap pagi selalu tercium aroma tanah basah yang disukainya. Di sisi taman, Ayah duduk dengan koran dan rokok cap Pompa. Kicau burung yang merdu. Berjalan bersama teman-teman menuju sekolah melewati jalan yang sebagian masih tanah berbatu. Kehidupan terasa begitu bersinar, begitu nyaman untuk dilewati, begitu tidak ingin cepat berakhir.

Tetapi, waktu begitu cepat berjalan. Kehidupan berubah arah. Sama seperti kebun di samping rumah yang sudah berubah warna. Kuntum-kuntum mawar berubah menjadi kecokelatan,

kering. Rumput yang dulu selalu menciptakan keindahan embun tampak menguning. Semak-semak lebat mengelilingi rumah dan alang-alang mengisi jalan setapak berkerikil menuju rumah. Tempayan yang biasanya diisi ikan mas koki tempat Ayah melempar jentik-jentik, tidak lagi terurus. Benar-benar hampa. Mungkin, dulu dia sudah merasakan cukup banyak kebahagiaan sehingga kenyataan merasa perlu membawanya jatuh berdebum di tanah.

Rayhan memejamkan matanya, berusaha menyingkirkan kekacauan hidupnya, tapi batinnya tetap tidak bisa tenang. Pikirannya tetap kusut. Ia kembali membuka mata dan tetap meringis menyadari kebahagiaan hilang satu per satu dari hidupnya. Dulu, ia pernah mengatakan, ketika sudah melangkah jauh, tidak mungkin menoleh ke belakang lagi. Namun, sekarang, justru sebaliknya. Sangat lucu—ironis.

Rayhan membuka daun jendela lebih lebar, kemudian melangkah ke samping rumah. Ke sebuah ruangan gelap dan pengap berisi keramik-keramik pajangan yang rusak, serta sebuah mobil di balik kain parasut abu-abu. Tak ada lagi yang tersisa. Rayhan berdiri di kegelapan ruangan itu.

Andai saja bisa mengendalikan kehidupan sendiri. Andai bisa memilih ingin hidup atau mati. Rayhan merasa jantungnya berdebar kuat, mengalirkan gelisah. Matanya terpejam erat, mencoba melihat di mana ujung jalan yang di laluinya.

"Papa, lihat deh!"

Rayhan membuka mata, melihat putrinya berdiri di pintu menunjukkan boneka si Komo miliknya dulu. Senyumnya terulas melihat keceriaan itu. Ia tidak memerlukan apa pun lagi. Tidak ingin menitipkan harapan terlalu tinggi. Ia akan membangun

hidupnya dengan kekuatannya sendiri. Perjalanan masih belum berakhir. Entah sampai kapan dan di mana.

I looked away
then I looked back at you
You tried to say
the things that you can't undo
—"Fall to Pieces", Avril Lavigne

Ketika jejak kakimu bergema dalam ingatanku.

"Pelangi-pelangi, alangkah indahmu. Merah, kuning, hijau, di langit yang biru...."

Sebuah ruangan kelas penuh warna dengan hiasan langit-langit dari kertas origami, meja dan bangku mungil warna-warni, dan beberapa rak yang diberi warna senada untuk menyimpan buku dan mainan, terdengar ramai oleh suara nyanyian.

Amira—sang guru—berkeliling sambil bertepuk tangan, memperhatikan satu-satu anak muridnya bernyanyi mengikutinya. Anak-anak itu terlihat semangat, suara mereka terdengar nyaring. Mereka duduk rapi—melipat tangan di meja dan duduk tegak—dan membuka mulut lebar saat bernyanyi.

Amira tersenyum senang melihat anak-anak itu menampakkan wajah ceria. Berpasang mata mungil itu menyimpan perjalanan panjang dengan cahaya-cahaya lembut yang ter-

pancar. Melihat cahaya itu salah satu alasannya tetap bertahan di TK sederhana bersama seorang sahabatnya—yang juga guru di sini—dan seorang kepala sekolah. Menggantikan guru yang pindah ke kota lain, ternyata bukan hal yang buruk.

Anak-anak dan TK ini menawarkan sesuatu yang lain untuk hidupnya. Pengembaraan hidupnya sempat pupus lima tahun lalu, sebuah titik di mana dia harus benar-benar berhenti atau bertahan dengan sisa kepingan hidupnya. Amira memilih berhenti untuk kali pertama, tetapi terasa sia-sia. Hingga sahabatnya mengundang masuk ke dunia yang tak pernah ia duga sebelumnya.

Setelah lagu berakhir, Amira tersenyum senang. "Ayo, tepuk tangan!" ujarnya riang. Ia bahagia melihat mata di wajah-wajah mungil di hadapannya berbinar. Lalu, ia mengambil mistar plastik panjang dan menunjuk ke kotak-kotak warna di papan tulis. "Nah, jadi warna pelangi apa saja, Anak-anak?"

"Merah!" seru anak-anak serentak.

"Lalu, yang ini?" Amira menunjuk kotak warna di sebelahnya.

"Kuning."

"Yang ini?"

"Hijau."

"Ayo, sama-sama sebutkan lagi!"

"Merah, kuning, hijau."

"Hebat!" Amira kembali bertepuk tangan.

Di saat bersamaaan, Amira melihat sekilas sepasang ayah dan anaknya sedang berjalan memasuki TK dari arah halaman sekolah. *Siapa?* pikirnya. Ia merasa tidak asing dengan wajah yang tengah menunduk, berbicara dengan anak yang digandengnya. Lalu, Amira kembali melanjutkan pelajaran. Ia

menunjuk warna lain di papan tulis. "Nah, tadi warna pelangi sudah. Kalau warna langit apa? Ayo diingat-ingat. Pelangi-pelangi, alangkah indahmu. Merah, kuning, di langit yang..."

"Biru...!"

"Kita nyanyikan sekali lagi sambil sebutkan warnanya, ya." Amira mulai bernyanyi sambil menunjuk kotak-kotak di papan tulis. Suara anak-anak kembali meyemarakkan suasana kelas.

"Permisi, Bu Amira," terdengar suara Bu Sukma di pintu berbarengan dengan ketukan.

Amira meletakkan mistar dan mendekati pintu. "Ya, Bu Sukma?" Namun, tiba-tiba saja, tenggorokannya tercekat mendapati dua orang yang berdiri di samping kepala sekolah. Benar saja dugaannya, ia mengenal laki-laki jangkung, berkulit agak kecokelatan, dan bermata pekat itu.

"Ini Raisa Kirana, anak baru yang saya ceritakan. Panggilannya Nana." Bu Sukma merangkul gadis kecil berambut ikal dikucir dua, bermata bulat pekat jernih, dan berkulit kuning gading. Kemudian, Bu Sukma beralih ke laki-laki di sampingnya. "Ini ayahnya Kirana, Pak Rayhan."

Ini mimpi, kan? Amira merasakan tubuhnya menegang dan lidahnya kelu. Tidak mungkin dia. Tidak! Ia sudah melupakan laki-laki itu dan berhenti memikirkannya. Ia pun sudah membuang jauh-jauh kenangan pahitnya. Kenapa Rayhan muncul begitu tiba-tiba di hadapannya? Benar-benar nyata.

"Amira?" Suara laki-laki itu pun terdengar berat dan terbata, tidak kalah terkejut. Tangannya terulur perlahan.

Amira tidak tahu harus bersikap seperti apa. Ia menjulurkan tangannya, menempelkan di telapak tangan lelaki itu sekenanya, lalu menarik kembali. Ia ingin bersuara, tetapi kalah dengan debaran jantungnya. Ia juga dapat merasakan wajahnya

mendingin tanpa ekspresi karena bimbang dan emosi campur aduk.

Amira mengingat segala apa yang terjadi antara mereka. Detik bahagia, detik sedih, hingga detik kecewa, semua tergambar jelas dalam memorinya. Ia kira setelah ketukan palu, semua selesai. Tak ada yang sulit, tak ada yang harus dikhawatirkan. Tetapi, ia salah besar karena semua tidak terhenti sampai di situ.

"Lho, Pak Rayhan kenal dengan Bu Amira?" Bu Sukma memandang kedua orang itu dengan bingung.

"Iya. Kami...." Rayhan menelan ludah susah payah. Wajahnya memucat ketika matanya bertemu dengan mata Amira. "Kami... teman lama."

"Oalah, dunia sempit betul, ya?" Mata Bu Sukma melebar.

Rayhan menatap Amira sejenak, tetapi segera menjatuhkan pandangannya, berusaha memalingkan muka.

Amira masih mematung. Suaranya pun masih tertahan di tenggorokan. Ia memperhatikan setiap detail laki-laki itu. Lekuk senyumnya dihiasi rahang kuat. Cara berdirinya begitu menarik. Hanya saja, penampilannya sangat jauh berbeda dengan kali terakhir ia melihatnya. Kemeja kuning muda berwarna sedikit pudar, celana hitam, dan sepatu yang tak lagi terawat. Tubuhnya pun jauh lebih kurus dari lima tahun lalu, kali terakhir mereka bertemu. Rayhan memang tidak pernah gemuk—selalu proporsional untuk tingginya—tetapi kali ini, lebih kurus.

Rayhan mengalihkan perhatian dengan melihat sejenak ke dalam kelas. Anak-anak sedang ribut bermain ke sana kemari. Lalu, ia melirik ke Amira sekilas dan menunduk ke putrinya itu. "Nana, ayo salam sama Ibu guru."

Kirana menuruti mencium tangan Amira, membuat dadanya tidak menentu. Melihat Kirana tersenyum, mau tidak mau

ia mengakui, anak itu ramah pada orang lain. Pandangannya masih menampakkan rasa tak percaya. Perasaannya tiba-tiba tidak keruan. Ada sesuatu dalam hatinya yang menggeliat dan jantungnya berdegup lebih cepat.

Amira menatap sepasang bulat jernih itu, persis seperti mata Rayhan. Menggemaskan melihat pipi gembulnya. Semakin diperhatikan, Amira semakin teringat Elsa. Perempuan yang memutarbalikkan dunianya, mengubah kebahagiaannya, dan mengambil apa yang paling berharga dalam hidupnya.

"Bu Amira, ajak masuk Kirana dan kenalkan ke teman-temannya," ujar Bu Sukma.

Amira mengangguk seraya mengulurkan tangan ragu pada anak itu."Nana, yuk, masuk!"

Rayhan menatap putrinya masuk sambil memasukkan tangan ke saku celananya. Wajahnya terlihat gelisah. Ia tersenyum tipis dan mengangguk-anggukkan kepala saat mendengarkan Bu Sukma memberinya pengarahan.

Amira sempat melirik laki-laki itu sambil berjalan masuk ke kelas. Perasaan yang menggeliat itu terus meliputi hatinya. Sesaat, kilasan masa lalunya yang tiba-tiba muncul bercampur dengan simpul-simpul kekecewaan yang terlepas. Hatinya terus mempertanyakan kehadiran laki-laki itu di sini. Kenapa dan untuk apa?

Ah, kenapa dia tiba-tiba memikirkannya?

Tuhan, apakah rahasia-Mu mempertemukan kami kembali?

Kenyataan apa yang dibawa hidup untuknya saat ini? Amira melihat Rayhan yang tengah membaca koran di sisi halaman sekolah sendirian, sementara ibu-ibu yang lain menunggu di

warung mi ayam yang berada persis di depan TK. Kemudian, Amira menatap Kirana yang duduk tenang membuat bentuk dengan lilin mainan.

Jika ini mimpi, ini adalah mimpi terburuk dalam hidupnya! Matanya berkilat menahan kekesalan hatinya. Mungkinkah laki-laki itu sengaja datang untuk mengungkit masa lalu mereka? Untuk mengacaukan hidupnya? Senangkah Rayhan melihatnya benar-benar terpuruk atau bunuh diri karena tidak dapat menahan rasa sakit yang pernah ditorehkannya?

"Bu guru!" Kirana mengangkat tangannya.

Ini baru hari pertama anak itu, tetapi mampu membuatnya benar-benar resah. Amira menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri, lalu melangkah ke meja anak itu. Sepatunya seakan dilem, begitu berat untuk melangkah dan terasa begitu jauh. Senyumnya dipaksakan setenang mungkin. "Kenapa, Nana?"

Hatinya masih tak percaya di mana ia menundukkan tubuh kini. Masih berharap ini mimpi yang akan berakhir ketika ia terbangun keesokan hari. Wajah mungil Kirana mau tidak mau menyeretnya ke masa lalu. Anak yang membuat segalanya berakhir. Anak yang menempatkannya di titik terberat dalam hidupnya. Anak yang tidak pernah ingin ditemui atau bahkan diketahuinya. Tanpa sadar, Amira meremas tangannya sendiri, sama kuat dengan remasan di perutnya.

"Nana nggak bisa buat daun." Kirana menunjuk ke badan pohon yang telah dibuatnya dari lilin mainan berwarna cokelat.

Amira berjongkok mengambil lilin mainan warna hijau. "Buat bola-bola saja, ya." Ia berusaha menjaga batinnya. Matanya menghindari tatapan bola mata jernih anak itu, sementara

tangannya membuat bulatan. Kemudian, bulatan kecil yang dibuatnya ditempelkan di badan pohon. "Jadi kan daunnya?"

"Iya, bagus!" Anak itu tersenyum penuh semangat. Diambilnya lilin mainan dan dibentuknya persis seperti yang dicontohkan ibu gurunya. "Tadinya, Nana mau buat bunga, Bu guru. Tapi, warna merahnya nggak ada."

Amira menanggapi dengan senyuman. Remasan tangannya semakin kuat. Seandainya ia bisa mengungkapkan keengganannya. Seandainya anak itu bisa mengerti bagaimana ia sulit bernapas menatapnya. Seandainya ia bisa melakukan sesuatu untuk menghindari anak itu.

Kirana kembali serius dengan kegiatannya. Tangannya dengan cepat membuat bulatan dan menempelkan di batang pohonnya. Sorot matanya begitu serius, memperlihatkan ketelitiannya mengerjakan sesuatu. Begitu mirip Rayhan.

"Jadi!" pekik Kirana senang melihat pohon dengan bulatan-bulatan hijau yang rapi.

Amira hanya melihat sejenak seraya melangkah menjauhi meja anak itu. Dengan tenang, ia membantu anak lain mengerjakan tugasnya. Dalam hati, ia ingin hari ini cepat berakhir. Ingin tahun cepat berganti dan menghilangkan jejak-jejak masa lalu dalam hidupnya.

Terbang dengan sayap terkoyak.

Mengalah bukan berarti kalah to, Nduk? *Wani ngalah luhur wekasane.*[1] Amira ingat betul ucapan Mak saat ia membicarakan perceraiannya dengan Rayhan. Ia yang merasa semuanya bisa

---

1 Barang siapa berani mengalah, dialah yang lebih luhur.

abadi, tetapi hanya tiga tahun pernikahannya dengan laki-laki itu. Ia yang merasa begitu mengenal Rayhan, tetapi perempuan lain yang bisa mengambil hatinya.

Sebuah foto ukuran *postcard* bergambar dirinya dan Rayhan dalam balutan busana pernikahan, dipegangnya dengan gemetar. Amira menatap dengan sorot mata penuh amarah, kesal, kecewa, dan berbagai emosi yang membuat sekujur tubuhnya seakan dilumat kuat-kuat.

Sudah hampir sepuluh tahun lalu saat ia kali pertama bertemu dengan Rayhan. Pertemuan yang begitu tiba-tiba. Mereka sama-sama menunggu taksi di depan sebuah gedung di Jalan Sudirman. Lalu lintas siang itu padat dan langit mendung. Beberapa tetes air terasa di tangannya. Sialnya, Amira lupa membawa payung dan hampir semua taksi yang melintas sudah terisi, sedangkan ia harus sudah sampai di tempat bimbingan belajar kurang dari satu jam.

Ketika hujan merintik perlahan dan tetesnya semakin nyata, Amira berusaha melindungi kepalanya dengan map plastik yang dibawanya. Baru saja ia hendak menyingkir dari jejeran orang yang menunggu angkutan ketika sebuah taksi kosong berhenti. Ia segera bergegas menghampiri. Namun, ketika tangannya meraih handle *pintu, ada tangan lain yang juga meraihnya. Amira menoleh, seorang laki-laki lebih tinggi daripadanya dengan harum* sitrun *yang sangat kental, menatap sesaat. Sebuah daya tarik misterius yang membius.*

"Mau pakai taksi ini juga?" tanya laki-laki itu. Pandangan-nya serius. Ketampanan dengan aura karismatik menambah pesonanya.

Bodoh! umpat Amira. Tentu saja laki-laki itu bisa melihat tangannya yang lebih dulu meraih handle *pintu. Amira meng-*

angguk tanpa suara. Ia kesal dan juga gugup. Baru pernah jantungnya berdebar seperti ini—pada seseorang yang belum dikenalnya!

"Mau ke arah mana?" tanya laki-laki itu kemudian. Sekilas, ia melihat jam tangannya dan mendecak. Pandangannya lurus ke mata perempuan di depannya.

"Blok M." Bodohnya lagi, Amira terus memperhatikan gerak bola mata pekat itu. Jernih. Ada sesuatu yang lain, yang dirasakan-nya memancar dari laki-laki di sampingnya. Jarak mereka sangat dekat dan tangan mereka masih bersentuhan.

Laki-laki itu berpikir sesaat, lalu berkata. "Kita searah. Bagaimana kalau kita sama-sama naik taksi ini saja?"

Amira terkejut mendengar tawaran itu. "Itu bukan ide yang baik. Lebih baik Anda menunggu taksi yang lain."

"Terserah." Laki-laki itu mengangkat bahu, sikapnya sangat santai. "Saya buru-buru. Kalau mau, silakan masuk, kalau tidak, silakan menunggu lagi." Ia berkeras. Lalu, menatap langit. "Hujan sebentar lagi deras."

Amira ikut menatap langit. Tetes-tetes air semakin lebat. Beberapa kendaraan di belakang membunyikan klakson dan sopir taksi ikut membuka kaca jendela, menanyakan apakah jadi menggunakan jasanya. Amira tidak mempunyai pilihan. Dibukanya pintu taksi.

"Terima kasih." Amira tersenyum tipis. Ia merasa debarannya semakin kencang. Aneh. Ia melihat sesaat laki-laki di sebelahnya yang tengah mengusap rambut depannya dari tetes-tetes air. Lelaki ini tipe perayu, pikirnya. "Sering pakai taksi bersama-sama kayak gini?"

"Nggak. Ini kali pertama." Laki-laki itu membalas senyum-nya. Matanya seperti menangkap kegugupan perempuan di sampingnya. "Mobil saya sedang di bengkel, sopir saya nggak

masuk. Padahal, saya harus mengejar meeting*. Anda sendiri ada kerjaan penting?"*

Amira mengangguk. Hatinya masih setengah percaya pada laki-laki itu. Sengaja ia menjauhkan duduknya. "Ya. Saya mengajar di bimbingan belajar."

"Rayhan Prasetyo." Laki-laki itu mengulurkan tangannya melihat perempuan di sampingnya waspada dengan kehadirannya. Ia tersenyum.

Perempuan itu sempat menggantung tangan itu sesaat sebelum akhirnya menjabat. "Amira Fikria."

Rayhan memang memiliki daya pikat yang kuat dengan alis mata tebal, hidung bertulang tinggi, lekuk bibir seimbang, dan rahang yang kokoh. Matanya memiliki tatapan sempurna, menyimpan jerat. Dan, Amira adalah salah satu yang terjerat di dalamnya. Perempuan itu tersenyum getir menyadarinya.

Mereka bertemu kembali di tempat yang sama beberapa hari setelahnya. Rayhan menghentikan mobilnya di depan Amira dan menawarinya tumpangan. Lelaki itu juga menawarkan dunianya untuk tempat berteduh. Dunia yang belum pernah Amira temukan sebelumnya. Rayhan mewujudkan mimpi-mimpi kecilnya, membuat kejutan untuknya, memberikan sesuatu yang tak pernah ia bayangkan.

Rayhan dengan sifat dan sikapnya, mudah dekat dengan orang lain. Tipe pekerja keras yang memiliki banyak obsesi dan menganggap sesuatu yang diinginkannya pasti menjadi miliknya. Amira bisa melihat itu dari kegigihan Rayhan mendapatkan dirinya. Lelaki itu mau melakukan segala hal, asalkan bisa bersamanya. Dan, Amira tahu lelaki itu adalah tempatnya berlabuh.

Setelah ijab kabul, Amira merasa memasuki dunia khayal yang menyediakan kebahagiaan tanpa batas. Rayhan terkadang pulang lebih cepat untuk bertemu dengannya, begitu juga Amira yang rela meninggalkan kelas malam di bimbingan belajar agar bisa membuatkan sesuatu untuk suaminya. Semua berlangsung sempurna.

Hingga di pertengahan tahun kedua, Rayhan sesekali terlihat tidak begitu peduli padanya. Terkadang mereka makan sendiri atau tidur pisah kamar kalau salah satu pulang larut. Pertengkaran-pertengkaran tanpa alasan jelas sering terjadi. Janggal memang, namun Amira tetap mencintainya. Begitu cintanya sampai ia tidak memercayai omongan miring tentang Rayhan yang mengatakan laki-laki itu sering terlihat bersama seorang perempuan. Ia tahu benar Rayhan mempunyai banyak rekan perempuan, ia tahu pergaulan Rayhan saat masih lajang, dan ia percaya saat itu semua baik-baik saja.

Bagi Amira, hari-harinya dengan Rayhan tetap indah, meski tanpa tangis bayi di rumah mereka. Betapapun Rayhan sibuk, ia tetap menyiapkan kebutuhannya sehari-hari dan menunggu hingga larut. Tidak ada yang berubah dari Rayhan di matanya. Masih lelaki sama yang menjadi imamnya. Sosok karismatik yang bertanggung jawab dengan pesona gelapnya.

Kebahagiaan yang dirasakan Amira ternyata tidak cukup untuk Rayhan. Di tahun ketiga pernikahan mereka, Amira merasakan Rayhan mulai tidak dikenalinya—atau justru mulai mengenal siapa laki-laki itu sebenarnya. Wajah dan fisiknya tidak ada beda, tetapi ia mulai merasa kehilangan sisi hangat dari lelaki itu. Ia istrinya, namun merasa sangat asing di dekatnya. Pertengkaran lebih sering terjadi dibandingkan sebelumnya. Sikap Rayhan tak acuh, lebih banyak diam, dan jadwal *meeting*-

nya semakin padat. Mereka menjelma dua patung bernyawa tinggal di bawah satu atap.

Amira mencoba mengambil sisi positif, suaminya hanya sibuk dengan proyek-proyeknya. Suaminya masih miliknya, masih mencintainya, masih menginginkannya. Tetapi, sebuah penuturan membeturkannya ke sisi lain....

"Sebenarnya sudah lama, Bu. Cuma saya nggak berani bilang. Bapak sering pergi dengan Bu Elsa. Nyetir sendiri. Saya ditinggal di kantor." Itu yang diungkapkan Parman, mantan sopir pribadi Rayhan.

Kemudian, banyak penuturan-penuturan lain tentang hubungan Rayhan dan perempuan yang menjadi rekan kerja lelaki itu. Seandainya bisa, saat itu, dia tetap ingin tidak percaya. Rayhan melengkapi hidupnya. Rayhan mengajarkannya banyak hal, termasuk menjadi bahagia dan rasa sakit. Semakin memikirkannya, membuatnya ingin bertemu dengan perempuan yang membelah hati suaminya.

Dengan hati terhempas, Amira menatap Elsa Wijaya, perempuan bertubuh semampai dan berisi dengan rambut hitam sebahu yang tampak modern, cantik, dan cerdas. Amira merasa memerlukan cermin besar yang mampu memperlihatkan detail-detail yang tak pernah disadarinya sehingga terlewat begitu saja. Elsa seorang perempuan yang sangat dewasa. Dia tahu Rayhan sudah menikah. Namun, dia tetap mengatakan dengan jujur bahwa dia mencintai lelaki itu, tetapi tidak akan memaksakan kehendak untuk memilikinya. Amira ingin meminta suaminya kembali, tetapi tahu itu mustahil karena kenyataan melemparnya pada selembar kertas hasil tes kehamilan yang ditunjukkan di hadapannya. Elsa mengandung—buah cintanya dan Rayhan.

Ternyata, Amira memang benar-benar keliru melihat sosok suaminya. Rayhan, pendamping hidupnya—yang dia

kira menepati janji mencintainya selamanya—tega memorak-porandakan mimpi dan harapannya. Rayhan menghancurkan seluruh hidupnya, menghancurkan perasaan yang ia pupuk, dan membuatnya merasa sangat terpuruk. Amira merasa begitu bodoh terpedaya lelaki itu, terpengaruh oleh segala pesonanya dan menganggap Rayhan benar-benar mencintainya. Padahal, sebenarnya, ia hanya mainan bagi Rayhan.

Kenyataan tidak menyediakan pilihan untuknya saat itu. Ia dihadapkan pada sebuah kenyataan bahwa pernikahan mereka berada di sebuah persimpangan dan jalurnya tertutup batang kayu besar yang mengharuskannya berhenti, berpindah mencari jalurnya sendiri. Hatinya telanjur hancur. Harapan-harapan yang dibangunnya menguap.

Amira hampir meremas foto yang berada di tangannya, tetapi lekas ia masukkan kembali ke laci. Sejak mereka bercerai, Amira menarik diri dari banyak orang yang mengenalnya. Sakit hati dan malu menjadi bahan pembicaraan orang membuatnya tidak bisa bertahan. Dan, pada tahap sekarang ini, harusnya ia sudah bisa merasakan kebahagiaan, ketenangan, kedamaian. Tetapi, kehadiran Rayhan dan putrinya memupus semua yang dibangunnya.

Amira merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Matanya penuh oleh air. Sakit dan nyeri merambati sekujur tubuhnya. Ia tidak ingin melihat mantan suaminya lagi. Tidak ingin bertemu dengan Kirana. *Tuhan, seandainya Engkau mau mengubah kenyataan ini.* Air matanya menetes perlahan-lahan.

Tiga

In a time and place where you don't wanna be
You don't have to walk along this road with me
My yesterday, won't have to be your way
—"If I could", Michael Bolton

Tidak selamanya hidup berputar satu arah.

Amira berdiri di depan kelas, menyambut murid-muridnya. Satu per satu anak memasuki kelas dengan sebelumnya mencium tangan sang guru. Ibu-ibu mereka mengantar hingga pintu, melambaikan tangan dan sebagian berpesan agar si anak bersikap baik.

Udara pagi itu terasa hangat. Angin yang biasanya menerbangkan debu, kini bersikap lebih ramah. Hari yang cerah, seperti wajah-wajah mungil yang ceria. Mereka duduk tenang, menunggu guru memulai pelajaran. Beberapa tampak bicara. Amira senang anak muridnya belajar bersosialisasi satu sama lain.

"Pagi, Bu Guru." Kirana mencium tangannya.

Senyum Amira berubah ragu-ragu melihat kehadiran anak itu. Begitu menengadahkan kepala, pandangannya bertemu dengan Rayhan. Amira mendesah kesal dalam hati. Selalu saja,

ketika menatap wajah itu, serentetan peristiwa berlintasan di kepalanya.

"Kamu mau tahu satu rahasiaku, Mira?" Rayhan berbisik di lehernya, menciumi perlahan, lalu meletakkan kepala di bahunya.

"Apa?" Amira yang sedang sibuk mengetik di laptopnya, melirik suaminya sekilas.

Rayhan mendekatkan mulut ke telinga perempuan itu. "Aku cinta kamu." Lalu, memberi gigitan kecil di telinga Amira.

Amira tersenyum dan berusaha menjauhkan diri agar tetap berkonsentrasi. "Itu rahasia?"

"Selalu jadi rahasia. Antara aku dan kamu."

"Bu guru?" Kirana masih memegang tangannya.

Amira tersadar dan merasa konyol. Semua itu sudah selesai. Ia menarik tangannya, berganti mengusap rambut gadis kecil itu yang hari ini menggunakan bando *pink* berpita, berusaha menyembunyikan kegusarannya. "Pagi, Nana." Sekilas sempat dilihatnya laki-laki itu masih berdiri di sana, menatap dengan kegalauan yang sama.

Rayhan tersenyum simpul. Tangannya dimasukkan ke saku celana. Matanya beralih ke arah lain, menghindari gemetar yang dirasakannya.

Amira menghela napas dan ikut membuang muka. Ada gemuruh di dadanya. Segala kenangan berhamburan. Ia tidak bisa berbohong, dadanya berdebar ketika bola mata hitam laki-laki itu lurus menatapnya, seakan mengunci untuk terdiam.

Setelah semua anak-anak masuk ke kelas, Amira berdiri di hadapan mereka. Memulai pelajaran dengan doa dan ucapan 'selamat pagi'. Suara-suara itu terdengar keras penuh semangat, membuat Amira senang dan tidak kalah semangat.

"Anak-anak, sudah hafal satu sampai sepuluh yang Ibu ajarkan?"

"Sudah!" Tidak semua anak terdengar menjawab.

"Ayo, siapa yang sudah hafal? Tunjuk tangan!" Amira tersenyum riang agar menambah semangat murid-muridnya.

"Nana!" Kirana mengangkat tangan pertama diikuti dengan yang lain.

Amira mendenguk ludah. Kenapa selalu anak itu? Kenapa keadaan semakin menyiksanya? Ia ingin memilih anak lain, tetapi batinnya melarang melakukan itu. Disuruhnya Kirana maju ke depan kelas.

"Ayo, Nana, sebutkan angka dari satu sampai sepuluh." Amira menunduk di sampingnya. Entah mengapa ia merasa tubuhnya bergetar meskipun berusaha agar tidak tampak.

"Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh!" Kirana melafalkan cukup cepat.

"Pintar!" Amira tersenyum. Anak itu memang cepat tanggap setiap diberikan materi. "Nana boleh kembali ke tempat duduk, gantian sama Wibi. Ayo, Wibi, maju!"

Pelajaran terus berlanjut. Anak-anak bergantian maju untuk menyebutkan bilangan-bilangan itu. Mendengar temannya menyebutkan, yang lain ikut bersemangat mengikuti.

Amira tertawa gembira bersama anak-anak. Ia merasa dunianya tidak pernah sepi mendengar celoteh-celoteh itu. Dan untuk kesekian kali, saat ia menyuruh salah satu anak maju menggambar bulatan, Kirana yang kali pertama mengangkat tangan.

"Nana bisa?" ujar Amira saat gadis kecil itu sudah berdiri di depan papan tulis.

"Bisa." Kirana mengangguk mantap.

Tuhan.... Amira meremas tangannya sendiri. Kenapa ia tidak bisa menghindari anak ini? Setelah selesai menggambarkannya, Kirana memberikan spidol kepada Amira, gurunya itu. Melihat langkahnya pergi, debaran di dada Amira semakin terasa.

Rayhan melihat lagi surat-surat lamaran dan CV yang baru di-*print*-nya di penyewaan komputer. Miris sekali. Saat lulus kuliah dia pernah melakukan ini, dan tanpa disangka, sekarang dia harus melakukannya lagi. Kalau bukan karena Kirana, mungkin ia sudah menjadi gila atau mati.

Disandarkannya punggung di jok mobil. Dadanya merasa luruh. Hidup dan dunianya terasa runtuh. Tidak disangka pembenahan diri harus berlangsung begitu panjang.

Saat ini, semua terlihat abu-abu. Buram dan sangat tidak jelas. Sebelumnya, ia seorang *general manager*. Belasan tahun ia bangun kariernya. Semua fasilitas ia miliki. Namun, sekarang, ia harus menjalani hidup sendiri, merawat anak, merelakan barang-barang miliknya, juga menghentikan kredit rumah untuk Ibu dan mobil. Ia kehilangan hampir semuanya. Tak ada lagi bayangan kehidupan serba-ada. Tak ada lagi kesibukan *meeting.* Tak ada lagi karier yang dikejar. Tidak ada. Segalanya sudah lenyap. Gelap. Kesibukan berganti dengan keheningan.

Rayhan meremas kuat-kuat setir, terasa seperti sedang melumat habis-habis dirinya. Pikirannya seperti benang kusut yang tidak tahu lagi bagaimana mengurainya. Benar, yang harus berlalu biarkan berlalu. Benar, yang harus terjadi biarkan terjadi. Tetapi, dari semua itu, ia butuh keajaiban setelah jauh berlari.

Apa yang kurang dalam hidupnya sebelum ini? Hampir tidak ada. Terasa begitu sempurna hingga hari kelahiran Kirana mengubah semuanya. Elsa harus pergi—benar-benar pergi, meninggalkan dunia—karena terjadi pembengkakan pembuluh darah. Semua berawal dari itu. Atau, jauh sebelum itu? Rayhan tidak pernah memikirkannya.

Sejak saat itu, hidupnya berjalan tidak tentu arah. Semua makin rumit. Satu pertemuan terakhir dengan bosnya membuatnya berpikir panjang, bahwa proses memaafkan bukan melupakan, tetapi memberi ruang dalam diri sendiri. Lucu! Gila! Rayhan menertawakan dirinya sendiri dengan getir.

Rayhan mengambil rokok di jok sebelahnya. Bunuh diri pelan-pelan, itu yang Amira katakan ketika melihatnya menghabiskan enam bungkus rokok seharian. Delapan tahun lalu.

Kenapa jadi memikirkan perempuan itu? Tangan Rayhan yang hendak menyalakan korek gas terhenti di depan batang rokok. Ia tidak mengerti mengapa harus bertemu kembali dengan mantan istrinya itu. Tidak ada apa-apa lagi antara mereka. Mungkin, Amira sudah berumah tangga lagi sekarang, sudah mempunyai keluarga yang bahagia. Diakuinya, perempuan itu lebih segar, cantik, dan berbinar. Keelokan yang membuatnya tidak bisa melepaskan pandangan saat mereka kali pertama bertemu.

Tidak ada yang istimewa dari seorang Amira. Begitu sederhana dengan rambut hitam mengilap ikal panjang, kulit cerah bersih, dan mata kecokelatan. Tubuhnya tidak terlalu tinggi sehingga tampak begitu mungil ketika dulu berdampingan dengannya. Senyumnya menampakkan lekuk bibirnya yang tipis. Pinggangnya ramping. Aroma manis cokelat begitu khas dari tubuhnya. Masih seperti dulu, begitu menarik.

Amira bukan orang yang banyak bicara, terkesan kaku. Pembawaannya pemalu. Begitu datar dan tenang, seperti telaga. Tapi, itu yang dulu membuat Rayhan tertarik untuk mengenalnya lebih jauh. Ingin menyelami apa yang ada di hatinya. Ingin memilikinya. Ingin menaklukkannya. Tidak ada perempuan yang tidak bertekuk lutut kepadanya karena ia mempunyai segala apa yang diinginkan perempuan.

Namun, Amira tidak sama dengan perempuan yang pernah ada dalam hidupnya. Bukan tipe perempuan yang bisa diajaknya menikmati *wine*, lalu bercinta sampai pagi, atau tipe perempuan yang rela menyenangkannya demi mendapatkan hal yang diinginkan. Ia hampir kehabisan akal mendapatkan Amira. Tidak pernah ia merasa begitu penasaran dan tergila-gila kepada seorang perempuan. Membuatnya semakin semakin tertantang, semakin memikirkan cara-cara yang mungkin dengan mudah menembus hatinya.

"Ray...." Amira mendesah kesal. "Aku meninggalkan kelas di bimbingan belajar untuk main-main denganmu?"

"Aku sedang tidak main-main." Rayhan berkata pelan. Diciumnya telapak tangan Amira dan kembali digenggamnya. "Aku yang mengadakan makan makan malam ini. Khusus untuk kamu."

Amira memandangi lelaki yang tampak begitu serius. Tangannya tanpa terasa membalas genggamannya. Senyumnya terlihat malu-malu, membuat rona merah di wajahnya semakin terpancar. Tubuh rampingnya dibalut gaun keemasan. Mata kecokelatannya bersinar. Rambutnya yang disanggul memperlihatkan leher dan kulitnya yang halus. Aroma manis menguar dari tubuhnya. Begitu menggoda.

Rayhan mempererat genggaman tangannya. Ia tahu perempuan itu juga menginginkannya. Ia tahu pasti mendapatkannya. Dimajukan tubuhnya hingga tidak membuat sedikit jarak antara wajah mereka. Napas Amira begitu hangat menerpa wajahnya. Dengan suara seperti berbisik, ia berkata, "Menikahlah denganku, Amira?"

Mereka menikah enam bulan setelah itu. Rayhan puas, ia mendapatkan apa yang diinginkannya. Mereka membangun rumah sendiri dan merencanakan semua dalam hidup mereka dengan begitu sempurna. Sayangnya, perlahan Rayhan merasa hidup terlalu hambar, terlalu monoton, terlalu tidak menarik. Ia bosan. Jenuh.

Amira masih mengajar, terkadang juga mengisi jam malam. Namun, Rayhan tidak mempermasalahkan itu. Ia ingin kehidupan yang dinamis, ingin sesuatu yang baru dalam hidupnya, ingin sesuatu yang berbeda, ingin mengejar lebih dari apa yang sudah didapatkannya, ingin banyak hal. Sampai suatu saat, ia bertemu dengan Elsa, perempuan yang menawarkan sesuatu yang lain.

Selingkuh. Sebenarnya, ia tidak ingin sejauh itu dengan Elsa. Hanya ingin hubungan bebas dan menyenangkan. Namun, Rayhan merasa jatuh cinta—jenis perasaan ini tidak dikenalinya pasti. Elsa tidak lebih cantik daripada Amira, tetapi seakan-akan mengerti apa yang diinginkannya. Selera humornya cerdas. Pintar dalam bisnis. Mereka berbagi banyak hal dan menemukan kesamaan. Apakah salah mendapatkan apa yang tidak pernah dirasakan sebelumnya? Apakah salah menginginkan lebih dari apa yang sudah dimiliki?

Pelan-pelan, Rayhan menemukan dirinya berada di satu titik yang menentukan ke mana semua harus berjalan. Elsa

menunjukkan sebuah surat keterangan laboratorium yang menunjukkan hasil positif—ia hamil. Rayhan sadar betul dengan perbuatannya dan tidak bisa menghindari apa pun. Itulah dunia yang dipilihnya.

"Menurut Putri Diana, tiga orang terlalu banyak dalam sebuah pernikahan, Ray," ujar Elsa seraya menggenggam erat tangan laki-laki di hadapannya. "Harus ada salah satu yang mundur. Dan, dipandang dari segi mana pun, akulah orangnya."

Rayhan tidak bisa menjawab cepat apa yang dituturkan Elsa. Ia harus mencari waktu yang tepat untuk mendapatkan jawabannya. Rayhan berpikir untuk melepaskan Amira karena ia bukan lelaki yang ingin mempunyai lebih dari satu istri. Ia merasa sudah lama kehilangan rasa terhadap Amira. Namun, ia salah karena yang ia butuhkan bukan waktu yang tepat, melainkan cepat.

Ruangan itu gelap. Sunyi. Suram. Dingin—meskipun pendingin ruangan tidak dinyalakan. Tidak ada suara, kecuali embusan napas yang menderu. Amira berdiri di tengah, terlihat siluet tubuhnya lewat sedikit cahaya lampu taman. Sementara itu, Rayhan bersandar di pintu, menyulut rokoknya dalam-dalam. Wajahnya sama kusut dengan kemejanya.

"Kamu dan Elsa sering pergi ke luar kota berdua, kan? Kalian menginap beberapa malam dan...." Amira tidak sanggup melanjutkan. Suaranya bergetar karena tangis dan amarahnya. "Kenapa kamu tega, Ray?!" tanyanya parau.

Rayhan mengembuskan asap rokoknya. Hawa dingin membuatnya sulit bernapas. Ia benci keadaan ini. Kalau sepanjang hidupnya, segala hal terlihat sepele, mengapa kali ini

terlihat seperti sesuatu yang besar dan sulit? "Aku sudah bilang sama kamu, kan, semua terjadi begitu saja!"

"Kamu pembohong!" Amira tak kuasa menahan emosinya. "Dari awal, kamu memang nggak anggap aku ada! Kamu nggak pernah mencintai aku!"

"Kamu yang nggak pernah mengerti aku, Mir! Kamu nggak pernah peduli sama aku!" Mata Rayhan berkilat-kilat. Dari semua alasan yang dikumpulkannya, hanya itu yang terlontar untuk membela diri.

"Apa katamu?" Amira membalikkan tubuhnya, menatap suaminya nanar. Mata kecokelatannya memerah dan penuh air. "Kamu bilang aku nggak pernah ngerti kamu? Nggak peduli? Kapan dan di mana letak aku nggak mengerti, nggak peduli?!"

"Kamu sadar nggak, Mir, hidup kita aneh! ANEH!" Rayhan melempar putung rokok ke tong sampah.

"Apanya yang aneh?!" Sorot mata Amira semakin tajam.

"Banyak hal!" Rayhan semakin tersulut emosinya. "Kamu nggak bisa mengerti aku! Nggak bisa mengimbangi aku! Kamu hidup di duniamu sendiri! Kamu nggak tahu apa yang aku mau!" Ia mencoba mengatur napasnya, tetapi tidak berhasil. "Aku nggak bisa hidup dalam situasi seperti ini!"

Amira menggeleng tak percaya. "Kamu menyalahkan aku? Kamu pikir, semua keanehan hidup kita, keadaan kita begini, karena aku?" Emosinya semakin meluap-luap. "Aku nggak percaya kamu bisa melakukannya terhadapku, Ray!"

Rayhan menghirup udara dalam-dalam. Ia ingin membuka suara tapi tercekat. Tidak tahu kata-kata seperti apa yang bisa diucapkannya. Sekujur tubuhnya seakan berdenyut-denyut.

"Kamu selalu bilang, kita harus memikirkan banyak hal sebelum punya anak! Tapi, apa yang terjadi sekarang? Bullshit!*" Amira berapi-api.*

Rayhan diam. Ia sulit berpikir saat ini. Sesaat ia memejamkan mata. Ia berada di arah yang ia tidak pernah kira. Ia selalu bisa mengendalikan segalanya, tapi kenapa tidak kali ini? Kenapa justru ia tidak bisa menentukan arah mana yang ia tuju?

Amira mengusap matanya meskipun air matanya terus mengalir. Dadanya terasa semakin penuh dan sesak. "Selama ini aku terus percaya kamu, Ray! Aku nggak peduli apa omongan orang! Aku kira kamu benar akan memberikanku kebahagiaan selamanya! Aku kira kamu benar-benar mencintaiku! Tapi, kenyataannya aku salah, Ray!" Amira kehabisan kata-kata.

Rayhan mengusap wajahnya, tidak kalah frustrasi. "Aku capek, Mir!"

"Kamu pikir aku nggak capek?" Amira menatap suaminya tegas. "Aku mendengar omongan orang-orang! Aku berusaha nyembunyiin masalah dari keluarga kita! Menurutmu, itu nggak capek? Apa maumu sekarang, Ray?"

Rayhan menghela napas. Ia menguatkan diri, lalu berkata, " Aku pikir, aku membutuhkan pembetulan, Mira! Pernikahan kita nggak berhasil!" Ia menatap dengan sorot sulit dijelaskan.

Amira kembali menggeleng, tidak percaya dengan apa yang dikatakan suaminya. Pembetulan macam apa? Air matanya masih terus mengalir. Ia mundur beberapa langkah dan duduk di pinggir tempat tidur.

Rayhan mendekatinya, berusaha menggapai tangannya, tapi Amira menepis kasar. Perempuan itu mengalihkan wajahnya, tidak ingin mereka bertatapan. Rayhan meremas seprai tempat tidur mereka kuat-kuat.

"Maaf, Mir..." Rayhan berkata sangat pelan. Kata-katanya tercekat di kerongkongan. "Aku nggak bisa meninggalkan Elsa."

Drrrrtt.

Dering ponsel mengalihkan pikiran Rayhan. Ia meraih benda kecil itu. Nama "Ibu" tertera di layar.

Rayhan hendak me-*reject,* tapi segera memutuskan untuk tidak menjawabnya. Ia ingin sendiri, ingin semua bisa kembali atas kendalinya, ingin seperti sebelumnya. Ingin, ingin, ingin....

Argh! Rayhan memukul stir. Saat ini, rasanya dia benar-benar ingin mecabik-cabik dirinya sendiri.

Menuju jalan yang berlawanan.

Dering bel menggema di seluruh bangunan TK. Kelas berubah berisik oleh anak-anak yang mengeluarkan kotak makan. Mereka bercanda-tawa satu sama lain, bersorak gembira, berteriak, dan terlihat beberapa anak menangis karena makanannya jatuh atau berebut dengan temannya. Amira berkeliling, sibuk menengahi, mengganti makanan dengan roti kecil, dan menenangkan anak yang ikut menangis karena ketakutan.

Amira memegang tangan salah satu muridnya, memberitahu cara yang benar makan roti isi meises agar tidak berjatuhan butir cokelatnya. Tapi, anak itu tetap kelolosan meises dari rotinya. Amira tersenyum dan mengusap rambutnya, kemudian melangkah ke meja-meja lain, memperhatikan satu-satu anak muridnya mengunyah.

"Bu guru!" Kirana mengangkat tangannya.

Suara anak itu membekukan Amira seketika. Ia tidak pernah keberatan menghampiri anak muridnya, tetapi Kirana soal lain. Langkah kakinya terasa berat menuju meja Kirana dan memaksakan diri tersenyum setenang mungkin. Ketika sudah dekat, tanpa perlu bertanya, ia melihat donat tergeletak di lantai. Amira memungut donat itu, membalutnya dengan tisu, sebelum

menyingkirkannya ke tempat sampah. “Ini, Nana makan, ya.” Ia menyodorkan roti kecil.

“Tangan Nana kotor, Bu guru.” Gadis kecil itu menunjukkan kedua telapak tangannya.

Amira meremas bungkusan tisu dalam tangannya. Kirana adalah salah satu dari sekian muridnya yang aktif. “Cuci tangan dulu ya, baru makan roti ini.” Amira terus memaksakan senyumnya.

Kirana mengangguk. Namun, tidak beberapa lama, Kirana kembali ke kelas masih dengan tangan kotor. “Tempat cuci tangannya penuh, Bu guru.”

Amira menarik napas dalam dan menahannya. Dengan sedikit semangat, diantarnya Kirana ke kamar mandi. Dilihatnya anak itu mencuci tangan dengan tertib. Rayhan dan Elsa mendidiknya dengan baik. Mereka bahagia. Hati Amira teriris menyadari hal itu.

Saat kembali ke kelas, anak-anak sudah selesai makan dan bersiap-siap pulang. Amira mengantar kembali ke mejanya dan menyerahkan roti kecil untuk Kirana.

“Terima kasih, Bu Guru,” ucap Kirana sopan.

Amira berusaha memperkuat pertahanan dirinya. Harum anggur menguar dari tubuh gadis kecil ini. Ketika Kirana menengadahkan wajah sambil makan roti, mata Amira bertemu dengan bola mata pekat itu. Sungguh, ia tidak suka suasana seperti ini antara mereka. Mata bulat itu memancarkan pesona yang khas. Amira tidak mengerti mengapa dirinya terhipnosis. Kirana mengembangkan senyumnya, memperlihatkan dua lesung pipi yang dalam.

“Sama-sama, Say—” Amira menyadari kata-katanya dan lekas memperbaiki. “Sama-sama, Nana.” Kemudian, ia berjalan ke depan kelas. Namun, seakan kesialan belum berakhir, matanya

bersirobok dengan Rayhan yang berdiri bersama orangtua lain di depan kelas. Amira merutuk dalam hati.

"Ayo, anak-anak, kita berdoa dulu," ujar Amira setelah melihat anak-anaknya tenang, siap-siap pulang. Ia mengambil sikap berdoa, diikuti oleh semua anak muridnya. "Berdoa mulai." Kelas menjadi hening. Anak-anak menundukkan kepala. Hingga beberapa saat, Amira kembali mengangkat wajah. "Berdoa selesai. Ayo, sekarang kita bernyanyi sambil berbaris rapi, ya."

Anak-anak bernyanyi seraya bangkit dari kursi, berbaris rapi ke luar kelas. Amira mengusap kepala mereka satu-satu saat mencium tangan. Ia kesal karena tidak mampu mengabaikan perasaannya sendiri saat menatap Rayhan. Amira merasa tegang menatap laki-laki itu. Sempat dilihatnya Rayhan tersenyum tawar sebelum mengalihkan muka. Pipinya merah padam mengingat tatapan Rayhan yang membuatnya ingin mengeluarkan jerat di mata itu. Ia tidak mau tampak *ngenes*[2] di hadapan Rayhan. Sesaat dipejamkan mata, menenangkan pikiran dan perasaannya. Dalam hati ia bersungguh-sungguh tidak ingin mengenal lelaki itu lagi—kalau bisa—selamanya.

"Papa, sayurnya nggak enak! Nana nggak mau!" Kirana membawa piring berisi nasi dan sayur ke ruang tengah. Wajahnya menunjukkan rasa mual.

Rayhan mengangkat tangan, menyuruh putrinya menunggu. Ia sedang menelepon temannya di Jakarta, membicarakan kesempatan bekerja di kantor yang dipimpin temannya itu cabang Yogyakarta. Sesekali terdengar tawa. Tangannya mengetuk-ngetuk pulpen di meja.

---

2 Menderita.

"Papa, Nana nggak mau makan ini!" Kirana berubah kesal melihat sang Ayah tak acuh padanya. Ia mendekati Rayhan, meletakkan piring di dekat tumpukan kertas ayahnya. "Nana nggak mau makan, Pa!"

"Sebentar, ya, Jak. Biasa, ini anak gue." Rayhan menjauhkan ponselnya, beralih pada putrinya. "Nana, dimakan dong. Tadi, Papa beli di tempat biasa kok sayurnya."

"Sayurnya nggak enak, Papa! Batangnya masih keras-keras!"

"Makan daunnya aja, Nana. Masih bisa, kan?" Rayhan mulai tak sabar.

"Nggak mau! Nggak enak juga! Sayurnya nggak enak! Nana mau makan yang lain, Papa!"

Rayhan kembali dengan ponselnya. "Jadi, gimana, Jak? Lo bisa bantu gue? *Yup*, gue bener-bener nganggur sekarang. Kenapa? Nggak jamin? Ya usahain lah...."

"Papa!" Kirana berteriak.

Rayhan menarik napas dalam-dalam. Ia mengatakan pada temannya untuk menunggu, tetapi temannya memilih meng-akhiri percakapan. Kali ini, ia benar-benar kesal. "Nana, makan!" Ia menunjuk ke piring.

"Nggak mau!"

"Buang-buang makanan itu dosa, Nana!"

"Pokoknya Nana nggak mau makan!" Gadis kecil itu meninggalkan ayahnya. Terdengar suara pintu ditutup keras-keras dan dikunci.

Rayhan melempar ponselnya ke meja. Kepalanya terasa pening. Ia kehilangan kesempatan mendapatkan pekerjaan, bertemu dengan mantan istrinya, dan sekarang putrinya marah-marah. Bising dan membingungkan sekali semua ini.

Rayhan menyandarkan kepalanya dan menyisiri rambutnya ke belakang.

Ia bertahan hidup hanya untuk Kirana. Melihatnya tumbuh dan belajar banyak hal. Setiap hari ia mengantar ke sekolah, menunggu sampai Kirana duduk dengan nyaman, dan memandangi putrinya untuk beberapa saat. Bukan hanya untuk memastikan bahwa putrinya baik-baik saja tetapi juga untuk memperoleh semangat bila menatap senyum dan keriangan gadis kecil itu.

Seluruh hidup Rayhan selama lima tahun ini berputar di sekeliling putrinya dan dunia penuh warna anak itu. Pergi dan pulang kerja tidak lengkap bila tidak mendengar suara nyaringnya, tidak melihat putrinya menari-nari kecil. Ia tahu tanggung jawab yang dipikulnya membesarkan anak seorang diri. Banyak ia dengar menjadi *single parent* bukan hal yang mudah. Dan, memang tidak sesederhana memberinya makan, uang, dan tempat tidur nyaman, Kirana membutuhkannya lebih banyak.

Rayhan mendekati pintu kamar. *Handle*-nya masih dikunci. Ia mendesah pasrah. Kirana memang sama kerasnya dengan dirinya, susah sekali mengatur emosinya. Rayhan mengetuk pintu kamar gadis kecilnya. "Nana. Sayang. Buka pintu dong...."

Tidak ada sahutan.

"Nana, Papa minta maaf deh. Tadi, kan, Papa cari kerja buat Nana juga."

Masih tidak ada sahutan.

"Nana..., Papa mau makan mi nih! Kita makan yuk!"

Masih hening.

"Nana...." Rayhan melagukan saat memanggilnya seraya kembali menggerakkan *handle* pintu.

Hingga beberapa saat, Kirana akhirnya membuka pintu. Ia tidak menangis, hanya saja masih cemberut. “Nana mau makan mi.”

Rayhan berjongkok dan mengusap rambutnya. “Baikan dulu…” Ia menyodorkan kelingkingnya.

“Baikan!” Kirana melingkarkan kelingkingnya di kelingking sang Ayah dan tersenyum.

“Baru anak Papa!” Rayhan mencium puncak kepala gadis kecil itu.

Mereka berjalan bergandengan. Rumah ini memang terlalu besar untuk mereka tinggali berdua. Halaman cukup luas yang memisahkan bangunan utama dengan dapur dan kamar mandi terasa sangat lengang. Burung-burung peliharaan Ayah hanya menyisakan kandangnya tergantung. Lampu-lampu taman sebagian besar padam.

“Papa mau rasa apa?” Kirana menunjuk mi instan yang dijejerkannya.

“Hmm..., soto aja deh! Nana mau yang mana?”

“Kari ayam aja!” jawab Kirana semangat.

“Oke, ayo masak!” Rayhan menuang air ke dalam panci kecil dan memanaskannya. Kirana membantunya membuka bungkus-bungkus mi, sementara sang Ayah memasukkan mi ke air yang mulai mendidih.

“Nana nggak mau pedes!” ujar Kirana sambil berjingkat-jingkat melihat ayahnya membuka bumbu mi.

“Siap!” Rayhan berlagak memberi hormat. Diam-diam, dia meringis, apakah hidupnya akan begini selamanya?

“Papa, Nana nonton TV dulu, ya!”

“Oke!” Rayhan menatap kepergian putrinya, lalu beralih pada jendela dapur. Tidak ada apa-apa di sana, hanya langit

gelap, lampu remang, daun-daun bergoyang tertiup angin, selebihnya sunyi.

Rayhan menarik napas dalam-dalam. Ia bisa mengatasi semua ini, pikirnya. Segalanya pasti akan lebih mudah tanpa kenangan dan pertemuan dengan mantan istrinya. Namun, itu bukan masalah besar. Ia pasti dapat mengatasinya. Pasti.

Dari jendela dapur, Rayhan mencoba memandang lebih jauh. Sama jauhnya dengan harapan yang terburai kini.
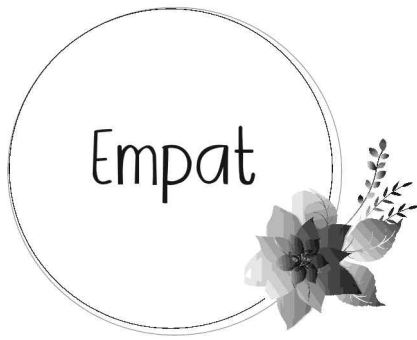
Tears of hope run down my skin
Tears for you that will not dry
—"Remember When It Rained", Josh Groban

Karena Tuhan menunjukkan jalan ke arahmu.

Rayhan ingin meraung. Langkahnya sedikit limbung ketika keluar kantor sambil melonggarkan dasi. Ini adalah perusahaan kesekian yang didatanginya untuk melamar pekerjaan, tetapi lagi-lagi tidak berhasil. Satu per satu tiang dalam hidupnya patah. Dia seperti gila bergegas entah hendak ke mana. Apa yang harus ia lakukan? Di mana tempatnya bersandar?

Sesampainya di mobil, Rayhan langsung menyandarkan punggung, membuat tubuhnya relaks setelah beberapa lama di ruangan wawancara. Kepalanya kembali diserang denyut-denyut yang membuat pening. Dalam pikirannya, terbayang bagaimana jika ia benar-benar gagal membangun hidupnya kembali? Dari mana uang sekolah dan biaya hidup Kirana?

Rayhan benar-benar merasa seluruh dunia sia-sia. Ia menyesali betapa pengecutnya dia selama ini. Betapa dia terlalu buta mengejar segalanya, terlalu gegabah mengambil sikap, dan terlalu hanyut dalam kehidupannya. Tiba-tiba, ia sangat benci kepada dirinya sendiri.

Perlahan-lahan, Rayhan menjalankan mobilnya keluar dari area parkir kantor. Ia merasa begitu asing dengan sekitarnya. Sangat asing. Orang-orang seperti biasa bergegas berlalu-lalang memenuhi jalan. Semua bergerak begitu cepat, sementara dirinya berdiri di tempat, tanpa tujuan.

Mungkin benar, selama ini terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia, yang seharusnya dapat ia gunakan untuk mempertahankan sesuatu. Hampir separuh hidupnya, ia tidak memahami banyak hal. Mengikuti arus ke mana hidup membawa hingga ia tersadar dan tersiksa sendiri. Akhirnya, ia mengerti mengapa semua menghilang dari dirinya, tetapi terlambat. Semua telanjur pergi.

Di depan sebuah minimarket, Rayhan menghentikan mobilnya. Ia teringat harus membeli makanan instan untuk persediaan. Hanya sepersekian yang ia bisa lakukan untuk Kirana, tetapi ia mampu menukar hidupnya untuk melihat putrinya bahagia.

Dengan cepat, Rayhan memasukkan beberapa mi instan, bubur instan, dan *nugget.* Waktu menjemput Kirana tidak lama lagi dan ia berharap jalan tidak terlalu padat. Otaknya terus mengingat-ingat apa yang dibutuhkannya di rumah, tapi memikirkan banyak hal, membuatnya tidak bisa mengingat optimal. Sialnya juga, kertas catatan kebutuhan tertinggal di rumah.

Setelah merasa cukup, dibawanya keranjang tersebut ke kasir. Hari itu minimarket itu terlihat sepi, hanya ada dua perempuan sedang berkeliling dan dirinya.

"Selamat siang, Pak," sapa perempuan di meja kasir.

Rayhan hanya tersenyum sambil mengeluarkan barang belanjaannya dari keranjang. Sekilas dilihatnya jam dinding dan terkejut. Waktu menjemput Kirana sudah lewat! Bagaimana bisa ia tidak memperhatikan jarum panjang dan jarum pendek jam tangannya. Buru-buru dikeluarkan dompetnya. "Jadi berapa?"

Perempuan di meja kasir itu menyebutkan nominal dan menerima uang dari pelanggannya yang tampak tergesa membuka dompetnya. "Terima kasih, Pak," ucapnya sambil memberikan uang kembalian.

Rayhan mengambil kantong plastik belanjaannya dan melangkah cepat ke pintu kaca. Namun, belum sempat ia menarik pintu, perempuan penjaga kasir itu memanggilnya.

"Fotonya jatuh, Pak." Perempuan itu melambaikan sebuah foto kecil yang tampaknya tadi terjatuh dari dompetnya.

Foto? Foto siapa? Rayhan mengingat-ingat. Ia kembali ke kasir dan menerima foto itu. Ternyata foto Amira sedang tertawa dengan jagung bakar di tangannya. Foto koleksi Amira yang dulu diam-diam dipotongnya karena ia begitu menyukai ekspresinya.

"Istri Bapak cantik," ujar perempuan di meja kasir itu.

Rayhan tersenyum. "Terima kasih."

Dengan sisa tenaga, Rayhan masuk ke mobil dan menyandarkan tubuhnya. Sesaat, ditatapnya foto itu. *Istrinya?* Foto itu sudah lama ingin dikeluarkannya dari selipan dompetnya, sejak mereka bercerai, tetapi selalu lupa—atau mungkin di bawah

sadarnya, ia sengaja membiarkannya di sana? Lucu! Kenapa ia merasa ingin terus menyimpan foto itu?

"Pernah nggak sih kamu membayangkan kehidupan kita berubah, Ray?" Amira menggamit tangannya seraya menatap pegunungan daerah Puncak terhampar di depan mata mereka. "Atau..., suatu hari kita berpisah?"

Rayhan menggenggam tangan kekasihnya, satu tahun mereka berpacaran hari itu. "Nggak. Aku nggak mau berpikir seburuk itu, Mir."

"Pasti ada hal yang paling buruk, Ray." Amira menyandarkan kepalanya di bahu bidang laki-laki itu. "Dan, kalaupun kita berpisah—"

Rayhan menempelkan telunjuk di bibir perempuan di sampingnya. "Nggak ada yang akan berubah, Sayang. Kamu ingat kataku, kan? Semua seperti lomba lari, sejauh apa pun kita berlari, pasti akan kembali ke titik awal kita memulainya. Selalu begitu."

Rayhan memejamkan matanya kuat-kuat. Dadanya terasa nyeri. Tanpa menunggu lebih lama lagi, ia memasukkan foto itu kembali ke selipan dompetnya dan men-*starter* mobil.

Amira membentangkan kedua tangan, merenggangkan otot-nya yang terasa kaku setelah sekian lama bergerak kesana kemari membereskan kelas. Lalu, ditumpuknya buku-buku dan dibawanya ke luar kelas. Hari ini kelas lebih tenang dan tidak ada sesuatu yang khusus terjadi. Perlahan-lahan, ditutupnya pintu kelas. Sekolah sudah sepi, rapat untuk pengajaran besok sudah selesai, dan kelas sudah rapi.

Dengan langkah tenang, Amira menyusuri lorong pendek menuju ruang guru. Dalam pikirannya, sudah terbayang wedang jahe atau teh hangat yang akan menyegarkan pikirannya. Tetapi, langkahnya harus terhenti mendengar Pak Karmin, petugas bersih-bersih sekolah, memanggilnya.

"Bu Amira, tadi saya lihat ada murid main di belakang sekolah," ujar Pak Karmin dengan mimik cemas.

Amira langsung merasakan detak jantungnya berhenti. "Murid? Siapa, Pak?"

"Wah, saya *ndak* tahu, Bu. Coba ditengok saja. Anaknya masih di belakang."

Tanpa berkata-kata lagi, Amira berjalan cepat ke belakang sekolah. *Siapa?* Jantungnya berdetak cepat karena begitu cemasnya. Pelajaran berakhir satu jam lalu, tetapi kenapa bisa ada anak yang masih di sekolah tanpa sepengetahuannya atau Ajeng. Amira menyesali dirinya.

Halaman belakang sekolah sebagian masih berupa kebun yang belum sempat ditanami. Banyak semak-semak dan alang-alang. Menyadari hal itu, Amira semakin khawatir. Bagaimana jika anak itu main tanah? Bagaimana jika anak itu jatuh dan terluka? Amira menggeleng cepat, tidak mau menduga-duga hal buruk.

Ketika melihat seorang gadis kecil berkucir dua sedang memperhatikan sesuatu di kebun, Amira sudah bisa menebak-nya. Kirana. Anak itu untuk kesekian kalinya membuat napasnya nyaris berhenti. Amira bingung untuk menarik napas lega melihat murid yang dimaksud penjaga sekolah baik-baik saja atau justru merasakan sesak karena merasa tak bisa menghindari anak itu. Diam-diam, Amira menghela napas panjang. Ia semakin gelisah terus menghadapi keadaan ini.

“Nana sedang apa di sini?” katanya, mencoba menahan emosi, meski sedikit terdengar di antara napasnya yang tidak teratur.

“Mengejar kupu-kupu.” Kirana menunjuk ke kupu-kupu di atas bunga mawar.

Amira mendesah pelan. Ia berjongkok di depan anak itu. Dalam pikirannya berkecamuk, tidak mengerti mengapa anak ini tidak bisa berhenti mengusik ketenangannya. Setiap hari, selalu ada saja yang dilakukannya untuk menarik perhatiannya. Dipegangnya lengan Kirana. “Nana, kalau Papa belum jemput, Nana tunggu di depan kelas atau di halaman sekolah saja, ya? Mengerti, kan?”

Anak itu mengangguk. “Iya, Bu Guru.”

Amira menggandeng tangan Kirana, mengajaknya ke halaman depan sekolah. Pandangan gadis kecil itu masih tertuju ke kupu-kupu yang terbang ke bunga lain. Kirana memang hanya seorang anak kecil. Muridnya. Tapi, tidak istimewa. Dan, ia tidak tertarik menjadikan Kirana spesial. Sekuat tenaga, ia mencegah menoleh ke anak itu meskipun ternyata, hal itu tidak dapat menghindari hangat kulit Kirana mengalirkan energi lain ke dalam dirinya.

Mereka duduk di bangku panjang di halaman sekolah. Amira sempat melihat Ajeng berdiri di lorong dengan mimik terkejut. Ia sendiri tidak tahu bagaimana mendeskripsikan perasaannya pada sahabatnya lewat ekspresi wajah dan sorot matanya. Ajeng mengulas senyum, seakan-akan mengatakan bahwa dia mengerti, lalu memberi tanda bahwa dia menunggu di ruang guru.

“Bu guru mau nemenin Nana, kan?” ujar Kirana kepadanya.

Amira menganggguk sambil menarik tangannya perlahan. Ia memang tidak akan ke mana-mana, untuk tugasnya sebagai guru. Ke mana Rayhan? Kenapa belum datang juga? Ingin sekali rasanya ia bisa memutar waktu lebih cepat agar anak ini cepat berlalu dari sisinya.

"Bu guru pernah dengar cerita Ratu Bunga?" Perkataan Kirana memecahkan keheningan antara mereka.

Amira menggeleng. "Belum, Nana."

"Bu guru mau dengar ceritanya?" Kirana menatap ibu gurunya dengan pandangan polosnya.

"Boleh." Amira mengembangkan senyum tipis.

Cerita Kirana begitu mengalir, seakan menggambarkan kesadaran baru tentang anak di sampingnya. Ada rasa yang tidak dikehendakinya hadir, tetapi langsung ditepisnya jauh-jauh. Tawa Kirana berderai, membuatnya ikut merasakan kelucuan. Amira menatapnya lekat. Jari-jari tangannya mengejang. Batinnya bergelut.

Dan, satu hal mampu menghentikan detak jantungku.

Saat memarkir mobil di depan TK, sekolah sudah sepi. Rayhan menutup pintu mobil agak kasar dan setengah berlari memasuki halaman sekolah. Sepanjang jalan, ia hampir gila mengkhawatirkan keadaan putrinya, ditambah dengan ramainya lalu lintas saat makan siang.

Langkah Rayhan terhenti seketika mendapati putrinya sedang bicara dengan Amira. Seseorang yang baru saja menyelinap dalam angannya. Seseorang yang pernah memercayai-

nya dan berbagi hidup bersamanya. Tidak peduli berapa tahun berlalu sejak perceraian mereka, perempuan itu tetaplah pernah menjadi bagian dalam kehidupannya.

"Papa!" pekik Kirana gembira menyadari kehadirannya. Kaki kecilnya langsung berlari menghampiri sang Ayah. Amira di sampingnya ikut menoleh ke arahnya dengan sorot yang sulit diterka.

Rayhan berjongkok, mengusap rambut putrinya. "Maaf, Papa lama, ya."

Kirana mengangguk. "Nana ditemenin Bu Guru." Ia menunjuk perempuan yang masih berdiri di tempatnya.

Rayhan kembali berdiri, menguatkan hati untuk mendekatinya. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalanya, terlebih menatap sepasang mata kecokelatan itu lurus di depannya. Tangannya menggenggam erat tangan mungil putrinya. "Terima kasih sudah menemani Kirana." Nadanya terdengar formal.

Amira mengulas senyum ragu-ragu. "Sudah menjadi kewajiban saya, Pak."

Rasanya, seperti bertahun-tahun lalu. Berdiri, terdiam, bertatapan. Angin yang berembus membawa aroma manis perempuan itu yang dulu sangat disukainya. Dunia sekitarnya seakan-akan menyedot kesadarannya, berubah menjadi pusaran yang berputar di sekeliling mereka.

Ini mungkin hanya khayalannya saja, pikir Rayhan. Ia menelan ludah. Terasa pahit. Mulutnya sudah terbuka ingin mengatakan sesuatu, tiba-tiba saja membeku tak berdaya. Wajahnya memucat karena begitu tegang.

Kali ini Rayhan tidak dapat membaca apa yang tersembunyi di mata kecokelatan itu. Wajahnya semakin kaku dan bibirnya terkatup rapat. Ia begitu mengenal setiap tatapan dan lekuk wajah Amira, namun sosok di hadapannya sangat berbeda.

Amira memalingkan wajahnya cepat. Masih bungkam. Angin menerbangkan rambut panjangnya, menutupi sebagian wajahnya—yang segera dijepit di belakang telinganya. Semakin menatapnya, Rayhan merasa sesuatu telah menembus jauh kegetiran hatinya. Ia berusaha mengebalkan diri dari ketertarikan yang mengendap pada perempuan itu.

"Papa, Nana lapar." Gadis kecilnya menggoyang-goyangkan tangannya.

Rayhan merasakan pusaran di sekelilingnya mereda dan mengembalikan kesadarannya. Ia menunduk pada Kirana. "Iya, Sayang." Kemudian, beralih kembali kepada perempuan di depannya. "Kalau tidak keberatan, ka... maksud saya, Ibu Amira, mau ikut kami makan siang?" Sesungguhnya, ia benci basa-basi semacam ini.

Amira sempat tertegun, tetapi menggeleng dengan cepat. "Tidak usah. Terima kasih."

Mendengar jawaban itu, Rayhan hanya mengangguk-anggukkan kepala. "Kalau begitu, kami permisi."

Amira memberikan senyum tipis, mempersilakan keduanya pergi.

Rayhan menggandeng Kirana ke luar gerbang sekolah. Ia tidak menoleh lagi sampai berada di dekat pintu mobil. Amira sudah berjalan meninggalkan halaman sekolah. Hanya ada sisa angin mengembuskan aroma manis yang masih sangat terasa.

Amira mengusap wajahnya. Tak sepenuhnya ia siap menghadapi kenyataan yang baru saja terjadi. Berbagai emosi bergerumul dalam jiwanya, bersulur-sulur seperti benang kusut memenuhi pikirannya. Ia menyesali menatap mata pekat itu, menyesali

menikmati aroma khas laki-laki itu. *Tuhan....* Amira kembali menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Keseimbangan dirinya belum kembali sepenuhnya.

Kalau ditanya apakah ia masih mencintai Rayhan? Jawabannya tidak. Ia sama sekali tidak mencintai laki-laki itu. Perasaan itu sudah dihapusnya sejak lama. Ia sudah menutup hatinya rapat-rapat dan membuang kuncinya jauh-jauh. Sudah terlalu banyak luka dan rasa sakit yang ia yakin tidak akan tahan menambahnya.

Tanpa bisa ia cegah, matanya memanas. Gelombang amarah dan frustrasi menyerangnya. Amira menyadari benar, mereka bukan menjadi bagian satu sama lain. Laki-laki itu sudah milik orang lain! Air matanya bergulir. Kenapa Rayhan begitu tega menyakitinya lagi? Sampai kapan Rayhan mau membuatnya begini? Benar-benar belum puaskah laki-laki itu?

"Mir...."

Mendengar suara Ajeng, Amira mengusap cepat matanya yang basah. Ia kembali melihat-lihat majalah yang sebenarnya sedang tidak ingin dibacanya, tapi ia tidak ingin terlihat terluka. Dalam hati, ia berdoa agar menemukan kekuatan menghadapi semua ini.

Ajeng meletakkan kantong kertas yang cukup besar. "Buatmu, dari Galang."

"Galang?" Amira mengerutkan kening.

"Itu lho, yang punya usaha bakpia. Ketemu kamu dua minggu lalu. Inget *ndak?"* Ajeng tampak bersemangat mengingatkan. "Itu dia bawakan bakpia. Ada macam-macam rasanya."

Amira hanya menganggukkan kepala tanpa minat. Ia tidak kenal siapa Galang itu. Hanya bertemu, menyapa sebentar, dan bicara basa-basi sekadarnya. Kantong kertas itu sama

sekali tidak disentuhnya. Pikirannya masih berada di peristiwa sebelum ini.

Ajeng duduk di sampingnya. “Jadi, di antara Galang, Surya, dan Dewo, siapa *to* yang sudah menarik perhatianmu?”

Amira terdiam sejenak, lalu menggeleng. “Nggak ada.”

“Memangnya kamu punya tipe khusus?” Ajeng terus menyelidik.

“Nggak kok.” Amira menghela napas panjang. “Aku hanya berpikir, cinta datang dari hal-hal yang lebih sederhana.”

“Itu yang dulu Rayhan lakukan?”

Amira terkesiap. Bayangan peristiwa tadi muncul di kepalanya. Mata pekat itu, aroma parfum khas itu. Ia menatap sahabatnya, seperti melihat kilasan yang usang. Tubuhnya terasa kaku. Amira seakan-akan melihat Rayhan di sana.

“Mir?” Ajeng menunggu jawabannya.

“Oh-eh....” Amira tergagap sesaat dan tertawa tanpa makna. “Kamu ini aneh-aneh saja, Jeng.”

Ajeng menatap Amira penasaran. Baru kali ini dilihatnya perempuan itu memancarkan sorot lain di matanya, entah emosi macam apa yang bergulat di dadanya.

“Oh, ya, tadi Rayhan ngomong apa sama kamu?” Mengingat mantan suami sahabatnya, raut wajahnya berubah serius. Ajeng tahu bagaimana terpuruknya Amira setelah perceraian. Perempuan itu mengundurkan diri dari bimbingan belajar, mengurung diri karena tidak mau mendengar pertanyaan orang-orang. Ajeng tidak mau melihat Amira menjadi gila dan mengajaknya mengajar, berharap Amira bisa memulai hidup yang baru. Namun, nasib membawa lelaki itu kembali dalam hidup Amira, membuat luka kembali terlihat di wajahnya.

“Basa-basi biasa.” Amira membalik halaman majalah tanpa minat.

"Kamu *ndak* ada masalah mengajar Nana sejauh ini?" Ajeng memandangnya cemas.

Amira menghela napas panjang dan tersenyum getir. "Mau nggak mau. Nggak mungkin aku bilang ke Bu Sukma buat mindahin Nana ke TK lain karena masalah pribadi, kan? Aku nggak senaif itu, Jeng." Di matanya, terbayang wajah mungil itu. "Nana tetap anak kecil yang nggak tahu apa-apa," ujarnya lirih.

Ajeng mengusap pelan pundak sahabatnya. "Aku tahu ini berat buat kamu, Mira. Aku juga tahu masa lalu kamu dan Rayhan pahit. Tapi, aku harap, kamu jangan menutup mata terlalu rapat juga. Kita *ndak* tahu maksud Gusti Allah mempertemukan kalian lagi, *to*? Mungkin aja perjalanan waktu mengubah Rayhan jadi lebih baik."

Amira mencoba lebih relaks dengan mengambil sekotak bakpia rasa kacang hijau dari dalam kardus dan disodorkannya ke sahabatnya. Ia mengambil satu bakpia seraya menatap mata perempuan di sampingnya. "Aku nggak mau terlibat dengan Rayhan, Jeng. Cukup sekali aku disakitin. Aku nggak kuat kalau harus ngerasain sakit lagi." Ditahannya napas untuk mengendalikan panas matanya. "Perjalanan waktu memang bisa mengubah banyak hal, Jeng. Tapi...," matanya menatap lekat mata Ajeng, "... bisa juga nggak mengubah satu pun."

"Kamu ingat kataku, kan? Semua seperti lomba lari, sejauh apa pun kita berlari, pasti akan kembali ke titik awal kita memulainya. Selalu begitu."

Ada sebuah perasaan menggelayut, membuat bayangan sepasang mata kecokelatan Amira hadir dalam benaknya. Penyesalan mulai berbaris, mengutuki keegoisan, kekasaran,

emosi yang meluap berlebihan lima tahun lalu. Sorot mata perempuan itu dingin dan datar, tersimpan sesuatu yang beku di dalamnya.

"Istri Bapak cantik."

Wajah itu terus memburunya. Mendera rasa bersalahnya, penyesalannya. Maukah Amira sebentar saja mendengar maaf-nya? Bukan untuk hal lain, hanya satu kata itu, *maaf.*

Rayhan mengangkat *chicken nugget* yang selesai digoreng-nya ke piring. Seperti biasa, ia tidak bisa menggoreng dengan baik. Beberapa potong daging ayam olahan berbalut tepung itu berwarna kehitaman. Rayhan meletakkan piring itu putus asa dan menghela napas panjang. Hidupnya terus carut-marut. Berbagai hal tidak mungkin tergapai. Tapi, ia harus melakukan sesuatu, tidak tahu apa, dan mengubah semua ini.

"Papa, udah selesai gorengnya?" Kirana muncul di sudut pintu dapur.

Rayhan mengangkat wajahnya, sedikit terhibur melihat putrinya. Senyumnya terulas. "Sudah, Sayang."

Kirana mendekat ke ayahnya, berjinjit melihat *nugget* di piring. "Nana mau yang itu, itu, sama itu." Ia menunjuk potongan yang tergoreng sempurna.

"Oke, yuk, kita bawa ke dalam." Rayhan mengangkat piring dan menggiring anaknya ke luar dari dapur.

Kirana dengan semangat duduk di kursi makan, mengambil sendok dan garpunya. Dua lesung pipinya terlihat bersama dengan binar matanya. "Nana mau pakai saus tomat!" Jari mungilnya menunjuk botol di samping tempat sendok.

Rayhan hanya menganggguk pelan. Diambilkannya empat potong *nugget* ke piring putrinya, lalu menuangkan saus tomat. Ia sendiri hanya mengambil dua potong yang kehitaman. Sudah berapa lama ia lupa bagaimana enaknya makan karena semua makanan terasa hambar di lidahnya.

“Papa, tadi Nana ceritain Ratu Bunga ke Bu guru,” ujar Kirana sambil menyuap makanannya.

Rayhan mengernyit. “Ratu Bunga?”

“Cerita tentang Ratu yang jelek dan bau, yang Papa ceritain ke Nana.”

Rayhan buru-buru mengambil minumnya karena hampir tersedak. Cerita itu adalah cerita konyol buatannya sendiri untuk Kirana, kenapa anak itu menceritakannya ke Amira? Rayhan kembali meneguk minumnya banyak-banyak, meredakan jantungnya yang sempat berdegup cepat.

“Bu guru bilang ceritanya lucu.” Kirana terus bicara dengan lugunya.

“Bu Guru bilang begitu?” Rayhan menelan makanannya susah payah.

“Iya.” Kirana mengangguk. “Bu Guru juga ceritain cerita Gadis Gabah. Tapi, Bu Guru ceritanya nggak semangat, terus nggak selesai soalnya Papa dateng.”

Rayhan menatap putrinya seraya mengulas senyum. Ia diam memperhatikannya. Terasa tubuhnya bergetar semakin menyadari kenyataan ini. Amira dan putrinya—ia dan Elsa. Penyesalan dan serbasalah menyesaki dadanya. Betapa kehidupan benar-benar membawanya ke tempat di mana ia memulainya.

Kirana masih berceloteh riang. Masih bercerita tentang sekolahnya, tentang imajinasinya. Rayhan meletakkan sendoknya dengan perasaan tak enak. Dihelanya napas berat. Hingga pikiran itu datang. Suatu waktu, mungkin tak salah mengejar pintu maaf. Mengejar sesuatu yang seharusnya sejak lama ia lakukan.

And after all that's been said and done
You're just the part of me I can't let go
—"Hard to Say I'm Sorry", Chicago

Luka yang tak pernah ingin digoreskan.

"Jadi, Bu Amira sudah memutuskan siapa satu murid lagi yang akan ikut lomba menggambar?" tanya Bu Sukma sambil menulis sesuatu di bukunya.

Sejak pembicaraan ini dimulai, Amira menggigit bibir bawahnya sedemikian sering dan keras hingga terasa tidak akan pernah bisa kembali ke bentuknya semula. Otaknya berpikir keras menemukan sebuah nama, tetapi tidak berhasil, hingga merasa tak tahan lagi dan menarik napas panjang. "Belum, Bu."

"Saya punya satu nama. Ibu Amira bisa mempertimbangkannya." Bu Sukma mengangkat wajahnya dengan pulpen masih di tangannya.

"Siapa, Bu?"

"Raisa Kirana."

Amira tertegun dengan mata lurus menatap perempuan paruh baya di depannya. Ruangan kepala sekolah yang cukup luas terasa menyempit. Ia tak memercayai pendengarannya. "Anak baru itu?"

Bu Sukma menganggguk seraya meraih gelas berisi teh di dekatnya. Diteguknya beberapa kali dan kembali menatap salah satu guru di sekolah yang dipimpinnya itu. "Waktu kali pertama datang ke sini, anak itu bawa buku gambar. Bagus-bagus. Anak itu juga bilang kalau dia suka menggambar."

"Mungkin saya kurang memperhatikan." Bola mata Amira bergerak menelusuri meja kayu di depannya. Gusar. Darahnya berdesir cepat, tetapi ia menjaga suara dan sikapnya tetap tenang.

"Bukan salah Bu Amira." Bu Sukma tersenyum menenangkan. "Saya tahu, melihat kemampuan seorang anak tidak mudah. Kalau Bu Amira punya pendapat atau calon lain, ya tidak apa-apa."

"Saya belum bisa memutuskankannya sekarang, Bu Sukma." Amira merasakan jantungnya berdetak semakin cepat dan semakin cepat. Ia tidak dapat memikirkan satu cara pun. "Dalam satu minggu ini, saya akan melihat bagaimana perkembangan anak-anak." Hanya itu yang bisa dilontarkannya.

"Saya terserah Bu Amira saja." Bu Sukma kembali meraih pulpen yang sempat diletakkannya dan masih tersenyum. "Buat saya pribadi, Bu Amira, memberikan kesempatan untuk Raisa Kirana tidak ada salahnya meski ia anak baru. Mengarahkan anak sesuai bakat dan minatnya akan menjadi bekal yang cukup untuk anak itu kelak *to?*"

Amira mengangguk. Tangannya saling meremas dengan gelisah. Mulutnya ingin mengucapkan alasan, tapi akan terlalu pribadi dan tidak adil. Ia menatap resah Bu Sukma yang kini

kembali menulis, lalu melirik jam tangannya. Tidak lama lagi, waktunya untuk mengajar. "Kalau begitu, saya permisi, Bu Sukma."

Setelah menutup pintu ruang kepala sekolah, Amira memejamkan mata sambil mengatur napas dan detak jantungnya. Percakapan yang baru saja berlalu membuat kecemasannya semakin bertambah. Ia tidak tahu bagaimana anak itu begitu menarik perhatian banyak orang—diam-diam, termasuk dirinya. Kenapa dan ada apa dengan Kirana?

Amira menghela napas panjang dan mulai melangkah menuju ruang kelas. Setiap anak memang memiliki kesempatan yang sama, juga daya tarik yang tidak kalah menarik satu sama lain. Tetapi, Kirana membuat dirinya sendiri berbeda dengan temannya. Dan, Amira semakin resah ketika langkahnya semakin dekat dengan pintu kelas. Anak-anak sudah ramai. Langkahnya kian melambat dan dipastikan napasnya tercekat ketika benar-benar berada di dalam.

Sudah berapa lama Rayhan tidak bertemu Ginanjar, sahabatnya sejak kecil? Rayhan menatap toko oleh-oleh khas Yogyakarta yang berada di sepanjang jalan Malioboro. Masih sama dengan beberapa tahun lalu. Kesan Jawa klasik dan harum rempah-rempah.

Sejak sekian malam, Rayhan berpikir, mungkin Ginanjar bisa ia mintai tolong. Memang terkesan janggal. Ia tidak mau ada orang peduli dengan kehidupannya saat ini. Tidak mau ada orang yang mengasihaninya. Tidak mau ada orang menganggapnya begitu tak berdaya. Tetapi, saat ini, ia tidak peduli. Ia ingin keluar dari masalah ini secepatnya.

Rayhan mengeluarkan ponselnya. Banyak telepon dan pesan masuk dari Ibu yang tidak dijawabnya. Tanpa mengecek satu-satu, Rayhan mencari nomor telepon Ginanjar dan langsung meneleponnya.

"Anjar? Ini aku, Rayhan. Aku di dekat tokomu. Bisa ketemu? Jangan di toko. Kita keluar saja. Oke, aku tunggu."

Rayhan memutuskan sambungan telepon dan berdiri di dekat mobilnya. Beberapa orang melewatinya. Ada yang menatap sambil lalu atau sekadar memberikan senyum. Rayhan tampak tidak ingin merespons. Ia hanya memberhentikan pedagang asongan, membeli tiga batang rokok dan korek.

Beberapa lama kemudian, seorang laki-laki lebih tinggi dan berkulit lebih gelap daripada dirinya keluar dari dalam toko. Wajahnya terlihat senang saat melihat Rayhan mendekat.

"Mau ngobrol di mana, Ray?" tanya Ginanjar.

"Di soto ayam itu saja." Rayhan menunjuk salah satu pedagang yang berjejer di tepi jalan.

Ginanjar mengangguk setuju. Mereka berjalan dalam keheningan. Rayhan memasukkan tangan ke saku celananya, sementara Ginanjar memperhatikannya dari atas sampai bawah, tampak heran.

"Apa kabar?" ujar Ginanjar.

"Buruk!" Rayhan memainkan rokok dan korek dalam saku celananya. Pandangannya lurus ke jalan.

Ginanjar mengernyit. "Kenapa?"

"Istriku meninggal dan belum lama ini, aku dipecat!" Rayhan tersenyum masam. "Hidupku benar-benar parah!"

"Aku turut berdukacita untuk istrimu."

"*Thanks.*" Rayhan mendesah pelan. Ia tidak tahu harus bercerita dari mana. Perasaannya masih digelayuti malu. Untuk

datang ke menemui sahabatnya ini pun ia berpikir panjang. Ia tidak ingin merepotkan orang lain, tetapi ia tidak berbohong bahwa saat ini, ia membutuhkan pertolongan.

"Ray?" Ginanjar memeperhatikan wajah sahabatnya. Ia bisa menangkap ada sesuatu pada laki-laki ini karena seorang Rayhan yang dikenalnya jauh berbeda dengan yang ada saat ini. Tidak ada lagi kesan arogan, begitu menganggap enteng, dan penuh keinginan—meski mungkin keras kepala masih tertinggal.

"Jar, ternyata kamu benar. Semakin jauh kita mengejar sesuatu, semakin sesuatu itu tidak tergapai." Rayhan berbicara dengan nada putus asa. Seringai dan tatapannya kosong.

Ginanjar tertawa pelan mendengarnya sambil menepuk bahu sahabatnya.

Mereka sampai di penjual soto ayam dan memesan teh hangat. Di antara mereka, ada jeda senyap cukup lama. Aroma hangat teh memenuhi udara. Suara-suara di sekeliling terdengar lebih nyaring berpadu dengan ketukan jari Ginanjar.

"Ini mungkin teguran dari Tuhan untuk hidupku, Jar. Aku terlalu *ngeyel.* Kalau Ibu bilang *ora ilok*[3]*,* tetep saja aku lakuin," ujar Rayhan sambil menyalakan rokok.

Ginanjar kembali menepuk bahu sahabatnya. "Apa rencanamu selanjutnya?"

Rayhan menyeruput tehnya, merasakan hangatnya. "Aku nggak tahu, Jar. Jadi gelandangan mungkin."

Ginanjar mendengus. "Hus! *Ndak* mungkin jadi gelandangan. *Ngawur kowe*!"

Rayhan tertawa getir. "Ya, iya nggak mungkinlah, Jar. Aku punya anak. Masa aku mau dia ikut tidur di jalan." Ia

---

3 Tidak baik.

melayangkan tatapan ke luar tenda dan berkata dengan nada datar. "Aku mau mulai hidup dari nol, Jar. Mengumpulkan uang. Aku butuh pekerjaan."

"Kalau kamu mau, untuk sementara, kamu bisa bantu-bantu toko." Ginanjar menatap mantap.

"Aku nggak mau merepotkanmu, Jar." Rayhan tersenyum, tidak enak dengan sahabatnya itu. Sesungguhnya, ia tidak mau melihat tatapan iba yang terpancar dari mata sahabatnya itu.

"Nggak ada yang repot kok, Ray. Santai. Kebetulan, orang keuangan toko berhenti minggu lalu." Ginanjar membalas senyumnya dengan senyum meyakinkan bahwa semua akan berjalan baik-baik saja.

Rayhan terdiam memikirkan tawaran Ginanjar. Ia tahu batas. Tetapi, ia menginginkan pekerjaan—apa pun itu. Ragu-ragu, ia menatap kembali sahabatnya, kemudian mengangguk. "*Thanks*, Jar."

"Sama aku nggak usah begitu." Ginanjar merangkulnya singkat.

"Semoga kamu nggak bosan melihatku karena aku akan sering meminta bantuanmu." Rayhan menjetikkan abu rokoknya.

Ginanjar tertawa. "Sahabat akan selalu menjadi tempat berteduh yang nyaman, kan?"

Percakapan mereka terhenti ketika soto dan nasi datang di hadapan mereka. Ibu penjual juga menyediakan sambal, kecap, dan jeruk nipis.

Sambil mengaduk soto dan nasi, Ginanjar menatap sekilas sahabatnya. "Oya, kamu sudah bertemu Amira lagi setelah perceraian kalian? Dia di sini juga."

Rayhan yang hendak menyeruput lagi tehnya, jadi terhenti. Dia tersenyum masam, tidak tahu harus menanggapi

apa. Mau tidak mau, ia membayangkan kembali pertemuan mereka. Mengurai lagi perasaan bersalah dan penyesalannya. "Begitulah." Ia tidak mau menjelaskan apa pun.

Ginanjar tidak berkomentar apa-apa. Tangannya sibuk memeras jeruk nipis dan menambahkan kecap pada sotonya. Sekilas, ia melirik sahabatnya yang terdiam merenungi sesuatu, tetapi ia urung bertanya.

"Amira...." Rayhan ragu-ragu untuk menanyakannya. Ia menelan ludah. "Dia... sudah menikah lagi, Jar?"

Ginanjar menggeleng. "Belum. Aku sering ketemu dan ngobrol kok kalau dia bantu bude-nya bawa batik." Lalu, menatap sekilas sahabatnya. "Kenapa *to?*"

"Nggak apa-apa." Rayhan meletakkan rokoknya di asbak plastik dan mulai menyantap sotonya. Ternyata, Amira masih sendiri selama lima tahun ini. Rayhan semakin menyesali dirinya. Mungkin, harga semahal apa pun tidak mampu membayar kesalahannya. Ia lekas menyuap sotonya ketika menyadari Ginanjar mulai menyelidiki matanya.

Sebuah rasa yang demikian sederhana.

Sekolah kembali sepi seperti pagi hari. Halaman terasa sangat luas saat angin menerbangkan daun-daun kering. Lorong sekolah begitu lengang meski masih terasa jejak-jejak mungil melintasinya.

Di kelas, mainan anak-anak, kertas origami, dan buku-buku berserakan di segala sudut. Amira mulai menumpuk buku dan memasukkannya ke rak. Biasanya, ia bisa dengan cepat membereskan ruangan sebelum berdiskusi dengan guru lain

untuk persiapan kelas esok hari. Namun, matanya tertumbuk pada kertas gambar berukuran sedang yang tertinggal di meja Kirana.

Entah ada dorongan dari mana, Amira mengulurkan tangan meraih kertas gambar itu. Dilihatnya gambar pemandangan penuh warna yang sangat jarang ia temukan di kertas gambar murid-muridnya. Anak itu bukan hanya manis dalam bersikap, tetapi juga pintar.

Gambarnya sangat hidup. Gadis kecil itu menggambar dengan baik untuk anak seusianya. Garis-garis, guratan, pewarnaan, hingga bayangan, semua tergambar detail.

Hari-hari sebelumnya, Amira tidak memerhatikan jelas, hanya tahu di jam bebas, Kirana selalu duduk tenang, menggambar sesuatu di buku gambar yang dibawanya. Kenapa bisa tidak terpikir untuk melihatnya? Kenapa ia begitu keras kepala menyikapi hal ini dengan egonya?

Kirana memang memberi kesan lain untuknya. Sikap tanggapnya, sikap ramahnya, senyum manisnya, kepintarannya, keriangannya, keramahannya.

Belum pernah Amira menemukan anak yang pandai dan sangat menarik perhatian seperti Kirana. Tapi, mungkin, itu hanya karena ia baru mengenalnya. Mengetahui sifat seseorang tidak secepat itu, kan? Atau, iya?

"Mir, masih lama?" Ajeng melongokkan kepala di pintu kelas.

Amira menghela napas panjang. "Sepertinya begitu, Jeng." Ia melepaskan kertas gambar dan meletakkannya di tumpukkan kertas.

Ajeng duduk di hadapannya. Melihat yang ditanya sibuk dengan membereskan buku-buku, ia jadi ingin tahu ada apa di gambar yang dilihatnya tadi. "Ini gambar siapa, Mir?"

"Kirana."

"Kirana putrinya Rayhan?"

Amira mengangguk. Ia merasa jiwanya luruh seketika.

"Hmm...." Ajeng menatap sahabatnya sejenak, lalu beralih kembali pada kertas gambar itu. Suaranya terdengar ragu-ragu. "Aku setuju dengan keputusan Bu Sukma ingin mengikutsertakan Kirana dalam lomba."

"Kamu tahu soal itu?"

"Bu Sukma sempat menanyakan hal ini padaku juga." Ajeng menyentuh kertas gambar di tangannya. "Mira, cobalah mempertimbangkan secara objektif."

Amira menghela napas panjang dan berkata, "Aku nggak tahu, Jeng." Ia melayangkan tatapannya pada kertas gambar itu. "Aku mencoba melupakan semuanya lima tahun ini. Dan, nggak mudah melakukan itu."

Ajeng tidak mengatakan apa-apa. Tangannya masih memegang kertas gambar, menunggu sahabatnya kembali bicara.

"Jeng, aku...." Amira menatap perempuan yang terdiam di dekatnya. "Katakan sesuatu mengenai hal ini."

"Kamu harus melihat Kirana, jangan libatkan Rayhan." Ajeng tersenyum.

"Justru, anak itu selalu terlibat dengan Rayhan, Jeng. Terlibat denganku. Masa lalu kami."

"Mira, ketika seorang laki-laki berselingkuh, dialah satu-satunya yang bersalah dan perempuan yang selalu tersakiti. Benar begitu?" Melihat anggukan Amira, Ajeng menghela napas panjang. "Kamu selalu melihatnya dari satu sisi, Mira. Terkadang, perselingkuhan bukan hanya karena salah pada satu orang, Mir."

"Jeng, menurutmu, aku juga salah? Dia yang nggak peduli sama aku atau pendapatku! Dia hanya memikirkan dirinya,

kepentingannya! Dia tidur dengan perempuan lain! Bahkan, dia menyalahkan aku atas semuanya!" Amira merasa tersulut emosinya membayangkan masa lalunya.

"Mira...." Ajeng mengusap tangannya. " Pernikahan bukan hanya ada satu orang, kan?" Sebelum Amira buka suara, Ajeng segera menahannya. "Aku tahu, seharusnya *ndak* ada yang perlu dibahas lagi tentang masa lalu. Menghadirkan orang lain di antara kalian memang salah. Sangat salah. Rayhan terlalu pendek memikirkan hal itu."

"Dia egois, Jeng! Aku benci dia! Sangat membencinya!" ucap Amira penuh emosi.

"Dan, begitu benci juga pada Kirana?"

Amira mengangkat bahu. "Aku nggak tahu, Jeng."Matanya tertuju keluar kelas, melihat langit biru luas dan kehampaan di sana. Ia mulai menyukai Kirana, hal itu tidak bisa dimungkiri. Ingin rasanya dia membuka hati selapang mungkin. Tetapi, menyadari kenyataan masa lalu pada diri anak itu, selalu ada perasaan bimbang, yang menginginkan dirinya hanya berdiri di sana. Semakin ia mendekat, semakin membayang.

"Kamu harus belajar memaafkan, Mir." Ajeng menggenggam jemarinya erat.

"Nggak sesederhana itu, Jeng." Amira merasa perlawanannya berujung sia-sia. Ia kembali terhempas di ujung yang sama.

Ajeng tersenyum. "*Ndak* ada yang lebih sederhana daripada memaafkan *to*?"

Amira menatap sahabatnya. Perasaannya memberontak dan pikirannya terus menolak. Ia kembali terdiam, memikirkan segala kemungkinan, keputusan yang akan diambil, wajah-wajah yang muncul silih berganti, dan banyak hal.

Bersamaan dengan semilir angin yang mengantarkan sayap seekor burung meninggalkan dahan, Amira mengendarai sepedanya menyusuri jalan tidak begitu luas yang ramai. Kendaraan-kendaraan melintas di sekitarnya dan banyak anak-anak bermain di pinggir jalan. Seorang laki-laki paruh baya yang juga mengendarai sepeda, melemparkan senyum padanya. Pakde Man, pedagang ayam potong yang setiap pagi melintas di rumah bude-nya. Amira membalas senyumannya dan melihat laki-laki itu mendahuluinya.

Amira masih mengingat jelas bagaimana tetangga dan orang-orang yang mengenalnya di Jakarta dulu selalu bertanya tentang dirinya. Tentang status pernikahannya. Tentang alasan perpisahannya. Ia lelah dengan rasa sakitnya, dengan pembicaraan orang. Dan, setelah apa yang diusahakannya, apakah ia harus memaafkan Rayhan? Apakah masih bisa mengatakan tidak ada yang lebih sederhana daripada memaaf-kan?

Amira menghentikan sepedanya di depan toko kue di pinggir jalan. Tempat langganannya. Seperti biasa, toko kue itu terlihat ramai. Beberapa perempuan tengah baya keluar dari dalam membawa bungkusan. Tanpa menunggu lagi, Amira bergegas masuk.

Harum hangat kue menguar begitu memasuki toko. Amira mendekati etalase, memperhatikan kue-kue yang disajikan. Sosis solo, kue bolu batik, kue apem, dan kue-kue lain berjejer memikat pembeli.

"Mbak Amira, sosis solo dan kue apemnya baru matang lho. Dijamin *nyamleng!*" kata perempuan paruh baya bertubuh gemuk di balik etalase.

“Kue apemnya lima deh, Bu.” Amira menunjuk kue ber-tabur keju dan meises di atasnya. Berbeda dengan kue apem

yang khas dengan tepung beras, di toko ini menyajikan dengan tepung terigu.

"Apem saja?" Ibu itu memasukkan kue ke plastik.

Amira kembali melihat-lihat kue. Bentuknya benar-benar membuat perutnya bergejolak minta diisi. Ia menunduk, melihat bolu batik potongan. Di sampingnya, ada bolu catur yang warnanya mirip papan catur. Namun, tiba-tiba ia tertegun ketika hidungnya menyergap aroma yang begitu dikenalnya.

"Bu, beli sosis solo lima, ya."

Amira mengenali suara itu. Ia menoleh dan melihat Rayhan bersama Kirana berdiri tidak jauh darinya. Dirinya langsung dilanda kesal. Kenapa bisa bertemu dua orang itu di sini? Kenapa ia tidak bisa satu hari saja tanpa kehadiran mereka di sekitarnya?

"Bu guru!" Kirana memanggilnya riang.

Amira menegakkan tubuhnya dan menatap gadis kecil itu. "Halo, Nana." Ia mengembangkan senyum. Tapi, tidak tahu kenapa, tubuhnya bereaksi lain di hadapan Kirana. Ada aura damai yang membuatnya menikmati tatapan berbinar itu.

"Langsung ke sini dari TK?" tanya Rayhan.

"Ya." Amira berusaha menghindari mata laki-laki itu dan beralih ke ibu di balik etalase. Ia harus secepatnya pergi dari toko kue ini sebelum tubuhnya menjadi tegang. "Kue apem saja, Bu. Jadi berapa?"

"Sepuluh ribu, Mbak. *Ndak* mau risolnya *to?* Isi sayuran kesukaan, Mbak," ujar ibu itu sambil menunjuk ke risol yang baru matang.

"Risolnya lima, Bu, buat Ibu Amira. Nanti, biar semuanya sekalian saya yang bayar," sergah Rayhan cepat.

Amira meliriknya. Ia merasa kekesalannya semakin men-jadi-jadi. "Risolnya nggak usah, Bu. Apem saja." Ia buru-buru

mengeluarkan uang sepuluh ribuan dan mengambil bungkusan. “Saya duluan,” ujarnya tanpa menoleh lagi.

Apa maksud Rayhan? Ingin menarik perhatiannya? Amira mendengus kesal seraya menggerakkan sepedanya. Ia tidak akan terpengaruh dengan cara laki-laki itu menarik perhatiannya. Ia kenal siapa Rayhan dan ia tahu mantan suaminya itu sedang merencanakan perangkap untuknya. Tapi, ia tidak akan terjerat lagi!

Rayhan memandangi kepergian Amira. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat dan ia menarik napas dalam-dalam, berusaha menguasai resah yang menjalarinya.

Diam-diam—walau sesaat—Rayhan ingin Amira melihat ke arahnya tadi. Tidak tahu untuk apa. Tapi, kalau pandangan mereka benar-benar bertemu, hal itu cuma mencari-cari masalah. Matanya terus menatap keluar, sementara pikirannya berkecamuk.

“Tumben Mbak Amira buru-buru,” gumam si Ibu penjual.

“Bu Amira sering ke sini, Bu?” Rayhan mengeluarkan uang membayar kue yang dibelinya.

“Lumayan sering, Pak. Sekalian lihat-lihat buku di toko sebelah.” Ibu itu menunjuk ke arah kirinya.

Rayhan mengangguk-anggukkan kepala seraya meraih jemari Kirana. Keduanya melangkah keluar toko dalam diam. Rayhan tidak mengerti, apakah masa lalu memiliki relevansi dengan masa kini? Mengapa ia bisa berpikir tentang sebuah perasaan dari masa lalu yang sudah sangat jauh?

Sebelum menyalakan mesin, Rayhan menghela napas panjang. Kalau kata orang, melupakan perpisahan yang pahit

itu mudah, ternyata salah. Kemarahan dan kebencian bukan berarti selesai, melainkan membutuhkan penyelesaian.

And I can feel her like a memory
From long ago.
—"Puzzle of My Heart", Westlife

Waktu mengajarkanku untuk menata hati.

Oh, Tuhan, ini semakin aneh!

Rayhan tidak mengerti mengapa saat melihat kembali foto Amira di selipan dompetnya untuk mengambil uang makan siangnya, ia merasakan sebuah sensasi membingungkan. Rayhan memejamkan mata dan melihat wajah mantan istrinya dalam benaknya. Garis wajahnya tampak kecewa, terluka, dan tidak percaya.

Perlahan, ia kembali membuka matanya. Kenapa Amira jadi selalu terbayang di pelupuk matanya? Rayhan menggeleng-gelengkan kepala, berusaha mengenyahkan bayangan perempuan itu. Apakah karena begitu merasa bersalah sehingga tidak mampu melupakannya? Mungkin. Rayhan menatap tumpukan pekerjaan di mejanya, berharap kertas-kertas laporan keuangan bisa mengalihkan pikirannya tentang Amira.

Hari ini merupakan minggu pertamanya bekerja di toko Ginanjar. Hidupnya dimulai di sini. Segala hal yang semula dipikirnya buruk, ternyata tidak juga. Mengalihkan diri dari kebisingan dan kesibukan Jakarta, begitu terasa dengan Yogyakarta yang mempunyai harinya sendiri. Kota ini mempunyai hiruk-pikuk dan ramai yang sama, tetapi kekentalan suasana memberikan kesan berbeda.

Ginanjar keluar-masuk ruangannya untuk mengecek bagaimana sahabatnya sejauh ini. Rayhan menanggapi dengan senyuman. Ia tidak mau ada yang khawatir atau memperhatikannya secara lebih. Ia meyakinkan Ginanjar bahwa semua berjalan lancar dan baik. Semua bisa ia nikmati. Mungkin, ini yang dinamakan ketenangan dan kenyamanan, ketika melihat dan merasakan semuanya bukan hanya dari pikiran dan penglihatan, tetapi juga perasaan.

Matanya tertuju pada lembar-lembar yang harus dikerjakannya, tetapi tanpa bisa ia hindari, ia mendengar suara Amira dan tertegun. Dalam benaknya, langsung muncul bayangan Amira yang berdiri di depan etalase toko kue. Amira yang ramah bertegur sapa dengan sang penjual. Juga Amira yang tampak dingin terhadapnya.

Rayhan menghela napas panjang. Ia ingin melakukan apa saja untuk menebus rasa bersalahnya. Tetapi, bagaimana jika tidak ada tempat untuk penyesalannya? Bagaimana jika semua menjadi tidak mungkin? Rayhan meletakkan pulpennya dan mengusap wajahnya. Apa yang sebenarnya diisyaratkan Tuhan kepadanya? Batinnya resah.

Selesai menulis sebuah kata di papan tulis, Amira berbalik menatap murid-muridnya yang tampak serius belajar menuliskannya. Pensil di tangan mereka bergerak perlahan, sesekali mereka menghapus. Amira berjalan melihat meja mungil itu satu per satu. Tulisan mereka besar-besar dan banyak yang belum berbentuk sempurna.

"Huruf A-nya kurang ekornya, Wini." Amira menunjuk ke buku garis tiga anak itu dan menambahkan garisnya.

"Kalau yang begini, namanya huruf apa, Bu guru?" Wini menuliskan.

"Huruf D kecil, Sayang. Tapi, Wini kurang tangkainya." Amira memberi contoh di sebelah tulisan Wini. "Nah, jadinya begitu. Ada tangkai panjangnya dan ada ekor kecilnya."

Wini mengangguk-anggukkan kepala, melanjutkan menulis lagi.

Amira melanjutkan langkahnya, melihat anak-anak yang lain. Suasana sedikit ramai, tetapi kebanyakan dari murid-murid terlihat serius menulis. Ada yang melihat ke buku temannya, ada yang mengusap-usap hidung, ada yang menunduk, dan banyak lagi. Amira kembali berdiri di depan, memperhatikan murid-murid di sudut kelas.

"Ih, aku mau pensil itu!"

Amira langsung berpaling ke arah suara itu, melihat Adam sedang berusaha merebut pensil yang sedang digunakan Kirana. Ia menggeleng sambil berjalan ke arah mereka. Bocah laki-laki itu memang usil. Setiap hari, selalu ada saja ulahnya.

"Adam, tidak boleh memaksa pada teman." Amira berusaha melerai.

"Aku mau pensil itu!" Adam masih mencengkeram kuat ujung pensil.

"Pensil ini punya Nana!" Kirana juga tetap mempertahankan.

"Pokoknya, aku mau pensil itu!" Adam setengah berteriak, membuat suasana di belakangnya ikut gaduh.

Amira melihat kedua anak itu bergantian. Ia berusaha melepaskan tangan mereka dari pensil itu, tetapi kekuatan Kirana dan Adam tidak kalah kuat. "Nana, Adam, lepas pensilnya!" Ia mulai kehilangan kesabaran.

Secara refleks, Kirana dan Adam langsung melepaskan pensil. Wajah mereka masih cemberut satu sama lain. Adam menjulurkan lidah pada Kirana, membuat anak perempuan itu menahan tangis karena kesal.

"Adam, Nana, ayo kalian salaman." Amira berjongkok, meraih tangan keduanya untuk bersalaman. "Anak baik, tidak boleh berkelahi."

Kirana mulai membuka tangan untuk menyentuh tangan anak laki-laki di hadapannya. Tetapi, tanpa disangka, Adam mendorongnya hingga hampir terjengkang. Beruntung Amira cepat menangkap tubuh gadis kecil itu. Kirana menangis dalam pelukannya.

"Adam, tidak boleh dorong-dorong, ya, Nak. Ayo, minta maaf." Amira mengusap rambut Kirana.

"Tidak mau! Habis, Nana tidak kasih pensilnya!" Adam masih kelihatan kesal.

Amira mendesah pelan melihat sikap anak laki-laki itu. Ia melonggarkan pelukannya mendengar Kirana merintih sakit. "Ada yang luka, Nana?"

Kirana menunjukkan lengannya yang baret dan sedikit berdarah, mungkin terkena gesekan meja kayu di belakangnya. Matanya sudah penuh oleh air dan isakannya seperti tertahan karena sakit.

"Ibu guru obati, yuk!" Amira tersenyum sambil mengusap pipi anak itu.

Amira membasuh luka dengan sapu tangan yang diberi sedikit air sambil ditiup-tiupnya pelan agar mengurangi rasa sakit. Baretnya cukup panjang dan merah, meski darahnya sudah tidak keluar lagi. Kirana masih meringis kesakitan. Wajahnya terlihat pucat karena terlalu banyak menangis.

"Sakit, Bu Guru...," ujar Kirana di sela-sela sisa isakannya.

Amira menanggapinya dengan senyum. Ia mengambil plester dari lacinya dan menunjukkannya ke anak itu. "Nana suka warna apa?"

"Biru." Kirana menunjuk salah satu plester.

"Kenapa?" Amira membuka plester, membubuhkan obat luka, lalu merekatkannya di lengan gadis kecil itu perlahan. Sempat dilihatnya Kirana meringis, tetapi Amira dengan cepat membawa lengan yang luka itu ke pangkuannya untuk diolesi balsam di sekitarnya.

"Biru itu cantik," jawab Kirana masih dengan napas tidak teratur.

"Oh ya?" Perempuan itu menatap bola mata yang basah itu sambil mengusap pipinya. "Ibu guru juga suka warna biru."

"Kenapa?"

"Karena biru itu seperti laut. Ada ombaknya, ada anginnya, ada langitnya, ada awannya."

Kirana mengembangkan senyumnya. "Nana juga suka laut, Bu Guru. Papa pernah ceritain, di laut putri duyung cantik dan pangeran bertemu. Ibu Guru tahu, kan, cerita putri duyung? Nana sering didongengin cerita putri duyung sama Papa dan Eyang uti."

"Mama juga sering dongengin Nana?"

Kirana menggeleng. "Mama di surga, Bu guru. Kata Papa, kalau Nana jadi anak baik, di surga bisa ketemu Mama. Terus bisa didongengin sama Mama."

Amira tercekat, tidak percaya pada pendengarannya. Elsa sudah meninggal? Dalam hati, ia sedikit bersyukur perempuan itu menerima hukumannya. Puas. Tetapi kepuasan itu tidak membuat hatinya lebih lapang. Tidak memberinya ketenangan. Apalagi melihat makhluk mungil ini. "Nana pernah ketemu Mama?"

"Nggak pernah, Bu Guru. Nana cuma liat fotonya aja."

Amira menarik napas dalam. Apakah Elsa meninggal saat melahirkan anak ini? Berarti pernikahannya dengan Rayhan hanya terjalin enam bulan—waktu yang sangat singkat. Dan Rayhan mengurus Kirana sendiri? Atau... lelaki itu sudah menikah lagi? Menyadari pikiran terakhirnya, membuat ngilu meremang. "Nana di rumah sama siapa?"

"Sama Papa aja."

"Nggak sama Eyang Uti?"

Kirana kembali menggeleng. "Rumah Eyang Uti jauh. Kata Papa, sekarang rumah Nana di sini. Tapi, Nana kangen sama Eyang Uti."

Berarti mereka benar-benar tinggal berdua? Amira mendengar kabar mantan Bapak mertuanya meninggal beberapa tahun lalu. Apa itu yang membuat Rayhan terpuruk? Atau terjadi sesuatu dengan pekerjaannya? Amira tidak mengerti kenapa dia begitu ingin tahu, tapi ia merasakan betul kekhawatiran pada gadis kecil ini membayangkan Rayhan mengasuhnya sendirian.

"Nana hobinya apa?" Amira mengalihkan perhatiannya sendiri dari Rayhan.

"Gambar."

"Kenapa suka gambar, Sayang?"

"Nana suka melihat Eyang Uti melukis setiap pagi. Terus, Nana diajari gambar bunga, gambar awan, gambar gunung. Banyak deh."

Amira kenal betul mantan ibu mertuanya yang sering menghabiskan waktu di halaman belakang rumah untuk melukis. Bukan pelukis profesional, tapi setidaknya, pencampuran warna yang disapukan memiliki arti tersendiri. Ia tidak menyangka, bakatnya menurun pada Kirana.

"Nana lebih suka gambar apa?"

"Nana suka semuanya."

Amira terus memperhatikan mimik wajahnya yang serius sekali. Lucu dan menggemaskan. Amira tersenyum mendengarkan anak itu berceloteh panjang. Manis sekali. *Seandainya, Kirana tidak berhubungan dengan masa lalunya....*

Di antara semua mimpi, satu hal yang nyata adalah ketika aku menyadari tak lagi ada tanganmu dalam genggamanku.

"Bagaimana hari ini di sekolah?" Rayhan berjongkok menatap putrinya. Perasaannya terhibur melihat wajah mungil itu tampak riang saat menghambur padanya. Meski diam-diam, matanya melihat ke pintu kelas, memperhatikan Amira masih berdiri di sana, berbicara dengan orangtua murid.

"Asyik, Pa." Kirana menunjukkan sesuatu di tangannya. "Tadi, Bu guru ajari Nana buat burung kertas." Ia menggerakkan benda-benda kecil itu seakan-akan terbang.

“Bagus banget burung kertasnya.” Rayhan meraih satu burung kertas itu. Ia jadi teringat dulu Amira bermimpi untuk menghias kamar anak mereka dengan bentuk-bentuk dari kertas origami. Seandainya dulu ia tidak punya banyak pertimbangan. Seandainya dulu ia tidak menyarankan Amira menunda kehamilannya.

“Papa, tadi ada anak nakal. Namanya Adam. Dia mau ambil pensil Nana,” cerita Kirana sambil mendengus kesal membayangkan kejadian tadi. “Terus—”

“Tapi, pensilnya nggak jadi diambil, kan?”

“Papa dengerin cerita Nana dulu!” sergah Kirana cepat. “Nah, terus Bu Guru coba ambil pensilnya dari Nana sama Adam. Pas udah diambil, Bu Guru suruh maaf-maafan. Nana mau maafin, tapi didorong sama Adam.” Ia menunjukkan lengannya. Suaranya terdengar lebih manja. “Tangan Nana berdarah, Pa. Lihat nih. Tuh, masih merah, kan?”

Wajah Rayhan langsung berubah cemas. “Hah? Nana sempat jatuh tadi? Kayak gimana? Duduk atau tengkurap?”

Kirana menggeleng. “Nana nggak jatuh, Pa. Soalnya, Bu guru bantu Nana. Terus, Bu guru juga yang obatin Nana.”

Perasaan Rayhan berubah jadi hangat, sekaligus menambah rasa bersalahnya. “Nana sudah bilang terima kasih sama Bu Guru?”

“Sudah.” Kirana mengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya. “Bu Guru juga kasih permen. Katanya, kalau Nana makan permen ini, sakitnya pelan-pelan hilang, Pa.”

“Bu Guru baik, ya?”

Kirana mengangguk penuh semangat. “Bu guru baik. Nana suka sama Bu Guru.”

Rayhan tersenyum tipis. Dia tidak pernah menyangka Amira bisa begitu berlapang dada menghadapi gadis kecilnya. Ia jadi tidak tahu harus bagaimana menghadapi perempuan itu jika bertemu lagi.

"Pa, Mama baik kayak Bu Guru nggak?" ujar Kirana, menghentikan permainannya sejenak. Ia menatap ayahnya, meminta jawaban.

Rayhan menelan ludah. Bola matanya bergerak mencari jawaban. Apakah ia harus menjelaskan? Tetapi, anak sekecil Kirana tidak akan mengerti kondisi yang terjadi. Ia hanya menganggguk dan menjawab, "Ya."

"Mama pintar cerita juga, Pa?"

"Nggak, Sayang. Mama pintar berhitung."

"Mama sayang nggak sama Nana?" Mata mungil itu menatap lekat sang Ayah.

"Pasti dong, Nana." Rayhan mencuil hidung putrinya. Ia tertawa kecil. Lucu sekali mendengar pertanyaan putrinya dan menyadari bahwa hidup mereka pun tidak kalah lucu.

"Papa jadi beli roti bakar tadi?"

Rayhan menepuk keningnya. "Aduh..., maaf, Papa lupa, Sayang. Nana mau makan yang lain? Mau ayam goreng? Mau ikan goreng? Atau mau... tokek goreng?"

"Hiiiii...." Kirana bergidik ngeri. "Nana nggak mau tokek, Papa!"

"Makan tokek aja! Nanti biar jalan-jalan di perut Nana, terus bunyi deh. Tokek, tokek, tokek...." Rayhan menggelitik perut Kirana dengan sebelah tangannya.

"Hiii...." Kirana masih bergidik sambil disela tawanya menahan geli.

Amira menghempaskan tubuh di atas kursinya. Badannya terasa benar-benar lelah seharian ini. Dengan sisa tenaga, ia melihat-lihat kertas di hadapannya dan menemukan lembar formulir pendaftaran lomba menggambar. Tangan kanannya menggenggam pulpen erat-erat, belum, belum mampu bergerak menuliskan nama di sana. Jantungnya berdetak kencang, sama cepat dengan desiran darahnya.

Dalam benaknya, muncul wajah Kirana. Anak yang mengingatkannya bahwa waktu berjalan cepat sejak kejadian pahit itu terjadi. Anak yang membuat hidupnya berubah. Namun, kini Amira merasa aneh. Kirana tampak sebagai seorang anak yang begitu manis, begitu ingin disentuh.

Amira memajukan sedikit tubuhnya, meraih gelas berisi air putih di atas meja, dan meneguk isinya yang tinggal setengah hingga tandas. Ia perlu menyegarkan pikiran dan hatinya. Setelah meletakkan gelas kembali, ia menyandarkan punggungnya. Kalau saja ia punya kekuatan untuk mengenyahkan Kirana dan Rayhan dari hidupnya. Kalau saja ada pilihan menghilang, ia akan memilih tanpa pikir panjang.

Sudut mata Amira mengarah ke pintu ruang guru ketika mendengar ketukan. Sekilas, ia melihat jam tangannya. Siapa yang mau menemui guru setelah dua jam pelajaran berlalu? Apakah ada anak yang belum dijemput lagi? Dengan berat, Amira bangkit dari kursinya menuju pintu seraya merapikan pakaiannya.

Amira sudah membuka mulut untuk menyambut orang di balik pintu. Namun, seseorang itu membuatnya tercengang. Rayhan berdiri di sana bersama Kirana yang tengah menyedot jus jambu dalam gelas plastik. Mata pekat itu. Senyum itu. Amira nyaris tidak bisa bernapas.

"Selamat siang."

Sapaan Rayhan membuat jantungnya berdegup cepat. Apa yang diinginkan laki-laki ini? Amira menarik napas dalam-dalam dan menahannya, berusaha mengendalikan diri. "Siang," jawabnya datar.

Rayhan menyodorkan kantong plastik bening berisi kotak makanan. "Sebagai ucapan terima kasih karena mengobati Kirana. Gudeg pedas." Matanya bersorot lembut.

"Saya baru makan siang." Amira tenang. Ia menguatkan hatinya, berusaha mengabaikan sikap baik laki-laki itu—meski hatinya resah. Ia tidak boleh terpengaruh oleh aliran aneh yang dipancarkan tatapan lelaki itu kepadanya.

Rayhan tampak berpikir cepat dan berkata, "Ibu Amira bisa makan telurnya. Masih suka telur, kan?"

"Sekarang, saya tidak suka lagi makanan pedas ataupun telur." Amira tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

"Tapi, dulu—"

"Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak Rayhan?" Amira lekas menyela ucapannya. Ia meremas tangannya sendiri. Benar-benar tidak mengerti permainan seperti apa yang dimainkan mantan suaminya. Sama sekali ia tidak tertarik.

Rayhan seakan kehabisan kata-kata. Tangannya diturunkan perlahan, diikuti dengan pandangannya.

Satu-kosong, pikir Amira saat kembali menutup pintu ruang guru. Ia tidak akan menyerah dalam permainan laki-laki itu. Kalau Rayhan berpikir dirinya adalah perempuan lemah setelah ditinggalkannya, lelaki itu salah besar! Betapa pun bodoh dirinya, ia tidak akan masuk dalam jebakan yang sama.

"Percaya sama aku, Amira. Kita akan bahagia. Selamanya."

Selamanya? Amira menyeringai masam. Rayhan memuntahkan kata-katanya sendiri. Penipu! Jika ingin membuatnya bahagia tidak mungkin tega mengkhianatinya! Tertatih Amira membangun hatinya dengan kehampaan. Saat ini atau kapan pun, ia tidak akan mengizinkan Rayhan menginjakkan kaki dalam dunianya.

Karena aku ingin bahagia. Dan, aku berhak bahagia—tanpamu.

Rayhan duduk di bangku panjang bersama ibu-ibu lain, memperhatikan anak-anak berbaris rapi melakukan pemanasan sebelum renang. Matanya yang semula mengamati Kirana menggerakkan kepala mengikuti guru khusus pelajaran olahraga, berganti memandangi Amira mengenakan baju renang lengan pendek warna biru. Kulitnya yang cerah begitu kontras dengan baju renang itu dan matanya tampak berkilau terkena sinar matahari. Semakin memandanginya, ia semakin menyadari ada batas yang begitu jauh antara dirinya dengan Amira. Ada sekat yang tidak mungkin dilewati.

"Aku menerima keputusanmu untuk bercerai karena aku tahu itu jalan satu-satunya membuatmu bahagia, Ray."

Rayhan menelan ludah. Ia semula memang merasa bahagia dan berharap baik-baik saja. Baik untuknya, baik untuk Amira. Namun, nasihat selalu ada benarnya, kehilangan merupakan pelajaran terbaik. Semuanya hanya fatamorgana. Dan, sekarang dirinya tak ada beda dengan musafir mencari mata air di gurun

pasir yang panas. Butuh waktu panjang menemukannya atau ikut hilang bersama bayangan semu air di kejauhan.

Suara ibu-ibu sedang seru membicarakan sesuatu benar-benar mengganggu, mengaburkan suara guru renang memberi instruksi. Tetapi, ketika nama mantan istrinya disebut-sebut, Rayhan melirik sekilas. Ia menahan napas mendengar nama sejumlah laki-laki yang dikabarkan dekat dengan Amira. Kemudian, rahangnya mengeras mendengar Amira diceraikan karena... mandul? Tangannya mencengkeram bangku besi kuat-kuat. Ingin rasanya ia bisa membungkam mulut yang berbicara sembarangan itu.

"Ayo, turun pelan-pelan, ya." Amira membantu satu-satu anak muridnya turun ke kolam, lalu mengaitkan jemari-jemari mungil itu ke pinggiran kolam.

Melihat senyum perempuan itu pada anak-anak, saraf Rayhan perlahan mengendur. Itu juga salahnya. Kalau saja ia tidak pernah mengkhianati Amira. Kalau saja ia bisa berpikir jernih sebelum berhubungan dengan Elsa. Kalau saja....

Suara tawa anak-anak terdengar ramai dari arah kolam. Amira, Ajeng, dan guru olahraga meluruskan kaki anak-anak dan mengajarkannya mengepak air. Semakin cepat, air yang mereka kepak semakin tinggi. Amira ikut tertawa mendapati sekujur tubuhnya basah. Rayhan miris melihatnya. Ia merasa telah menghilangkan tawa dan senyum itu dari kehidupan Amira.

Anak-anak keluar dari kolam renang beberapa menit kemudian. Kirana berlari ke arah Rayhan dengan senyum manisnya. Sang Ayah membalutnya dengan handuk, lalu menggendongnya ke ruang bilas terbuka. Sempat dilihatnya Amira melompat ke kolam dalam, menyibak air dengan lincah. *Dia masih suka renang,* desah Rayhan dalam hati.

“Papa, nanti kita ke kolam renang yang ada perosotannya, ya,” kata Kirana seraya membantu ayahnya menyabuni tubuhnya.

“Boleh.” Rayhan menggulung lengan kemejanya lebih tinggi.

Saat membilas tubuh Kirana, Rayhan melihat Amira berjalan ke kamar bilas khusus perempuan, melewati punggungnya. Dengan cepat Rayhan menyapanya, membuat langkah perempuan itu terhenti.

“Masih bergabung dengan klub renang?” Rayhan ingat Amira suka menghabiskan waktu berenang dan itu juga alasannya membuatkan kolam renang di belakang rumah mereka. Ia suka memandanginya berenang bolak-balik tanpa kehabisan napas di air dari sisi kolam, lalu menyusulnya dan bercinta dengan sensasi yang berbeda di dalam air.

“Tidak,” jawab Amira cepat dan tegas.

“Nggak mau mengembangkan teknik berenang lagi?” Rayhan benar-benar ingin bicara dengannya.

“Saya punya banyak kegiatan lain dan renang bukan yang terpenting,” ujar Amira tanpa menatapnya.

Bukan yang terpenting, terulang kembali dalam benaknya. Rayhan merasakan pecutan dalam batinnya. Tentu saja semua yang pernah dicintai perempuan itu tidak lagi memiliki arti penting untuk hidupnya. “Kalau kursus menyulam? Masih?”

“Tidak, ada yang lebih penting.” Amira menatap tajam. “Buat saya, yang terpenting adalah mengejar apa yang saya inginkan tanpa peduli siapa atau apa yang pernah ada dalam hidup saya sebelumnya.” Perempuan itu melanjutkan langkahnya.

Rayhan tertegun. Matanya mengekori punggung perempuan itu hingga menghilang di balik pintu kamar bilas. Pecutan

dalam batinnya semakin menjadi-jadi. Ia mendengar suara Amira bergema dalam dirinya hingga tidak mendengar Kirana memanggilnya dan menyipratkan air.

Amira menutup tirai kamar bilas. Jantungnya berdegup kencang dan kepalanya berdenyut-denyut. Bertahun-tahun, ia memupuk ketenangan batinnya, sekarang ia kebingungan, ketenangannya dihancurkan oleh kehadiran laki-laki itu kembali. Amira ingin meneriakkan kekesalannya. Apa yang sebenarnya Rayhan inginkan dengan mengungkit kesenangan masa lalunya? Hal seperti apa yang laki-laki itu pikirkan?

Dalam keadaan seperti ini, ingin rasanya Amira mempunyai alat yang dapat mendeteksi kehadiran laki-laki itu agar tidak perlu melihatnya, mendengarkan ocehannya, atau segalanya yang melibatkan mereka.

Dengan gamang, Amira memutar *shower.* Merasakan air menghujami tubuhnya. Ia terdiam, masih dalam pakaian renang, beberapa saat. Kepalanya berat. Perutnya bergejolak dan mual. Ia tidak tahu apa yang diinginkannya sekarang. Kecuali, merasa tenang dan berharap bangun dengan kesadaran bahwa semua hanyalah mimpi buruk.

Tujuh
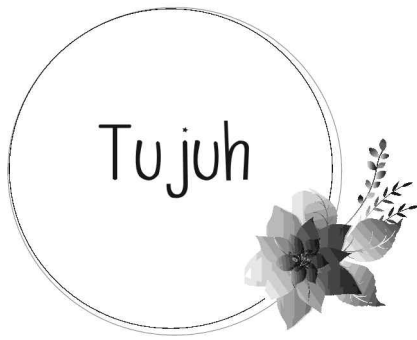
I will not make same mistake that you did
I will not let myself
Cause my heart so much misery
I will not break the way you did
You fell so hard
I've learned the hard way
To never let it get that far
—"Because of You", Kelly Clarkson

Jejak yang kaubawa kembali melemparkanku pada jeruji tajam yang tak ingin kupijak lagi.

Selalu saja ada tempat, peristiwa, atau hal-hal kecil yang muncul dalam benak Amira saat menatap Rayhan yang kini berdiri tepat di hadapannya, sambil menggandeng tangan Kirana. Hal-hal yang seharusnya terlupa, dikubur dalam-dalam, atau cukup terekam dalam otaknya tanpa perlu berserakan saat melihat sepasang mata pekat yang memancarkan pesona gelap itu berada lurus di bola matanya. Benar-benar menyiksa. Dan, entah mengapa, lelaki itu seakan-akan tidak mengerti sesaknya, tetap berdiri di sana. Amira menarik napas dalam-dalam dan mengalihkan matanya ke rak buku yang berada di sampingnya.

Jangan pedulikan, perintah Amira pada diri sendiri. Ia memakukan pandangannya pada buku-buku dongeng anak yang

sebenarnya tidak menjadi perhatiannya. Dari ekor matanya, ia tahu Rayhan masih di sana meski sudah berpaling menemani Kirana memilih buku. Amira menyadari kekuatan tersembunyi laki-laki itu. Jantungnya berdetak lebih cepat akibat kesadaran itu, membuat tubuhnya meremang.

Kenapa waktu terus mempertemukannya dengan laki-laki itu? Dan, kenapa laki-laki itu bisa berada di toko buku langganannya? Apakah Rayhan memata-matainya? Gila! Amira menarik napas, menahan, lalu mengembuskannya.

Ia benar-benar tidak mengerti alur pikiran Rayhan saat ini, dan memikirkan segala rencana laki-laki itu untuk hidupnya bisa membuatnya kehilangan kendali. Tanpa menoleh lagi, Amira melangkah menjauhi rak tempatnya berdiri. Namun, suara Kirana menghentikannya. Ia tidak bisa mendustai dirinya, ia tidak mungkin menghindari anak itu. Saat berbalik, Amira melihat deretan gigi mungil yang membuat wajah gadis kecil itu semakin manis.

"Bu Guru, Nana mau beli buku ini." Kirana menyodorkan dua buku bersampul cerah kepada ibu gurunya itu.

Sangkuriang dan Timun Mas, Amira melihat judulnya. "Buku yang bagus, Nana. Nanti ceritain ke Bu guru, ya, kalau sudah selesai baca." Ia mengembalikan buku itu dan mengusap rambut Kirana, berusaha keras mengalihkan pandangannya dari laki-laki yang berdiri di belakang anak itu.

"Masih suka Michael Crichton?" tanya Rayhan yang kini berpindah di samping putrinya, membuat jarak tubuhnya dengan tubuh Amira mengecil.

Tusukan kesadaran merayap sepanjang tubuhnya. Sial! Kenapa laki-laki itu akhirnya buka suara? Amira mendengus kesal. Ia memaksakan diri mengangkat wajah tanpa ekspresi

dengan sebelumnya melirik novel *Next* karangan Michael Crichton yang berada di tangannya. "Ya."

"Saya lupa dulu mau memberikan *Congo* dan *Timeline*. Tapi, tertinggal di rumah ki—" Rayhan tercekat sesaat menyadari kesalahan ucapnya. Ia merasakan cekaman dalam ketenangan perempuan itu. "Di Jakarta, maksud saya."

"Saya sudah baca dua-duanya." Amira menjaga suaranya tetap netral. Rasanya, ia ingin menghancurkan mata pekat itu, yang membuatnya semakin sulit mengendalikan diri dan terdesak oleh aroma laki-laki itu.

"Ya, saya yakin Anda sudah baca." Rayhan mengeluarkan buku dari kantong plastik hitam di tangannya. "Sudah pernah baca novelnya Isaac Asimov? Saya ingat Anda pernah nonton *I, Robot*, pasti suka dengan novelnya." Ia menjulurkan buku yang kertasnya sudah menguning itu.

Napas Amira semakin berdesakan di tenggorokan. Menjengkelkan sekali menyadari Rayhan masih memberi efek seperti ini padanya. Nadinya berdetak cepat. Matanya turun pada buku itu. Ia ingat akting Will Smith dalam film berjudul sama yang membuatnya tertarik, tetapi ia harus menahan diri. "Saya tidak tertarik."

"Bukannya dulu Anda ingin baca cerita lengkapnya?" Buku itu masih dijulurkannya. Entahlah, tapi Rayhan ingin meluluhkan sisi hati Amira yang mungkin masih bisa dijangkau. Perempuan di depannya tampak seperti gunung es—berdiri tegak, tenang, tanpa suara sedikit pun.

"Beda dulu, beda sekarang, Pak Rayhan!" Amira berkata sinis. Ada kilatan di matanya. Suaranya pelan, tetapi menciptakan keheningan yang menusuk. "Maaf, saya ada urusan lain." Ia menyingkir dari hadapan lelaki itu.

Rayhan menatap punggung perempuan itu menjauh. Kesal dan kecewa bercampur dalam dadanya. Amira masih menjadi gunung tertinggi yang sulit didakinya. Getar suara Amira tenang, hampir dingin. Tapi, dalam posisinya, ia tidak bisa meluapkan emosinya. Ia yang meminta dan ia tahu butuh waktu untuk menunggu. Sayangnya, ia tidak pernah tahu di mana batasnya.

Kening Amira mengerut mendapati bungkusan di meja. Dengan ragu, ia membuka plastik putih itu, berisi CD Richard Marx *original* yang masih terbungkus plastik bening. Ia tidak ingat pernah membeli CD ini. Diliriknya meja Ajeng di sebelahnya. *Mungkinkah?* Tapi, sahabatnya itu tidak menyukai penyanyi luar negeri. Lalu, milik siapa CD ini?

Jemari Amira mengetuk-ngetuk pinggiran meja. Ia penasaran. Kalau CD ini memang miliknya, siapa yang memberikannya? Tidak banyak yang tahu apa yang disukainya, kecuali... Satu nama terlintas dalam benaknya. Raut wajah Amira berubah kesal. Dadanya bergemuruh, bercampur emosi-emosi yang disimpannya sejak kedatangan seseorang itu dan putrinya.

Amira menjatuhkan tubuh di kursinya. Diletakkannya CD itu di atas meja dengan sedikit kasar. Lelaki itu benar-benar membuat emosinya berada di ambang batas meledak. Untuk apa Rayhan melakukan semua ini? Mulai dari gudeg, renang, buku, dan sekarang CD! Apa yang sebenarnya Rayhan inginkan darinya? Merayunya? Mengajaknya bernostalgia? Atau sedang membuat lelucon?

*"*Ndak *ada yang lebih sederhana daripada memaafkan* to*?"*

"Kalau kamu sudah bercerai dengan Rayhan, kamu harus

belajar memaafkan, Nduk. *Kebencian yang ada di hati kita akan menghancurkan diri kita sendiri."*

Ucapan Mak dan Ajeng silih berganti terdengar di telinganya. Amira ingin menggeram. Masalahnya bukan kata "maaf", melainkan pantas atau tidak seorang Rayhan mendapatkan maaf. Amira tidak memercayainya. Tidak akan pernah. Ia tidak mau masuk dalam permainannya, kemudian terjerat. Terlalu bodoh jika harus menjadi boneka dalam hidup lelaki itu lagi.

Aku harus menyelesaikan semua ini! tegas Amira dalam hati. Ia tidak mau berurusan dengan lelaki itu. Kalau Rayhan mengira ia tidak punya pertahanan dan mengalah, sayangnya lelaki itu salah besar. Ia punya benteng yang tinggi dan besar. Bahkan, lelaki itu tidak bisa menyentuhnya.

Dan, dengan segala daya yang kumiliki, kubiarkan mimpi tetap menjadi mimpi.

Ingin rasanya Amira bisa meluapkan emosinya pada lelaki yang kini berdiri di hadapannya. Lorong sekolah sudah sepi. Hanya terdengar suara riang Kirana bermain bersama Ajeng di halaman. Amira menguatkan hati menatap lurus dan tegas pada sepasang mata pekat itu.

Cuaca terasa hangat. Tidak seperti biasanya, lelaki itu menggunakan *Polo shirt* hitam yang kontras dengan kulitnya. Rayhan terlihat tampan dan Amira tak memungkiri, dalam keadaan seperti ini pun, Rayhan memiliki daya tarik baginya.

"Kata Bu Ajeng, Anda ingin bicara dengan saya. Ada apa?" Rayhan membuka suara.

Amira menunjukkan CD Richard Marx ke hadapan lelaki itu. “Mengenai CD ini.”

Rayhan cukup bingung mendengar suara Amira yang sedikit meninggi dan raut wajahnya sama sekali tidak menunjukkan keramahan. “Maaf kalau CD itu membuat Anda terkejut. Karena kemarin Anda masih rapat, saya minta minta Karmin meletakkannya di meja Anda.”

“Apa maksud Anda memberikan CD ini?” Tatapannya dingin, sedingin suaranya. Amira berusaha menekan emosinya agar tidak tumpah.

“Saya tahu Anda menyukai Richard Marx dan saya ingat Anda kehilangan CD ini.” Rayhan mengendalikan diri agar tetap terlihat tenang.

Sebelah alis Amira melengkung naik mendengar penuturan itu. Bisa sekali Rayhan mengatur jawabannya. Memutar-mutar saat ini dan masa lalu agar dia tertarik untuk berterima kasih. “Pak Rayhan, saya sama sekali tak terkejut, tapi saya tidak suka.” Diulurkan benda itu ke Rayhan. “Dan, saya tidak membutuhkan CD ini.”

Rayhan terkesiap. Wajahnya menggelap. Tangannya ragu menerima benda itu. Ditatapnya Amira dengan sorot bingung dan serbasalah. Ia tidak mengerti bagaimana menghadapi Amira yang seperti ini. Jantungnya berdetak cepat. Suasana mencekam tiba-tiba saja hadir melihat kilatan di mata kecokelatan Amira.

“Apa yang saya suka atau tidak suka, adalah urusan saya. Anda tidak perlu ikut campur dalam hidup saya!” sergah Amira.

“Maaf,” jawab Rayhan tenang. Wajahnya kembali datar. “Saya tidak ingin mencampuri urusan Anda, saya hanya ingin memberikan CD ini kepada Anda.”

“Tapi, saya tidak suka diberi apa pun oleh Anda.” Amira menatapnya semakin tajam. “Dan pertanyaannya, untuk apa? Saya tidak pernah meminta apa pun dari Anda, Pak Rayhan. Karena saya tidak menginginkan apa-apa dari Anda dan karena Anda bukan apa-apa bagi saya!” Amira melihat ekspresi diamnya Rayhan. Wajahnya masih datar, tidak dapat ditebak ekspresi apa yang dimunculkan lelaki itu di wajahnya.

Hening melambat kali ini. Rayhan tidak tahu seperti apa perasaannya. Begitu juga Amira. Berbagai emosi bergejolak dalam diri mereka. Ada amarah, kekesalan, kebimbangan bercampur dalam dua orang yang berdiri terpaku itu. Amira benci harus hidup di bawah bayang-bayang masa lalu. Hidupnya adalah hidupnya, bukan lagi bagian dalam pikiran lelaki di hadapannya.

“Mulai sekarang, Anda tidak perlu memberikan saya apa pun,” ujar Amira seraya terus menahan napas. Seluruh emosinya seakan naik dan berkumpul di ujung lidah. Menatap mata Rayhan yang terguncang memberikannya sedikit kelegaan. Terkadang seseorang seperti Rayhan perlu tahu bagaimana rasanya sebuah hantaman keras.

Rayhan tidak bergerak. Matanya tak berkutik dalam mata Amira. Napasnya seakan putus-putus mendengar amarah Amira dalam suaranya. Ketegangan dalam dirinya tidak teredam. Bibirnya tidak dapat membuka, seperti merekat kuat.

“Dan, satu hal lagi. Saya harap Anda tidak mengganggu saya lagi jika tidak berhubungan dengan urusan sekolah Kirana.” Amira menarik napas dalam-dalam dan menahannya. Ia bersusah payah terus menahan diri. Itu yang diinginkannya, Rayhan pergi jauh dari penglihatannya dan dari hidupnya.

Rayhan semakin membeku. Ia melihat Amira melangkah ke kelas tanpa mengatakan apa pun lagi. Rayhan memejamkan

matanya, berusaha menyadarkan diri dari keterkejutannya, tetapi belum bisa beranjak dari tempatnya. Dihelanya napas panjang, lalu ditatapnya CD di tangannya.

Di dalam kelas, Amira berusaha mengatur napasnya. Ia merasa puas. Sangat puas. Baru pernah ia melihat wajah Rayhan memucat seperti itu. Dan, ia bisa benar-benar bernapas lega. Lelaki itu akan pergi. Pasti.

Rayhan merapikan buku-buku bacaan anak yang berserakan di samping tempat tidur dan diletakkannya di meja kecil. Ia menatap Kirana tidur dengan boneka si Komo dalam pelukan. Tidurnya begitu tenang. Napasnya begitu teratur. Ia merapikan selimut putrinya itu dan mengecup kening beningnya. Gadis kecilnya itu susah sekali tidur kalau cerita yang didengarnya belum selesai, bahkan dua atau tiga cerita agak panjang baru bisa membuatnya terlelap.

Sekilas, dilihatnya jam dinding. Pukul sebelas malam. Belum sedikit pun ia merasa mengantuk. Ia keluar kamar dan duduk di ruang tengah. Matanya menerawang ke lantai yang dingin. Pikirannya kusut. Masih diingatnya jelas kilat mata Amira dan luapan amarah dalam suaranya. Perempuan itu sangat membencinya. Bibir Rayhan melengkung getir.

"Dan satu hal lagi. Saya harap Anda tidak mengganggu saya lagi jika tidak berhubungan dengan urusan sekolah Kirana."

Rayhan mengambil rokok yang masih menyala di asbak, mengisapnya dalam, dan mengembuskan asap melewati hidung. Ia tidak bisa memikirkan satu pun jalan ke luar. Buntu.

Sesekali dalam lima tahun kesendiriannya, ia sering memikirkan Amira. Sebenarnya, ia yang selalu menghindari memikirkan perempuan itu. Bagaimana perempuan itu hidup tanpa dirinya. Bagaimana perempuan itu bisa bertahan. Satu atau dua kali, ia pernah ingin menelepon, tapi berubah pikiran. Ia ingin tahu bagaimana keadaan Amira setelah perpisahan mereka. Karena, setelah semua urusan perceraian selesai, perempuan itu menghilang.

Kini, Rayhan merasa sangat wajar jika Amira bersikap seperti itu. Ia marah pada dirinya sendiri. Orang berengsek seperti dirinya memang tidak pantas mendapatkan pengampunan, bahkan oleh dirinya sendiri. Tidak pantas mendapatkan sebuah tempat.

Tapi, tunggu..., apa itu berarti ia menyerah? Seorang Rayhan Prasetyo takluk oleh hidup? Sinting! Justru ia yang harus menaklukkan hidup! Rayhan menarik napas dalam-dalam. Ia tidak akan menyerah, hanya mengulur waktu, dan mencari tahu. Akan ada saat yang tepat. Sekian lama ia belajar untuk menjadi pemenang dan tidak akan mundur oleh apa pun.

Rayhan meraih CD Richard Marx dari atas meja. Ditatapnya sesaat, memperhatikan daftar lagu di sana. Dengan cepat, ia membuka bungkusnya dan memasang di CD *player.* Ditekannya sembarang angka di *remote control,* lalu mengalun lagu dari penyanyi bersuara serak itu.

> I can't hide, it's true
> I still burn for you
> Your memory just won't let me go
> Until I find you again[4]

4 "Until I Find You Again"—Richard Marx

Isapan rokoknya terhenti. Ada sesuatu yang menyentaknya. Ia seakan-akan menemukan sebuah ruang gelap yang hanya ada gambar-gambar Amira di dalamnya. Berputar dengan semua yang pernah mereka lalui. Dimatikan rokoknya, termenung sesaat, lalu mengusap wajahnya. Ia gusar.

What I gotta do to make you want me
What I gotta do to be heard
What do I say when it's all over
And sorry seems to be the hardest word
—"Sorry Seems to be the Hardest Word", Elthon John

Maafkan jika mata ini mengkhianatiku, tak bisa melihat dengan jelas siapa dirimu.

Rayhan menggenggam erat tangan Kirana. Mereka berdiri di depan gedung tempat lomba akan berlangsung, menunggu guru-guru dan teman-teman yang lain. Sekeliling ramai, sibuk oleh rombongan sekolah lain yang berdatangan. Kirana tampak tak sabar. Anak itu berjingkat-jingkat, melihat ke arah gerbang.

Udara hangat berembus. Suara anak-anak yang berpadu dengan suara-suara lain memberikan warna lain untuk hari itu. Rayhan berdiri gusar. Beberapa hari, ia tidak melihat mantan istrinya, kini ia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi dirinya ketika harus berhadapan dengan perempuan itu. Ia menggembungkan pipi dan mengembuskan napas, berusaha tetap tenang.

Rayhan menatap keramaian di depannya dan tanpa sadar mengikuti gerak mobil yang memasuki gerbang. Amira, Ajeng, dan dua anak lain bersama ibunya, turun dari mobil itu. Melihat perempuan itu berjalan mendekat, tubuh Rayhan menegang. Dan, ia seperti jatuh berdebum keras saat Amira benar-benar berada di depannya, menyapa Kirana.

Kalau ingin mengatakan perempuan itu sebagai hantu, tidak sepenuhnya salah. Amira memang hantu yang membayangi malam-malamnya. Hantu yang membuatnya takut menghadapi diri sendiri. Sorot mata perempuan itu dingin saat mereka bertemu pandang. Sekilas terasa menghakimi. Rayhan mengalihkan pandangan untuk menyembunyikan kegugupan dan kegelisahannya.

Amira mengiringi anak-anak menuju ruangan tempat lomba. Langkah Kirana terlihat sangat bersemangat. Matanya berbinar, tidak ada takut atau ragu menghadapi lomba yang akan ia ikuti. Anak itu menggandeng erat tangan ayahnya yang melangkah pelan di belakangnya. Rayhan sesekali mencuri pandang pada perempuan yang tengah berbicara dengan salah satu murid. Kenapa pada saat seperti ini ia justru memikirkan berbagai kemungkinan?

Ruangan tempat lomba cukup luas dan tertutup. Bangku-bangku mungil tertata rapi di tengah. Amira dan Ajeng membawa anak-anak murid mereka ke kursi masing-masing sesuai nomor urut. Kirana duduk di barisan tengah. Amira membantunya memeriksa perlengkapan menggambarnya. Sesaat, diusapnya rambut depan anak itu dan tersenyum, memberi semangat.

Rayhan menatap keduanya dari jauh. Tampak sangat akrab. Dengan sangat perhatian, Amira membantu meraut pensil warna dan merapikan alat gambar lain. Ia diam-diam merutuki

kenyataan. Kenapa perempuan itu yang berada di sana? Kenapa Amira harus sedekat itu dengan Kirana? Rayhan menangkap ada sesuatu yang tidak biasa dari sorot mata kedua perempuan beda generasi itu.

Ketika Amira selesai membantu Kirana dan kembali menegakkan badan, sorot mata mereka beradu. Dalam beberapa detik, keadaan seperti senyap. Rayhan segera menundukkan pandangannya. Sorot mata perempuan itu selalu menyentak rasa bersalahnya. Sial!

Tepat pukul sembilan, panitia memberi pengarahan kepada para peserta. Tentang tata pelaksanaan lomba, cara pewarnaan, dan gambar-gambar yang masuk dalam tema. Lalu, panitia membagikan kertas gambar beserta pensil dan penghapus.

Rayhan berdiri sambil melipat tangan di dada, cukup tegang melihat Kirana. Lucu. Putrinya yang akan menghadapi lomba, justru dia yang tidak tenang. Beberapa anak terlihat tatapannya kosong, tetapi Kirana seperti menunggu kapan lomba dimulai. Kaki mungilnya bergoyang-goyang tak sabar. Ia tersenyum getir. Merasakan dirinya bercermin pada anak itu. Semangatnya. Keinginannya yang kuat meraih sesuatu. Keras kepala.

"Minum?" Ajeng memberikan air mineral gelas padanya.

"Makasih, Jeng." Rayhan tersenyum.

"Mau ikut duduk di sana?" Ajeng menunjuk tempat Amira dan dua orangtua murid duduk.

Rayhan menggeleng. "Aku di sini saja."

"Oke." Ajeng tersenyum dan kembali ke tempat duduknya.

Sambil menusukkan sedotan, Rayhan duduk bersama orangtua peserta lain. Ekor matanya melihat Amira sedang berbicara dengan Ajeng. Mereka tampak berbicara serius sambil mendekatkan telinga karena riuh-rendahnya suara

dalam ruangan. Rayhan mengamati setiap geraknya. Senyum perempuan itu pada Ajeng terlihat manis. Menyadari kegilaannya menyukai memandangi perempuan itu, ia segera mengarahkan pandangannya ke Kirana dan menghela napas panjang.

How many dreams will end?

How long I can pretend?

Kenapa dalam benaknya tiba-tiba mengingat lagu itu? Rayhan memegang kuat-kuat air mineral gelasnya. Ia hampir meremukkan benda itu. Tentu saja ia bukan orang yang benar-benar bodoh. Ia sadar, sangat mustahil menghindari keinginannya melihat perempuan itu. Matanya berkhianat. Berengsek!

Amira melirik lelaki yang sedang menatap lurus ke deretan peserta. Hatinya ingin menjerit kesal. Gema kekesalannya bergeretak dalam batinnya. Mata mereka sempat bertemu dan Amira semakin kesal melihat tatapan mata pekat itu. Membius.

"Sepertinya Nana punya peluang besar," bisik Ajeng di sebelahnya.

Amira lekas mengalihkan matanya dan mengangguk "Iya. Dia berbeda dengan yang lain."

Lalu, Ajeng menyikut pelan sahabatnya sambil melirik ke arah laki-laki yang duduk di dekat satu baris dengan mereka. "Kamu sudah menyapa Rayhan?"

"Harus, ya?" Amira acuh tak acuh.

"Lho, Rayhan, kan, ayahnya Kirana." Ajeng hampir tergelak mendengar tanggapan sahabatnya. "Tidak ada urusan pribadi di sini, Mir."

Amira tidak menjawab. Ia kembali melirik Rayhan, tetapi tidak bergerak di tempatnya. Memang tidak ada urusan pribadi di sini. Tapi, ia tidak ingin menyapa atau bersuara dengan lelaki itu. Rasanya, ia masih tersisa luapan amarah yang belum terselesaikan saat ia menginginkan Rayhan menjauh darinya. Dan luapan itu bisa tumpah kapan saja.

Satu jam pertama lomba telah usai. Sebagian anak ada yang masih menggambar sketsa dasar, ada yang menangis karena tidak bisa, ada yang sudah mewarnai, dan ada yang corat-coret tidak jelas bentuknya. Suasana yang semula tenang, berubah ramai. Guru pendamping dan orangtua ikut sibuk memberi arahan pada anak-anaknya.

Kirana adalah salah satu anak yang duduk tenang di mejanya. Pensil warnanya berganti-ganti cepat. Wajahnya tampak serius, tidak terganggu oleh riuh-rendah suara sekelilingnya. Matanya pun tidak beralih dari kertas gambar di depannya.

Amira berusaha melihat lebih dekat meski tidak melewati batas guru pendamping. Dari garis-garisnya, ia tahu gadis kecil itu menggambar kupu-kupu dan bunga. Tema lomba gambar kali ini adalah mencintai alam. Untuk anak seusia Kirana, gambar itu mewakili tema dengan sangat baik.

Saat mencium aroma parfum seseorang di sampingnya, Amira terkesiap. Dilihatnya Rayhan berdiri di sampingnya, memperhatikan putrinya. Jantungnya tiba-tiba berdegup cepat. Mereka sama-sama terdiam. Sama-sama memandang lurus ke arah Kirana.

"Dia gambar kupu-kupu," gumam Rayhan.

"Ya," jawab Amira pelan.

Astaga! Kenapa ia menanggapinya? Amira merutuki diri menyadari reaksi dirinya. Rayhan menoleh padanya. Mereka

sama-sama terdiam, saling memandang tanpa saling bicara. Darah Amira mengalir lebih cepat. Mau tak mau, ia mengakui kalau terhipnosis aroma laki-laki itu dan juga tatapannya. Tubuhnya seakan membeku.

"Maaf, permisi." Seorang guru melintas di samping mereka.

Amira segera tersadar dan mengalihkan pandangannya pada peserta lomba di hadapannya. Berusaha keras tidak memedulikan lelaki di sampingnya. Ia tersenyum pada Kirana saat gadis kecil itu menatapnya. Seperti biasa, Kirana sangat manis. Darahnya masih berdesir, tetapi Amira berusaha menenangkan diri.

Saat mendengar lelaki itu berbicara dengan seseorang di telepon, Amira ingin tidak peduli, tetapi tidak dapat mencegah matanya untuk melirik. Wajah lelaki itu tampak serius membicarakan sesuatu dan agak menjauh. Percakapannya tidak lama. Rayhan memasukkan ponsel ke sakunya dan kembali menatap Kirana. Amira menyesali dirinya, kenapa begitu peduli dan kenapa masih berdiri di sana? Kenapa menikmati keseriusan wajah mantan suaminya? Gila!

Rayhan terdiam, matanya kali ini tidak berpaling. Amira gelisah terus berada di sampingnya. Ada yang berdenyut di tubuhnya mengingat masa lalu mereka. Kehadiran Rayhan dengan kenangannya dalam situasi yang berbeda ini, memberikan efek emosi naik-turun. Sama seperti perasaan yang tumpang-tindih dengan rasa sakit, kecewa, dan sisa amarahnya.

"Saya ke sana dulu." Amira menunjuk tempat duduknya.

Rayhan mengangguk, memberinya jalan.

Amira memejamkan matanya rapat-rapat. Ia sulit bernapas. Wangi parfum lelaki itu masih terasa, masih begitu kuat. Ini bukan tentang kupu-kupu, bukan tentang Kirana. Ini tentang

dirinya, perasaannya, dan Rayhan. Matanya mengerjap seraya menarik napas dalam.

Peserta, guru pendamping, dan orangtua duduk menunggu keputusan lomba dengan wajah tegang. Ketua panitia lomba sedang memberikan kata-kata penutup sebelum mengumumkan pemenang lomba. Sebagian anak ada yang bercanda, membuat ruangan cukup ramai oleh suara mereka.

Saat pembacaan hasil lomba, Amira merengkuh erat bahu Kirana. Mendebarkan. Terlebih lagi, dari urutan juara harapan ketiga sampai juara ketiga disebutkan, nama Kirana tidak disebutkan. Harapannya hampir pupus. Dan, ketika juara pertama disebutkan, jantungnya terasa berhenti.

"Raisa Kirana dari TK Pelangi!"

Amira langsung memeluk Kirana. Anak itu juga tampak tidak kalah gembira. Ruangan dipenuhi gemuruh tepuk tangan. Saat melepaskan pelukannya, Amira bertemu pandang dengan Rayhan yang tidak kalah bahagia. Lelaki itu mengucapkan "terima kasih" lewat gerak mulutnya, tanpa suara.

Panitia menyuruh para pemenang untuk berdiri di depan. Kirana tersenyum ceria di sana. Beberapa orangtua dan guru tampak memfoto mereka, termasuk Ajeng yang sebelumnya memberikan pelukan erat untuk anak itu. Lalu, ketua dewan juri membagikan piala, piagam, dan bingkisan untuk masing-masing pemenang.

"Kamu sebagai gurunya juga menang, Mir," ujar Ajeng dengan senyum sumringah.

Amira menggeleng. "Nana punya kemampuan, Jeng. Dia menjadi pemenang atas kemampuannya sendiri." Ia tidak dapat

menahan air mata haru melihat Kirana memegang piala dan piagamnya.

Rayhan memeluk putrinya, menciuminya, dan menggendongnya. "Hebat anak Papa!" Diciumnya sekali lagi. Kirana membalas pelukannya dengan mata penuh binar gembira.

"Selamat, ya, Nana!" Amira mengusap pipi bulat itu.

"Makasih, Bu guru." Kirana masih menggelayut manja dalam pelukan ayahnya.

"Papa mau kasih hadiah buat Nana. Terus, kita makan es krim. Mau?" Rayhan menarik hidung mungil itu pelan.

Kirana mengangguk. "Sama Bu guru juga, ya?"

Rayhan terkejut mendengar permintaan itu. Tidak mengucapkan apa-apa.

Amira tidak kalah tercengang, bingung memberi jawaban. Ia menatap Ajeng, tetapi sahabatnya mengendikkan bahu. Namun, ia tahu, kali ini tidak bisa menolak permintaan gadis kecil itu. Senyumnya terulas.

Namun, Tuhan bisa membaca apa yang tak bisa dibaca oleh pandanganmu.

Kirana berdiri di depan sebuah rak tinggi dan besar berisi bermacam-macam boneka. Bola matanya bergerak dari sudut ke sudut, mencari boneka yang diinginkannya. Mulut mungilnya belum mengucapkan apa pun. Sorot matanya menggambarkan kebingungannya. Rayhan meraih boneka singa kecil dan menyodorkan padanya, tetapi anak itu menggeleng. Begitu juga saat disodorkan boneka panda. Rayhan berjongkok di sampingnya, berbicara sesuatu sambil menunjuk boneka-

boneka. Kirana tertawa sambil mengalungkan lengan di leher ayahnya.

Siapa sebenarnya lelaki yang berada tidak jauh dari tempatnya berdiri itu? Amira menatap keduanya dengan kedua tangan terlipat di bawah dada. Matanya tak percaya bahwa lelaki itu adalah Rayhan, mantan suaminya. Dari mana Rayhan mendapatkan kelembutan, perhatian, dan sifat kebapakannya? Rayhan yang Amira kenal, tidak menyukai anak-anak. Dia bukan tipe orang yang begitu melihat anak-anak langsung tersentuh dengan kelucuannya. Bahkan, dia akan menghindar. Bagi Rayhan, seorang anak adalah ancaman. Dengan tangisannya, jeritannya, rengekannya. Rayhan tidak pernah mengatakan jelas kenapa, hanya itu yang selalu dikatakannya dulu.

"Ke mana kondom-kondomku, Mir?" tanya Rayhan seraya mengaduk-aduk isi laci lemarinya.

"Bisa kita melakukannya tanpa kondom?" Amira menatap serius suaminya. "Aku sudah berhenti minum pil KB sejak dua minggu lalu."

"Apa?" Mata Rayhan menyipit. Ditutupnya laci agak kasar. "Kenapa nggak ngomong dulu denganku? Kamu selalu mengambil keputusan sendiri!"

"Aku sama seperti perempuan lain, Ray. Aku ingin merasakan hamil, melahirkan, merawat anak. Kamu yang nggak memikirkan perasaanku!" Amira merasakan luapan kekesalan memandang wajah dingin tanpa rasa bersalah di hadapannya.

"Aku sudah bilang, Mira, kita akan punya anak! Tapi, nggak sekarang! Aku butuh waktu!"

Amira tersenyum getir. Rayhan tidak membutuhkan waktu, tetapi waktu yang memilih saatnya. Anak itu hadir bukan dari

rahimnya. Dan, kini Amira mendapati dirinya dalam suasana hati yang aneh—seperti mimpi. Dulu, ia pernah meminta Tuhan untuk membukakan hati lelaki itu. Sayangnya, jawaban-Nya terlampau jauh rentang waktunya.

"Hmm..., kalau begitu, boneka monyet aja." Rayhan mengambil boneka monyet dari rak, membawa ke depan anaknya.

"Nggak mau. Matanya serem!" Kirana menepis boneka itu dan menutup matanya sendiri dengan kedua tangan.

"Kenapa serem? Lucu, kan?" Rayhan mengamati boneka itu.

"Matanya hitam, Papa!" Kirana menunjuk mata boneka itu seraya menggerak-gerakkan kakinya, hendak menangis karena takut.

Rayhan mengernyit. "Kalau matanya putih, kayak hantu dong!"

"Hiii!" Kirana bersembunyi di bahunya.

Amira menahan tawa mendengarnya. Ia sudah sering melihat adegan seperti ini di banyak film, dan ia pikir, ia mengerti. Tetapi, sekarang, Amira tahu, ia sama sekali belum memahami. Bagaimana seorang Ayah menghibur putrinya. Bagaimana lelucon sederhana membuat tawa. Dadanya tiba-tiba menghangat. Ia merasakan tengah berada di ujung pintu masuk sebuah dunia yang terpisah dari masa lalunya. Di depannya, bagai panggung pementasan drama, dengan dua orang itu berada di tengah dalam pencahayaan hijau kecokelatan. Oh, Tuhan, ada apa dengan perasaannya?

"Bu Guru, Nana pilih boneka yang mana?" Kirana kini berdiri di depannya.

Amira mengikuti langkah anak itu ke rak. Ia mengamati satu-satu boneka di sana dan mengambil salah satunya. "Kalau

boneka beruang ini? Lucu, ada pitanya." Ia menyodorkan boneka beruang putih berpita merah muda.

"Wah..., iya, bagus." Kirana langsung memeluk boneka itu.

Amira mengusap rambut Kirana sekilas, lalu kembali menegakkan tubuhnya. Tanpa sadar, ia menoleh dan mendapati Rayhan sedang tersenyum tipis padanya. Amira tidak tahu emosi macam apa yang hadir dalam dirinya. Ia membalas senyum itu singkat, kemudian mengajak kedua orang itu ke meja kasir. Dalam hati, Amira berharap emosi atau perasaan apa pun yang sempat hadir hanyalah ilusinya.

Kedai es krim sore itu cukup sepi. Hanya ada beberapa orang sedang mengobrol di sudut ruangan dan seorang perempuan asyik sendiri membaca buku di meja sebelah. Amira menikmati es krim *blue sensation*—rasa *mint,* cokelat chip, dan wafer—sambil berusaha tidak menghiraukan sepasang ayah dan anak yang duduk berhadapan di sampingnya. Keduanya juga sedang menikmati es krim masing-masing sehingga tidak terdengar suara apa pun di meja mereka. Namun, di balik sikap tenangnya, Amira cemas. Cemas akan dirinya. Cemas tidak akan bisa menghadapi hal-hal tak terduga.

Amira menahan napas ketika Rayhan bergerak mengusap es krim di sekitar mulut Kirana. Bentuk-bentuk perhatian kecil yang jarang ada dalam diri lelaki itu sebelumnya. Rayhan adalah orang yang tidak mau peduli hal remeh-temeh. Kalau bisa diselesaikan dengan telepon, bayar, dan beres, kenapa harus repot. Namun, bagaimana Rayhan mematahkan wafer dari gelasnya menjadi kecil-kecil dan memasukkannya ke es krim

stroberi putrinya benar-benar tidak pernah dibayangkannya. Sebelah tangan Kirana memeluk boneka beruangnya, sementara tangan yang lain menyendok es krim. Amira tersenyum padanya.

"Bu guru, es krimnya rasa apa?" tanya Kirana.

"*Mint.*" Amira menggeser gelasnya ke Kirana. "Mau?"

"*Mint* itu rasanya kayak apa?" Kirana melihat es krim dalam gelas Amira yang belum banyak berubah bentuknya itu.

"*Mint* itu dingin, Sayang. Ada pedesnya kayak permen," ujar Rayhan.

Kirana penasaran dengan es krim itu. Ia menyendoknya sedikit dan wajahnya mengerut. "Rasanya aneh." Anak itu menjauhkan gelas itu sambil menggeleng.

Amira tertawa kecil melihatnya. Menggemaskan sekali. Bersama Kirana memang menyenangkan. Terasa ada sesuatu yang menarik untuk terus dinikmati. Menatapnya membuat takjub, yang menghadirkan kasih sayang. Benarkah ini sebuah perasaan sayang? Namun, ia adalah perempuan normal. Ia pernah menikah dan pernah begitu menginginkan buah hati. Ironisnya, ia jatuh cinta pada anak ini.

"Bu Guru, mau coba es krim Nana nggak?" tanya Kirana dengan nada sedikit manja.

"Mau." Amira mengangguk.

"Tapi, Nana suapi ya!"

"Boleh."

Kirana menyendok es krim dari gelasnya, lalu menjulurkan ke mulut ibu gurunya. Tetapi, karena tangan mungil itu bergerak terlalu cepat, es krim yang sudah cair jatuh ke bajunya.

"Sebentar, saya ambilkan tisu." Rayhan beranjak dari kursinya.

“Nggak usah. Biar saya ambil sendiri.” Amira ikut berdiri.

Rayhan bergerak lebih dulu ke meja sebelah, lalu meletakkannya di meja mereka. Diambilkannya beberapa lebar dan diulurkannya ke Amira. “ Ini.”

Amira menatap dingin. Ia mendiamkan tisu di tangan lelaki itu dan dengan cepat mendorong tempat tisu ke arahnya. Namun, ia tidak melihat gelas es krim Rayhan berada di samping kotak. Gelas itu miring dan tanpa bisa dicegah, melewati batas meja, jatuh ke pangkuan Rayhan. Sebagian mengotori bajunya, sementara sisa yang lain tumpah di celana.

Amira membeku di tempatnya melihat kemeja Rayhan berubah kecokelatan di bagian depan. Pandangan mereka bertemu. Tubuh Amira kaku. Pikirannya tiba-tiba kosong.

Rayhan tersenyum geli memperhatikan istrinya yang sedang membersihkan pakaiannya dari tumpahan saus steak. *“Aku baru tahu kalau aku segitu gantengnya, sampai-sampai kamu terpesona,” godanya.*

Amira mendongak, menatap jengkel lelaki itu. “Kepedean! Kamu sendiri yang minta potongin dagingnya, terus ngagetin aku!”

“Kamu kaget pas aku bilang kamu seksi malam ini?” Rayhan berkata pelan pada Amira yang kini berdiri di sampingnya, membilas saputangan di wastafel. Mereka berada di tempat cuci tangan sebuah restoran. Rayhan mengecup pundak istrinya yang terbuka. “Tapi, kamu memang seksi pakai gaun ini. Bikin aku nggak sabar mau pulang.”

Amira mendorong sedikit tubuh suaminya, membuat lelaki itu serta-merta tertawa dan ia bertambah jengkel. “Nanti dulu, Ray. Aku belum kasih hadiah buat kamu sebagai ucapan selamat karena kamu dapat proyek bagus, kan?”

"Hadiahnya kamu aja," bisik Rayhan.

Amira berkedip, menyadari dirinya hanyut dalam memori itu. Mulutnya terkatup. Wajahnya memerah. Napasnya tercekat dan denyut nadinya menguat.

Rayhan sendiri tampak terkejut. Ia terpaku menatap wajah tegang Amira. Dingin es krim menyentuh kulitnya. Tahu mereka ditatap oleh pramusaji dan pengunjung lain, Rayhan lekas membenahi es krim di celananya dan melangkah ke kamar mandi.

Masih dengan sisa keterkejutannya, Amira berusaha duduk tenang. Ia mengira dirinya sudah bisa mengatasi situasi dengan cukup baik. Tetapi, sekarang ia resah. Sayangnya, ada rasa yang lupa ia singkirkan lebih dulu. Dan, mengingat kebersamaan mereka memunculkan kembali rasa tersebut.

Tidak ada suara di dalam mobil. Kirana terlelap di jok belakang setelah lelah berceloteh panjang. Radio yang sengaja dikecilkan, terdengar seperti bisik-bisik. Udara yang masuk dari jendela yang terbuka karena pendingin rusak, seperti membekukan kedua orang yang duduk berdampingan sama-sama menatap lurus ke jalan kompleks perumahan. Lampu merkuri menerangi wajah keduanya, tampak datar dan gusar.

Rayhan bertanya-tanya, sampai kapan situasi antara dirinya dan Amira seperti ini. Harum perempuan itu mengusiknya, tetapi ia tetap tenang mengendarai mobil. Mulutnya tertahan saat ingin mengucapkan sesuatu. Bukan saat yang tepat memulai percakapan. Rayhan pun tahu, Amira akan menolak seberapa

pun kerasnya berusaha. Mungkin, sebaiknya ia menunggu hingga Amira yang melakukannya.

Ketika Amira mengalihkan pandangan, Rayhan melirik mengawasinya. Rambut panjangnya menyentuh lembut bahunya dan terlihat mengilat terkena cahaya. Kedua tungkainya di bawah rok selututnya bertumpuan, memperlihatkan sikap duduk tenang. Rayhan ingat, setiap marah, Amira selalu seperti itu. Diam. Tenang. Tidak ingin menunjukkan gejolak amarahnya. Amira selalu membuat Rayhan hampir gila jika berhadapan dengan dirinya yang seperti itu.

Rayhan fokus pada jalan yang mengecil supaya tidak menyerah pada dorongan untuk memulai sesuatu dengan perempuan itu. Ia ingin menatap sepasang mata kecokelatan itu. Ia ingin melihat Amira tersenyum. Tuhan, ia benar-benar tidak tahu apa yang membuat keinginan-keinginan itu hadir. Benar kata Amira, mereka bukan siapa-siapa lagi, lalu mengapa harapan lain hadir? Apakah sejauh ini rasa bersalah membawanya?

Rayhan meragukannya. Tetapi, ia berusaha keras bahwa itulah alasannya. Ia sendiri tidak punya gambaran jelas apa yang sebenarnya ia inginkan. Sekadar maaf atau bukan itu. Satu fakta yang ia ingat, mereka mantan suami-istri. Mereka saling mengenal dan tahu apa yang membuat mereka tidak bisa bersama.

Mobil berhenti di depan rumah berpagar hijau. Rayhan tahu betul itu rumah Bude Wulan. Mereka sempat menginap di sana saat mudik lebaran di tahun pertama pernikahan. Lampu merkuri tidak seluruhnya menyala, membuat jalan lebih remang daripada beberapa tahun lalu.

“Terima kasih,” ujar Amira pelan dan datar tanpa menatapnya. Kemudian, ia ke luar dari mobil.

Rayhan melihat punggung perempuan itu menjauh ke pintu pagar. Amira tidak berbalik lagi untuk melambaikan tangan atau memberikan senyuman. Tubuhnya menghilang di balik pagar. Rayhan mengembuskan napas panjang dan berat. Aroma manis Amira tertinggal di dalamnya. Matanya terpejam sesaat, menikmatinya, lalu ia kembali menjalankan mobilnya.

Ada apa dan kenapa sebenarnya dengan semua ini? Rayhan merasa kenyataan membawa alur hidup mereka pada sebuah garis tipis, yang membuat salah satu atau keduanya terperosok. Dan ia tidak pernah tahu, siapa yang ditentukan sang waktu, jatuh lebih dulu.

Sembilan

I am not a hero
I am not an angel
I am just a man
Man who's trying to love her
—"In Her Eyes", Josh Groban

Rasa ajaib itu membuatku menemukanmu di antara beribu bayangan.

Aroma mi ala Jawa yang baru dihidangkan pelayan langsung menyergap indra penciuman Rayhan dan Ginanjar. Mereka sedang berada di warung mi dengan gaya *old style*—sangat sederhana. Meja-meja kayu berjejer lengkap dengan bangku plastik dan setumpuk emping dalam plastik. Semua meja hampir penuh sehingga terasa sangat riuh.

Ginanjar tidak memberi komentar apa-apa tentang rumah makan ini karena hari ini Rayhan melunasi janjinya untuk mentraktir saat mendapatkan gaji pertamanya. Sahabatnya itu memesan dua mangkuk mi dan teh tawar hangat yang siap disantap di hadapannya.

"Sebaiknya, Ray, daripada kamu traktir aku, lebih baik kamu simpan uang makanku untuk anakmu. Lumayan *to?*" ujar Ginanjar.

"Janji tetap janji, Jar. Ingat itu!" Rayhan mengaduk mi basah bercampur daging ayam, telur ayam acak, potongan tomat, dan irisan daun bawang itu.

Ginanjar mengangkat bahu. "Oh ya, tadi aku lihat surat dari SunTrust di mejamu." Ia mulai menyuap mi-nya.

"Ya. Aku sudah baca."

"Kamu pernah melamar di sana?" Ginanjar menambahkan bawang goreng dan cabe rawit di piringnya.

"Beberapa bulan lalu."

"Dan surat tadi?" Ginanjar bingung dengan sikap sahabat-nya.

"Aku diterima." Rayhan terdengar tidak begitu tertarik. Ia mengunyah mi-nya seraya melemparkan pandangannya ke meja lain, lalu kembali menatap sahabatnya sekilas. "Tapi, aku menolaknya."

"Apa? Gila kamu, Ray!" Ginanjar meneguk minumannya karena hampir tersedak, berusaha mengatur napas, dan kembali bicara. "Kamu menolak SunTrust? Aku *ndak* ngerti jalan pikiranmu, Ray. Seharusnya kamu bersyukur *to?* Kamu bisa memperbaiki hidup, bisa mendapatkan apa yang kamu inginkan."

Rayhan menghela napas panjang. "Aku nggak tahu, Jar. Tapi, saat aku menikmati hidupku di sini, aku mulai berpikir untuk tidak mengejar sesuatu yang nggak aku butuhkan, karena kalau aku sudah berada di dalamnya, aku akan sulit keluar."

"Kamu lucu, Ray." Ginanjar menelan makanannya, kemudian tertawa sambil menggeleng-gelengkan kepala. "Apa *to* yang membuatmu berubah seperti ini? Amira?" Ia asal menebak.

Rayhan menelan makanannya susah payah. Tiba-tiba, bayangan perempuan itu melintas dalam benaknya dan sebuah perasaan yang sempat hadir ketika berdekatan dengannya

muncul. Rayhan berusaha mengalihkan pikirannya. "Bukan," jawabnya tenang. "Karena diriku sendiri. Karena hidupku. Karena Kirana." Ia menatap sahabatnya. "Kalau kamu pernah merasakan kehilangan, kamu pasti tahu, Jar, sesuatu yang hilang, sulit untuk kita miliki lagi."

Sebelah alis Ginanjar naik mendengar penuturan itu. Ada nada yang tidak biasa di sana. "Ray, boleh aku tahu, selama lima tahun kamu pernah memikirkan Amira?" Ginanjar bertanya ragu-ragu.

Rayhan menghela napas panjang dan mengusap keningnya yang dipenuhi keringat karena pedas. "Kadang-kadang."

"Pernah berpikir kalau kamu masih mencintai dia?" Ginanjar memikirkan yang lebih sederhana. "Maksudku, kamu masih tertarik?"

Rayhan menghindari tatapannya. Ia meneguk minumannya dan mengangkat bahu. "Bagaimanapun, kami pernah hidup bersama."

Ginanjar mengangguk-angguk. Ia menyudahi makannya dan meneguk tehnya. Sejenak ikut terdiam, mengikuti suasana yang diciptakan Rayhan.

"Aku suka berpikir saja, bagaimana cara terbaik untuk sebuah permohonan maaf." Rayhan menyuap makanannya yang terakhir.

Ginanjar tersenyum simpul. Ia menepuk bahu laki-laki itu. "Kita punya banyak kesempatan, Ray. "Tapi, dari kesempatan-kesempatan itu, hanya ada satu kesempatan emas, yang mungkin jarang kita dapatkan."

Satu dan sekali seumur hidup. Aku sendiri nggak tahu kapan datangnya."

Akhirnya selesai juga! Amira mengembuskan napas lega setelah berhasil menumpuk mainan anak-anak ke dalam satu kardus. Hampir dua jam ia melakukannya dan pinggangnya seakan-akan remuk. Sejenak ia berdiri, menghimpun kekuatan sebelum membawa kardus itu ke ruang guru. Diseka peluh yang membasahi keningnya, lalu menarik, menahan, dan mengembuskan napas. Dilakukannya berulang kali.

Setelah merasa energinya cukup, Amira membawa kardus itu dengan langkah pelan keluar dari pintu kelas. Namun, ketika melintas di batas lantai, tubuhnya goyah dan mainan-mainan jatuh. Amira mendengus kesal. Ia meletakkan kardus di lantai dan memunguti mainan-mainan itu.

Amira menarik napas dalam-dalam, berusaha mengendalikan emosinya. Tangannya meraih satu-satu mainan dengan sedikit gemetar, hampir kehabisan tenaga. Kepalanya terasa pening dan tubuhnya lemas. Ia menghentikan kegiatannya sejenak untuk meredakan kunang-kunang di matanya. Dilihatnya sekeliling sudah sepi. Ajeng pamit lebih dulu karena anaknya sakit. Dan penjaga sekolah entah berada di mana. Amira mulai merasa putus asa.

Suara langkah kaki membuat Amira mengangkat wajah. Dilihatnya Rayhan melangkah ke arah kelas, lalu berhenti tidak jauh darinya. Rayhan tidak mengatakan apa-apa, sementara matanya melihat mainan di lantai. Lelaki itu segera berjongkok, meraih benda-benda itu dan memasukkannya ke kardus.

Amira memperhatikan wajah Rayhan. Ia tidak mengerti mengapa darahnya tiba-tiba mengalir deras. Lelaki itu masih membisu dan tidak mengangkat wajahnya. Amira mengalihkan pandangan pada mainan-mainan, berusaha keras mengendalikan dirinya dan menyembunyikan detak jantung-

nya. Dengan sisa tenaga, ia ikut memasukkan mainan ke kardus. Otaknya ditugaskan untuk tidak menghiraukan aroma apa pun yang terhirup dari laki-laki itu. Tetapi, sesekali, matanya mencuri pandang ke wajah yang menunduk itu. Aura karismatik memancar.

Setelah semua mainan berada di dalam kardus, Rayhan membawakan kardus itu ke ruang guru. Amira berjalan di sisinya. Kenapa terasa begitu nyaman? Kenapa ia tidak lagi merasa terusik? Tapi, tidak. Amira menolak semua itu dalam hati. Ini hanya perasaan yang sekejap muncul karena ia begitu lelah dan ia tidak mampu berpikir. Amira mengikuti langkah laki-laki itu memasuki ruang guru dengan ekspresi setenang mungkin.

Kardus itu diletakkan Rayhan di mejanya. Laki-laki itu mengembuskan napas, membuang lelahnya. Amira memberikan air mineral gelas pada Rayhan tanpa berkata-kata. Rayhan mengulas senyum tipis dan singkat. Sial! Amira kesal pada reaksi tubuhnya menghadapi senyum itu. Ingin rasanya ia menyuruh laki-laki itu segera ke luar dari ruang guru karena semakin lama kehadirannya membuat pengap dan sulit bernapas.

"Terima kasih," ucap Amira datar.

"Ada yang bisa saya bantu lagi?" Rayhan meneguk minumnya. Suaranya seperti tidak mengandung emosi apa pun.

Amira menggeleng. Tubuhnya semakin kaku. Darahnya mengalir semakin cepat. Benar-benar tidak biasa. Ia suka menatap sosok yang berdiri di dekatnya. Tuhan, apa yang sedang terjadi dengannya? Amira menarik napas dalam-dalam sebelum bertanya, "Ada keperluan apa Anda kembali ke sekolah?"

"Tempat minum Nana ketinggalan. Boleh saya ke kelas mengambilnya?"

"Silakan." Amira menganggukkan kepala dan memaksakan senyumnya. Ia bisa bernapas lega melihat Rayhan ke luar ruang guru. Matanya mengikuti punggung itu menjauh. Mengapa hanya menatapnya saja mampu membuat jantungnya berdetak cepat? Apa diam-diam ia mulai terlena pada Rayhan? Tidak! Ia tidak akan membuat dirinya masuk (lagi) ke dalam perangkap laki-laki itu. Tidak akan pernah!

Udara sejak pagi tidak begitu cerah. Langit dipayungi awan hitam, bersembunyi di balik daun-daun yang bergoyang ditiup angin. Hari menuju senja, angin terasa semakin dingin. Beberapa kali sempat terasa derunya, meniup debu dan menerbangkan daun-daun kering. Amira mengusap lengannya mengusir dingin seraya melangkah ke belakang sekolah. Senyumnya mengembang melihat gadis kecil berikat dua sedang menyentuh ikan-ikan di kolam. Saat ikan-ikan bergerak menyipratkan air, anak itu tertawa.

Selama seminggu ini, baru hari ini Amira bisa berada begitu dekat dengan Kirana tanpa kehadiran Rayhan. Kali terakhir ia bertemu Rayhan, saat lelaki itu membantunya membawakan mainan. Hari-hari lainnya, ia tidak pernah datang lagi. Ada yang berbeda saja rasanya, tidak tahu di mana. Seperti kebiasaan yang tiba-tiba saja berubah. Tapi, kenapa? Bukankah memang keadaan seperti ini yang ia inginkan?

Amira berjongkok di samping Kirana. “Nana sedang apa?”

“Main sama ikan-ikan.” Kirana tidak mengalihkan pandangannya. Tangannya terus berusaha menggapai makhluk licin itu.

"Nana suka ikan?" Amira menikmati keriangan wajah mungil itu.

Kirana menatap ibu gurunya dan mengangguk. Rambutnya bergerak mengiringi gerakan kepalanya. "Iya, Bu guru. Dulu Papa punya ikan kecil-kecil, tapi terus ikan-ikannya mati. Soalnya, Papa pulang malam terus, ikannya nggak dikasih makan."

"Papa suka pulang malam?" Sebenarnya, Amira tidak aneh dengan hal itu. Kesibukan Rayhan di kantor membuat lelaki itu sulit membagi waktu. Dalam sehari, bisa ada beberapa kali rapat, belum lagi jika harus rapat di luar kota. Mengingat hal itu membuat Amira bertanya-tanya, siapa perempuan lain yang sekarang berhubungan dengan Rayhan setelah Elsa? Ia tahu benar, sifat buruk tentunya tidak mudah diubah.

"Sekarang nggak, Bu guru." Gerak mulut Kirana menambah kelucuannya. "Papa, kan, setiap hari ajak Nana ke tempat Om Anjar, terus Nana nungguin Papa kerja." Anak itu kembali tertawa saat ikan menyipratkannya air.

Ginanjar? Kening Amira mengerut. Sejak kapan toko Ginanjar berubah menjadi penitipan anak? Setahunya, kantor cabang tempat Rayhan bekerja tidak berada di dekat jalan Malioboro. Atau Rayhan sengaja menitipkan Kirana pada Ginanjar dan menjemputnya saat pulang? Kenapa tidak mencari jasa pembantu saja? Amira semakin tidak mengerti alur pikiran lelaki itu.

Kemudian, Amira mendengus kesal. Kenapa ia begitu peduli? Kenapa begitu ingin tahu? Ia tidak perlu mengurusi kehidupan Rayhan. Tidak perlu mencari tahu. Namun, bagaimanapun caranya ia tidak peduli, ia tidak bisa mendustai hatinya yang gusar.

Terdengar suara langkah terhenti di belakang mereka. Amira dan Kirana sama-sama menoleh. Rayhan berdiri di sana

dengan penampilan cukup berantakan. Lengan kemejanya digulung asal-asalan, kusut, rambutnya yang biasa tersisir rapi, tampak tak beraturan. Kirana langsung berlari ke pelukan lelaki itu.

Amira dan Rayhan sama-sama terdiam. Wajah keduanya memperlihatkan ketenangan sekaligus kegusaran yang sama. Amira menunggu lelaki itu mengatakan sesuatu padanya—tentang apa saja. Tetapi, sampai beberapa saat berlalu, Rayhan masih tidak melontarkan apa pun, hanya berkata pelan pada Kirana dan anak itu mengangguk-anggukkan kepala.

"Terima kasih sudah menjaga Kirana." Hanya itu yang terucap bibir Rayhan sebelum melangkah pergi.

Deru angin cukup kencang terdengar di sekitar yang senyap. Amira menatap Rayhan terus mengecil hingga menghilang di balik bangunan. Rayhan mengerti hidupnya tidak ingin diganggu, tidak ingin ditanyai sesuatu dari masa lalu mereka. Namun, kali ini, perasaannya bukan lega, melainkan kecewa.

Sekian lama aku bagai terperangkap dalam jeruji, kini aku terpaku melihatmu melemparkan kunci dan menunggu di depan pintu.

Matahari mencapai titik kulminasinya. Begitu terik. Panasnya terasa hingga di bawah kulit. Embusan angin terasa kering. Tidak ada sisa kesejukan di udara. Jalan tanah terasa berat untuk dilewati.

Jika saja tidak sedang dikejar-kejar waktu sampai di rumah, Amira akan menikmati perjalanan seperti saat ini.

Namun nyatanya, ia benar-benar tidak tenang, ditambah dengan bayangan-bayangan yang terjadi pada dirinya hari ini.

Rak di kelas ada yang rusak, baru bisa diperbaiki usai pelajaran. Seorang orangtua murid berpidato panjang menceritakan kegembiraannya karena anaknya sudah bisa membaca lancar. Tidak ada yang membantunya mengambil kumpulan dokumen di atas lemari besar sehingga ia harus menggunakan tangga yang sudah goyang dan terjatuh. Kakinya begitu nyeri karena terkilir. Dan sekarang, ban sepedanya bocor. Benar-benar membuatnya lelah.

Amira hampir berteriak frustrasi. Dengan susah payah, ia menuntun sepedanya sambil menggigit bibir menahan nyeri. Langkahnya tertatih mencari tempat teduh. Begitu melihat sebuah pohon besar, ia segera bersandar di batangnya. Perlahan-lahan, dihelanya napas, mencoba mengurangi sesaknya, lalu diusapnya peluh di dahi seraya menahan nyeri yang semakin terasa. Rumah Bude Wulan masih sangat jauh. Ia tidak akan sanggup bertahan sejauh itu.

Amira menghimpun tenaga untuk menegakkan tubuhnya. Sekelilingnya sepi, tidak ada yang bisa dimintai tolong. Kepalanya terasa pening oleh panas yang menyengat. Seluruh ototnya-ototnya lemas.

"Amira!"

Mata perempuan itu melebar mendengar suara yang sangat dikenalnya. Rayhan! Lelaki itu berjalan ke arahnya dengan sedikit tergesa. Wajahnya terlihat cemas. Amira memandanginya tak percaya. Sejak Rayhan datang lagi dalam hidupnya, ia tidak pernah merasakan lega dan senang sekaligus seperti ini.

"Bu Amira nggak apa-apa?" tanya Rayhan panik.

"Kaki saya sakit...," gumam Amira lirih.

"Masih bisa jalan?"

Amira berusaha menggerakkan kakinya, tetapi rasa sakit langsung menyerangnya. Ia berpegangan pada pundak Rayhan sambil menggigit bibir. Lelaki itu segera menahan tubuhnya agar tidak terjatuh. Sebelum sempat berkata-kata, Amira terkejut merasakan lengan kokoh lelaki itu melingkari pinggangnya dan mengangkat tubuhnya.

Darah Amira berdesir mendapati dirinya merasa nyaman dan terlindungi berada dalam rengkuhan Rayhan. Kepalanya bersandar di dada bidang itu, mendengar degup jantung cepat, sama cepat dengan degup jantungnya sendiri. Tubuh Rayhan memberinya kehangatan. Rasa hangat yang begitu dikenalnya.

Lewat sudut matanya, Amira melirik wajah Rayhan, yang tampak cemas. Tidak ada gurat lelah meski peluh mulai menuruni pelipisnya. Lelaki ini yang dulu sangat dicintainya. Lelaki ini dulu tempat ia menitipkan angannya. Lelaki yang meninggalkannya. Lelaki yang menghancurkan mimpi-mimpinya. Juga lelaki yang sekarang membuatnya tak mengerti perasaannya sendiri. Amira gelisah oleh keinginannya berlama-lama dalam kenyamanan ini.

Rayhan membuka pintu depan mobilnya, lalu membantu Amira masuk dan duduk. "Jangan banyak bergerak dulu, ya."

"Sepeda saya?"

"Saya ikat di bagasi. Sebentar, ya."

Amira mengangguk. Perasaannya semakin sulit dimengerti. Bentuk perhatiannya sangat berbeda dari sikap Rayhan di ujung rumah tangga mereka. Benarkah yang dikatakan Ajeng, perjalanan waktu bisa mengubah Rayhan?

Saat duduk di belakang kemudi, Rayhan mengatur napasnya. Setelah sedikit tenang, ia baru mulai bicara. "Maaf lama. Tadi ke warung makan di ujung jalan dulu." Diulurkannya teh dalam kantong plastik bening dan sedotan. "Minumlah."

Warung makan di ujung jalan? Amira terhenyak. Lelaki itu berjalan sejauh itu di panas terik seperti ini hanya untuk membelikan teh manis untuknya? Amira menunduk, menyembunyikan resahnya. "Makasih." Ia meneguk teh manisnya. Cairan hangat itu memberikan energi baru untuknya.

"Sudah lebih baik?" tanya Rayhan, masih dengan nada cemas.

"Ya." Senyum tipis Amira mengembang. "Terima kasih banyak."

Rayhan membalas senyumnya.

Senyum di lekuk bibir seimbang itu membuat Amira tertegun. Tanpa pernah diduganya, hatinya bergetar hingga nyaris tak mampu mengalihkan pandangannya. Mata pekat itu seakan-akan menjelajah ke segala sudut hatinya. Dengan susah payah, Amira menoleh, meredakan getar di dadanya. "Mana Nana?" Amira melihat kursi belakang yang kosong.

"Dia ada di rumah. Tadi saya antar dia pulang dulu, baru beli perlengkapan cat. Kebetulan, anak tetangga main di rumah." Rayhan menunjuk bungkusan berisi kaleng cat dan kuas di bawah kursi belakang.

Amira mengangguk-angguk saja. Kepalanya disandarkan di jok, merasa tubuhnya lebih ringan. Sesekali ia melihat lelaki yang berkonsentrasi menyetir itu, tidak tahu bagaimana mengutarakan rasa terima kasihnya. Hatinya jauh lebih lega dengan keadaan seperti ini.

Asih, pembantu rumah tangga di rumah Bude Wulan, segera membantu Amira begitu melihatnya turun dari mobil Rayhan dengan dirangkul. Ia kebetulan baru akan menutup pintu

pagar setelah Bude Wulan pergi dengan becak langganannya. Tangannya segera merangkul Amira memasuki halaman rumah, sementara Rayhan menurunkan sepeda.

Mata Rayhan menatap punggung perempuan yang tertatih itu. Perasaannya masih cemas. Ia tidak tahu pikiran macam apa yang membawanya bertemu Amira tengah mengerang sakit di jalan. Apakah itu satu kesempatan yang dikatakan Ginanjar? Ataukah takdir yang menuntunnya untuk menyelamatkan perempuan yang pernah mengisi hidupnya itu?

Setelah meletakkan sepeda di halaman, Rayhan melangkah masuk ke rumah. Aroma sejuk menguar dari rumput-rumput dan pepohonan hijau. Begitu di depan pintu ruang tengah, dilihatnya Amira menyelonjorkan kakinya. Bibirnya merintih pelan menahan sakit.

Asih datang membawakan tatakan cangkir berisi minyak dan balsam, lalu duduk di depan Amira. Tetapi sebelum tangan pembantu yang masih berumur remaja itu bergerak, Rayhan mengambil tatakan cangkir dari tangannya.

"Biar saya, Mbak." Rayhan tersenyum. Ia menggantikan Asih duduk di depan perempuan itu.

Mata Amira sesaat mengikuti langkah Asih ke belakang, lalu beralih pada Rayhan di dekatnya. Ia merasakan jantungnya berdegup cepat ketika Rayhan meraih kakinya. Waktu seakan berhenti untuknya. Ia menatap wajah laki-laki yang memerhatikan bengkak kakinya. Diakuinya, Rayhan cukup ahli dalam meluruskan urat seperti ini.

Rayhan mengambil minyak dan menatap Amira. "Tahan, ya."

Amira mengerang ketika tangan Rayhan meluruskan urat di kakinya yang terjepit. Tekanan pada urat itu cukup dalam membuat sakitnya begitu menusuk hingga sekujur tubuhnya bergetar. Ia merasakan saraf-saraf tubuhnya memberi respons

dan tulang-tulangnya saling tekan. Rayhan mengulangi tekanan itu beberapa kali. Amira memejamkan mata, berusaha menahan desakan nyeri.

"Masih berdenyut?" tanya Rayhan dengan mimik khawatir.

"Sudah nggak." Bibir Amira mengulas senyum tipis.

Rayhan kembali mengambil minyak di tatakan cangkir, lalu melumurinya pada kaki Amira sambil memijatnya perlahan. Amira terus memandangi laki-laki itu. Kemejanya kusut. Rambutnya yang biasanya tersisir rapi tampak jatuh di sekitar wajahnya. Garis rahangnya yang tegas. Kulitnya yang kelihatan sedikit lebih gelap. Entah bagaimana, rasa sakitnya tidak terasa. Ia merasa nyaman dan aman. Selama beberapa saat, keheningan tercipta di antara mereka.

Saat Rayhan mengangkat wajah, matanya bertemu dengan mata Amira. Gerakan tangannya semakin pelan hingga terhenti. Suasana hening membuat tubuh mereka jadi kaku. Rayhan menatap lurus sepasang mata kecokelatan itu. Dengan kulit cerah dan rambut terurai, sinar kecantikan Amira memancar. Sorot matanya lebih ramah, tampak menyenangkan. Rayhan mendenguk ludah. Ia merasakan gemuruh dalam dadanya. Lama-lama dalam keadaan ini bisa membuatnya hilang kendali.

"Mas ini mau minum? Teh, kopi?"

Pertanyaan Asih membuat keduanya saling mengalihkan pandangan. Ada semburat kemerahan di wajah Amira. Rayhan merutuki dirinya dan menjaga sikapnya agar terlihat tenang.

"Teh saja, Mbak," ujar Rayhan dengan suara setenang mungkin. Melihat pembantu itu pergi ke dapur, ia mengembalikan tatapannya pada Amira. "Sudah enakan?"

Amira menganggguk kecil. Dari matanya, terlihat ada sesuatu yang ingin diungkapkannya, namun berusaha disembunyikan-nya.

Rayhan beranjak dari depan Amira ke kursi di sampingnya. Ia menjilat bibirnya, gugup. Matanya mengelilingi isi ruang depan rumah itu, mencari sesuatu yang bisa mengalihkan perhatiannya.

"Kamu sudah makan, Ray? Kalau belum biar Asih sediain," ujar Amira.

"Sudah, kok, Mir." Rayhan seperti ingin perempuan itu mengulang pertanyaannya. Ia tidak ingin salah dengar sapaan 'mu' tadi. Rayhan mengembangkan senyumnya ragu-ragu. Hangat mendengar perhatian itu.

Kemudian Asih datang membawakan teh. "Ini, Mas." Diletakkannya cangkir itu di atas meja, lalu duduk di depan Amira, melanjutkan pijatan Rayhan.

Rayhan merasa lebih tenang melihat wajah Amira lebih segar dibandingkan beberapa jam lalu. Diseruput tehnya perlahan."*Matur nuwun,* Mbak." Ia mengangkat cangkirnya di depan Asih.

"*Nggih,* Mas."

Rayhan kembali menatap Amira. "Kamu mau aku antar ke dokter, Mira?"

Amira menggeleng. "Makasih, Ray. Aku sudah merepotkan-mu." Ia berkata lembut sambil memperhatikan penampilan Rayhan yang berantakan. "Ray, kamu sebaiknya istirahat. Lagipula, kasihan Nana di rumah."

Rayhan menghela napas dan mengangguk. "Oke. Kalau begitu aku pulang dulu."

"Sekali lagi, makasih, ya."

Rayhan tersenyum dan melangkah pergi. Batinnya meringis. Hatinya seperti mencair. Ia masih ingat bagaimana perpisahan mereka. Matanya dan Amira menyala oleh amarah,

namun kali ini ia seperti berada di dalam ketenangan telaga mata kecokelatan itu. Sangat damai.

Ketika sampai di depan pintu mobilnya, ia tercenung. Rayhan mulai tak percaya dirinya bisa bersikap normal jika berada di dekat Amira. Ia menghela napas pelan, lalu masuk ke mobil. Rayhan memukul stir, resah. Ia tidak tahu harus bagaimana menghadapi dirinya sendiri. Mungkin lebih baik ia menyingkir dulu, menjernihkan pikirannya.

Amira tertegun. Mengapa ia tidak bisa berhenti memikirkan lelaki itu? Mengapa ia terhanyut dalam labirin pekat mata itu? Mengapa jantungnya berdebar? Mengapa ia begitu menikmati saat-saat bersama Rayhan? Mengapa?

Apakah ia masih memiliki perasaan pada lelaki itu? Tapi, tidak. Perasaannya sudah terhapus lima tahun lalu. Jika begitu, apa yang membuatnya uring-uringan begini? Amira menatap kakinya yang mengilat oleh minyak. Terasa kulit Rayhan yang hangat dan kering. Membuatnya merasa dekat. Lalu, lagi-lagi Amira mendesah. Ia semakin resah. Ke mana kebenciannya, amarahnya, rasa sakitnya? Amira semakin tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

Amira membaringkan tubuhnya. Matanya menatap langit-langit. Masih terasa tangan kokoh itu memijit kakinya. Masih terbayang lengannya yang kokoh dan sorot matanya yang membius.

"*Nduk*," Bude Wulan membuka pintu kamar perlahan, lalu duduk di tepi tempat tidur. "*Piye* kakimu? Sudah enakan?" Perempuan paruh baya itu melihat kaki keponakannya.

"Sudah, Bude." Amira tersenyum.

"*Alhamdulillah*. Bude khawatir dengar kamu jatuh tadi." Bude Wulan menepuk punggung tangan Amira. "Kata Asih, tadi ada *wong lanang*[5] yang mengantarmu. *Sopo to, Nduk*? Pacarmu?"

"Bukan, Bude." Amira memandang perempuan yang sudah dianggapnya seperti ibu sendiri itu. Wajahnya semakin dipenuhi kerutan. Ia menjilat bibir dan ragu-ragu berkata, "Rayhan."

Kening Bude Wulan mengerut. "Rayhan..., mantan suamimu?"

"*Nggih*, Bude." Jantung Amira berdebar kencang.

Bude Wulan menghela napas dan menggeleng. "Aneh-aneh saja. Lha dia, kan, sudah menikah dengan *wong wedok*[6] lain *to*?"

"Istrinya meninggal, Bude."

"Memangnya kamu sendiri masih punya perasaan sama dia?"

Amira terkejut mendengar pertanyaan yang tiba-tiba dari bude-nya itu. Itu seperti pertanyaan yang disuarakan batinnya. Ia lekas menetralkan suaranya. "Kenapa Bude bertanya begitu? Kami sudah bercerai. Sudah punya kehidupan masing-masing. Kalau begitu, apa mungkin masih menyimpan perasaan?"

"Siapa bilang *ndak* mungkin? Pasti mungkin. Pakdemu sudah meninggal, tapi Bude masih mencintainya. Apalagi, kamu, *Nduk*, mantan suamimu masih hidup." Bude Wulan menatap lekat keponakannya. "Dia sedang mampir ke Yogya?"

"Dia tinggal di sini, Bude."

"Kalian sering ketemu?"

Amira tidak tahu harus berkata apa, hanya mengangguk saja.

---

5 Laki-laki.
6 Perempuan.

"Jadi, bener kamu masih punya perasaan sama dia *to*?"

Amira tidak bisa segera menjawab. Ia menarik napas dalam-dalam. Debaran kencang tiba-tiba menyerbu dadanya. Namun, segera dialihkan dengan mengambil gelas di tempat tidur dan meneguknya. Apa benar seperti yang dikatakan Bude? Apa perasaan itu masih ada, tapi tak pernah diakui keberadaanya?

"*Nduk....*" Bude Wulan menatap lembut. "Sebelum kamu menikah, Makmu cerita sama Bude kalau dia sudah bicara dengan Rayhan. Makmu nanya, serius *opo ndak* sama kamu. Katanya serius. Makmu juga bilang, kalau cuma suka sesaat, ya jangan. Tapi, Rayhan tetap mau sama kamu. Makmu dan Bude heran, dia itu sukses, ganteng, pasti banyak perempuan mau sama dia. Ya benar saja *to,* dia punya *demenan* lain. " Bude Wulan mengusap lengan keponakannya. "Tapi, jodoh memang urusan Gusti Allah. Bude cuma mau kamu *ndak kesusu* mengambil keputusan. Bude mau kamu bahagia, mau yang terbaik buat kamu."

Amira menggigit bibir. Rona merah wajahnya pias. Bibirnya bergetar menahan gejolak dadanya. Hatinya bimbang. Dan begitu pintu kamar ditutup oleh Bude Wulan, ruangan jadi terasa mengecil. Amira lekas menggeleng. Perasaannya bukan cinta. Bukan. Ini hanya sebuah simpati saja karena lelaki itu menolongnya. Tidak lebih dari itu.

Amira kembali membaringkan tubuhnya menatap jendela. Hujan kembali turun diiringi angin menderu-deru. Butir-butir air tampak di kaca jendela. Ia masih tidak mengerti. Tidak dapat berpikir. Tidak dapat menghentikan perasaan yang hadir. Dan kini, ada perasaan takut meremang. Amira menghela napas panjang, berharap malam bisa segera menghentikan semua ini.

Sepuluh

No one told me I was going to find you
Unexpected what you did to my heart
When I lost hope were there to remind me
This is the start
—"At the Beginning", Richard Marx

Dan aku mulai mengulurkan tangan, menerimamu sebagai tamu yang singgah di teras duniaku.

Amira menghentikan sepedanya di depan sebuah rumah berhalaman luas. Mendadak ia ragu dengan langkah yang diambilnya. Ragu apakah ini jalan yang tepat untuk mengobati kegelisahannya. Tapi, sekarang ia sudah berada di sana, menghitung-hitung kemungkinan berbalik, dan membatalkan niatnya.

Sebentuk harapan mumcul di hati Amira melihat sedan *silver* berada di halaman, memantapkannya untuk melanjutkan langkah. Amira melihat selot pagar tidak terkunci. Digerakkannya perlahan seraya menuntun sepedanya masuk, melintasi batu-batu kecil.

Dulu, Amira suka memandangi halaman rumah ini. Sangat asri, penuh berbagai tumbuhan. Di sudut depan terdapat kolam ikan yang kini kering. *Pagupon*[7] berjejer di samping rumah, terlihat kosong. Biasanya, lelaki paruh baya, Ayah Rayhan, menerbangkannya sore hari dan menunggu burung-burung pulang ke kandang dengan gerakan menukik yang begitu elok. Kini halaman ini terasa sepi. Tidak ada siulan-siulan lelaki paruh baya itu.

Sampai di teras, Amira mengerutkan kening melihat peralatan cat berantakan. Rayhan mengecat sendiri? Bukankah keluarganya punya tukang langganan? Amira semakin bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi dengan lelaki itu. Saat menginjakkan kaki lebih jauh, kerutan keningnya semakin dalam melihat lantai teras keabuan yang dulu selalu mengilap, berdebu tebal dan meninggalkan jejak kaki. Dua kursi jati juga terlihat tidak terawat. Tidak adakah yang membantu lelaki itu mengurus rumah? Bukankah Rayhan bisa dengan mudah membayar jasa pembantu?

Masih dengan perasaan tak percaya, Amira menekan bel di samping pintu. Dadanya berdebar tak menentu. Lama ia tidak melihat Rayhan sejak lelaki itu menolongnya. Bermalam-malam ia dibayangi wajah lelaki itu, tidak tahu kenapa, yang membuatnya gelisah. Dan kegelisahan membuatnya tak nyaman.

Terdengar suara gaduh di dalam, seperti benda berjatuhan. Amira mengintip lewat jendela, tetapi sayangnya tertutup tirai. Ia kembali menunggu di depan pintu seraya menebak-nebak, apa yang sedang dilakukan Rayhan, lalu menarik napas dalam mendengar kunci pintu diputar.

---

7 Kandang merpati

Daun pintu dibuka, dan Rayhan muncul di sana. Lelaki itu tampak terkejut mendapati siapa tamunya. Ekspresinya kosong. Beku. Jarak mereka begitu dekat, namun terasa berkilo-kilometer.

Amira tidak kalah terkejut. Tubuhnya seakan merekat kuat pada lantai yang dipijaknya, tidak bisa bergerak. Penampilan lelaki itu sangat berantakan. Wajah dan lengannya penuh dengan serpihan tepung. Sedang membuat apa Rayhan di dapur? Rasanya baru tahu lelaki ini suka bergelut di dapur, tempat yang paling tidak disukainya.

"Hai," sapa Amira dengan suara setenang mungkin.

"Hai," balas Rayhan dengan sikap canggung.

"Maaf langsung masuk. Pagarnya nggak dikunci." Amira menunjuk pintu gerbang dengan ibu jarinya.

Rayhan melihat ke arah yang ditunjuk perempuan itu dan teringat. "Ah, ya! Aku lupa kunci pas pulang dari *supermarket*." Lalu ditatapnya Amira dari atas sampai bawah. "Kakimu masih sakit?"

"Udah nggak apa-apa." Amira menarik sebuah senyum tipis.

"Papa!" Kirana berlari menghampiri lelaki itu. Wajahnya tidak kalah kotor dengan Rayhan. Mata mungilnya langsung melebar senang melihat kehadiran Amira di sana. "Bu guru!"

"Halo, Nana!" Amira mengusap sekilas rambut anak itu.

Kehadiran Kirana menembus kesadaran Amira. Ia memberikan kantong plastik putih pada Rayhan. "Sebagai ucapan terima kasih."

Rayhan menerimanya dan membuka sedikit kantong itu. "Apa isinya?"

"Oseng-oseng kikil. Masih suka?" Amira menguatkan lutut agar tidak gemetaran.

"Sama telur puyuh?" Rayhan seakan tak percaya. Ada nada senang dalam suaranya.

Amira mengangguk. "Pake cabe rawit yang banyak." Kemudian ia memberikan kantong plastik satu lagi ke Kirana. "Buat Nana. Ibu guru buatin ayam goreng. Suka?"

"Suka!" Kirana menyahut riang.

"Mau masuk, Mir? Makan sama-sama? Kebetulan kami sedang membuat donat." Rayhan melebarkan pintu agar perempuan itu masuk.

Donat? Amira tercengang. Sejak kapan Rayhan bisa membuat donat? Ia mengikuti langkah Kirana ke dalam rumah. Ruang depan gelap dan pengap. Tirai jendela seperti tidak pernah dibuka. Lantai di dalam berdebu tidak kalah tebal dengan teras. Ruang tengah terlihat berantakan. Boneka, buku, majalah, dan koran berserakan di lantai. Rumah ini benar-benar tidak terurus.

Ketika berada di dapur, Amira merasa berada di lokasi pasca perang. Kulit telur, tepung terigu, toples gula, bungkus ragi, tak beraturan. Tumpahan tepung terigu memenuhi sudut lantai. Piring dan gelas kotor menumpuk. Sampah menggunung di tempat sampah. Amira melihat adonan donat dalam baskom kecil, membuatnya hampir tergelak. Benar saja dugaannya, Rayhan tidak akan bersahabat dengan masak-memasak. Adonan terlalu banyak margarin seperti itu tidak akan mengembang.

"Buruk?" tanya Rayhan tak yakin melihat raut wajah Amira.

"Tiga dari sepuluh, Ray." Amira tertawa.

"Seburuk itu?" Rayhan membelalakkan matanya. Ia

menunjukkan buku resep ke depan Amira. "Aku mengikuti langkah-langkah di sini, kok!"

Dilihatnya buku resep itu, lalu kembali menatap lelaki yang masih tampak penasaran itu. "Bagaimana kalau aku buatkan adonan baru?"

Rayhan terdiam sejenak. Ia menatap adonan buatannya dan mengangkat bahu. "Kalau kamu nggak keberatan."

"Oke!" Amira mengusap rambut Kirana di sampingnya. "Nana mau bantu Bu guru buat donat?"

"Mau!" Kirana tersenyum penuh semangat.

"Kamu mau ikut membantu?" Amira berpaling pada Rayhan.

"Sebaiknya, aku beres-beres ruang makan," tukas Rayhan seraya melangkah ke luar dapur.

Amira tertawa kecil melihat lelaki itu berlalu. Mereka tidak pernah tertawa bersama di tahun terakhir pernikahan. Tidak pernah melakukan hal menyenangkan. Tidak pernah lagi lelaki itu datang ke dapur, mengejutkannya dengan ciuman lembut. Tidak pernah lagi ia mengomel karena lelaki itu menumpuk sampah berhari-hari. Juga tidak pernah ada lagi sesuatu yang mereka bagi. Kehidupan milik mereka masing-masing. Dua orang asing.

Sebuah perasaan hangat menjalari dadanya, nyaman. Tetapi ia juga merasakan sesak mengingat bagaimana Rayhan meninggalkannya sendiri di dalam kamar setelah mengatakan akan mengurus perceraian mereka. Lelaki itu meninggalkannya dan tidak menyediakan pilihan untuknya.

Mendengar suara nyaring Kirana memanggilnya, perhatian Amira teralihkan. Ditatapnya mata pekat anak itu. Ia tidak tahu mengapa harus berada di sini. Mengapa begitu ingin melihat

lelaki itu dan putrinya ini. Mengapa kegelisahannya hilang saat bersama keduanya. Amira menghela napas panjang. Mungkin ini hanya satu dari sekian banyak pemahaman.

Rayhan meletakkan piring-piring kotor bekas makan di tempat cuci piring. Ditariknya napas dalam-dalam, berharap menormalkan nadinya yang berdenyut cepat. Kegilaan apa lagi sekarang dengan menghadirkan Amira di rumahnya? Pikir Rayhan bingung. Ia masih setengah percaya, perempuan itu yang berada di depan pintu rumahnya. Apa memang ini kesempatan itu?

Dengan gelisah, Rayhan mengusap wajahnya. Di luar kehendaknya, ia seakan dibawa masuk dalam binar keakraban Amira dan Kirana di ruang makan ke dalam suasana berbeda dengan lima tahun belakangan. Mendengarkan celoteh panjang Kirana, mendengar tawa, dan merasakan detak jantungnya sendiri.

Satu-satunya aroma yang tercium setiap hari di rumah ini adalah aroma apak rumah yang lama tak ditinggali. Namun hari ini, aroma manis Amira ikut membaur, membuat segalanya menjadi lain. Ia mengingat hangat senyum perempuan itu, sikap lembutnya, sorot penuh perhatiannya...

Benar-benar sinting! Pasti semua hanya tipuan imajinasinya. Ia mungkin kelelahan mengecat rumah sehingga otaknya tidak bekerja sempurna. Diambilnya satu piring dan dibukanya keran.

"Mau dengar pendapat Ibu, Le?*" Ibu menatap lekat Rayhan setelah acara ijab kabul dengan Elsa. "Jujur, Ibu* ndak *sreg sama Elsa."*

"Udahlah, Bu," tukas Rayhan tak sabar. "Ibu jangan banyak berharap aku akan rujuk sama Amira."

"Ibu cuma ndak *mau kamu nyesel,* Le.*" Sang Ibu mengusap lengan putra bungsunya itu. "Apa yang benar di mata kita, belum tentu benar di mata Gusti Allah."*

Gerakan tangan Rayhan berhenti ketika pintu dapur dibuka. Ia menoleh, melihat Amira berjalan mendekat, membawa piring-piring kotor yang tersisa di ruang makan. Dengan sigap, Rayhan meraih piring-piring itu. Mata mereka bertemu. Nadinya kembali berdetak cepat.

"Mau kopi?" Rayhan mengalihkan pandangan sambil menumpuk piring-piring itu.

"Biar aku yang buat." Amira mengambil dua gelas, juga toples berisi kopi dan gula. "Nana sedang menggambar di dalam," katanya sambil menyendokkan kopi ke dalam kedua gelas itu.

Rayhan menanggapi dengan senyum tipis. Ia mengusapkan sabun ke piring yang sudah dibasuh air. Otaknya bekerja keras mencerna keadaan. Rasa gelisah dan cemas mengaduk-aduk hatinya, membuatnya tidak dapat memusatkan perhatian pada piring di tangannya. Ia berusaha menghindari Amira, tetapi benaknya menikmati keberadaan perempuan itu. Seperti waktu berputar kembali, ke beberapa tahun lalu.

"Makasih sudah bersihin dapur, Mira. Seharusnya, kamu nggak usah repot-repot," kata Rayhan.

"*No problem!* Heran aja, kamu betah melihat rumah kayak kapal pecah begini, Ray." Amira menatapnya singkat.

Rayhan hanya menanggapi dengan senyum tawar.

Selesai mengaduk kopi, Amira menaruh dua gelas itu di tengah meja, lalu ia bersandar di meja dan mengaitkan jemarinya di tepi permukaan. "Mm..., boleh aku tanya sesuatu?" tanyanya ragu.

“Silakan.” Rayhan menoleh sekilas, sementara tangannya masih berkutat dengan piring dan sabun.

“Kenapa pindah ke kota ini?” Amira menggigit bibir bawahnya, khawatir pertanyaannya menyinggung.

“Mencari suasana baru. Bosan, kan, di Jakarta terus,” ujar Rayhan santai. Ia menyelesaikan piring terakhir, kemudian mengambil salah satu gelas kopi yang ditaruh Amira. Menikmati aroma hangat yang menguar dan perlahan menyeruputnya. Kopi yang kental dan manis. Ternyata, Amira masih ingat kopi kesukaannya.

“Pindah kerja?” tanya Amira lagi.

Tubuh Rayhan tidak dapat digerakkan mendengar pertanyaan itu. “Begitulah.” Ia meneguk kopinya. Terasa ada gumpalan di tenggorokannya. Ia terperangkap dalam kesalahan masa lalunya. Kesalahan yang dikiranya sudah menghilang dalam putaran waktu, ternyata kembali dalam kentalnya kopi ini.

Begitulah. Jawaban Rayhan yang sering didengar Amira untuk pertanyaan yang tidak ingin dijawabnya atau tidak ingin menjelaskan lebih detail. Amira tahu diri untuk tidak membahas hal itu lebih lanjut dan mengalihkan ke hal lain. “Oh, ya, kamu mengerjakan pekerjaan rumah sendiri?” Pandangan Amira menyelidik.

Rayhan mengangguk, menghindari tatapan perempuan itu. “Siapa lagi? Kita nggak bisa selalu mengandalkan orang lain, kan?”

“Nggak mau pake pembantu?” Amira miris melihat lelaki itu terlihat sangat kacau. Matanya letih. Tubuhnya lebih kurus daripada kali pertama ia melihatnya di TK. Ia ingin bisa menyuruh Rayhan istirahat saat ini juga, membuatkannya susu

cokelat hangat, lalu memijat pelan kepalanya hingga tertidur. *Seperti dulu.* Tapi, mereka bukan siapa-siapa lagi sekarang.

"Santai aja, Mir. Aku bisa mengurus semuanya, kok." Rayhan meneguk kopinya.

Amira terdiam. Bagaimana bisa ia santai, sementara semua memang tidak terurus? Bahkan, Rayhan tidak bisa mengurus dirinya sendiri. Melihat rambut lelaki itu acak-acakan, Amira gemas ingin menyisiri dengan jarinya. Juga cambang yang belum sempat dicukur di sepanjang pipi hingga ke dagunya.

"Kamu dan Nana makan mi instan setiap hari?" Amira menunjuk dua kardus mi instan di sudut dapur.

"Aku yang sering makan mi. Kalau Nana aku beliin nasi dan lauk di warung."

Amira menghela napas panjang, menekan emosinya. Pantas lelaki itu seperti orang kekurangan gizi. Sudah makan mi instan setiap hari, merokok pun sering. "Kalau *meeting* sampai malam, Nana sama siapa di rumah?"

"Nggak ada *meeting* sampai malam lagi, Mira." Rayhan meletakkan gelas kopinya yang sudah kosong.

Amira menatap lekat mata pekat itu. Mencari-cari jawaban, meski tak terbaca. Lalu, ia mengeluarkan sesuatu dari sakunya. "Aku punya dua tiket kolam renang. Khusus Sabtu depan. Untuk kamu dan Nana. Ada tempat khusus anak-anak. Nana pasti suka."

"*Thanks*, Mir." Rayhan mengamati tiket itu.

Amira tersenyum. "Aku mau lihat Nana dulu."

Sebelum perempuan itu ke luar dapur, Rayhan memanggilnya. Dan ia tahu apa yang akan dikatakannya membuat keadaan lebih gila. "Sabtu depan ada acara?"

Amira terdiam sesaat. Bingung dan bimbang. "Belum tahu. Kenapa?"

"Aku punya tiga tiket kolam renang. Mau ikut?" Rayhan menunjuk tulisan *buy two get one free.*

Amira tertegun, lalu tersenyum geli menyadari hal itu dan mengangguk. "Oke."

Aku ingin mengetahui yang tersimpan di dalamnya ketika telah berhasil membukanya.

Rayhan mencondongkan badan dan meluncur ke kolam. Dingin air menerjang tubuhnya. Kedua lengannya mengayuh air, kakinya bergerak membentuk arus, dan kepalanya sesekali naik ke permukaan untuk mengambil napas.

Gelembung-gelembung air ke luar dari hidung saat wajahnya kembali terbenam dalam air, mengeluarkan udara dengan relaks. Biru lantai kolam membiaskan bayangan Amira berdiri lurus di depannya. Kulit cerahnya seperti berkilauan mutiara terkena cahaya matahari. Rayhan menggerakkan tubuhnya lebih cepat, membuat air yang disibak semakin bergejolak.

"Kamu benar, pernikahan kita gagal, Ray. Pernikahan kita nggak akan bisa berjalan kalau salah satunya merasa nggak bahagia."

Rayhan terus melesat, mengejar bayangan yang semakin samar. Tidak tahu kenapa, ia merasa ketakutan. Arus yang dibuatnya semakin deras. Tangannya mengayuh lebih cepat.

"Dan kenyataannya, aku nggak bisa memaksa kamu mencintai aku."

Saat tubuhnya semakin mendekat, bayangan itu pecah begitu saja. Tersisa lantai biru kosong yang mengarah ke ujung kolam. Rayhan melesakkan tubuhnya ke atas, merasakan udara kembali ke paru-parunya.

Kolam mulai dipadati orang-orang. Begitu banyak wajah, begitu banyak suara. Rayhan menangkup air dengan kedua tangannya dan mengguyurkan ke kepalanya, agar pikirannya lebih dingin, lalu naik ke tepi kolam.

Sejenak, Rayhan menghela napas panjang, memulihkan kesadaran dirinya sebelum mengambil kamera *digital* dan melangkah ke kolam anak-anak. Suara pekik senang terdengar memenuhi kolam penuh warna-warni permainan itu. Ia melihat-lihat sekitar kolam, mencari Amira dan Kirana, tetapi tidak menemukan mereka. Kolam itu terlalu luas dan terlalu ramai.

Rayhan berjalan sepanjang tepi kolam. Matanya menelusuri kolam arus yang memanjang, hingga mendapati Amira dan Kirana sedang bermain lempar bola plastik. Putrinya mengambang di air dengan pelampung di kedua tangannya. Tungkainya di dalam air bergerak lincah, selincah tangannya melempar bola.

Rayhan duduk di tepi kolam, mengarahkan lensa kameranya ke kedua perempuan itu dan mengambil gambar. Ekspresi keduanya membuat getaran aneh dalam dirinya. Gerak tubuh mereka, lekuk senyum mereka, binar mata mereka. Ia merasa salah satu dari kebahagiaannya yang telah hilang berada di sana.

Perut Rayhan bergolak. Ia kembali mengambil beberapa gambar kedua perempuan itu. Semakin melihatnya, semakin terasa desakan rasa bersalah, kegagalan, dan kekecewaan. Rahangnya mengeras. Napasnya berkumpul di tenggorokan.

"Papa!" Kirana berseru padanya.

Rayhan menaikkan pandangannya dan melihat Amira juga tengah lurus menatapnya. Tatapan lembut yang membuat jantungnya menggelepar. Begitu lama waktu yang dibutuhkan Rayhan untuk belajar memahami dirinya sendiri. Dan, perlahan-lahan, ia membaca satu-satu arti tatapan mata kecokelatan itu.

Kamu benar, Mira. Menjadi utuh membuat kita merasa sempurna. Sayangnya, antara kita, tidak ada yang bisa benar-benar utuh kembali.

Lagu Kla Project mengalun dari musisi jalan, berpadu dengan dengung percakapan, suara langkah-langkah, dan ramainya kendaraan. Salah satu tempat makan lesehan yang berada di Jalan Malioboro tampak ramai. Meja-meja pendek beralas tikar hampir semua terisi. Asap rokok, asap kendaraan, dan aroma kendaraan berbaur di udara.

Amira duduk gelisah menatap Rayhan di depannya yang begitu lahap menyantap bebek goreng. Ia tidak ingat pasti kapan kali terakhir melihat lelaki itu dari jarak sedekat ini. Memang sulit mendeskripsikan bagaimana rasanya berdekatan dengan orang yang pernah berada dalam hidupnya, berbagi banyak hal dengannya, dan pernah begitu dicintainya. Ia mengenal betul cara makan lelaki itu. Bagaimana memilah daging dan kulit, memasukkan daging lebih dulu ke mulut baru disusul nasi, mengunyah cepat tanpa suara.

Amira pernah memperhatikan seseorang yang sedang makan dan mengingat Rayhan. Ketika tersadar, ia mengutuk diri karena memori yang seharusnya tak pernah hadir dan membuatnya merasa sendirian.

Perlahan-lahan, Amira menyuap makanannya begitu merasakan Rayhan tengah menatapnya. Tatapan yang ingin dilihatnya, tetapi harus ia hindari. Dengan merasakannya saja, bisa membuat getaran halus sepanjang tubuhnya. Lalu, ketika mengangkat wajah, ia mengira tatapan itu sudah beralih, ternyata lelaki itu sedang tersenyum padanya.

"Aku jadi ingat waktu kita terpaksa makan di sini karena hujan. Padahal, kita baru makan sate ayam," ujar Rayhan dengan pandangan menerawang.

Cahaya lampu di dalam tenda memancarkan pesona gelap lelaki itu. Rayhan masih dengan ketampanannya. Alis tebalnya. Ketegasan tulang rahangnya. Bentuk bibir seimbangnya. Amira berusaha mengendalikan resahnya. "Hmm… Itu waktu kita ke sini mendadak, ya? Kamu datang ke tempat bimbel pas aku lagi ngajar, terus kamu bilang sama Bu Irna kalau keluargaku ada yang sakit?"

Rayhan tertawa mengingatnya. Matanya menatap jauh, seakan-akan kejadian berada di depan matanya. "Bosmu itu percaya banget sama aku lho, Mir."

"Ekspresimu meyakinkan, Ray." Amira ikut tertawa. Lelaki ini memang selalu bisa membuatnya terkejut. Selalu menunjukkan perasaannya dengan hal-hal yang tidak bisa diduganya.

"Aku itu cuma ngomong sedikit, lho, Mir. Tapi, matanya langsung berair." Rayhan menggelengkan kepala. "Aneh-aneh aja."

Tawa mereka mereda dan kembali larut dalam keheningan. Rayhan meneguk wedang rondenya dan menatap Amira. Ada keintiman dari sorot mata keduanya. Amira terus mengingatkan dirinya pada kenyataan siapa mereka saat ini. Ia mengalihkan pandangannya, menyelamatkan diri.

Kirana yang duduk di samping Rayhan tampak mengantuk. Kepalanya disandarkan di lengan ayahnya. Rayhan mengangkat tubuh anak itu ke pangkuannya. Ia membisiki sesuatu dan anak itu menggeleng, memilih menekuk diri dalam lipatan lengan Rayhan.

Amira tersenyum seraya mengusap rambut depan anak itu. Ia ingat pernah mempunyai mimpi tentang sebuah keluarga yang bahagia. Mendengar suara nyaring anak-anak, melihat suaminya bermain dengan mereka, tertawa bersama. Mimpi yang tidak pernah ada. Seseorang tempatnya menyimpan mimpi itu, pergi untuk mengejar mimpinya sendiri.

"Aku merasa lucu, Mir." Rayhan memeluk tubuh mungil yang tertidur itu. "Terkadang, kita menginginkan sesuatu yang kita miliki untuk nggak pernah hilang. Tetapi, kita lebih sering lengah dan nggak menyadari sesuatu itu sebenarnya sudah hilang." Suaranya terdengar lirih.

Amira tidak begitu yakin menangkap apa yang dimaksud Rayhan di balik kata-katanya. Ia hanya menerka-nerka dan menanggapi, "Mungkin, nggak benar-benar hilang, Ray. Hanya kita perlu lebih jeli."

Kembali tidak ada suara antara mereka. Membiarkan hiruk-pikuk sekitar melingkupi. Malam terasa hangat. Bukan oleh kepadatan tenda, bukan oleh suara-suara, bukan oleh orang-orang yang melintas memenuhi jalan, tetapi oleh keberadaan diri mereka satu sama lain—tanpa pernah mereka sadari. Ada kekuatan yang tak kentara, seperti pergolakan dalam air sungai yang tenang.

Sebelas

It's funny what goes through your mind
When you think of times we spent together
Funny but when I think back why we broke up
The reasons seems so small
—"Something to Believe In", Bryan Adams

Karena setiap kapal butuh samudra untuk berlabuh.

Sesungguhnya, Amira tidak sedang melamun. Ia sempat melambaikan tangan pada Ajeng yang mengayuh sepeda meninggalkan sekolah. Benar-benar tidak melamun. Kakinya menapaki trotoar menuju jalan besar dengan sisa daya. Hanya pikirannya yang tidak dapat terhindar dari kata-kata Rayhan malam itu. *Hilang* dan *tidak dapat memiliki kembali,* dua itu yang selalu diingatnya. Apa yang hilang? Apa yang tidak dapat kembali? Amira merasa sosok Rayhan menjadi misteri tersendiri.

Kalau kata-kata itu untuknya, segala hal antara mereka memang telah hilang dan tidak mungkin kembali. Tak ada yang tersisa dari semuanya. Namun, tidak. Kata-kata itu bukan untuknya. Rayhan tidak pernah benar-benar mencintainya.

Hanya *merasa* mencintai. Amira mengerjapkan matanya, merasakan air berkumpul di sana. Ia merasa begitu bodoh berada di sana malam itu, mendengarkan kata-kata itu, berharap untuknya, dan sekarang ia menangis sekaligus merasakan sakit.

Karena semua adalah kesalahan. Amira menghela napas panjang seraya menghapus air matanya. Ia tidak mengerti mengapa harus menangis. Sia-sia. Antara dirinya dan Rayhan sudah berakhir lima tahun lalu. Dan, ia akan menjalani hidupnya sendiri. Selamanya.

Bunyi klakson mobil menyentak Amira. Ia tersadar sebuah mobil berhenti persis di sampingnya. Dari balik kemudi, Rayhan menurunkan kaca jendela. "Mau ke mana?" tanya lelaki itu.

Amira mengulas senyum formal dan berusaha tetap tenang. "Ke toko buku."

"Mau aku antar?"

Amira sontak menggeleng. "Aku naik angkutan umum di depan."

"Mir, panas lho cuacanya." Rayhan berkeras.

"Nggak apa-apa. Aku sudah biasa, kok." Amira tersenyum sekilas dan mulai melangkah.

Rayhan menjalankan mobilnya, menjajari perempuan itu. "Kalau aku antar sampai depan? Biar aku temani sampai dapat angkutan umum."

Langkah Amira terhenti. Tatap matanya mengarah pada lelaki itu. Ia seperti melewati lorong waktu dan berada pada masa ketika Rayhan berkeras mengantarnya ke bimbingan belajar, mengikuti langkahnya dengan mobil. Berada dalam situasi ini membuatnya semakin bertanya-tanya. Mata pekat itu masih di sana, menunggunya. Amira tahu tidak ada jalan lain. Ia masuk ke mobil.

"Kamu nggak bawa sepeda hari ini?" tanya Rayhan seraya memindahkan perseneling.

"Rantainya rusak. Tadi pagi, aku taruh di bengkel langganan. Amira melihat ke jok belakang yang kosong. "Mana Nana?"

"Lagi main sama Ginanjar."

"Setiap hari main di sana?" Amira terlihat heran.

"He-eh!"

Sebelum sempat tahu apa yang ingin ditanyakan selanjutnya, Amira melihat sejumlah foto dan sebuah majalah di *dashboard*. Ia meraih foto-foto itu. Foto dirinya dan Kirana sedang bermain lempar bola di kolam renang. "Baru dicetak?"

Rayhan melihat foto-foto di tangan Amira sekilas. "Iya. Aku baru ambil."

Amira melihat satu-satu foto. Kirana tampak lucu saat tertawa. Wajah mungil itu melukiskan kebahagiaan yang sangat alami. Namun, saat menemukan foto dirinya sendirian sedang tersenyum dari samping, Amira tertegun. Hatinya jadi gusar. Mengapa Rayhan mengambil gambarnya?

"Memangnya, apa yang kamu suka dari aku, Ray?"

"Senyum kamu."

Amira menggigit bibir. Senyumnya menghiasi setiap foto di tangannya, terlebih satu foto itu. Lensa kamera melukis jelas lengkungan bibirnya.

"Kenapa?" Rayhan mengamati raut wajah Amira yang berubah.

Amira jengah mendadak. Kepalanya menggeleng sebagai jawaban. Mungkinkah lelaki itu salah ambil gambar dan ikut tercetak? Amira berusaha meyakini itu. Ia kembali meletakkan foto itu, lalu meraih majalah otomotif kegemaran Rayhan. "Masih langganan majalah ini?"

"Udah nggak. Tadi kebetulan lihat di tukang koran."

Amira memang tidak mengerti dunia otomotif, tapi ia suka melihat gambar mobil-mobil hasil modifikasi. Dulu, setiap ada pameran mobil, Rayhan pasti mengajaknya. Ia akan mendengarkan percakapan lelaki itu dengan temannya tentang mesin, ban, pelek, dan segala macamnya. Ada keseruan tersendiri. Ia membalik halaman majalah, melihat gambar mobil *sport*, dan teringat sesuatu. "Bagaimana kabar si Black?"

"Si Black sudah aku jual." Rayhan tersenyum miris.

"Dijual? Kenapa?" Amira cukup terkejut mendengarnya. Ia tahu benar bagaimana Rayhan menyayangi mobil *sport* dari Jepang yang dipesannya khusus dan tidak pernah mau menjualnya.

"Sudah waktunya dijual." Suaranya tenang. "Aku beli tujuh tahun lalu." Ia tertawa getir, terpaksa.

"Ya. Sebulan setelah ulang tahun perni—"Amira tidak melanjutkan, tetapi masih menatapnya lekat. Lewat mata pekat itu ia mencari tahu, tetapi tidak terbaca. Rayhan selalu pintar menyembunyikan segalanya. Ketenangan yang membius.

"Aku antar ke toko buku, ya? Kebetulan, aku mau lihat-lihat." Rayhan menoleh padanya.

Amira mengangkat bahu dan mendesah resah.

Rayhan melihat judul-judul novel John Grisham yang berderet di dalam satu kotak. Ada beberapa yang belum ia baca, tetapi merasa tidak begitu tertarik. Rayhan menghela napas pelan dan menoleh pada Amira yang berdiri di depan rak buku perkembangan anak yang berada di ujung. Memandangi perem-

puan itu membuat kesendiriannya terasa nyata. Begitu kosong dan lowong jarak antara mereka.

Amira memang mencintai anak-anak. Namun, untuk Rayhan, seorang anak adalah keputusan besar lain yang harus diambil dalam hidupnya setelah pernikahan. Ketika lajang, ia menyukai kehidupan tanpa ikatan. Ia risih berada dalam hubungan yang serius. Hal itu juga yang terpikir olehnya saat membicarakan perihal anak dengan Amira. Seorang anak akan membentuk sebuah kehidupan lain yang sangat mengikat. Rayhan tersenyum getir. Kini, ia seorang ayah dan berada di kehidupan lain itu.

Rayhan berpindah ke rak novel di sebelahnya. Novel-novel fantasi. Aneh, dulu ia menganggap angin lalu setiap Amira menceritakan novel fantasi yang baru selesai dibacanya. Namun, ketika membaca novel-novel yang ditinggalkan Amira di rak kamar mereka, ia merasa menemukan perempuan itu di sana. Perasaannya tergelitik.

Di antara deretan buku-buku fantasi itu, Rayhan menemukan satu judul. Diambilnya buku itu, ditimang sesaat, dan dibawanya ke Amira.

"Pernah nonton film *The Time Traveler's Wife*?" tanya Rayhan seraya menunjukkan buku bersampul kaki seorang anak perempuan berdampingan dengan sepatu lelaki dewasa.

Amira mengerakkan bola matanya, mengingat-ingat, lalu mengangguk. "Ya. Pemainnya Eric Bana dan Rachel McAdams. Kamu nonton juga?" Ia terdengar tak percaya. Diraihnya buku di tangan Rayhan.

Rayhan mengangguk. "Aku juga sudah baca novelnya. Idenya menarik dan menurutku cukup berbeda."

Amira menyipitkan matanya, tampak heran. Ia tahu novel dan buku itu bukan kesukaan Rayhan. "Kenapa?"

"Karena aku berpikir, suatu waktu kita menginginkan sebuah momen kembali, kita hanya bisa melihatnya, Mira. Jadi penonton. Kita nggak bisa mengubah apa pun yang sudah terjadi."

Amira membolak-balik buku itu, menyembunyikan kegusarannya.

"Dan juga, ketika seseorang tahu tempat di mana dirinya merasa bahagia, sesulit apa pun, asalkan bisa terus berada di tempat itu, pasti akan dilakukannya."

Amira menatapnya. Tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

Rayhan memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya dan tersenyum. Menatap manik mata kecokelatan itu, ia merasakan pijar dalam matanya sendiri.

"Aku mau beli buku ini." Amira mengalihkan pandangan dengan memasukkan buku itu ke kantong belanjanya. "Mm.. Ray, kalau kamu mau duluan, nggak apa-apa." Ia berusaha mengembangkan senyum, gugup.

"Kamu memangnya mau ke mana lagi?"

"Mau ke pasar. Beli buah."

"Ya sudah, aku antar saja."

"Tapi—"

Rayhan meraih kantong di tangan Amira dan membawanya ke kasir. Bahasa tubuhnya mengisyaratkan tidak ingin membahas lagi. Amira terdiam. Melangkah di samping lelaki itu dengan pandangan penuh ketidakmengertian.

Sepertinya, aku melihat cahaya mercusuar dan tahu dermaga tempat menambatkan kapalku.

Memang terasa aneh berada di pasar tradisional bersama Rayhan. Amira maklum melihat kerutan di kening lelaki itu menyadari berada di tempat sempit, becek, dan harus berhimpitan dengan banyak orang. Beberapa kali terdengar decak kesal dari bibirnya.

Amira mengedarkan pandang, melihat deretan penjual buah. Percakapan-percakapan penjual dan pembeli terdengar di segala penjuru. Aroma buah berbaur di udara. Lalu, langkahnya terhenti di depan pedagang mangga harum manis. Ia memilih buah hijau kekuningan itu dan menciumnya.

"Apa bedanya sama yang hijau? Sama-sama harum kok," gumam Rayhan ikut mencium mangga.

Amira mengulas senyum, sengaja tidak menanggapi ucapan lelaki itu. Menarik sekali melihat Rayhan dalam situasi yang berbeda dengan kehidupan mereka dulu. Dalam segala hal yang membatasi dirinya dan Rayhan saat ini, entah mengapa ia merasa begitu dekat.

Setelah menerima bungkusan kantong plastik hitam berisi mangga, Amira kembali melihat buah-buah di sepanjang kios. Tiba-tiba saja, terasa hangat tangan Rayhan menggenggam tangannya saat gerobak melintas, agar sedikit menyingkir. Jantungnya berdebar keras. Ia menahan napas. Wajahnya mendadak memerah dan panas.

"Hampir saja!" gerutu Rayhan seraya melepaskan genggamannya.

Tangan Amira mendadak terasa hampa. Rayhan sudah lebih dulu melangkah, sementara dirinya terpaku menatap

galau punggung bidang itu menjauh. Dihelanya napas pelan, mengendalikan perasaannya, dan menyusul Rayhan yang tampak tak sabar.

"Cukup sekali, deh, ke pasar!" Rayhan menerima es dawet dari penjualnya.

Amira melepaskan tawa seraya mengaduk gula merah dalam esnya. "Kamu sendiri, kan, yang mau mengantar aku."

"Aku kira nggak seramai itu!" Rayhan menyuap esnya. Wajahnya mengerut kesal. Butir-butir peluh terlihat di keningnya.

Mendengar gerutuan Rayhan, Amira sadar kalau terkadang merindukan hal itu. Dulu terdengar menyebalkan, tetapi kini ia seperti menemukan sesuatu yang lama hilang. Senyumnya mengembang penuh arti. "Kamu ingat sepupuku Inga?"

"Ya. Yang kuliah kedokteran itu, kan? Kenapa?" Rayhan menatap perempuan di sebelahnya.

"Semalam dia telepon. Katanya, dia dilamar." Pandangan Amira berubah meredup. "Lucunya, dia nanya sama aku, diterima atau nggak."

Rayhan menelan es dawetnya. Keningnya mengerut. "Apanya yang lucu? Kalau kamu kenal siapa dan bagaimana laki-laki yang melamar dia, jawab saja."

Amira terdiam sesaat. Tangannya mengaduk-aduk esnya. Ia menerawang pada jalan di depannya. "Ya, lucu. Dia nanya tepat atau nggaknya laki-laki itu untuk dia." Ia meletakkan gelasnya. Dadanya mulai terasa sesak. "Tentu dirinya sendiri yang lebih tahu. Menurutku, saat seorang perempuan mengatakan *'yes, I do'*, berarti dia percaya laki-laki itu bisa bikin dia bahagia."

Rayhan kaku di tempatnya. Napasnya seperti tersumbat batu besar. Kenyataan apa yang baru didengarnya? Ia mengutuki diri oleh rasa bersalahnya. Mengapa ketika perempuan ini menyerahkan seluruh kebahagiaannya pada dirinya, ia justru menyakitinya? Mengapa ketika perempuan ini begitu percaya, ia justru meninggalkannya?

Dering ponsel Rayhan memecah keheningan. Ginanjar. Nama yang tertera di layar. Lelaki itu menjawab sambil beranjak pergi.

Amira memperhatikan dari kejauhan. Ia sempat melihat wajah Rayhan mendingin seusai ia menyelesaikan kata-katanya. Entah mengapa ia ingin mengatakan semua itu. Kini, dilihatnya wajah Rayhan tiba-tiba tampak cemas. Hatinya ikut gusar bertanya-tanya apa yang terjadi.

"Aku harus ke toko. Nana jatuh!" ujar Rayhan dengan napas menderu panik. Diletakkannya uang dua puluh ribuan di atas gerobak.

"Aku ikut!" Amira beranjak dengan perasaan khawatir. Jantungnya seakan berhenti berdetak.

Rayhan memarkir mobil sekenanya di depan toko. Dengan tergesa, ia dan Amira keluar dari mobil, lalu berlari memasuki bangunan tersebut. Wajah mereka pucat pasi, seakan-akan tidak memikirkan apa pun lagi, hanya berdoa, semoga tidak terjadi hal buruk pada gadis kecil itu.

Kirana duduk di sofa ruangan Ginanjar. Matanya berair dan wajahnya masih terlihat terkejut. "Bu Guru...," panggilnya dengan suara serak ketika melihat Amira menghampirinya.

“Maaf, tadi aku lengah. Nana kepeleset. Tapi, aku sudah bawa dia ke klinik. Nggak ada luka, cuma kaget aja,” ujar Ginanjar pada sahabatnya yang berdiri di ujung pintu dengan wajah tegang.

Rayhan tersenyum tawar. “Aku takut dia kenapa-napa,” katanya sambil memeriksa tubuh Nana dengan teliti.

Ginanjar menepuk bahu lelaki itu. “Aku ngerti. Aku juga seorang ayah, Ray.”

Rayhan menarik napas dalam-dalam dan mengangguk. Darahnya terasa mengalir kembali. Jantungnya mulai berdetak. Separuh jiwanya ada pada Kirana. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi pada hidupnya jika kehilangan anak itu.

“Minum, Ray.” Ginanjar menyodorkan gelas berisi air putih.

Rayhan meraih gelas itu dan meneguk isinya. Ia belum bisa berkata apa pun, hanya menatap putrinya yang kini terlelap di pangkuan Amira. Anak itu terlihat lebih tenang dan lebih nyaman. Amira mengusap rambut dan lengannya.

“Nana butuh sosok ibu, Ray.” Ginanjar ikut melihat ke dalam.

“Aku bisa jadi ayah sekaligus ibu buat Nana lima tahun ini, Jar,” ujar Rayhan pelan.

“Ya.” Ginanjar menoleh pada sahabatnya. “Tapi, Nana akan tumbuh, Ray. Menjadi remaja dan dewasa. Kita nggak tahu pergaulan nanti seperti apa. Kalau dia punya ibu, dia akan belajar banyak hal juga.”

Rayhan kembali meneguk air minumnya. Sampai saat ini, ia belum memikirkan hal itu. Tidak ada perempuan yang mengisi hidupnya setelah Elsa meninggal. Bukan menutup hati, tetapi ia memikirkan Kirana. Ia tidak bisa egois mementingkan

kebahagiaannya sendiri. Tidak bisa mengambil keputusan spontan seperti dulu. Dan, ia akan melakukan apa pun untuk membuat Kirana bahagia.

Dua Belas

Here we are - we've just begun
And after all this time - our time has come
Ya here we are - still goin' strong
Right here in the place where we belong
—"Here I am", Bryan Adams

Karena rasa ini begitu nyata.

Amira tampak terkejut mendapati keberadaan Rayhan dan Kirana di halaman sekolah ketika ke luar dari ruang rapat. Namun, keduanya tak menyadari ia berdiri di sana, melihat keasyikan ayah dan anak membaca buku. Ia suka penampilan Rayhan kali ini. Dalam balutan *jeans* dan *T-shirt* putih, lelaki itu tampak menarik. Rambutnya yang baru dipotong, membuat kelihatan segar dan mempetegas tulang rahang dan tulang hidungnya.

Begitu banyak kenangan antara dirinya dan Rayhan yang tidak mungkin dihalaunya. Atau, bahkan fakta bahwa lelaki itu dan putrinya berada begitu dekat dengannya. Rasa sakit dan amarah masih ada di dadanya, dan tentunya sungguh melewati batas jika ia mengagumi mantan suaminya itu. Ia *tidak boleh* tertarik pada lelaki itu.

"Ada yang ketinggalan, Ray?" tanya Amira dengan bibir melengkungkan senyum ramah.

Rayhan spontan mengangkat pandangannya dan bangkit berdiri. "Nggak ada yang ketinggalan, kok, Mir." Ia membalas senyum perempuan itu. "Kami menunggu kamu."

"Ada apa memangnya?" Amira menatap bingung.

"Kamu sibuk hari ini? Aku mau ajak Nana ke Taman Sari. Mau ikut?"

Amira bimbang. Ia ingin mengiyakan, tetapi takut terlalu larut terbawa dalam setiap momen. Mereka perlu membuat jarak. "Aku harus membereskan kelas," jawabnya ragu.

"Oh," ada nada kecewa dalam sahutan Rayhan itu, "maaf, kami jadi mengganggumu." Rayhan tersenyum, lalu meraih buku di tangan Kirana dan menggandeng tangan mungil itu. "Kalau begitu, kami pergi dulu."

Amira merasakan ada yang luruh menatap kedua orang itu melangkah pergi. Kirana masih sempat menoleh padanya sebelum melewati gerbang. *Kami menunggu kamu.* Perkataan itu menyentaknya. Sudah berapa lama Rayhan dan Kirana menunggunya? Mungkinkah sejak pelajaran selesai—dua jam lalu? Selama itu? Dadanya berdetak keras. Melihat sedan *silver* itu sedang mundur untuk memutar, Amira tiba-tiba saja berlari ke sana.

Rayhan mengerem mendadak ketika kaca jendela mobilnya diketuk. Ia menoleh melihat Amira berdiri di luar mobil. Ia buru-buru menurunkan kaca jendela. "Kenapa, Mira?"

"Mm..." Amira merasa menjadi orang paling bodoh menyadari dorongan hatinya yang tiba-tiba mengejar Rayhan. Ia gugup menatap mata pekat di depannya. Jika ia berbalik sekarang akan terasa konyol. "Sebenarnya, aku bisa minta tolong Pak Karmin untuk membereskan kelas."

“Kalau benar-benar tidak bisa, jangan dipaksakan, Mir. Nggak apa-apa, kok,” ujar Rayhan ringan.

Amira menelan ludah. Melihat Kirana tersenyum, ia seakan tidak mampu memikirkan kebodohan lain yang ia buat. “Mau menunggu sebentar? Aku mau cari Pak Karmin dan ambil tas.”

Rayhan sekilas terlihat bingung, lalu ia tersenyum dan mengangguk. “Oke.”

Kirana tampak senang ketika memasuki Gedhong Gapura Panggung, pintu masuk Taman Sari. Karena bukan hari libur, tempat itu terlihat sepi. Terlihat beberapa turis menikmati kemegahan bangunan itu dengan mendengarkan penjelesan pemandu. Kirana bersembunyi malu-malu di balik tubuh Amira ketika salah seorang turis perempuan melambaikan tangan padanya. Keduanya menunggu Rayhan yang mengambil kamera di mobil.

“Your daughter is cute!” ujar turis perempuan itu.

Amira terpana sesaat mendengarnya, lalu ia tersenyum pada perempuan berambut pirang itu. Diusapnya rambut Kirana yang sesekali mengintip dari balik tubuhnya. *My daughter,* ulangnya dalam hati. Kenyataan lain sudah menemuinya dan ia merasakan takut.

“Kamu kenapa?” tanya Rayhan khawatir melihat wajah Amira yang memucat.

Amira menggeleng. “Nggak apa-apa. Yuk!” Ia menggandeng tangan Kirana, menghindari kontak mata dengan lelaki itu.

Di Umbul Pasiraman, Amira mengajak Kirana berjongkok, melihat kejernihan air di salah satu dari tiga kolam yang dihiasi

mata air berbentuk jamur dan dikelilingi beberapa pot bunga raksasa. Rayhan ikut berjongkok, memperhatikan Amira berbicara dengan Kirana sambil sesekali mengambil gambar. Tidak tahu apa yang membuatnya ingin menunggu Amira—tidak peduli seberapa lama. Dan, mengapa terasa nyaman berada di dekat Amira? Mengapa baru sekarang ia menyadarinya?

Dulu, Rayhan merasa kehidupannya bersama Amira kosong. Tidak ada yang menarik. Setiap hari bekerja, pulang dengan keadaan yang sama. Memaksakan diri membuat sesuatu yang berbeda setiap hari sangat melelahkan. Amira tetap menunggunya pulang, tetap membuatkannya kopi, tetap menyiapkan makanan. Namun, ia merasa Amira gagal mengerti dirinya. Amira tidak bisa mengubah kekosongan itu.

"Bu Guru, sultan itu apa?" Tanya Kirana dengan sorot polos.

"Raja, Sayang." Amira merapikan poni anak itu. "Nana pernah dengar cerita Aladdin dan lampu ajaib?" Melihat gelengan anak itu, Amira mulai bercerita sambil menggandeng tangan Kirana ke sisi barat bangunan.

Rayhan sadar satu hal ketika mendengar kelembutan suara Amira. Saat mereka berada dalam kekosongan, bukan salah perempuan itu. Bukan salah siapa-siapa. Hanya dirinya yang berubah. Dirinya yang salah memandang kehidupan mereka saat itu. Dirinya memang berengsek.

Ketiganya melewati sebuah gapura yang megah menuju sebuah jalan berundak yang mengarah ke sebuah area luas yang di sebelah kirinya terdapat bangunan yang terpisah dari bangunan lain. Cerita Amira sampai di bagian akhir dan selesai ketika mereka berhenti di depan ruang pertapaan Sultan dan keluarganya. Kirana melongokkan kepalanya penasaran,

sementara Amira membungkuk di samping gadis kecil itu, menjelaskan dengan penuh perhatian.

Rayhan terpaku. Merasa dunia berputar dengan sendirinya. Tidak ada yang lebih terkutuk dari seseorang yang pernah mengkhianati perasaan pasangannya, meninggalkannya untuk orang lain, dan sekarang berdiri menatap mantan pasangannya itu dengan keinginan bisa mengulang waktu antara mereka dan tidak pernah melepaskannya lagi.

Tak lama kemudian, seorang lelaki meminta tolong Rayhan mengambil gambarnya bersama istri dan anaknya. Terlihat begitu bahagia. Begitu utuh. Rayhan merasa miris dalam hati.

"Bapak dan keluarga mau foto juga?" tanya lelaki berkacamata bundar itu.

Rayhan dan Amira saling pandang. Keduanya tampak tidak tahu harus menjawab apa. Karena tidak ingin lelaki yang menawarkan bantuan menunggu lama, Rayhan menyodorkan kameranya, lalu menggendong Kirana dan berdiri di samping Amira.

"Pak, Bu, lebih merapat," seru lelaki itu.

Mendengar itu, pipi Rayhan dan Amira merona. Mereka tampak salah tingkah. Rayhan mendekatkan tubuhnya ke perempuan di sampingnya hingga bersentuhan. Senyum mereka mengembang ke arah kamera.

Sebuah keluarga. Sebentuk kebahagiaan.

Rayhan sadar, ia tidak menginginkan sesuatu yang sia-sia lagi. Ia tahu apa yang sesungguhnya ia inginkan sekarang.

Wajah mungil Kirana tampak senang berkeliling dengan becak mini di alun-alun selatan. Tangannya melambai pada Amira dan Rayhan yang berdiri di sisi jalan. Sore terasa teduh. Beberapa anak muda terlihat berjalan santai melintasi pasangan pohon beringin yang dikelilingi semacam pagar. Suara riang anak-anak menambah semarak keramaian.

Amira mengajak Rayhan duduk di tikar yang disediakan warung-warung penjual ronde dan jagung bakar di tepi tanah rumput lapang. Di udara tercium aroma rumput dan perpaduan dengan aroma-aroma makanan. Keduanya menatap langit sore yang kemerahan. Menikmati desau angin lembut menerpa kulit.

Seorang laki-laki datang membawakan ronde bersamaan dengan Kirana setengah berlari menghampiri mereka dan duduk di pangkuan ibu gurunya.

"Habis ini Nana boleh naik becak lagi, kan?" Kirana menatap ayah dan ibu gurunya bergantian.

"Boleh. Tapi, Nana habiskan dulu roti bekalnya." Amira mengeluarkan tempat makan anak itu dari dalam tas.

Kirana menurut. Gadis kecil itu duduk tenang mengunyah rotinya yang baru dimakan sedikit di sekolah. Amira mengambil sisa meises yang menempel di pipi anak itu. Cara Kirana menguyah, memegang roti, atau memasukkannya ke mulut, merupakan hal paling menarik. Ia mengecup sekilas rambut anak itu, kemudian menatap lelaki di sebelahnya. "Ray, kenapa kamu nggak cerita kalau kamu kerja di toko Ginanjar?"

Rayhan tersenyum tawar. "Buatku, itu nggak penting."

"Tentu saja penting." Amira mengerutkan kening mendengar tanggapan ringan itu. "Kamu mengundurkan diri?"

Rayhan meneguk air jahe hangat dari rondenya. Matanya mengarah ke langit. Menerawang. "Aku dipecat."

Amira terpana sesaat. Ia menatap lebih lekat mata pekat itu, mencari keyakinan bahwa apa yang didengarnya bukan mimpi. “Kenapa?” Suaranya terdengar pelan dan bergetar, ragu.

“Sebenarnya, proyek yang aku ceritakan dulu sudah bermasalah saat beberapa bulan dijalankan. Aku yang memaksakan agar tetap berjalan. Tapi, semakin dipaksakan, semakin memperburuk keadaan.” Rayhan menghela napas panjang. “Ditambah masalah kita. Aku bingung mengatasi semuanya dalam satu waktu.”

Amira menatap Rayhan dengan pandangan iba. Lelaki itu memang tidak pernah mendiskusikan masalah di kantor dengannya. Ia sering bertanya, tetapi Rayhan selalu menanggapi seolah tidak ada masalah. Baru pernah dilihatnya mata pekat itu tampak kelam, seperti langit malam tanpa bintang.

“Keadaan semakin kacau. Aku nggak tahu bagaimana menceritakannya.” Seulas senyum pilu mengembang di wajah Rayhan. “Perusahaan memberikan kesempatan untukku, tapi pada saat bersamaan, Elsa meninggal. Keadaan mengharuskanku mengurus Nana sendirian. Awalnya, aku menyerahkan Nana ke Ibu sampai Nana setahun. Aku hanya datang untuk menengok dan memberi uang.” Rayhan memandang mata bulat putrinya. “Lalu, Ayah sakit. Ibu tinggal lama di Yogya untuk merawat Ayah dan aku mengurus Nana sendiri dengan segala kesibukan kantor.”

Dorongan hati yang kuat membuat Amira meraih tangan Rayhan dan menggenggam lembut. Hatinya seakan ikut luruh melihat mata pekat itu. Sorotnya redup. Ada beban berat di sana. Ada banyak keinginan terpendam. Ada kenyataan yang berputar balik.

“Kamu tahu bagaimana aku, Mira.” Rayhan membelai pipi Kirana. “Aku nggak tahu nasi tim seperti apa walaupun Ibu

kasih tahu resep dan cara membuatnya. Aku nggak tahu cara memandikan anak. Aku nggak tahu membersihkan popoknya. Tapi....” Ia mencuil hidung putrinya dan tersenyum. “Perasaanku hangat saat kali pertama Nana memanggilku ‘Papa’.”

Amira merasakan hangat perasaan itu membayangkannya. Ia mengusap rambut Kirana yang bingung menatap kedua orang dewasa di dekatnya.

“Aku nggak mau pakai jasa *baby sitter,* atas saran Ibu. Jadi, aku semakin sulit membagi waktu. *Meeting-meeting* penting aku tinggalkan. Aku juga melalaikan proyek. Dan....” Rayhan tertawa pelan dan getir. “Aku dipecat.”

Amira tersenyum. Genggaman tangannya dipererat meski ia masih ragu apakah itu pantas atau tidak. Dan, akhirnya, ia tahu maksud ‘hilang’ dan ‘tidak bisa memiliki’ yang pernah diucapkan lelaki ini. Akhirnya, ia tahu mengapa Rayhan berubah. Juga akhirnya ia bisa melihat kerapuhan di balik sifat kerasnya. Perlahan, ia melepaskan tangan lelaki itu.

Rayhan menatap Amira sekilas, kemudian mengangkat tubuh Kirana dan memindahkan ke pangkuannya. “Nana yang terpenting buatku sekarang, Mir. Kalau aku jatuh, aku nggak mau Nana ikut jatuh.” Ia menatap perempuan yang masih terdiam di dekatnya. “Kenapa? Ceritaku sangat cengeng, ya?”

Amira menggeleng. “Sama sekali nggak, Ray.” Ia mengulas senyum pada Kirana yang tengah menunduk, melihat kartu bergambar yang diberikan Rayhan. “Kadang, kita nggak sadar kalau sesuatu yang nggak kita senangi ternyata yang paling mampu membuat kita kuat.”

Rayhan memberanikan diri meraih kembali tangan Amira. Ia merasa begitu dekat dengan perempuan ini. Begitu nyaman. Sayangnya, Amira adalah orang dari masa lalunya. Seseorang yang pernah ia tinggalkan, tetapi kini ia baru merasakan arti

hadirnya. Rayhan mencium puncak kepala Kirana dan berbisik di telinganya, “Papa sayang Nana.”

Kirana berdiri menatap ayahnya. Diciumnya pipi Rayhan. “Nana sayang Papa.” Lalu, diciumnya juga pipi Amira. “Nana sayang Bu guru.”

Pipi Amira merona. Rasa bahagia menjalari hatinya. Ia ingat ucapan turis perempuan tadi—*your daughter.* Tangannya masih digenggam Rayhan, terasa hangat. Mengapa ia merasa begitu ‘utuh’ bersama kedua orang ini? Dadanya bergetar. Saat mengangkat pandangan, matanya bertemu mata Rayhan. Lelaki itu tersenyum, membuat bibirnya ikut melengkung.

Dan kau menyapukan berbagai warna, membuat rasa ini terlihat ronanya.

Benak Amira mengembara, sementara ia berjalan mengelilingi ruang tengah. Tangannya terulur merapikan majalah, menepuk-nepuk sofa, mengambil mainan yang ditinggalkan Kirana di lantai. Dari pintu kamar yang terbuka, terlihat Rayhan sedang bercanda dengan Kirana sambil memakaikan baju. Tawa keduanya berderai hingga mengisi ruang tengah yang hening. Berada di antara dua orang itu seperti mimpinya—menjadi istri dan ibu sempurna.

Istri? Ibu?

Berkali-kali, Amira memperingatkan dirinya bahwa ia tidak akan pernah menjadi istri atau ibu bagi keduanya. Mustahil. Andai saja kebersamaan mereka tidak pernah ada. Amira tidak ingin jatuh cinta pada keduanya, tapi kehangatan yang dibentuk Rayhan dan Kirana sulit untuk membuatnya tidak jatuh cinta.

Amira menghela napas pelan melihat baju kotor berada di depan kamar. Rayhan selalu lupa menaruh baju kotor di tempatnya. Ia meraih baju-baju itu dan memasukkannya ke keranjang tempat baju kotor. Lalu, ia masuk ke tempat setrika. Setumpuk pakaian bersih belum disentuh sama sekali. Seharian ini, ia, Rayhan, dan Kirana sibuk membersihkan rumah. Hasilnya, rumah ini terlihat lebih baik.

"Nana sudah tidur."

Suara Rayhan di pintu membuat Amira membalikkan tubuh. Menatap lelaki itu membuat hatinya hangat seperti yang ia rasakan setiap kali melihatnya. Setelah mandi dan bercukur, Rayhan tampak segar dan menawan. Rambutnya masih basah dan aroma sabun menguar.

Amira tersenyum wajar menanggapinya dan mulai menyetrika.

Rayhan melangkah ke dekatnya. "Kamu nggak capek? Seharian belum istirahat lho."

"Nggak apa-apa. Aku setrika tiga atau empat baju, terus pulang," ujar Amira tanpa menatap lelaki itu.

Rayhan mencabut colokan setrika. "Kamu suka maksain diri deh, Mira." Mata pekatnya tampak bercahaya. Tanpa cambang, rahangnya tampak tegas. "Gampang. Besok aku setrika. Kamu mau kopi? Kali ini aku yang buat."

Amira terdiam sejenak membayangkan kopi buatan lelaki itu, lalu tersenyum tipis. "Boleh, tapi—"

"Ya, ya. Tiga sendok kopi, tiga sendok gula, jangan terlalu banyak air." Rayhan menyela cepat.

Amira mengangguk. "Jangan terlalu kental juga."

Keadaan kembali hening setelah Rayhan berlalu. Amira tersenyum-senyum sendiri dengan pipi merona. Mengapa ia

memikirkan ada takdir lain untuk mereka? Bukankah Rayhan sudah memilih jalannya dan tidak ada yang bisa berubah?

Senyum di wajah Amira lekas memudar. Apa yang dipikirkannya? Tidak ada kemungkinan lain untuk dirinya dan Rayhan. Mungkin benar kata Mak, hari ini jodoh, besok belum tentu jodoh. Dan seperti kata Rayhan, ada kalanya manusia hanya bisa jadi penonton tanpa bisa mengubah apa pun.

Amira masuk ke kamar untuk melihat Kirana. Begitu membuka pintu, matanya langsung tertuju pada beberapa lembar foto yang baru dicetak berada di atas di meja dekat tempat tidur. Foto mereka bertiga tersenyum lepas di sana dengan latar belakang kemegahan Taman Sari. *Sebuah keluarga,* desahnya dalam hati. Diambilnya sebuah foto untuk dirinya sendiri.

Amira duduk di tepi tempat tidur, mengamati Kirana dalam buaian mimpi. Dada Amira terasa hangat menatap wajah mungil itu. *Nana sayang Bu Guru,* dan gadis kecil ini menciumnya. Amira tersenyum bahagia. Dengan lembut, ia membelai-belai rambut tebal Kirana. Saat tidur pun, Kirana begitu mirip Rayhan. Ketenangannya, tarikan napas yang halus, dan caranya meletakkan tangan di bawah bantal.

Perlahan-lahan, Amira merebahkan setengah badannya di samping Kirana. Mencium keningnya dalam-dalam. Lalu, meraih tangan mungil itu dan meletakkannya di pipi. *Aku tidak ingin kehilangan anak ini.* Tanpa disangka, emosi yang tertahan muncul ke permukaan, membuat air mata menggenang di pelupuk matanya, dan mengalir turun membasahi bantal.

Dalam beberapa malam, Rayhan bermimpi bertemu Amira. Keadaan yang sama seperti ini—berdekatan. Di antara mimpi dan nyata, satu hal yang tak dapat diubah: takdir. Kuasa Tuhan yang menentukan mereka berada di jalan masing-masing. Melihat mata kecokelatan itu, ia ingat sinar bahagia di sana. Jika ia bisa, ia ingin melihat sinar itu lagi karena hanya itu yang terpenting.

"Bagaimana?" tanya Rayhan melihat Amira menurunkan gelas dari bibirnya. Mereka duduk berdampingan di bangku halaman samping. Lampu taman yang remang, memantulkan cahaya keemasan pada mata perempuan itu.

Amira meneguk cairan hitam itu. "Masih encer. Tapi, sudah ada kemajuan, nggak pahit lagi."

"Berarti, aku belajar dengan baik, kan?" ujar Rayhan dengan nada bangga.

"Kebiasaan jelek kamu nggak berubah. Cepat merasa puas." Amira melirik jengkel.

Rayhan mengangkat bahu santai dan menyeruput kopinya. "Bagaimana kabar keluargamu, Mir? Mak, Bapak, Mbak Saskia?"

"Bapak meninggal beberapa bulan setelah kita bercerai. Radang paru-paru. Kamu tahu sendiri, dia kayak kamu, merokok terus. Bahkan, pagi sebelum meninggal, masih merokok." Matanya menelusuri gelasnya. "Mak meninggal dua tahun sesudahnya. Penyakit jantungnya semakin parah." Amira menghela napas. "Kalau Mbak Saskia, sampai sekarang masih sendiri. Sejak Mas Edo meninggal, dia hanya bekerja dan mengurus anak."

Rayhan yang hendak menyalakan rokok, terpana sesaat. "Maaf, aku nggak tahu kalau Bapak dan Mak sudah nggak ada."

"Aku memang tidak ingin memberi tahumu, Ray." Mata Amira berubah kelam. "Aku pikir, nggak ada yang perlu kita saling ketahui lagi. Kamu menjalani hidupmu, aku menjalani hidupku."

Rayhan mengembuskan asap rokoknya dan menelan ludah. Pahit. Ditatapnya mata Amira yang tengah menunduk. "Dulu, Bapak suka main catur, ya, Mir." Ia mengingat-ingat.

Amira tersenyum membayangkannya. "Sejak kamu nggak pernah lagi datang ke rumah, Bapak malas main catur. Teman-temannya nggak bisa kayak kamu, katanya."

Rayhan tertawa. Ia senang sekaligus sedih mengingat mantan bapak mertuanya. Hatinya bergolak merasakan amarah pada dirinya sendiri. "Bapak selalu mengajakku main catur setiap aku datang. Dan, aku nggak boleh ke mana-mana kalau Bapak belum menang." Ia menengadahkan kepalanya agar panas matanya tidak ke luar. "Aku sering mengalah, tapi Bapak tahu. Bapak bilang, banyak orang belajar untuk menang dan sudah seharusnya juga orang belajar untuk kalah."

Jemari Amira mengelilingi tubuh gelas. Matanya menunduk menatap sisa kopi di dalam gelas. "Kadang-kadang, kita lupa mempersiapkan diri menerima kekalahan." Ia berpaling pada Rayhan. "Mungkin, karena kita terlalu banyak berharap yang baik-baik, jadi bingung berbuat apa saat menghadapi hal terburuk."

Rayhan diam membalas tatapannya. Mungkin, dirinya lupa memersiapkan diri menjadi seorang yang kalah. Hatinya tertawa getir. "Oh, ya, dalam lima tahun ini..., kamu punya pacar? Atau teman dekat laki-laki?" tanyanya berusaha itu adalah pertanyaan biasa, tetapi sebenarnya ia resah.

Amira melempar pandangan ke arah lain dan menggeleng. "Aku nggak pernah punya hubungan dekat dengan laki-laki."

Rayhan tertegun. "Kenapa?" tanyanya, berusaha menyelidiki mata perempuan itu.

"Aku juga nggak tahu." Amira mendesah pelan seraya menyandarkan punggungnya. "Aku khawatir dengan banyak hal."

Perkataan itu membuat Rayhan tercenung. Ia menatap wajah Amira yang kehilangan ronanya. Penyesalannya mengental. "Suatu hari, kamu pasti dapetin seseorang yang baik, yang bisa buat kamu bahagia." Rayhan menahan sesak mengucapkannya.

Amira kembali menatapnya. "Kamu sendiri? Berapa kali ganti pacar lima tahun ini?"

Rayhan tertawa pelan dan getir seraya menggeleng. "Nggak ada, Mir."

"Kenapa?" Sorot mata Amira penuh tanda tanya.

"Karena Nana." Rayhan mengembangkan senyum ringan. "Saat ada Nana, aku berpikir, perempuan yang jadi istriku nanti bukan cuma perlu mencintai aku, tapi juga Nana. Nggak ada artinya, kan, kalau aku bahagia, tapi Nana nggak?"

Amira merasa mata Rayhan menyimpan sebentuk emosi yang sulit terbaca. Dan mengingat Kirana membuat perasaannya berubah sedih. Anak yang sangat manis. Tidak terbayang bila berpisah dengan keriangannya. Tapi, hari itu pasti ada.

Sekilas, Rayhan melihat sesuatu di pipi Amira. "Maaf, ada benang nempel." Ia mengulurkan tangan mengusap pipinya. Namun, merasakan kulit halus perempuan itu mengalirkan detak yang cukup cepat di dadanya. Mata kecokelatan itu menatap lurus ke matanya. Rambut hitamnya berkilau tertimpa cahaya lampu. Aroma manisnya menyergap. Tubuhnya menegang. Seluruh sel tubuhnya bergolak.

Amira tidak berkata apa-apa. Tubuhnya membeku. Membiarkan tangan lelaki itu tetap di wajahnya. Tubuh mereka begitu dekat, saling memandang dengan getaran dan gejolak yang sama.

Rayhan menatap Amira lebih lama. Ada begitu banyak yang ingin dikatakannya, begitu banyak yang terkumpul di bawah sadarnya, begitu banyak yang ingin diberitahukannya, tetapi ia tidak punya kata-kata yang tepat. Tenggorokannya seakan tercekat dan tidak dapat berpikir jernih. Kecantikan Amira membuatnya tidak berkutik.

Tangan Rayhan turun ke dagu Amira, menyentuh lembut. Mata Amira dengan bulu mata tebal, serupa telaga—tenang, tetapi menghanyutkan—membuat Rayhan berperang dengan batinnya untuk mendekatkan bibirnya ke bibir tipis itu. Bibir yang selalu dikecupnya dulu. "Kamu masih seperti cokelat," gumam Rayhan sambil mendekatkan wajahnya ke wajah Amira. Hangat napas Amira menerpa wajahnya. Aroma manisnya semakin kuat. Bibir mereka bersentuhan. Ia ingin menciumnya, tetapi seluruh tubuh Rayhan bereaksi seperti alarm tanda bahaya. Dialihkan bibirnya mencium pipi Amira yang kemerahan. "Sebagai ucapan terima kasih sudah membantuku membereskan rumah," katanya sambil menjauhkan tubuhnya.

Amira masih membeku beberapa saat sebelum mengalihkan tatapannya. Terlihat rona merah di wajahnya. "Aku pulang dulu. Sudah malam." Ia beranjak dari kursi dan melangkah menjauh.

Sinting! Rayhan mengawasi kepergian Amira dengan berbagai penyesalan. Beruntung ia bisa menggunakan akal sehat. Beruntung ia tahu posisi mereka. Sangat konyol jika ia mencium mantan istrinya. Mengapa memikirkan perkataan Ginanjar tentang ibu untuk Kirana membuatnya menginginkan

Amira? Bisakah takdir di antara mereka berubah? Rayhan mengusap wajahnya, menjernihkan pikirannya untuk lebih memahami kehendak dan keadaan.

Sepanjang malam, Amira tidak dapat memejamkan matanya. Rayhan hampir mencium bibirnya dan beralih mencium pipinya. Ia menyentuh pipinya yang masih terasa panas oleh bibir lelaki itu. Rasa terkejutnya masih terasa. Dadanya berdebar kencang dan napasnya seperti berhenti. Reaksi dirinya pun membuat tidak kalah terkejut. Ia terdiam, seakan-akan menunggu dan membiarkan Rayhan menciumnya.

Apa yang sebenarnya terjadi pada dirinya? Mengapa ia tidak bisa berpikir bahwa lelaki yang berada di dekatnya adalah mantan suaminya—yang telah *menceraikannya*? Seseorang yang pernah hadir dalam hidupnya. Mereka pernah berbagi banyak hal. Ia tak memungkiri, ia selalu menyukai sentuhan Rayhan. Ia selalu menikmati sensasi lelaki itu saat mereka bercinta. Lembut. Menggetarkan. Membuatnya melambung.

Amira menghela napas panjang. Resah. Ia mendengar gumaman Rayhan, seperti yang selalu dikatakannya dulu, dirinya seperti cokelat—manis, lembut, menenangkan. Tubuhnya berguling menghadap dinding. Dipeluknya guling erat-erat. Selama lima tahun ia memang tidak pernah membuka hati untuk lelaki mana pun. Ia tidak mau merasakan sakit lagi. Tidak mau kehilangan lagi. Tidak mau dikhianati lagi. Terlebih, ia belum bisa melupakan Rayhan. Ia begitu mencintai lelaki itu dulu dan membuatnya benar-benar pergi, seperti merelakan separuh hidupnya dibawa lelaki itu.

Mungkinkah seharusnya ia memang melupakan masa lalu, melupakan Rayhan, dan membangun hidupnya kembali dengan lelaki lain? Tetapi kenyataannya lelaki yang dicintainya kembali dalam hidupnya dengan pesona yang sama, dengan banyak kilasan indah antara mereka. Apakah ia bisa percaya ini cara Tuhan memertemukan mereka kembali? Apakah ia bisa percaya lelaki itu memang untuknya?

Amira mendesah pelan. Hatinya semakin galau. Ia membayangkan foto dirinya, Kirana, dan Rayhan di Taman Sari. Lelaki itu mengubah dirinya begitu jauh. Amira menggigit bibir. Apakah Rayhan juga merasakan keresahan ini? Apakah Rayhan juga berharap waktu mereka kembali? Apakah semua itu cukup membuktikan bahwa Rayhan mencintainya, tidak akan mempermainkannya lagi?

Kepala Amira mulai berdenyut-denyut. Ia tidak mampu untuk berpikir lagi. Mungkin, ia harus melihat lebih jernih sebelum memutuskan sesuatu. Mungkin, ia harus meyakinkan diri sebelum berpikir memang ada kemungkinan lain untuk mereka. Amira menarik napas dalam dan memejamkan matanya.

Tiga Belas

Every day that I'm here with you
I know that it feels right
And I've just got to be near you every day
—"Best in Me", Blue

Membawa serta cintamu yang tak pernah usai.

Sepasang mata pekat Rayhan berbinar melihat Kirana menunggu empat temannya berlari melintasi lapangan mengantarkan tongkat plastik kecil. Orangtua di sekelilingnya ramai berseru atau bertepuk tangan memberi semangat kepada anak-anak mereka. Dada Rayhan langsung disesaki energi ketika kaki anak keempat dalam regu semakin mendekat pada putrinya hingga Kirana berhasil menggapai tongkat. Anak itu berlari menuju sebuah tiga terowongan warna-warni. Tubuh mungilnya bergerak cepat merangkak dalam terowongan hingga berhasil mencapai ujung dan melonjak riang.

"Papa, Nana juara dua!" Kirana berlari ke arah Rayhan sambil memegang hadiah berupa bingkisan berpita merah.

"Hebat anak Papa!" Rayhan berjongkok, mengusap peluh di wajah anak itu. "Susah nggak lari estafet?"

Kirana menggeleng. "Kan kata Bu Guru nggak boleh bilang susah, Papa."

Mendengar nama itu, Rayhan teringat perempuan yang belum dilihatnya sejak datang ke lapangan ini. Matanya berkeliling, namun tidak menemukannya di antara keramaian. Rayhan menggandeng Kirana ke luar area lomba sambil mencari-cari keberadaan Amira.

Mendengar guru olahraga memanggil namanya, Kirana berlari menghampirinya, berkumpul bersama teman-teman satu kelompoknya. Rayhan tersenyum melihat semangat gadis kecilnya. Kuncir duanya bergerak-gerak tertiup angin.

Semenjak Amira hadir dalam hidup Kirana, anak itu mulai menyukai pernak-pernik perempuan. Kedua perempuan beda generasi itu melakukan banyak hal berdua. Merias wajah, belajar mengikat dan mengepang rambut, memasak bersama, mendongeng, dan hal-hal sederhana lain.

Tawa Amira dan Kirana dalam hari-harinya membuatnya ikut bahagia. Ia merasakan kehangatan yang lama tidak dirasakannya. Jika dunianya adalah *puzzle,* sekarang kepingannya mulai disusun satu per satu. Memang masih jauh dari sempurna, tetapi ia akan berusaha keras menyempurnakannya.

Rayhan mengecek bungkus rokoknya. Tersisa dua batang. Berarti ia harus ke luar sebentar membeli rokok. Sesaat Rayhan menoleh, memastikan Kirana baik-baik saja, lalu berjalan ke pintu keluar. Matanya melihat bangku-bangku panjang di sisi lapangan penuh. Namun, langkahnya melambat melihat sosok yang dikenalnya duduk di sana.

Amira.

Amira sedang duduk di salah satu bangku panjang bersama seorang laki-laki. Rayhan mengerutkan alis, memperhatikan lebih jelas siapa lelaki yang sedang bersama mantan istrinya.

Lelaki itu mengenakan pakaian olahraga, pasti seorang guru TK juga. Sebuah bungkusan diberikan lelaki itu kepada Amira dan perempuan itu tampak senang melihat isinya. Rahang Rayhan mengeras. Apa isinya hingga membuat Amira senang?

Jantung Rayhan berdegup cepat. Tangannya mengepal. Matanya berkilat-kilat. Wajahnya mengeras. Rayhan menahan napas melihat tatapan bersahabat Amira. Obrolannya tampak akrab dan sikap Amira tidak canggung. Seperti Amira yang dulu hadir dalam hidupnya. Kini, sikap, tatapan, dan raut wajah itu tidak pernah diperlihatkan kepadanya. Rasa kehilangan, amarah, dan penyesalan, bercampur di dadanya.

"Ada masalah di kantor?" Amira berkata pelan seraya menatap lekat Rayhan yang terdiam di depan laptop. Sejak sore, lak-laki itu berada di ruang kerjanya.

Rayhan bergeming. Menatap istrinya yang khawatir tidak mengurangi beban pikirannya. Percuma cerita. Perempuan itu tidak akan mengerti masalahnya. Tidak akan bisa membantunya.

"Aku buatin susu, ya? Biar kamu bisa istirahat, Sayang." Amira tersenyum dan mencium pipi suaminya. "Aku selalu ada buat kamu," bisiknya.

Perempuan itu memang selalu ada untuknya, tetapi ia mengabaikannya. Amira memang tidak mengerti dunia bisnis yang digelutinya, tetapi mampu menjadi lebih dari seorang sahabat untuk berbagi.

Rayhan menghela napas berat dan melanjutkan langkah ke pintu keluar. Ia perlu udara segar untuk mengendalikan emosinya.

Hampir setengah jam Rayhan keluar dari area lapangan, kini ia kembali dan mendapati Amira masih duduk di tempat yang sama bersama Kirana. Keduanya bercanda tawa sambil menikmati makanan yang diberikan panitia. Kirana memanggil Rayhan sambil melambaikan tangan. Rayhan tersenyum tipis, melangkahkan kakinya dengan enggan.

"Punya kamu, Ray." Amira memberikan kotak makanan.

Rayhan meletakkan kotak makanan itu di sampingnya. Bayangan Amira bersama laki-laki lain menambah rasa bersalahnya. Kalau saja ia tidak menahan emosinya, ia pasti sudah menghampiri lelaki itu dan menarik kerah bajunya. Dihelanya napas berat. Rayhan sadar, saat ini, lelaki mana pun boleh menginginkan Amira.

"Siapa tadi?" tanya Rayhan dingin seraya menyalakan rokok.

"Siapa?" Amira mengernyit. "Maksud kamu?"

"Laki-laki yang tadi ngobrol sama kamu?" Pandangan Rayhan mengarah ke lapangan.

Amira menatap bingung. Rayhan marah, itu jelas terlihat dari sikapnya yang tidak mau melihat ke arahnya. Tapi, mendengar pertanyaan lelaki itu, membuat kerutan keningnya makin dalam. Rayhan cemburu? "Mas Galih. Guru TK Mentari Cemerlang. Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Rayhan mengembuskan asap rokoknya. "Udah lama kenal sama dia?"

"Dua tahunan." Amira semakin bingung. Menurutnya, dengan status mereka seperti ini, tidak perlu ada cemburu. Memangnya untuk apa cemburu, kecuali Rayhan masih....

Rayhan mengangguk-anggukkan kepala. Belum pernah ia merasakan kesal, marah, dan takut sekaligus seperti ini. Ia

bukan seseorang yang lemah. Namun, melihat kemungkinan ada seseorang lain yang akan memiliki Amira, dan kesadaran dirinya bukan siapa-siapa lagi untuk perempuan itu, membuat ia merasa lemah, tidak memiliki kekuatan apa pun.

Melihat sebuah bungkusan di dekatnya, Rayhan teringat bungkusan itu yang diberikan lelaki tadi untuk Amira. Ia membuka bungkusan itu dan tercenung melihat isinya. Sebuah tempat makan berisi nasi goreng? Hal biasa seperti ini yang membuat Amira senang?

"Nasi goreng ini dari si Galih itu?" Suara Rayhan masih terdengar dingin.

Amira menoleh pada tempat makan di tangan Rayhan. "Iya. Makan aja. Enak banget lho, Ray. Mas Galih yang buat."

Rayhan memasukkan kembali tempat makan dan mendengus. "Nggak lapar."

Keheningan melanda keduanya. Rayhan mengisap rokoknya dengan pandangan kosong mengarah ke lapangan, sementara Amira sibuk mengusap wajah Kirana dari sisa makanan. Lalu, anak itu duduk di tengah kedua orang dewasa yang terdiam. Matanya memperhatikan Amira dan Rayhan bergantian.

"Bu Guru sama Papa pakai jam tangan samaan, ya!" ujar Kirana memecah keheningan.

Keduanya sama-sama melihat jam tangan masing-masing. Amira yang terbiasa mengenakan jam tangan di pergelangan tangan kanan, membuat kedua benda itu berdampingan. Kemudian, mereka mengangkat wajah, saling menatap. Tanpa kata-kata, Amira dan Rayhan menyadari masa lalu belum sepenuhnya pergi.

Mata Rayhan turun pada jam tangan Amira. Mungkin mereka berdua telah kehilangan cinta, tetapi jam tangan itu

seolah-olah berkata Rayhan pernah punya arti besar untuk perempuan itu. Dan, mungkin itu juga alasannya mengenakan jam ini—karena perempuan di sampingnya memiliki arti besar untuk hidupnya.

"Aku suka modelnya," gumam Amira.

"Aku juga." Rayhan memandangi jamnya. "Tahun lalu, aku beli jam warna hitam. Modelnya maskulin banget. Tapi, aku cuma pakai seminggu."

"Kenapa?"

Rayhan kembali menatap Amira. "Nggak tahu kenapa, Mir. Aku merasa nggak lengkap kalau nggak pakai jam ini."

Keduanya tidak tahu apakah sebuah kebodohan mereka masih mengenakan jam tangan itu. Mata mereka bertemu, memandang masih ada masa lalu yang terbuka untuk dijelajahi. Atau, mungkin bukan masa lalu, melainkan masa yang lain.

Rayhan menaikkan Kirana ke pangkuan, lalu beralih pada Amira. Senyum tipisnya terulas. Ia merasa harus berbuat sesuatu untuk perempuan itu, tidak peduli sesulit apa pun. "Malam minggu ini kamu ada acara?"

Amira terdiam sejenak, kemudian menggeleng. "Kayaknya nggak ada. Kenapa?"

"Aku mau ajak kamu makan malam di rumah." Rayhan menatap lekat dengan sorot serius. "Aku mau masak sesuatu."

Amira mengernyit. "Kamu? Masak?"

Rayhan mengangguk. "Nggak meyakinkan, ya?"

"Jujur, nggak, Ray. Soalnya aku masih inget nasi goreng buatan kamu yang rasanya nggak keruan."

"Tapi, kamu belum coba masakanku sekarang, kan?" Rayhan berkeras.

"Kamu mau masak apa?"

Rayhan kebingungan sendiri. Tetapi, harga dirinya dipertahankan di sini! "Apa saja. Saat ini, belum terpikir. Kamu mau datang?"

"Hmm..., oke." Amira tersenyum.

"Oke," ulang Rayhan mantap. Dalam dirinya, muncul sebuah dorongan untuk membuat perempuan ini tidak dimiliki oleh siapa pun, kecuali dirinya. Ia akan melakukan apa saja, termasuk melakukan hal yang paling tidak disukainya.

Aku merasa menemukan cermin dan bayanganku ada pada dirimu.

Rayhan menatap hidangan yang telah tersaji di atas meja makan dengan pandangan puas. Spageti, jus mangga, dan es krim vanila bercampur potongan buah. Ia berjam-jam berada di dapur bersama Kirana membuat semuanya. Ini adalah pengalaman pertamanya memasak, tidak bisa menduga-duga rasanya seperti apa. Namun, jika dilihat dari tampilannya, sepertinya tidak buruk. Mungkin Amira akan menaikkan nilainya menjadi tujuh atau delapan.

Suara lonceng jam kayu besar di ruang tengah membuat Rayhan tersadar belum menata meja. Ia mengambil dua tempat lilin, sebuah vas berisi rangkaian bunga mawar segar yang dibelinya pagi tadi, dua piring, dua gelas, juga dua kain lap kecil berwarna putih. Rayhan merasakan perutnya bergolak karena gugup.

Apakah ia melakukan ini karena tidak ingin kalah dengan si Galih itu? Hanya itu? Rayhan merasa keinginannya lebih

daripada itu. Apa salah merayu mantan istrinya? Ia dan Amira sama-sama sendiri, tidak terikat dengan seseorang.

Pikiran Rayhan penuh oleh sekelumit hal. Setiap menatap foto dirinya, Amira, dan Kirana di Taman Sari, ia membayangkan sebuah keluarga. Keluarga yang utuh. Keluarga yang bahagia. Keluarga yang saling memiliki. Dan, ia merasa mungkin ini sebuah kesempatan yang diberikan Tuhan untuk mereka.

Rayhan melihat jam dinding dan langsung panik. Amira akan segera tiba, sedangkan ia belum bersiap-siap. Rayhan masuk ke kamar, mengenakan celana biru gelap dan kemeja krem. Diusapkannya sedikit *mousse* di rambutnya dan menyemprotkan parfum. Tidak ada yang berbeda dengan biasanya. Rayhan tertawa dalam hati saat berdiri di depan cermin. Kepanikannya sama seperti sepuluh tahun lalu.

Suara bel pintu membuat Rayhan terkejut. Ia melangkah cepat menghampiri pintu dan segera membukanya. Mata Rayhan melebar melihat penampilan Amira. Kapan kali terakhir ia melihat Amira begitu memesona? Rambutnya digerai. Riasan wajah sederhana, tetapi memperjelas kecantikannya. Mata kecokelatannya terlihat keemasan tertimpa lampu.

"Aku terlambat?" tanya Amira melihat ekspresi wajah lelaki di depannya.

"Nggak kok," kata Rayhan dengan serak. Ia mundur agar Amira dapat melewatinya. Keharuman dari kulit Amira melekat di udara, membuat perut Rayhan kram.

Rayhan mengikuti Amira tanpa mampu mengalihkan tatapannya dari tubuh Amira. Ketika Amira melepas jaket tipisnya, ia bisa melihat lebih jelas keindahan tubuh perempuan itu dalam balutan gaun merah muda pucat selutut berlengan menyerupai kelopak bunga. Gaun itu pas dengan pinggang dan pinggulnya. Rayhan merasakan hantaman hasratnya. Sial!

"Nana mana?" Amira melihat ruang tengah yang kosong.

"Tidur." Rayhan meraih jemari perempuan itu untuk mengajak mengikuti langkahnya. Ia berusaha mengembalikan ketenangannya merasakan lembut kulit perempuan itu.

Amira pikir ia sedang bermimpi. Matanya terbelalak melihat pemandangan di depannya. "Kamu yang menata semua ini?" Amira berkedip kesekian kali. Ia yakin sudah salah lihat, tapi ternyata tidak.

"Ya. Kenapa? Buruk?" Rayhan tampak tak yakin.

"Ini bukan buruk, Ray...." Amira berbalik menatapnya dan tersenyum. "Ini indah!"

Rayhan menarikkan kursi untuk perempuan itu. "Kamu cantik malam ini," bisiknya.

Pipi Amira bersemu. "Oh, ya? Dulu, kamu bilang aku kalau dandan kayak badut."

"Kapan aku bilang kamu kayak badut?" Rayhan menyalakan dua lilin di meja, lalu duduk di depan Amira.

"Waktu kita mau ke pesta pernikahan anaknya bos kamu!" Amira berkata jengkel.

Alis Rayhan naik mendengarnya. "Masa sih?" Ia memajukan tubuhnya, memandang lebih dekat mata kecokelatan itu. "Tapi, kamu beneran cantik, kok."

"Iya, mirip badut, kan?" Raut wajah Amira berubah kesal.

"Mirip perempuan yang aku tawari satu taksi denganku dulu." Rayhan tersenyum penuh arti sehingga pipi perempuan di depannya kembali bersemu. Tawanya lepas ketika Amira menggerakkan mulutnya, menyebut gombal tanpa suara.

Kemudian, mata Amira menyapu sekeliling meja. "Kamu yang masak spageti ini?" Amira menunjuk piring besar di tengah meja berisi spageti saus *bolognese* dengan daging cincang dan taburan keju parut.

"*Yup*! Aku beli buku resep kemarin dan langsung ke supermarket." Rayhan menyendokkan makanan itu ke piring Amira. Ia menanti dengan harap-harap cemas. Mungkin, sebentar lagi perempuan itu akan memuntahkannya atau menertawakan rasanya yang tidak jelas.

Amira menyendok sedikit bumbu spageti. "Enak," ujarnya seraya mengulas senyum.

Amira pasti sedang menghiburnya, pikir Rayhan. Ia menyendok makanan itu ke piringnya sendiri dan menyuapnya. Memang tidak buruk, tetapi ia tidak yakin kalau rasa seperti adalah enak.

"Seandainya sejak dulu kamu belajar masak, aku pasti punya waktu luang lebih setelah mengajar." Amira tertawa.

Dulu. Mungkin Amira benar, ia terlalu cepat puas sehingga lupa kalau mempertahankan lebih sulit daripada meraih sesuatu. Ia baru tahu, berbuat sesuatu untuk orang yang berarti, seburuk apa pun hasilnya, ada kelegaan tersendiri. Karena seseorang di depannya itu lebih dari sekadar memahami dirinya. Rayhan tersenyum, merasakan hangat ruangan itu.

"Kalau bukan dulu, tetapi besok dan hari-hari selanjutnya, Mira?" Rayhan menatap dalam mata kecokelatan itu.

Amira tampak tertegun. "Maksud kamu?"

Rayhan menggeleng. "Makan spagetinya." Ia memandang perempuan yang duduk di seberang meja makan. Perempuan yang delapan tahun lalu dinikahinya, yang mampu tersenyum dalam momen seperti apa pun bersamanya, yang mau menunggu tak peduli seberapa lama.

Sebuah perasaan yang begitu dikenal Rayhan menerjang hatinya. Dan, terlintas di dalam benaknya untuk berbuat lebih banyak lagi agar senyum perempuan itu tetap di sana.

Amira tak mengerti apa keinginannya sebenarnya. Seingatnya keinginannya tidak berubah. Ia hanya ingin hidup tenang dan nyaman seperti hari-hari biasa. Namun, yang membuatnya bingung adalah kenyataan bahwa hampir setiap detik Rayhan hadir dalam pikirannya. Amira sudah berusaha keras agar bayangan lelaki itu dapat hilang dari pikirannya meski tak mampu.

Perasaan yang hadir kini terlalu menakutkan untuk dipertimbangkan, terlalu tidak mungkin untuk diikuti, dan terlalu berisiko untuk dilanjutkan. Lalu, apa yang menjadi jaminan mereka kelak?

Amira menumpuk piring-piring kotor di meja makan. Hatinya tidak menentu menghadapi kenyataan yang hadir untuk dirinya dan Rayhan. Sesaat ia terdiam menatap piring-piring itu hingga tanpa sadar mengarah ke jam tangannya. Ada memori yang sangat kental di sana.

Rayhan menggenggam jemari Amira, meremasnya lembut. "Sayang, suka model jam yang di pojok itu nggak?" Ia menunjuk sepasang jam tangan stainless *di dalam lemari kaca.*

"Bagus, sih. Tapi, yang di tengah kelihatan manis, Ray." Amira menunjuk jam tangan stainless *warna biru tua.*

"Nanti, aku kelihatan manis dong!" Rayhan tersenyum menggoda.

Amira melirik jengkel sambil mengerucutkan bibir.

Rayhan tertawa tanpa suara. Sekilas, diciumnya rambut istrinya, lalu kembali melihat-lihat isi lemari kaca. "Kamu pilih mana selain yang tadi, Mira?"

Amira mengamati satu per satu. Semuanya menarik, mempunyai ciri khas masing-masing. Tapi, ini ulang tahun

pernikahan mereka yang pertama. Ia menginginkan sesuatu yang spesial dan berarti untuk dirinya dan Rayhan. Lalu, matanya tertumbuk pada sepasang jam tangan stainless *warna cokelat. "Ray, lihat yang di sebelah warna biru tadi deh."*

Lelaki itu mengikuti telunjuk istrinya. Sesaat, ia mengamati. "Pertama dilihat sederhana, tapi semakin dilihat kelihatan mewah, ya?"

"He-eh." Amira mengangguk.

Rayhan memanggil petugas toko untuk melihat barang. Sepasang jam itu tampak keemasan tertimpa lampu kekuningan. Di sisi lingkaran, terdapat garis-garis tipis. Keduanya memandangi benda itu, lalu saling tatap.

"Suka?" Rayhan bertanya pelan.

"Iya. Kamu suka juga?" Amira menatap suaminya lekat.

*Rayhan kembali melihat jam itu. "*Yup*! Kalau semakin diperhatikan, aku jadi inget kamu."*

"Kenapa?"

"Kamu memang sederhana, tapi kamu istimewa."

Amira menyentuh jam tangannya. Ia menyadari pernah ada cinta yang begitu besar untuknya dari lelaki itu....

"Aku merasa nggak lengkap kalau nggak pakai jam ini."

Mata Amira memanas. Dadanya sesak.

"Es krim kamu, Mira."

Amira berbalik menatap mata pekat Rayhan. Masih lelaki yang sama. Tampan, penuh pesona gelap, dan sangat menarik. Selama beberapa detik, Amira terpaku. Ia sulit bernapas.

Rayhan meletakkan dua gelas berisi es krim di meja makan. Wajahnya berubah cemas. Dijulurkan tangannya menyentuh pipi Amira. "Kenapa?"

"Nggak apa-apa," jawabnya lirih. Tanpa bisa dikendalikan, air matanya keluar.

"Nggak mungkin nggak apa-apa, Mira." Rayhan menghapus air mata di sudut mata perempuan itu. "Kamu kenapa?"

"Aku...." *Mencintai kamu, Ray. Aku masih sangat mencintai kamu.* Tapi, ia tidak mampu mengucapkannya. Di luar dugaannya, Rayhan meraih tubuhnya ke pelukan. Hangat. Menenteramkan. Seandainya masa lalu mereka hanya mimpi dan lelaki ini tidak pernah pergi....

"Apa boleh kita punya...," suara Amira pelan dan ragu di dada bidang itu, "... harapan, Ray?"

Rayhan meletakkan dagunya di puncak kepala Amira. "Boleh. Kenapa nggak?"

"Walaupun kelihatannya nggak mungkin?" Amira berkata sedih.

"Kenapa nggak mungkin?" Rayhan mempererat pelukannya.

Amira terdiam. Ia memejamkan mata menikmati degup jantung lelaki itu. Amira tidak mengerti mengapa semua jadi tak terkendali lagi. Harusnya, ia melupakan seluruh memori mereka. Namun, semakin ia berusaha melupakan, semua semakin mengental.

Sudah sekian lama Amira membangun pertahanan terhadap Rayhan. Ia juga membutuhkan waktu panjang mengobati rasa sakitnya. Namun, jika mencintai adalah sebuah kesalahan, ia tidak tahu perasaan seperti apa yang menjadi pembenarannya.

Amira duduk di tikar yang terhampar di atas rumput, menikmati angin yang berembus sejuk. Perpaduan biru langit dengan hijau perbukitan, suara gemerisik daun-daun di pohon besar yang menaunginya. Di langit, terlihat layang-layang warna-warni menentang gerak angin dan cahaya matahari menjelang petang. Pekik nyaring terdengar dari mulut Kirana saat menarik layang-layang bersama Rayhan. Sebuah lengkungan terlihat di bibirnya, merasakan hangat.

Mau tidak mau, Amira mengakui kehidupan seperti ini yang pernah ada dalam impiannya. Sambil mengamati Rayhan yang dengan sabar membantu Kirana menarik dan mengulur layang-layang, Amira menimbang-nimbang sesuatu. Apa mungkin ia bisa percaya pada sosok itu lagi, menggantungkan mimpi di sana dan berharap kenyataan untuk mereka benar-benar ada. Ketika Rayhan menoleh padanya sambil tersenyum, dada Amira berdebar. Ia tersipu-sipu, mengalihkan matanya dari mata pekat itu ke buku di tangannya.

Kirana berlari menghampiri Amira ketika lelah bermain. Anak itu langsung menjatuhkan diri ke pangkuannya. Amira meletakkan bukunya dan memberikan tempat minum kepada anak itu. Dipeluknya tubuh gadis kecil itu sambil melayangkan tatapan pada Rayhan. Dilihatnya lelaki itu berjalan ke arah mereka dengan membawa layang-layang yang benangnya sudah digulung rapi.

Rayhan duduk di sisi Amira seraya mengambil botol air minum. Diusapnya rambut Kirana sejenak, lalu berbaring di tikar menatap langit. Padang rumput diselimuti keheningan. Angin bertiup menerbangkan anak-anak rambut. Perlahan-lahan, Rayhan memejamkan mata, menikmati kedamaian.

"Bu guru, Nana ngantuk," ujar Kirana sambil mengucek matanya.

Amira menarik bantal kecil, yang semula menjadi sandarannya, agar Kirana bisa meletakkan kepalanya. Ia ikut berbaring dalam posisi miring karena Kirana memeluknya, bersandar di dadanya. Anak itu telah tertidur. Amira mengusap punggung mungilnya. Matanya sendiri terasa berat, tetapi dipaksakannya menatap Rayhan yang terlihat begitu tenang.

"Siapa yang tinggal di rumah... Rawamangun sekarang, Ray?" Amira hampir menyebut kata *kita* dalam pertanyaannya.

Rayhan membuka mata, menoleh ke arahnya. "Tidak ada. Setelah kita bercerai, aku menyewa apartemen di Kuningan dan rumah itu kosong. Tapi, aku suruh Mardi sebulan sekali rawat kebun, kolam renang, dan bersih-bersih."

Amira hanya menanggapi dengan senyuman. Entah mengapa ia rindu rumah itu. Rumahnya dan Rayhan. Dengan rumput yang segar setiap pagi, kolam renang berair dingin, tetapi hangat berada di dalamnya, ruang tengah yang luas, kamar mereka yang harum. Ia yakin Mardi—pembantu Ibu Rayhan—bisa tetap menjaga keindahannya.

"Kamu mau tahu sesuatu, Mira?" Rayhan ikut memiringkan badannya menghadap perempuan itu. "Aku nggak tahu ini gila atau nggak, tapi aku merasa sedang berada di rumah itu. Di atas rumput halaman belakang, mencium aroma air kolam."

"Bukannya buat kamu rumah itu nggak spesial?" Amira menahan sakit yang tiba-tiba saja datang mendera hatinya.

Rayhan tersenyum seraya meraih tangan Amira dari punggung putrinya. "Siapa bilang? Rumah itu spesial buatku. Kamu ingat waktu kali pertama aku pasang regulator gas? Kamu panik mendengar gas mendesis dan langsung telepon pemadam kebakaran." Ia tertawa membayangkannya.

Amira ikut tertawa mengingat kepanikannya saat itu. Suara sirine pemadam kebakaran, tetangga-tetangga yang ber-

datangan, tetapi ternyata hanya peristiwa longgar sedikit di regulator gas. Momen itu memang spesial. Bisa terbayangkan kehidupan pengantin baru yang belum terbiasa mengurus hal-hal seperti itu. Matanya memanas. "Kalau kapan-kapan aku mau ke sana boleh, Ray?"

"Tentu saja." Rayhan menggenggam tangan Amira.

Sesaat, tercipta keheningan antara mereka. Mata keduanya saling membaca apa yang masing-masing simpan. Tentang kehilangan, kerinduan, perpisahan, rasa sakit, kemarahan, kebencian, kekecewaan, rasa bersalah, dan penyesalan.

Rayhan melepaskan genggamannya, berganti mengusap pipi Amira. Rindu membuatnya sesak. "Seandainya aku bisa mengubah apa yang sudah terjadi, Mira," ujarnya pelan dan lirih.

Tangan Amira menyentuh tangan yang berada di wajahnya. Suasana yang begitu kental antara mereka. Ia merasa seperti *pulang.* Rasa nyaman, aman, dan utuh, seperti tidak akan pernah berakhir. Perasaan yang hadir sangat mereka kenal. Amira merasa ruang yang pernah ada dalam hatinya kembali terbuka karena lelaki itu mulai melihatnya. Sebagai dirinya. Tanpa bisa dicegah, air matanya mengalir.

Rayhan mengusap pipi yang basah itu. "Aku salah ngomong, ya?"

Amira menggeleng sambil mengulas senyum. *Tetap di sini, Ray. Karena setiap aku membuka mata, aku tahu kamu bersamaku.* Bulir bening matanya tidak bisa berhenti mengalir. Mungkin, ia bisa mulai percaya. Mungkin, ini satu langkah awal menuju langkah-langkah berikutnya. Hatinya menyimpan resah, tetapi ia juga tahu dari segala kelumit kehidupan tersedia berbagai kemungkinan—salah satunya ada di antara mereka.

Rayhan mendekatkan tubuhnya, meraih tubuh Amira dan Kirana dalam pelukannya. Matanya terpejam, menahan desakan. Nalurinya untuk melindungi kedua perempuan ini muncul. Kalau ada kesempatan dari Tuhan untuk dirinya dan Amira, tidak akan dilepaskannya lagi perempuan ini. Tidak akan dibiarkannya terluka. Tidak akan dibiarkannya sinar bahagia di matanya menghilang. Rayhan menunduk, mencium puncak kepala Amira, dalam dan lama.

We can make a million promises
But we still won't change
It isn't right to stay together
When we only bring each other pain
—"I Don't Wanna Cry", Mariah Carey

Biarkan rasa ini menjelma seperti apa adanya—seperti yang seharusnya.

Bus berhenti di depan sebuah penginapan, mengarahkan pandangan seluruh penumpangnya ke sekeliling. Begitu pintu dibuka, aroma segar, hangat, dan sejuk merasuki indra penciuman mereka. Begitu hijau dan sedikit berkabut. Dedaunan di pohon tinggi tampak keperakan terkena cahaya matahari.

"Kita sudah sampai ya, Pa?" tanya Kirana.

"Iya, Sayang." Rayhan tersenyum.

Begitu kaki mereka turun dari bus, terasa rumput masih basah. Harum bunga yang tersusun rapi di sekitar pagar masuk, menguar, menciptakan suasana pagi yang lebih semarak. Kirana segera bergabung bersama teman-temannya, berlarian dengan tawa riang.

“Anak-anak, yuk, baris dulu! Habis ini kita sarapan, terus kalian jalan-jalan naik kuda ke Gerojogan Sewu. Mau tidak?” ujar Ajeng dengan pengeras suara yang dikalungkan di badannya.

“Mauuu!” Anak-anak menjawab serempak. Dengan patuh, mereka membuat barisan dibantu Amira. Para orangtua yang ikut berdiri di samping bus, memperhatikan anak-anak mereka berbaris rapi, menunggu sang guru memberi arahan.

Ajeng melihat wajah serius anak-anak itu mendengarkan pengarahannya. Begitu selesai, ia mempersilakan para orangtua untuk mengambil kunci kamar masing-masing, lalu ke restoran untuk sarapan. Anak-anak mengikuti orangtuanya sambil bercanda tawa.

Restoran hotel berada di belakang, menghadap ke Gunung Lawu. Bangunan hotel merupakan bangunan lama, tetapi sangat terawat, terlihat antik, dengan kamar-kamarnya cukup besar, juga nyaman dan bersih. Dari tempat restoran yang terbuka, tampak pemandangan cemara di bukit dan kabut yang melingkupi puncak Gunung Lawu.

Matahari tampak sempurna bersinar dari balik gunung yang menjulang tinggi. Udara dingin masih menerpa kulit, berbaur dengan aroma soto daging kecambah yang menjadi menu sarapan mereka dan teh jahe. Kue-kue berjejer rapi di satu meja panjang.

Ketika sampai di restoran usai menaruh tas di kamar, Rayhan melihat Amira tengah berkeliling, memperhatikan anak muridnya mengambil makanan dengan rapi, lalu perempuan itu duduk di samping Kirana, membujuknya agar mau makan. Laki-laki itu tersenyum, masih berdiri di tempatnya. Kirana memang belum pernah makan kecambah atau soto daging yang dimasak dengan kuali berbumbu kuning. Aromanya pasti aneh. Anak itu

menggeleng berulang kali hingga akhirnya mau menerima satu suapan kecil. Seperti seorang ibu dan putrinya. Senyum hangat mengembang di bibirnya.

Amira mengangkat wajah, menyadari kehadiran Rayhan di sana dan tersenyum penuh arti. Rayhan melangkah ke meja prasmanan, mengambil soto, nasi, dan teh jahe, lalu duduk di depan Kirana yang masih disuapi ibu gurunya.

"Nana mau dagingnya aja, Bu guru." Kirana menunjuk daging-daging di dalam kuah soto.

"Biar aku yang suapi, Mir." Rayhan hendak meraih sendok di tangan perempuan itu.

Amira menolak, menghindari tangan Rayhan. "Biar aku saja. Nanti nasimu dingin, Ray. Kamu nggak suka nasi dingin, kan?"

Hati Rayhan dipenuhi oleh rasa bahagia. Hangat. Begini lebih baik. Sangat baik. Ia tidak ingat kapan kali terakhir merasakan hidupnya tanpa beban seperti ini. Merasa memiliki seseorang dan dimiliki. "Tapi, kamu sendiri belum sarapan, kan, Mira?"

"Aku belum begitu lapar kok." Amira menyendok nasi dan kuah soto, lalu dijulurkannya ke bibir Kirana. Anak itu kembali menggeleng kali ini. "Kenapa, Nana? Sudah kenyang?"

Kirana mengambil sendok dari tangan Amira dan berganti menjulurkan ke ibu gurunya itu. Beberapa butir nasi berjatuhan di meja karena anak itu memegang sendok terburu-buru dan hampir di ujungnya. "Bu guru makan juga."

Amira menerima suapan itu dan tersenyum. Matanya berbinar. Terlihat rona merah di wajahnya. Sinar bahagia di mata kecokelatan itu kembali. Kali ini terlihat begitu cerah.

"Biar aku ambilkan sotonya." Tanpa menunggu persetujuan Amira, Rayhan ke meja prasmanan dan kembali dengan nasi dan soto. Diletakkannya piring dan mangkuk itu di depan Amira. "Makan, ya, Mira."

Amira menatap piring di depannya. Ia mengambil sendok dan menyendok nasi ke sotonya agar tenggelam. Perlahan, ia menyuap makanannya seraya menatap laki-laki itu. Wajahnya menghangat. Ada sesuatu di mata Rayhan yang membuatnya ingin berlama-lama di sana, tapi ia segera beralih agar tidak menjadi perhatian.

Rayhan menarik napas dalam-dalam. Aroma manis tubuh Amira terhirup olehnya. Membangkitkan sesuatu di dalam dadanya. Ia ingin tidak peduli pada apa pun lagi. Ia tidak ingin Amira beranjak dari sana. Cukup melihatnya saja, dan ia tahu perempuan itu masih berada dalam dunianya.

Rayhan menurunkan Kirana dari atas punggung kuda cokelat kehitaman, lalu menggandeng tangannya ke pintu masuk Gerojogan Sewu, yang berada di Tawangmangu, Karanganyar, Jawa Tengah. Orang-orang banyak berlalu lalang di sana, termasuk para pedagang. Rayhan dan Kirana melewati tangga panjang yang melingkar menuju air terjun. Anak-anak lain sudah mendahului mereka, banyak yang menangis karena kecapaian.

Kirana bersorak riang sambil menunjuk ke atas pohon, melihat monyet-monyet bergelantungan di antara pepohonan. Anak itu berloncat-loncat seakan ingin menggapainya. Rayhan mengajaknya melihat sambil berjalan. Kirana masih tampak

antusias pada monyet-monyet itu. Tangan mungilnya terus menunjuk pada monyet yang dilihatnya melompat dari satu pohon ke pohon lain.

Di tempat perhentian, Ajeng bersama ibu-ibu dan anaknya duduk berkumpul, bermain sesuatu yang seru. Suara jeritan monyet, desis-desis, dan kicau burung, berpadu dengan gemuruh air terjun. Semakin ke bawah, suara-suara itu makin berbaur dengan air terjun yang konon percikannya bagai air terjun itu berjumlah seribu sehingga disebut Gerojogan Sewu.

Kirana mengangguk-anggukkan kepala, membuat kucir duanya bergoyang-goyang. Matanya melihat sekeliling, lalu kembali menunjuk hal-hal baru yang dilihatnya. Tangga demi tangga mereka turuni seakan tak ada habisnya. Rayhan merasa suasana tempat ini banyak berubah, termasuk air terjunnya. Sewaktu kecil, ia sering ke sini, dan saat itu, ia bisa merasakan percikan air terjun di anak tangga yang jauh dan tangganya pun basah. Tetapi, sekarang, percikan airnya baru terasa ketika sudah dekat.

Sampai di air terjun, Kirana berlari menghampiri Amira bersama orangtua murid dan anak-anak merasakan sejuknya air terjun. Rayhan menatap bukit-bukit di sekelilingnya. Ia duduk di sebuah batu besar tidak. Kakinya turun perlahan menyentuh air. Dingin. Embun berupa uap air yang menerpa wajah, terasa segar.

"Papa!" seru Kirana yang kini berada di pangkuan Amira.

Suara gemericik air dan suara air yang jatuh menghantam bebatuan di kaki bukit berbaur dengan derai tawa anak-anak menimbulkan suasana tersendiri. Daun-daun memantulkan cahaya matahari di bulir-bulir air permukaannya. Rumput-rumput tampak basah oleh percikan air.

Setelah lima tahun, hati Rayhan kini disesaki kebahagiaan. Terlebih melihat senyum pemilik mata kecokelatan itu. Membuat hidupnya mulai terisi. Memang belum sepenuhnya, tetapi ia akan menjaga yang telah ada agar jangan sampai menghilang lagi.

"Aku janji, kita akan punya anak. Tapi, nggak sekarang." Rayhan menatap lekat Amira.

"Janji?"

"Janji."

Amira mengusap wajah suaminya yang terdiam. "Aku nggak sabar mau lihat anak kita berlarian di rumah ini, Ray. Mungkin dia akan punya mata seperti kamu. Gelap. Punya rambut ikal seperti aku. Jadi, setiap melihatnya, ada diri kita dalam dirinya."

Rayhan memandangi tawa Amira dan Kirana. Mereka seperti ibu dan putrinya sedang bermain. Rayhan kini meyakini, ia menginginkan banyak momen kembali, menginginkan dirinya dan Amira memiliki kesempatan untuk memperbaiki, menyatukan momen yang sempat hilang dengan momen baru yang mereka melewati.

Kita akan mengisi masa-masa yang tertunda, Mira, putusnya dalam hati. Rayhan akan menghadapi apa pun, tidak peduli terjal dan berliku, karena ia menginginkan perempuan itu untuk hidupnya. Selamanya.

Amira menarik napas dalam, menikmati udara dingin dan sedikit berkabut di bawah pohon-pohon tinggi, tidak jauh dari air terjun. Ia duduk bersama Rayhan, menatap anak-anak bermain dan bernyanyi bersama Ajeng dan orangtua murid di

kejauhan. Amira tersenyum menatap keceriaan dan keriangan wajah-wajah mungil itu.

"Kamu mau tahu apa yang lagi aku pikirin, Mira?" tanya Rayhan pelan seraya menyingkirkan serangga kecil di dagu perempuan itu.

"Apa?"

Rayhan menunjuk sekilas empat orang di atas tikar. Mereka sedang makan dengan mata menyimpan binar bahagia. "Sebuah keluarga."

"Keluarga?" Amira balas menatapnya. Pipinya memanas menyadari jemari lelaki itu mengait jemarinya. Aroma alam berbaur dengan aroma sitrun yang kental dari tubuh Rayhan, membuat kehangatan menyelusup di dirinya.

"Seorang istri yang membangunkanku dengan kelitik di telapak kaki. Yang membuatkan susu cokelat setiap pagi. Yang ngomel sepanjang hari karena aku berantakin rumah. Yang menunggu aku, sampai-sampai ketiduran di teras." Rayhan tersenyum pahit dengan pandangan menerawang. Ada harapan samar dalam pekat matanya. "Aku sadar, aku nggak butuh sesuatu yang berlebihan, Mira. Aku hanya butuh seseorang yang selalu ada untuk aku dalam keadaan senang dan susah."

Amira menggigit bibir, mencoba mencerna kata-kata laki-laki itu. Rayhan menginginkan sebuah keluarga bersamanya lagi? Mungkinkah? Tapi, mereka berdua pernah punya dan tidak berhasil.

Cinta. Satu kata itu, mungkinkah cukup untuk membuatnya percaya dan kembali membangun sebuah keluarga? Dan, apakah Rayhan mencintainya? Amira meletakkan kepalanya di bahu bidang laki-laki itu. Ia ingin bisa percaya keinginannya bukan sesuatu yang mustahil. Matanya terpejam, menikmati hangat bibir Rayhan menciumi rambutnya. Sesaat, Amira merasakan

sengatan keraguan, tapi ia lekas menyapunya dan memilih untuk menikmati hari ini.

Namun, aku menyadari tidak pernah ada kata "kita".

Amira membuka jendela kamar lebar-lebar, memandangi halaman luas yang luas dan masih tampak asri dipunggungi Gunung Lawu. Ia bertumpu di bingkai jendela, menikmati aroma bunga yang menyegarkan. Angin berembus masuk, mengirimkan campuran dingin dan hangat yang menjalari kulitnya.

Masih terbayang dalam benaknya bagaimana Rayhan menciumnya siang itu, bagaimana Rayhan menggenggam erat tangannya, bagaimana Rayhan menatap matanya. Seluruh tubuhnya kembali dijalari getaran halus. Namun, itu tidak lama. Ketika sebuah suara hadir di dalam kamar, senyumnya perlahan memudar.

"Melamun, Mir? Hati-hati, di sini banyak makhluk halus!" Ajeng di belakangnya merebahkan diri di tempat tidur. Perjalanan dari Yogyakarta ke Tawangmangu memang tidak sejauh dari Jakarta, tetapi mengatur anak-anak sebelum berangkat, sepanjang perjalanan, hingga sampai siang tadi, diakuinya sangat melelahkan. Matanya terpejam, tetapi tidak benar-benar tidur.

Amira tersenyum geli. "Ada-ada aja kamu, Jeng! Aku sedang menikmati udara sejuk di sini." Ia merentangkan tangan, menghirup udara dalam-dalam. "Rasanya, sudah lama nggak menghirup udara sesegar ini. Kali terakhir, waktu kita berdua ke Kaliurang."

Ajeng yang masih memejamkan mata, menjawab. "Iya. Kalau di sini rasanya tenteram...." Ia membuka mata dan menatap langit-langit kamar. "Aku jadi pingin *gethuk, sawut, jongkong,* atau keripik singkong."

Amira tertawa mendengar ocehan sahabatnya. "Kamu itu aneh-aneh aja *to,* Jeng."

"Oh, ya, Mir, aku senang kamu sudah bisa baik-baikan sama Rayhan." Ajeng menumpukan tubuhnya dengan satu tangan di tempat tidur, menatap sahabatnya.

"Baik-baikan *opo* sih, Jeng?" Pipi Amira merona. Ia lekas berbalik menatap ke luar jendela, menyembunyikan geliat di dalam dirinya.

"Ya, memaafkan kesalahan dia. *Ndak* ada salahnya kalau kalian masih cinta, Mir. Kamu yakin dia masih cinta *to?*" Ajeng tersenyum mengerti melihat sikap tubuh perempuan di dekatnya.

"Aku hanya ingin menikmati apa yang sebenarnya ingin aku nikmati, Jeng." Amira menghela napas panjang. Perasaan hangat mengaliri hatinya mengingat kebersamaannya dengan Rayhan dan Kirana.

Ajeng melirik sekilas jam tangannya. "Eh, iya, Mir, aku ke kamar muridku sebentar, ya. Tadi ibunya minta bantuan."

Amira mengangguk, mengikuti gerakan sahabatnya keluar kamar dengan matanya. Keheningan tercipta di ruangan itu. Amira menatap perbukitan yang tampak mengurungnya di sana. Ia meraih selembar foto dari tasnya. Senyum bahagia merekah menatap dirinya, gambar Rayhan dan Kirana yang ada foto itu. Disentuhnya wajah lelaki itu, lalu berganti menyentuh wajah Kirana. *Sebuah keluarga*, lagi-lagi hal itu terlintas dalam pikirannya. Perasaannya hangat.

Suara ketukan membuat Amira menoleh. Ia menahan tawa, mengira-ngira Ajeng melupakan sesuatu. Namun, ia terkejut mendapati Kirana berdiri di sana dengan napas tersendat-sendat. Matanya merah dan berair. Amira langsung mengajak anak itu masuk. Hatinya dipenuhi kekhawatiran Kirana jatuh dan terluka.

"Kenapa, Sayang?" Amira mengusap pipi Kirana setelah anak itu duduk di tepi tempat tidur dan memberikannya minum.

"Bu guru, kenapa Mama Nana ada di surga? Nana mau ada Mama. Teman-teman Nana punya Mama, tapi Nana nggak punya." Napas Kirana masih tersendat-sendat.

Mama? *Elsa*? Amira tercenung. Ia kehilangan kata-kata. Anak ini membutuhkan ibunya, bukan dirinya. Semua bayangan masa lalu membanjiri pikirannya. Rasa sakit dari luka yang terbuka menikamnya. Tangannya yang menyentuh lengan Kirana seakan-akan mati rasa. Kedatangan anak ini membuatnya menjadi seorang manusia nyata.

"Nana mau ada Mama, Bu guru." Kirana menjatuhkan kepala ke dada ibu gurunya. Kembali menangis. Tubuh mungilnya bergetar.

Amira melingkarkan tangan ke tubuh Kirana, merengkuh-nya. Jantungnya seakan-akan berhenti berdetak. Wajahnya pias. Semua yang dilakukannya bersama Rayhan tidak jelas arahnya, hanya kesia-siaan belaka. Mulutnya belum mampu membuka. Hatinya menggelepar kesakitan. Amira memejamkan matanya, bulir bening mengaliri pipinya.

Kirana terlelap setelah merasa lelah. Buku gambar anak itu jatuh di lantai bersama pensilnya. Sisa-sisa air mata terlihat di pipinya. Kuncir dua rambutnya tidak lagi rapi. Dari napasnya terdengar sisa-sisa tangis, meski tetap tenang dan tidak mengigau.

Masih dalam keterkejutan dan belum sepenuhnya sadar apa yang didengarnya dari mulut anak itu, Amira meraih buku gambar yang tergeletak di karpet kamar. Napasnya tertahan melihat gambar di halaman pertama. Gambar tiga orang di sana dengan tulisan besar-besar Kirana di bawahnya. *Papa, Mama, Nana.* Ini adalah sebuah realitas. Sebuah kenyataan yang menghanguskan mimpi dan harapannya.

Tidak ada seorang Amira di dalam dunia Kirana dan Rayhan. Keduanya membutuhkan dan sangat mencintai Elsa. Kesedihan mencekam batinnya. Ada sesuatu yang hilang dalam dirinya. Sesuatu yang berharga. Sesuatu yang semula berada dalam simpul kuat, harus dilepas paksa. Mereka telah berpisah, memantapkan diri di jalur yang berbeda. Sekat di antara mereka begitu tebal.

Aku hanyalah pecundang! pikir Amira dalam kesunyian. Ia membiarkan diri terhanyut dalam kehidupan Rayhan dan terjebak di dalamnya. Di dalam dunia yang tak pernah menyediakan tempat untuk dirinya. Hatinya terhempas. Sakit. Perih. Ngilu. Wajah Rayhan, Kirana, dan Elsa berlintasan dalam pikirannya, membuat tanah yang dipijaknya amblas dan terperosok dalam kegelapan.

"Rayhan itu laki-laki nggak bener, Dek! Dia bilang nggak bahagia sama pernikahannya? Alasan klise! Itu hanya pembenarannya supaya bisa berselingkuh! Sebenarnya, dia saja yang nggak bisa setia!"

Perkataan Mbak Saskia seperti halilintar lain dalam kepalanya. Rayhan sejak dulu memang tidak pernah mencintainya. Tidak pernah menganggapnya penting. Tidak benar-benar melihatnya. Hanya sebagai perhentian sementara sebelum menemukan perhentian sebenarnya. Lelaki itu tidak akan pernah puas sebelum membiarkan Amira terjatuh semakin dalam. Rayhan hanya memberikan harapan palsu yang membuat dirinya terlena untuk mengikutinya.

"Kamu kenapa, Mir?" Ajeng berdiri di depannya, menatap bingung sahabatnya yang duduk di karpet dengan wajah pucat.

Amira menggeleng dan memaksakan senyumnya. Ia menutup buku gambar Kirana, memasukkannya ke dalam tas. "Aku mau cari udara di luar sebentar, Jeng. Titip Nana, ya."

Ajeng mengangguk meski tatapan matanya menyiratkan tanda tanya besar mengikuti langkah Amira hingga menghilang di balik pintu.

Amira melangkah ke lobi hotel. Ia butuh udara segar untuk mengurangi kekacauan hidupnya. Semua yang melintas tidak dihiraukannya. Pikirannya terlalu sibuk dengan semua kata-kata Kirana dan gambar itu. Dalam dunia anak itu hanya ada Rayhan dan Elsa—orangtuanya. Dua orang yang menghancurkan hidupnya dan kini berhasil menghanguskan yang tersisa.

Embusan dingin angin malam membekukan tulang-tulang dan sendinya. Amira memeluk tubuhnya sendiri. Ia lupa membawa sweter karena terlalu sibuk dengan rasa sakitnya. Dihelanya napas panjang, tetapi tidak juga mengurangi bebannya.

"Mira."

Sebuah tepukan di bahu mencairkan kebekuan perempuan itu. Refleks Amira menoleh. Rayhan berdiri di belakangnya dengan senyum terulas di bibirnya.

“Nana di kamarmu? Tadi, aku lihat di kamar temannya tidak ada.” Rayhan sudah berdiri di sampingnya, ikut menatap keremangan malam di depan hotel.

“Iya, sama Ajeng.” Amira mengiyakan seraya mengalihkan pandangan. Suaranya terdengar dingin.

“Kamu mau makan? Soto atau sup kayaknya enak.”

Amira terdiam, menimbang-nimbang. Dirasakannya hangat tangan Rayhan menggenggam tangannya, menggeser sedikit tubuh mereka, membiarkan tamu-tamu yang baru datang memasuki hotel. Ia benci harus merasakan getar yang dialirkan lelaki itu di saat gamangnya.

“Kamu belum makan juga, kan? Tadi pas di bus, aku lihat ada yang jual sup buntut di sebelah sana.” Rayhan menunjuk ke sebelah kanan hotel.

Amira tidak tahu jawaban apa yang harus diberikannya. Tubuhnya benar-benar goyah. Otaknya belum memberi reaksi pertahanan macam apa yang akan dilakukannya. Di luar kendalinya, ia mengikuti Rayhan yang masih menggenggam tangannya melangkah ke luar hotel. Ia harus melepas segala jerat, tetapi tangan lelaki itu terlalu hangat.

Semilir angin dingin pegunungan berbaur dengan aroma hangat makanan, memenuhi warung makan yang ramai. Suara tawa dan percakapan berdengung-dengung. Denting sendok dan garpu beradu dengan piring ikut meramaikan warung yang tidak seberapa besar itu.

Berbeda dengan riuh-rendahnya suara sekitar, meja Rayhan dan Amira hening. Sup buntut dan sate ayam yang telah

tersaji di meja, sama sekali belum disentuh. Rayhan menatap perempuan di hadapannya dengan pandangan bingung. Dalam satu hari ini, ia melihat tawa, senyum, dan binar mata Amira, tetapi sekarang seperti lenyap.

Rayhan meletakkan kembali sendok yang baru diraihnya. Ditatapnya Amira yang termangu menatap makanan di depannya. "Mira, kamu kenapa?"

Amira bergeming, seakan-akan tidak mendengar pertanyaan Rayhan.

"Mira?" Rayhan menunduk, mendekat pada wajah perempuan itu.

Amira mengangkat pandangannya. Ekspresinya sangat tenang dan datar. Tidak ada kata-kata yang ke luar dari mulutnya.

"Kamu kenapa?" ulang Rayhan.

Alis Amira terangkat. "Kenapa? Nggak kenapa-napa, kok."

Rayhan mengernyit mendengar tanggapan itu. Gusar. Ia kehilangan selera makannya menghadapi Amira seperti ini. "Ada masalah sama anak-anak?" tanyanya masih dengan pandangan bingung.

"Nggak ada masalah apa-apa." Amira dengan tenang mulai menyantap satenya.

Rayhan meneguk teh manis hangatnya. Berusaha menjaga emosinya. Ia tahu benar, Amira sedang marah. Sikapnya selalu seperti ini. Tapi, perempuan itu tidak menceritakan padanya, apa itu berarti Amira marah pada dirinya? "Mau bawang goreng? Kamu masih suka bawang goreng, kan?" Rayhan mengambil sebuah toples.

"Nggak usah." Amira mendorong pelan toples itu.

"Mau kerupuk? Aku ambilkan." Rayhan menunjuk tempat warna biru di dekat etalase.

Amira kembali menggeleng. "Udah, nggak apa-apa. Kamu makan aja supnya," ujarnya pelan.

Kerut di kening Rayhan makin dalam mendengar kata-kata itu. Apa salahnya hari ini? Karena menggenggam tangannya di Gerojogan Sewu? Ia kenal betul Amira bukan perempuan yang bersikap kekanak-kanakan seperti itu. "Kamu kenapa, Mira?"

Amira menghentikan makannya. Ia menatap Rayhan dengan sorot beku. Bibirnya sama sekali tidak mengulas senyum. Tubuhnya tidak bergerak. "Kamu mencintai Elsa, Ray?" Pandangannya berubah menjadi pisau yang siap menusuk. Suaranya datar dan dingin.

Jantung Rayhan berdentum. Ia tidak menyangka akan mendengar pertanyaan itu dari bibir Amira. Kepalanya sibuk mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskan hal itu. "Kenapa kamu menanyakan hal itu?"

"Seandainya keadaan berubah dan Elsa masih hidup, kalian pasti jadi keluarga bahagia, ya? Kamu nggak mungkin bersamaku seperti sekarang. Nana nggak akan mengenalku." Amira tersenyum getir dan melanjutkan makannya.

Tangan Rayhan terkepal. Rahangnya mengeras. Ia benar-benar tidak ingin makan sekarang. Dihelanya napas dalam-dalam untuk menghadapi Amira. Otaknya tidak mampu berpikir. Diteguk lagi tehnya, tetapi malah membuat hatinya semakin resah. Suaranya tercekat. Semua yang sempat terlintas dalam pikirannya tentang mereka seakan-akan menjauh dan masuk kembali menjadi sebuah angan.

"Gerimis," ucap Amira sambil menatap langit. Tetes air menimpa wajahnya. Tangannya bersatu di dada, menghalau dingin.

Rayhan yang berjalan di samping Amira mempercepat langkah. Wajahnya dipenuhi tetes-tetes air. Deru gemuruh memenuhi langit. Angin bertiup kencang, membawa rintik air berpencar. Tanpa bisa dihindari, hujan menderas. Jarak menuju hotel masih cukup jauh dan tidak mungkin memaksakan diri berjalan dalam hujan sederas ini.

Rayhan melihat sekelilingnya yang sepi, penerangan sangat kurang, dan samar matanya menemukan sebuah gubuk tidak jauh dari tempat mereka berdiri. Ia menggenggam tangan Amira, membawanya ke sebuah gubuk di pojok jalan itu. Gubuk itu dilingkupi atap depan yang cukup lebar sehingga mereka bisa berteduh di sana, meski sesekali angin menerpa, membawa titik-titik air.

"Maaf jadi membuatmu basah kuyup begini," ujar Rayhan.

Amira tidak menjawab hanya merekatkan tangan pada tubuhnya. Angin bertiup kencang, membuatnya gemetar. Perlahan ia melirik laki-laki di sampingnya, Rayhan tengah memalingkan muka. Amira resah. Ia ingin tahu apa yang ada dalam hati dan pikiran Rayhan sebenarnya. Apa yang sedang dilihat mata pekatnya. Dan apakah mereka masih berada dalam dunia yang sama meski tubuh mereka begitu dekat.

Kilatan cahaya dan suara guntur begitu keras. Hujan semakin deras turun. Tiupan angin kencang membekukan tubuh mereka. Dingin begitu menyengat. Amira merasakan aroma khas Rayhan di antara hujan dan empasan angin. Mata pekatnya merefleksikan titik hujan. Amira merasakan dirinya berada di putaran waktu masa lalu ketika kali pertama mereka

bertemu. Ketika ia jatuh cinta, ketika ia terpesona, ketika ia begitu menginginkan Rayhan. Ngilu di dadanya berubah menjadi desakan yang membuatnya sulit bernapas, berpadu dengan rasa takut.

Rayhan membuka sedikit pintu gubuk, melihat ke dalam. Bentuk bangunan itu seperti bekas warung. Sama sekali tidak ada cahaya. Ada triplek besar di depannya dan sebuah bangku kayu panjang yang sudah patah. Lelaki itu mengajaknya mendekat ke pintu, memperlihatkan dipan kecil menempel pada dinding depan gubuk. "Duduklah," ujarnya seraya melebarkan daun pintu.

Karena tubuhnya semakin gemetar, Amira tidak mampu menolak. Hujan sepertinya masih lama reda. Ia duduk dengan gelisah menatap ke dalam gubuk yang gelap. Berada di tempat tanpa sinar seperti ini, membuat sarafnya menegang. Dialihkan matanya pada Rayhan yang berdiri di bingkai pintu, menatap ke jalan yang begitu lengang. Kedua tangan lelaki itu memeluk tubuhnya sendiri, ikut gemetar. Ragu-ragu Amira mengulurkan tangan, menyentuh siku Rayhan. Ketika laki-laki itu menoleh, ia menepuk sisi dipan yang masih luas di sebelahnya. "Duduk, Ray." Senyumnya terulas tipis.

"Makasih." Rayhan duduk di sana sambil mengembuskan napas berulang kali untuk mengurangi rasa dingin. Matanya mengelilingi isi gubuk yang gelap, tidak terlihat seseorang atau benda apa pun di sudut-sudutnya, lalu berhenti di mata kecokelatan yang tengah memandanginya.

Amira tidak mengerti, apakah hujan dan dingin yang telah membekukan tubuhnya. Aliran nadinya seakan ikut berhenti. Di sekitar benar-benar sunyi dan kosong. Mungkin hal yang salah mengajak lelaki itu duduk di sampingnya, tetapi ia menikmati

wajah basah itu. Wajah yang dulu mampu membuatnya mau menukar apa pun asalkan tetap bersamanya. Wajah yang dulu selalu hadir dalam detik waktunya. Wajah yang masih memenuhi dunianya.

"Kamu pucat, Mira." Rayhan menatap khawatir. Tangannya menyentuh kening dan pipi perempuan itu, memeriksa suhu tubuhnya. "Kamu pusing?"

Amira menggeleng. Ia merasakan aliran hangat dari tangan Rayhan, mengaliri darahnya. Dengan sedikit gemetar, laki-laki itu mengusap air yang berada di wajah Amira. Ada sesuatu yang bergerak perlahan dalam sel tubuhnya, mengalirkan udara halus menyentuh saraf-sarafnya. Suara lembutnya mengembuskan hangat napas di relung telinganya. Seulas senyum terlihat dalam lekuk bibir Rayhan. Senyum yang selalu dirindukan Amira. Tanpa bisa berkata-kata, ia membiarkan Rayhan meraih tubuhnya dengan kedua lengannya.

"Maaf," bisik Rayhan, serupa bisikan pada malam-malam mereka. Laki-laki itu merangkumnya, menyandarkan kepala Amira di dadanya. Begitu dekat, begitu tidak berjarak. Detak jantung Rayhan menjadi irama tersendiri di telinganya. Ia tidak ingin kehilangan satu detak pun.

"Aku jadi ingat waktu kamu sakit, Mira," gumam Rayhan di dahi Amira. "Kamu gemetaran seperti ini dan aku memelukmu sampai pagi."

"Wedang kunyit pahit." Amira tertawa di dadanya. Tawa kosong. Hatinya bertambah perih.

Rayhan ikut tertawa. "Sampai sekarang aku sulit membedakan jahe dan kunyit, Mir."

"Berarti kamu harus belajar banyak kalau begitu." Amira menengadahkan wajahnya, masih dengan tawanya. Ia diliputi

perasaan bahagia mendengar laki-laki itu tertawa. Lepas. Renyah sekali. *Jangan keluarkan aku dari dunia laki-laki ini sekarang,* pintanya. Ia ingin bisa mendengar lebih lama. Hingga tawa itu berhenti, Amira masih menatapnya. Ia berusaha mengalihkan pandangannya, namun tidak mampu. Mata pekat itu menatapnya dalam, membuatnya semakin tidak bisa bergerak.

"Hai, gadis taksi," bisik Rayhan dengan nada jail.

Amira tersenyum. Ia rindu panggilan itu. Ia rindu momen-momen ketika Rayhan membisikinya seraya memeluk erat pinggangnya dari belakang. Ia rindu segala yang ada pada Rayhan. *Seandainya dulu aku bisa lebih mengerti kamu, apa kamu akan tetap bersamaku, Ray?* Jemari Amira menyusuri sepanjang pipi Rayhan, merasakan sisa cambang yang tak tercukur di rahangnya. Menyusuri kelopak bibir berlekuk seimbang, lengkung alis tebal, garis sepanjang pelipis, dan kulit sepanjang dagu ke lehernya. Dadanya semakin sesak ketika menyadari sangat mencintai lelaki ini sehingga begitu sulit melepasnya pergi.

Rayhan mengetatkan pelukannya. Embusan napasnya hangat menerpa wajah Amira. Mata Rayhan menjelajah wajah Amira, sedikit demi sedikit turun ke bibir tipis itu, lalu kembali ke mata Amira. Ada hasrat yang berkobar di mata Rayhan, membuatnya menelan ludah susah payah.

"Ray..." Panggilan Amira terdengar sangat pelan karena bibirnya terkunci bibir Rayhan. Mata Amira terpejam menikmati kelembutan ciuman itu. Seperti melayang. Memabukkan. Amira merasakan jantungnya berdetak sangat keras hingga membuatnya tidak dapat berpikir jernih. Ia membiarkan lidah lelaki itu menyelinap masuk, menyentuh kedalaman mulutnya. Pembuluh darahnya terasa panas dan saraf-saraf tubuhnya

menggelenyar. Samar-samar telinganya mendengar pintu gubuk ditutup.

Seakan kejadian berlangsung lambat, Amira merasakan tulang-tulangnya lemas. Kehangatan lelaki itu menyelimutinya. Jemari Rayhan menyusup ke rambutnya, menahan bagian belakang lehernya, dan ibu jarinya mengelus sepanjang lehernya. Hingga beberapa saat bibir laki-laki itu terbuka, menghentikan ciuman. Dalam kegelapan, mereka saling mendengarkan napas yang membawa aliran hangat ke seluruh tubuh keduanya.

Tanpa berpikir panjang, Amira melingkarkan lengan di pundak Rayhan, menyatukan kembali bibir mereka dan merapatkan tubuhnya. Bibirnya memagut dengan dorongan yang sama besarnya. Ciumannya seperti sebuah penguasaan atas lelaki itu.

Tubuh Rayhan bergetar di bawah sentuhan Amira. Tangan perempuan itu menyusup dalam *Polo shirt* Rayhan, menelusuri pundaknya, liat kulit dadanya, perutnya, dan berkeliaran menuju ikat pinggangnya. Rayhan tersentak dan dorongan dalam dirinya menjadi tidak terkendali. Seluruh akal sehatnya hilang terbang. Benar dan salah seakan tidak penting.

Rayhan mendorong tubuh Amira perlahan. Bahkan, terasa seperti kapas saat berbaring bersisian di atas di dipan. Bibir Rayhan memberikan kecupan-kecupan kecil di kelopak mata, sepanjang pipi, dan dagu Amira, lalu membenamkan wajahnya di leher perempuan itu sementara tangannya membuka kancing baju Amira. Rayhan membelai kulit yang kini terbuka, membuat Amira menggelinjang.

Mereka sama-sama merasakan kehampaan yang begitu dalam. Hampa yang membuat mereka saling merindukan. Semakin merasakan rindu itu, tanpa memikirkan apa pun

lagi, Amira bergerak merapat pada Rayhan, bibirnya mencari-cari bibir maskulin itu. Ada angan tipis bertabur imaji dalam kepalanya. Ada sesuatu yang mendorongnya tidak ingin kehilangan lagi. Ia ingin mengalami kembali apa yang pernah mereka bagi.

Bibir Rayhan turun menyusuri lehernya, bahunya, tulang selangkanya, dan terus bergerak ke bawah. Terdengar suara rintihan parau dari mulut Amira merasakan bibir, lidah, dan gigi Rayhan di bagian-bagian sensitifnya. Sensasi yang diberikan lelaki itu mampu menenggelamkannya. Dan ketika sentuhan-sentuhan itu hilang, Amira merasakan deru napas mereka bertemu di udara.

Amira menyentuh wajah lelaki itu, seperti merasakan sesuatu kembali dalam hidupnya. Sesuatu yang ingin dimiliki selamanya, dan tidak akan membiarkan seorang pun mengambil Rayhan dari sisinya. Tidak akan pernah! Amira mencengkeram bahu kokoh itu ketika Rayhan bergerak membawanya ke penjelajahan lebih jauh. Menyesatkannya. Membuatnya kehilangan arah. Apakah ini nyata atau ilusi?

Guntur kembali terdengar begitu keras. Hujan masih deras. Helaan napas terdengar dalam gubuk yang senyap. Amira membenamkan diri di lekuk bahu Rayhan yang terkulai di sisinya. Tangannya memeluk perut Rayhan. Ia mendengar degup jantung yang kuat. Merasakan napas hangat Rayhan yang tidak teratur membelai pipinya. Menikmati ciuman kecil lelaki itu di kelopak matanya dan sepanjang pelipisnya. Ini seperti

sensasi malam-malam mereka. Semua masih sama. Semua begitu dikenalnya.

Rayhan menyentuh dagu Amira, memutar wajah perempuan itu, dan kembali mencium bibirnya. Ia menyukai kelembutan tubuh Amira. Harumnya. Barisan gigi kecil. Geliat dan lengkungan yang membuatnya semakin bergairah. Sentuhan jemari Amira di tubuhnya. Juga rintihan namanya penanda akhir percintaan mereka.

Amira melepaskan bibirnya dan meringkuk dalam pelukan Rayhan. Baru beberapa saat memejamkan mata karena kantuk, suara Kirana menggema dalam telinganya. *Mama, Papa, Nana.* Tulisan dan gambar itu membayang. Sosok Elsa hadir di benaknya. Kelegaan dalam dirinya hilang begitu saja. Wajah Rayhan dalam matanya menggelap. Ia lekas melepas pelukannya dari pinggang Rayhan, menjauhkan tubuhnya dan duduk di tepi dipan membelakangi lelaki itu. Matanya terpejam erat menyadari *Rayhan bukan miliknya lagi.*

Rayhan ikut beranjak. Ia meraih pakaiannya dan duduk di sisi lain dipan. Menyadari sikap Amira, ia tahu perempuan itu menyesali apa yang baru terjadi. Begitu juga dirinya yang tidak mengerti mengapa lepas kendali. Ia mengurut kening dengan pandangan kegelapan. Selama beberapa saat, ia tidak bergerak. Mulutnya tidak mampu mengatakan apa-apa. Lidahnya terasa kelu dan suaranya tertahan di tenggorokan. Kepalanya tidak mampu berpikir. Suasana dingin yang hadir antara mereka menjadi berbeda.

Dengan gemetar dan masih membisu, Amira mengenakan pakaiannya. Bagaimana ia bisa begitu larut dengan semua ini? Bagaimana dirinya bisa berubah agresif menginginkan Rayhan dalam kemelut masa lalu mereka? Sebelum membenahi

beberapa kancing, ia kembali duduk. "Apa yang baru saja kita lakukan, Ray?" Suaranya bergetar.

Rayhan menarik napas berat dan memejamkan mata sesaat. Kekesalan menderanya. "Kenapa kamu bertanya seperti itu, Mir?"

"Karena aku tahu apa maksudmu!" Amira berkata tajam dan menusuk. Amarahnya meluap. Sekujur tubuhnya dilingkupi emosi karena frustrasi. "Apa sebutan untuk permainan ini, Ray?" tanya Amira sinis.

Rayhan yang baru saja menarik risleting celana *jeans*-nya, mengernyit. "Permainan? Apa sih maksudmu, Mir?"

"Aku tahu kamu sedang mempermainkanku! Kamu belum puas menyakitiku!" Amira semakin kesal. Seorang bajingan tidak akan pernah berubah menjadi malaikat! Ingin ia bisa menampar, meninju, memukul, atau menendangnya kuat-kuat. Sekujur tubuhnya gemetar menghadapi laki-laki ini.

"Aku tidak pernah berpikiran seperti itu! Kenapa kamu berpikir sesempit itu?" Rayhan memandangnya perempuan dalam kegelapan itu tak percaya. Dalam suaranya, terdengar getar emosi.

"Aku berpikiran sempit, katamu?" Amira merasakan amarahnya semakin naik. "Aku melihat kenyataan! Kamu tiba-tiba datang lagi dalam kehidupanku, dekat denganku, sengaja mengajakku makan malam, lalu kehujanan dan berteduh di sini karena tahu aku tidak dapat menolakmu!"

"Kamu menyalahkanku, Mira? Kamu pikir aku menjebakmu?" Rayhan mendengus kesal, tak percaya dengan pendengarannya. Suaranya juga terdengar tajam. "Kita melakukannya karena kita menginginkannya! Dan, aku tidak pernah mempermainkanmu!"

Luapan emosi berubah menjadi desakan dalam dadanya. Amira berusaha menahan napas. "Ya, kamu sedang mempermainkanku! Dari dulu, kamu selalu mempermainkanku! Karena aku tahu, saat bersamaku, pikiran dan perasaanmu bukan untukku!"

Rayhan menarik napas dalam, berusaha meredakan emosinya. Ia merasa menjadi orang linglung dengan perkataan Amira. "Kamu tahu dari mana? Apa aku menyebut nama perempuan lain tadi?"

"Karena kamu nggak pernah mencintai aku, Ray! Karena kamu nggak pernah menganggapku ada!" Matanya memanas. "Kamu meninggalkanku untuk Elsa karena dia lebih berarti buat kamu, kan? Karena kamu bahagia sama dia? Karena kamu mencintai dia?" Matanya penuh air. Pertanyaan-pertanyaan itu mengalir begitu saja bersamaan dengan amarahnya.

"Mira...." Rayhan mencoba bergerak mendekat untuk meraih tangannya, tetapi ditepis kasar. Ia menghela napas berat. "Kamu dengar aku dulu!"

"Aku nggak mau dengar apa pun!" Wajah Amira mengeras. Seorang penipu dan pengkhianat pasti mampu mengolah kata untuk membuatnya percaya. "Memang itu kan yang terjadi tadi? Kamu bersamaku, tapi dalam matamu bukan aku?"

"Mira...." Rayhan benar-benar kehilangan kata-kata. Raut wajahnya berubah bingung dan putus asa. Kesadarannya yang lambat mengaliri otaknya membuatnya tidak mampu berpikir. Ia frustrasi.

Amira berusaha menguasai diri. Dihelanya napas dalam-dalam. "Aku tahu dari dulu kamu cuma menganggapku mainan! Setelah bosan, kamu tinggalkan aku begitu saja! Bodohnya, saat bersama kamu dan Nana, aku berharap kamu mulai melihatku sebagai aku, tapi aku salah!" Air matanya mengalir.

“Mira, dengar aku dulu....” Rayhan ingin meraih perempuan itu ke dalam pelukannya. Namun, tubuhnya tidak bisa bergerak sedikit pun. Rasa sakit mulai menjalari hatinya mendengar emosi berbalut isakan perempuan itu.

“Nggak! Aku salah menilai kamu sudah berubah, Ray! Kamu tetap kamu!” Bibirnya bergetar menahan tangis. “Kamu egois! Kamu yang nggak pernah mengerti aku! Kamu yang nggak pernah peduli sama aku!”

Rayhan tertegun. Ia ingin mengucapkan sesuatu, tapi pasti tidak ada yang benar diucapkannya saat ini. Hanya bisa mendengar dengan kecamuk dalam pikirannya. Hanya mendengar ucapan masa lalunya seperti bumerang dalam telinganya.

“Kamu berengsek!” Tanpa peduli apa pun lagi, Amira membuka kasar pintu gubuk dan meninggalkannya. Hujan masih deras. Guntur masih terdengar. Semua berubah hening dan sunyi penuh ketakutan, kekecewaan, dan ketidakmungkinan.

"Berengsek!" rutuk Rayhan. Ia tidak pernah merasa begitu kecewa terhadap dirinya sendiri. Matanya menatap kosong keluar gubuk, menyisakan tetes-tetes hujan yang telah reda. Gila! Tolol! Rayhan terus memaki dirinya sendiri. Tangannya memukul-mukul keras dipan untuk meredakan frustrasinya.

Kepalanya terasa berputar-putar. Tubuhnya bergetar oleh rasa sakit yang menusuk. Amira tidak membiarkan dirinya menjelaskan bahwa bersamanya, ia merasa jantungnya berdetak kembali, merasa menemukan hidupnya, dan merasa di sana pencariannya harus berhenti. Amira adalah bagian terpenting dari segala yang hilang dari hidupnya.

Ia mencintai Amira. Sangat mencintainya. Dan, memang hanya perempuan itu. Sejak kali pertama melihat mata kecokelatan itu, sejak mencium aroma manis tubuhnya, sejak berdekatan dengannya membuatnya begitu tergila-gila. Kehidupannya lebih kosong saat mereka bercerai. Tidak ada yang menunggunya pulang kerja sampai tertidur di teras. Tidak ada kopi untuknya. Tidak ada makanan kesukaannya. Tidak ada yang menemaninya di ruang kerja, meski hanya untuk melihatnya.

"Karena, menurutku, ketika seorang perempuan mengatakan 'yes, I do'*, dia tahu lelaki itu yang bisa membuatnya bahagia."*

Rayhan ingin meninju kepalanya sendiri. Dirinyalah yang telah menghancurkan Amira. Ia meninggalkan Amira untuk perempuan lain. Ia mengabaikan Amira untuk sesuatu yang tidak pasti dan sekarang, ia tidak mungkin mengharapkannya kembali. Hal ini tidak adil bagi Amira. Ia meninggalkannya dan berharap keajaiban? Mustahil!

Ia ingin berteriak kencang. Menyesali kenapa banyak hal yang baru ia sadari sekarang. Kenapa ia tidak pernah benar-benar membaca saat Amira masih menjadi miliknya? Kenapa memilih meninggalkannya? Kenapa ia tidak pernah merasakan perempuan itu benar-benar mencintainya? Kenapa ia tidak pernah tahu perempuan itu begitu mengerti dan peduli padanya? Kenapa?

Ia merasa semua begitu gila. Mungkin, dirinya pun memang sudah gila. Gila karena hidupnya tidak berjalan normal. Gila karena tidak ada sesuatu hal pun yang benar. Gila karena keadaan sudah berubah ketika ia begitu menginginkan Amira kembali

dan perempuan itu tidak bisa mengerti. Rayhan menumpukan siku di paha, lalu meremas rambutnya kuat-kuat.

Laki-laki ini merasakan kegelisahan, ketakutan, dan kecemasan mengaduk-aduk hatinya. Matanya terpejam, sementara otaknya bekerja keras memikirkan cara mengatasi semua ini. Hatinya terus bertanya-tanya apa maksud dari kenyataan ini. Tangannya masih meremas rambutnya, menguat. Desau angin malam mengisi keheningan yang tercipta di gubuk itu.

Amira bersandar di pintu ketika sampai di kamar. Ia berusaha mengatur napas seraya memandang Kirana yang terlelap di samping Ajeng. Dadanya begitu sesak. Begitu ngilu. Pikirannya terserap pada peristiwa yang tak pernah dibayangkannya dan pada rentetan masa lalu. Ia merasa sangat kacau.

Rayhan bukan lagi miliknya. Lelaki itu telah memutuskan meninggalkannya untuk Elsa dan Kirana. Telah memilih mengakhiri. Telah memorak-porandakan hidup dan hatinya. Dunia mereka benar-benar telah terpisah. Amira memejamkan mata kuat-kuat. Mengapa ia harus bertemu dengan Rayhan lagi? Mengapa ia menaruh kembali harapan lamanya pada lelaki itu?

"Aku nggak bisa meninggalkan Elsa, Mira."
"Nana mau ada Mama di sini, Bu Guru."

Mata Amira memanas mendengar gaung itu. Bendungannya penuh. *Katakan, Ray, kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa menyiksaku?* Hatinya bagai dicabik-cabik. Detak jantungnya terasa seperti hantaman keras bertubi-tubi. Dari

awal, Rayhan memang bukan untuknya. Rayhan tidak pernah benar-benar mencintainya. Tidak ada jalan penghubung bagi mereka, tetapi ia memaksa membuat jalan itu.

Amira segera masuk ke kamar mandi ketika tidak dapat menahan lagi air matanya. Tubuhnya merosot ke lantai, terisak di antara kedua lututnya.

Bodoh! Bodoh! Amira tahu betul siapa Rayhan, tapi membiarkan dirinya masuk ke jeratannya untuk kali kedua. Rayhan sedang membuat permainan yang tidak menjadikan lelaki itu penentu arahnya, melainkan Amira. Dengan sangat baik, Rayhan memainkan perannya hingga suatu hari bisa memutarbalikkan Amira sebagai tersangka utama. Bajingan tengik! Amarah Amira meluap-luap. Dadanya semakin terasa penuh oleh gelombang berbagai emosi.

Air mata amarah menjadi kilat di mata Amira. Ia kesal pada diri sendiri, sekesal yang dirasakannya terhadap Rayhan. Ke mana kewaspadaannya? Ke mana benteng pertahanannya? Ke mana rasa sakit hati yang dulu membuatnya begitu membenci lelaki itu? Ke mana?

Seumur hidup, ia tidak pernah jatuh cinta, selain kepada Rayhan. Pada pesonanya, pada mata pekatnya, pada sikapnya, pada bentuk perjuangannya, pada setiap perhatiannya. Kehadiran Rayhan dalam hidupnya lagi, membuatnya tidak dapat berhenti mencintainya. Ia tidak bisa menghindari perasaannya sendiri. Ia membiarkan Rayhan masuk ke dunianya, membiarkan dirinya jatuh cinta kepada Kirana, membiarkan masa lalu dan kini berbaur. Tapi, mengapa? Mengapa ia begitu ingin Rayhan berada di dekatnya meskipun tahu hati lelaki itu tidak ada padanya? Ia tahu bahwa tidak bisa mengharapkan apa pun dari seseorang yang pernah mengkhianatinya. Rayhan hanya menjadikannya

pelampiasan. Hanya menjadikannya sesuatu yang lain dalam bayang-bayang Elsa.

"Aku cinta kamu. Selalu jadi rahasia antara aku dan kamu."

Kenapa Rayhan mengatakan mencintainya dulu, tetapi cintanya tidak benar-benar nyata? Kenapa Rayhan mengkhianatinya jika memang mencintainya? Apakah karena khilaf—seperti semua alasan?

Amira bangkit menghampiri wastafel dengan sisa kekuatannya. Ia bersandar di wastafel dan menatap bayangannya di cermin. Bayangan seorang perempuan yang tampak sangat berantakan dan frustrasi terpantul di sana. Semakin menatap bayangannya sendiri, kemarahan dan keputusasaan menyelimuti hatinya menyadari kebodohan yang baru saja ia dan Rayhan lakukan. Mengapa ia begitu tolol? Berbagai emosi bergolak di dalam dadanya. Kedua tangannya mengepal. Hingga buku-buku jarinya memutih. Rayhan tidak mungkin melakukannya karena cinta. Laki-laki itu tidak mencintainya, hanya mempermainkan perasaannya!

Air mata amarah menjadi kilat di mata Amira. Ia kesal pada diri sendiri, sekesal yang dirasakannya terhadap Rayhan. Ke mana kewaspadaannya? Ke mana benteng pertahanannya? Ke mana rasa sakit hati yang dulu membuatnya begitu membenci laki-laki itu? Ke mana?

Perlahan-lahan, Amira membuka keran dan membasuh wajahnya. Walaupun ia sadar, air dingin tidak dapat melegakan perasaannya. Ingin ia meninju perempuan di dalam cermin atau memaki keras-keras karena kehilangan akal sehatnya saat bersama Rayhan. Tidak ada harapan di antara mereka. Tidak ada kemungkinan apa pun.

Air keran dibiarkannya terus mengalir, sementara Amira memejamkan mata, berusaha mengatasi gejolak hatinya. Bayangan-bayangan kembali menyapu-nyapu benaknya di antara keraguan dan ketakutannya. Dingin dinding kamar mandi menyelimutinya, membekukan sekujur tubuh. Kepedihan yang tajam menusuk-nusuk batinnya. Hening menebarkan kehampaan. Otaknya kosong. Ia tidak sanggup memikirkan atau merasakan apa pun. Kepalanya berdenyut. Tubuhnya nyeri. Seluruh selnya diremas-remas. Tidak ada cerita indah seperti dongeng untuk dirinya dan Rayhan. Dan, semua memang sudah berakhir.

Lima Belas

I should have seen it coming
I should've read the signs
Anyway
I guess it's over
—"Fool Again", Westlife

Ada harap di hatiku meski tahu itu mungkin sia-sia.

Anak-anak tampak gembira ketika sampai di Telaga Sarangan yang berada di tenggara Gunung Lawu—arah sebaliknya dari Tawangmangu. Matahari bersinar cerah, tersisa semburat kuning keemasan yang menyepuh dedaunan. Beberapa orang terlihat berjalan-jalan di jalan yang mengelilingi telaga. Anak-anak berseru gembira sambil menunjuk ke telaga yang berair biru kehijauan. Amira dan Ajeng tampak sibuk memberi arahan kepada murid-murid mereka, menjelaskan apa saja yang ada di sana.

Amira merangkul anak-anak muridnya mendekat ke telaga. Pandangannya melayang ke permukaan telaga yang tenang. Kabut tipis masih melingkupi udara pagi itu. Latar belakang perbukitan yang lebat membuat telaga tampak indah. Seorang

anak di sebelah kanannya menunjuk burung-burung yang terbang dari arah perbukitan. Amira mengusap kepalanya dan tersenyum. Ia mengagumi perbukitan di sekeliling telaga dan kapas-kapas langit yang menyelimuti puncak Gunung Lawu.

Mendengar pekik senang seorang anak tidak jauh darinya, Amira menoleh, melihat Kirana mengusap-usap tubuh kuda yang datang menawarkan tunggangan. Amira tersenyum menatap keriangannya. Namun, ketika lelaki di samping anak itu melihatnya, ia buru-buru memalingkan wajah. Pagi ini, Amira memoles bedak di wajahnya lebih teliti agar menutupi kantong mata yang membengkak akibat menangis semalaman.

Dalam hati, Amira berdoa, semoga Rayhan berbelas kasihan untuk menghindarinya. Ia tahu lelaki itu tahu bagaimana perasaannya semalam, jadi akan cukup peka menghadapinya hari ini. Amira memang tidak mungkin berbicara jujur tentang hatinya—hal yang paling mustahil. Lelaki itu hanya menginginkan pemuasan biologisnya. Bukan cinta. Bukan perasaan lain. Hanya sebentuk permainan untuk menyakitinya.

Udara dingin mulai merayapi leher dan pipinya sehingga Amira menaikkan kerah sweternya. Dari sudut matanya, terlihat langkah Rayhan menuju ke arahnya. Ia terpaku, menguatkan pegangan di anak di depannya. Perasaannya mulai tidak menentu, berdebar, dan diam-diam mulai gemetar. Detik dan menit berlalu dalam senyap. Meskipun Amira berusaha keras tenang, ia tidak dapat menghentikan detak jantungnya. Lalu, ia menarik napas lega ketika Rayhan berhenti di sebuah pohon besar tidak jauh dari tempatnya, memberikan minum untuk Kirana.

Amira benar-benar tidak dapat memusatkan perhatiannya. Setiap kali menangkap bayangan langkah Rayhan, tubuhnya langsung menegang, takut tiba-tiba lelaki itu muncul. Anak-

anak di sekelilingnya menghambur ke orangtua mereka, duduk nyaman di bawah pohon besar. Sementara itu, tubuh Amira masih kaku di tempat, berdiri menatap hutan cemara, bukit-bukit tinggi, dan perahu berlayar warna-warni yang tertambat di ujung telaga.

"Astaga, Amira, kamu baik-baik saja?" ucap Ajeng saat menghampirinya. Ia menyentuh lengannya, cemas. "Kamu sakit, Mir? Wajah kamu pucat gitu."

Amira menggeleng. "Aku baik-baik saja, Jeng."

"Terjadi sesuatu antara kamu dan Rayhan semalam?" Mata Ajeng menatap dalam, seakan-akan membaca sesuatu di balik sorot mata kecokelatan sahabatnya.

Sesuatu? Amira menelan ludah. Jantungnya berdegup semakin kencang. Ya, mereka bercinta. Tentu itu lebih dari sesuatu. Ia mencoba mengalihkan pandangannya dari Ajeng. "Nggak terjadi apa-apa." Ia mengusap lengannya, mengusir dingin. "Hanya saja, aku sadar betul perjalanan waktu benar-benar nggak mengubah apa pun."

"Kamu dan Rayhan bertengkar?" Ajeng semakin bertanya-tanya mendengar penuturan perempuan itu. Bisa dirasakannya keresahan Amira dari sikap tubuhnya.

Amira mengangkat bahu, tidak tahu harus menjelaskan seperti apa. "Aku merasa tidak ingin mengenalnya lagi." Ada nyeri, ada sakit saat mengucapkannya. Reaksi tubuhnya mendustai apa yang diucapkannya. Ada desakan di dadanya, tapi berusaha ditahannya.

"Mira, bukannya kemarin kamu bilang, kamu menikmati apa yang sebenarnya ingin kamu nikmati?" Ajeng tampak bingung sekaligus penasaran. Ia mencari jawaban dari pandangan Amira. "Dan, apa yang ingin kamu nikmati itu bersama Rayhan, kan?"

Desakan itu semakin kuat. Matanya mengerjap untuk mengusir segala resahnya dan menguatkan diri. Ia menatap Ajeng tegas. "Aku ingin bersikap realistis sekarang, Jeng! Dan melupakan semua harapan konyol!" Tersirat emosi di dalam suaranya yang bergetar.

Hening. Amira menarik napas dalam, mengusir gundah yang mulai memenuhi kepalanya. Ia melangkah meninggalkan Ajeng, mengikuti beberapa orangtua dan anaknya ke arah air terjun yang menjadi pengairan perkebunan. Senyumnya diulas begitu tenang. Ia tidak ingin memikirkan tulisan Kirana, tidak ingin mengingat ucapan Kirana, tidak ingin memikirkan apa yang terjadi semalam, tidak ingin memikirkan masa lalu, dan segalanya. Ia lelah. Butuh waktu untuk dirinya sendiri dan menjernihkan pikirannya.

Sepasang mata Rayhan memandangi puncak bukit yang berselimut kabut. Telaga di depannya begitu tenang. Membayangkan kedalamannya, ia seperti menatap mata Amira. Perempuan itu sama sekali tidak mau melihatnya kini, hanya mengajak Kirana jalan bersama teman-temannya tanpa mengatakan apa pun padanya. Matanya bergerak menatap langit, tertumbuk pada awan-awan menutupi perbukitan dengan selimut basah transparan. Ia merasa benar-benar kacau.

Hari-hari yang dilewatinya di Yogyakarta membuatnya sedikit banyak mengerti tentang perbedaan membutuhkan dan menginginkan. Ia benar-benar tidak peka. Bodoh. Atau dulu ia memang benar-benar tidak mau tahu? Akhirnya, ia bisa membaca senyum, tawa, dan tangis Amira. Dan, akhirnya,

ia juga bisa mengerti mengapa Amira mau menunggunya sepanjang malam, bahkan saat sakit sekalipun. Karena Amira benar-benar mencintainya. Karena Amira mau mengorbankan apa pun untuknya. Karena Amira adalah keajaiban yang tidak pernah dilihatnya.

"Ray."

Rayhan melihat Ajeng berdiri di sampingnya. Ia tersenyum tipis karena tidak mampu bersuara. Lalu, mengembalikan pandangan ke telaga. *Speedboat* terlihat berlalu-lalang di sana. Suara musik pengiring tarian barongsai terdengar memenuhi sekeliling telaga. Anak-anak berkumpul di sana, menonton dengan penuh semangat.

"Aku nggak akan nanya apa yang sebenarnya terjadi antara kamu dan Amira." Ajeng membuka suara. Ia menatap laki-laki yang memandangi telaga dengan sorot sendu. "Tapi, aku mau kamu jujur, apa kamu masih mencintai Amira?"

"Aku nggak tahu, Jeng." Suaranya terdengar datar, tetapi mengandung emosi yang ia sendiri tidak dapat menerkanya.

"Ya, kamu masih mencintainya."

Perkataan Ajeng membuat Rayhan menoleh. "Nggak sesimpel itu, Jeng."

Ajeng mengangguk. "Memang nggak sesimpel itu. Masalah kalian bukan hanya perkara cinta atau nggak cinta. Kalian pernah hidup bersama, berbagi banyak hal, lalu berpisah dan akhirnya bertemu lagi." Ia melemparkan pandangan pada air kehijauan itu.

Hening sesaat antara mereka. Angin dingin berembus. Aroma nasi pecel dan sate kelinci yang dimakan dua orang di samping mereka menguar. Namun, sama sekali tidak menggoda. Mulut Rayhan terasa pahit untuk menelan sesuatu dan kepalanya berdenyut. Ia mengeluarkan rokoknya.

Ajeng menatap Rayhan. "Perempuan mana pun pasti akan bersikap sama seperti Amira jika dikhianati. Marah, kecewa, sakit, pedih, perih. Maaf aku bicara begini." Melihat anggukan Rayhan, ia melanjutkan. "Aku tahu Amira saat itu berusaha keras mempertahankan pernikahan kalian. Tapi, dia akhirnya menyerah, karena sadar nggak punya pertahanan apa pun. Dan, kamu memilih meninggalkannya."

Rayhan menoleh ke arah lain dan memejamkan mata sejenak.

"Kowe kesambet setan ngendi, Le? Lali karo bojo. Metengi anakke wong. Terus saiki arep pegatan."[8]

Ia ingat ingat ucapan ibunya dulu. Di hatinya, terasa ada benda berat yang membentur keras. Ngilu. Batinnya terus merutuk.

"Perceraian jadi ujian besar buat semua yang mengalaminya. Karena itu, aku ajak Amira mengajar di TK. Aku nggak mau Amira terpuruk." Ajeng menghela napas panjang. "Dan, kamu datang lagi bersama Kirana. Aku tahu itu beban berat untuk Amira. Dia berusaha menghadapi keadaan. Aku senang melihat kalian bisa dekat lagi. Sampai kemarin aku dengar dia bilang ingin menikmati apa yang sebenarnya dia ingin nikmati. Artinya, dia bahagia *to*?" Melihat pandangan Rayhan langsung beralih padanya, Ajeng sadar tersimpan sesuatu di wajah lelaki itu. "Tapi, tadi dia bilang ingin bersikap realistis sekarang dan melupakan semua harapan konyol."

Realistis? Harapan konyol? Rayhan terperangah. Tubuhnya terasa goyah meski tetap tegak berdiri. Lidahnya terasa kelu.

8 Kamu kesambet setan mana, Nak? Lupa sama istri. Hamili anak orang. Terus, sekarang mau cerai.

“Kisah kalian lucu, Ray.” Ajeng tertawa getir. “Tapi, pernah kamu berpikir kalau ini takdir?”

Rayhan merasakan hatinya ikut tertawa. Ia menjilat bibirnya yang terasa kering. “Awalnya, aku pikir cuma kebetulan, tapi belakangan aku mulai berpikir ini mungkin takdir.”

“Lalu, apa yang kamu inginkan sekarang?”

“Kesempatan, Jeng.”

“Kesempatan untuk?”

“Memperbaiki segalanya.” Rayhan kembali menatap kosong telaga. “Tapi, kalau kesempatan itu nggak ada. Aku hanya menginginkan Amira memaafkanku. Itu saja.”

“Mungkin Amira perlu waktu memahami ini semua, Ray. Memberikan kesempatan pada orang yang pernah menyakiti kita, bukan hal mudah *to*?”

Rayhan merasa berada di ruang gelap. Pengap. Keributan anak-anak terdengar di kejauhan. Tubuhnya bergetar hebat. Ia merasa ada sebuah gulungan yang menyerapnya hingga tandas. Diisap rokoknya dalam-dalam, mengalirkan resahnya.

When you go
Would you even turn to say
"I don't love you
Like I did
Yesterday"
—"I Don't Love You", My Chemical Romance

Karena aku percaya, tak pernah ada kata salah untuk cinta.

Sambil membawa buku dalam dekapan, Amira membuka pintu kelas lebih lebar. Ia memberikan senyum pada Bu Sukma yang baru menemuinya dan melihatnya melangkah pergi. Namun, saat menangkap sosok Rayhan, tubuhnya tak bergerak. Ada sebentuk emosi yang muncul meski tahu lelaki itu tidak melihatnya.

Sejak kapan Rayhan dan Kirana berada di sana? Dan sedang apa? Pandangan Rayhan terlihat kosong. Apa yang lelaki itu pikirkan?

Sesaat terbersit untuk tidak menghiraukan dan melangkah ke ruang guru. Tetapi, tubuhnya menolak. Amira tetap berdiri di sana, memandangi Rayhan dengan getar di dadanya. Apa

yang harus dilakukannya sekarang? Bukan rasa marah yang dirasakannya kini, melainkan kecewa dan takut. Rayhan adalah sebentuk labirin dengan likunya. Amira merasa tidak akan mampu masuk ke tempat itu dan tersesat.

"Bu guru!" Kirana memanggil riang, membuat Rayhan ikut menoleh. Anak itu berlari mendekati Amira dengan senyumnya yang membawa damai.

Amira mengusap rambut anak itu. "Ada yang ketinggalan, Nana?"

Sebelum Kirana sempat menjawab, Rayhan lebih cepat menyahuti. "Aku ingin bicara denganmu, Mira." Nada suaranya terdengar tenang, tetapi mengandung sesuatu yang berat.

"Saya tidak bisa. Banyak yang harus saya urus." Jawaban Amira terdengar formal, sama datar dan dinginnya dengan sorot matanya.

"Sebentar saja." Rayhan mengiba.

"Saya benar-benar tidak bisa." Amira mempertegas wajah-nya.

"Mira, aku mohon."Matanya benar-benar menyorotkan se-buah permohonan. Sekilas, Rayhan melirik Kirana yang menatap kedua orang dewasa itu. "Kita keluar, makan es krim?"

Mata Kirana melebar. "Nana mau es krim!"

Amira terdiam sesaat. Ia ragu. Bingung. Ditatapnya bening mata Kirana. Selalu, ia merasa terjebak jika berhadapan dengan anak itu. Ingin ia bisa mengucapkan penolakan, tapi tubuhnya mengkhianatinya, ia mengangguk. Amira menghela napas panjang. Kali ini, ia kembali bertanya-tanya, apa yang diinginkan Rayhan darinya.

Sebuah taman yang ramai oleh anak-anak yang menaiki permainan terasa sepi bagi Rayhan dan Amira yang duduk di sebuah bangku panjang, menatap Kirana bermain dalam keheningan. Tidak ada suara yang keluar di antara mereka. Tubuh mereka pun tidak ada yang bergerak.

Selama di kedai es krim, Rayhan merasakan lidahnya kelu. Ia menelan setiap es krim yang masuk ke mulutnya dan terasa pahit. Ia tidak tahu harus mulai dari mana untuk menjelaskan pada Amira. Dan, memilih kedai es krim yang berarti membuat mereka dekat dengan Kirana, itu pilihan salah. Tidak mungkin mereka mendiskusikan atau bertengkar di depan anak itu.

Di sampingnya, terdengar Amira membersihkan kerongkongan. Rayhan melirik sekilas. Mendadak, ia disergap keraguan, apakah Amira akan mendengarkan dan mengerti? Atau apakah ia harus bersiap jika perempuan itu bergerak menjauh?

"Mira...." Perlahan, Rayhan membuka suara. Hatinya masih diliputi keraguan. Melihat perempuan itu hanya menoleh tanpa mengatakan apa pun, jantungnya berdetak cepat. "Aku mau minta maaf."

"Untuk?" Tanggapannya terdengar dingin. Pandangannya tidak berpindah dari Kirana.

Rayhan menjilat bibir yang terasa kering. Ia berusaha mencari kata-kata. Ditatapnya perempuan itu lekat. Lekuk wajahnya dari samping dengan rambut yang bergerak tertiup angin terlihat sangat tenang, tanpa ekspresi. "Aku minta maaf untuk kejadian malam itu. Mungkin, itu memang salahku sepenuhnya. Apa yang terjadi benar-benar di luar kehendakku. Aku tidak bermaksud sejauh itu."

"Lalu?" Suaranya masih datar.

"Amira...." Rayhan menahan gejolak hatinya. "Aku ingin membicarakan serius tentang kita."

Amira menoleh dengan kening mengerut. "*Kita*?" Ia hampir saja tertawa, merasa sangat lucu dengan kata itu. "Ada apa dengan *kita*, Pak Rayhan? Saya guru Kirana dan Bapak adalah orangtua murid saya. Bukan begitu?"

Rayhan menekan emosinya. Sorot mata dan nada bicara perempuan itu mengisyaratkan semua ini tidak penting. "Mira, apa menurutmu sebuah kesalahan kalau kita memiliki perasaan yang sama dan berharap bisa kembali seperti dulu?"

Kerutan di kening Amira semakin dalam. Matanya memandang seperti mendengar sebuah lelucon. Ia tidak menanggapinya, membiarkan lelaki itu melanjutkan ucapannya.

"Kenapa? Kamu menganggap itu juga salah?" Rayhan menahan napas, terlihat rahangnya mengeras. "Dan, apa juga sebuah kesalahan ketika aku menyadari kebodohanku saat bertemu denganmu di sini, aku tidak menginginkan apa pun lagi, tidak ingin melihat atau mendengar apa pun lagi. Aku ingin tetap di sini, melihatmu. Aku ingin terus bersamamu. Apa itu salah, Amira?"

"Tahu kenapa saya tertawa, Pak Rayhan?" Amira kini menatap tegas. "Karena Anda yang lebih dulu menganggap semua adalah kesalahan!"

"Ya! Dan, aku tahu kesalahanku, Mira! Aku mencoba memperbaikinya!" Rayhan menatap dengan kilatan di matanya. Terasa remuk redam. Ia hampir menggeram.

Amira menyeringai seakan tak peduli. "Pak Rayhan, sebuah kesalahan kalau Anda menganggap ada sesuatu yang lebih dari hubungan ini!"

Rayhan terdiam, mencoba menyeimbangkan antara emosi dan pikirannya. Gejolaknya semakin mendidih. Rahangnya yang mengeras menunjukkan urat-urat kekesalannya. Ia di antara gamang, bingung, marah. Ditatapnya Amira lebih lekat dan

tahu ada yang tersembunyi di sana, berbeda dengan gerak yang ditunjukkannya.

"Dan satu hal lagi, Pak Rayhan," Amira tampak berusaha menguasai diri. "Saya tidak mempunyai perasaan apa-apa lagi terhadap Anda."

Jantung Rayhan seperti ditinju begitu keras. Jika ini ring, ia sudah tertata mundur atau terjatuh berdebum. Hampir K.O. "Bisa ulangi, Amira?" Suaranya bergetar.

Amira menegakkan tubuhnya, menatap lurus, dan berkata mantap, "Saya tidak mempunyai perasaan apa-apa lagi terhadap Anda."

Rayhan terkesiap. Dunia seakan berhenti berputar. Wajahnya memucat. Ternyata, ia tidak butuh persiapan apa pun karena perempuan ini telah menyiapkan arahnya sendiri, berbeda dengannya. Sesaat, Rayhan tidak dapat berkata-kata. Tidak dapat bergerak. Ia merasakan dinginnya Amira mampu membekukan semua harapannya. "Kamu bohong, Mira...," desis Rayhan.

Amira menarik napas dalam, lalu berkata, "Sebaiknya, kita tidak perlu bertemu lagi di luar jam pelajaran, Pak Rayhan." Ia mengenakan tas dan bersiap berdiri. "Saya permisi."

Rayhan menatap perempuan itu melangkah pergi melewatinya. Jiwanya luruh bersama masa-masa yang hilang. Namun, dengan sisa kekuatan, ia ikut berdiri, mengejar, dan berhenti tidak jauh di belakang Amira. "Mira! Kalau aku bilang, aku nggak bahagia bersama Elsa, apa kamu percaya?"

Amira mematung memunggunginya. Sama sekali tidak menggerakkan kepalanya menoleh.

"Setelah kita bercerai, setiap pulang kerja, aku mencari kamu, Mira! Aku ingin kamu menunggu aku!" Suara Rayhan keras dan bergetar. Ia tahu orang-orang melihat ke arahnya, tapi

ia tidak peduli. "Aku bingung, Amira! Aku stres! Aku jalani hidup yang aku pilih, tapi kenyataan yang aku lihat, bukan kamu yang ada di samping aku!"

Punggung perempuan masih tegak, tidak bergerak sedikit pun.

Rayhan merasakan hatinya menjerit. Matanya berair. Napasnya naik turun. Suaranya merendah. "Kamu mau dengar alasanku?" Tubuh perempuan memaku. Rayhan memejamkan matanya sejenak, kemudian berkata tegas, "Karena aku sangat mencintaimu!"

Aku sangat mencintaimu.

Amira mendengar jelas ucapan itu. Detak jantungnya seakan terhenti. Pikirannya mendadak kosong, seperti berada dalam kehampaan. Tubuhnya berdiri kaku. Dirasakannya Rayhan meraih tangannya, namun ia segera melepaskannya.

Setengah berlari, Amira meninggalkan taman. Ia harus pergi. Ia harus menghentikan semua ini.

Sempat didengarnya panggilan Kirana. Ia ingin menoleh, tapi sang otak melarangnya. Ia menghentikan becak dan segera naik. Ada kepedihan samar. Ditariknya napas berat. Ia memang harus melakukan ini. Amira menguatkan hati. Harus. Matanya mengerjap, mengalirkan bulir membasahi pipinya.

Mata Amira menangkap sisa bayang Rayhan di kejauhan. Ia tidak mau membiarkan hatinya memilih kembali pada laki-laki itu. Selamanya, ia akan menyimpan baik-baik sosok Rayhan. Ia akan mengingatnya suatu waktu untuk menebus rindu pelukannya, tatapannya, hangat tubuhnya, lembut ciumannya.

Air matanya kembali bergulir. *Tuhan, jangan kehendaki tubuhku berbalik.* Karena, ia tahu, ketika ia berada begitu dekat dengan Rayhan, ia tidak tahu bagaimana melepasnya.

Aku sangat mencintai kamu.

Kata-kata itu terus menggema, membuat sakitnya semakin terasa.

Hingga beberapa lama, Amira menyadari tukang becak menanyakan tujuannya untuk kesekian kali. Ia hanya menyuruh-nya jalan. Tidak peduli ke mana pun, asalkan membawa hatinya pergi.

Hingga beberapa lama, ia menyadari tukang becak me-nanyakan tujuannya untuk kesekian kali. Ia hanya menyuruh-nya jalan. Tidak peduli ke mana pun, asalkan membawa pergi hatinya.

Drrrt.

Satu pesan masuk: Rayhan.

Maaf.
Aku nggak tahu harus bicara apa lg.
Tp masih boleh
aku menyimpan harapan
yang tak terbatas
untukmu, Mira?

Amira terdiam menatap ponselnya. Jarinya tidak mengetik apa pun. Ia benar-benar goyah, tetapi tidak mempunyai sesuatu apa pun menjadi pertahanannya. Bening air matanya jatuh di atas layar itu. Memang dirinya yang ingin tenggelam dalam gelap pesona Rayhan. Kini, ia tidak mampu mencari jalan keluar karena sudah terlalu jauh.

Aku sangat mencintai kamu.

Kali ini, disuarakan hatinya sendiri.

Amira menunduk, menutup wajahnya dengan kedua tangan, mulai terisak-isak.

Tidak tersisa harapan. Satu atau sekecil apa pun.

Rayhan duduk gamang sambil melihat Kirana makan sego kucingnya dengan lahap, sedangkan miliknya masih utuh belum tersentuh. Ia hanya meneguk teh manis hangatnya, kehilangan selera makan. Pikirannya masih terfokus pada apa yang terjadi. Amira memilih mengakhiri semuanya. Mengakhiri.

Apa yang sebenarnya ia lakukan? Ketika kembali ke kota ini, ia tidak mempunyai pikiran apa pun hingga pertemuannya dengan Amira membuatnya segalanya jadi lain. Ia menginginkan perempuan itu dan sadar hanya dengan Amira ia merasakan bahagia. Hanya perempuan itu—satu-satunya.

"Papa nggak makan?" Kirana menatap ayahnya dengan mata polosnya.

"Papa udah kenyang, Sayang. Nana mau tambah?" Rayhan mengusap sekitar mulut putrinya dengan tisu.

Kirana menggeleng. "Nggak. Nana kenyang." Anak itu menyedot es tehnya, lalu kembali menatap ayahnya yang murung. "Papa, kok Bu Guru pulangnya nggak bareng kita?"

"Bu Guru ada perlu, Sayang." Rayhan tersenyum, mencoba menenangkan putrinya. Sejak melihat Amira meninggalkan mereka, selalu itu yang ditanyakannya.

"Nana sayang Papa." Kirana menyandarkan kepalanya di lengan lelaki itu.

"Oh ya?" Rayhan pura-pura tak percaya seraya mengusap rambut anak itu. Hatinya sedikit terhibur.

"Nana sayang sama Bu Guru juga."

Kali ini, pernyataan putrinya itu membuat jantungnya yang lebam, dipukul lebih keras. Kepalanya berdenyut-denyut, perutnya perih. Bagaimana menjelaskan pada Kirana bahwa mereka tidak bisa bersama-sama lagi? Bagaimana jika anak ini tahu benar-benar berpisah dari ibu gurunya? Kelak, hari itu akan ada. Tapi, ia tidak tahu kalau akan hadir lebih awal. Disisirinya rambut Kirana. Anak ini terlalu kecil untuk memahami semuanya.

If I could turn back the time
I would put you first in my life
—"Don't Say Is Too Late", Westlife

Karena dirimu adalah bintang di langit, sementara aku hanyalah pasir lautan.

Daun-daun masih basah oleh sisa hujan yang mengguyur sepanjang pagi. Desau angin dingin menusuk sendi-sendi tubuh Rayhan yang tengah bersandar pada mobilnya, menatap ke halaman sekolah. Anak-anak berhamburan ke luar dari kelas. Refleks dicarinya Amira di depan pintu kelas. Detik itu juga Rayhan merasakan ngilu. Jantungnya memukul-mukul kencang. Amira berdiri di sana, tetapi ia tidak akan pernah lagi bisa melihatnya lebih dekat.

Betapa pun menginginkannya, Rayhan tidak mungkin memilikinya. Ia sedang benar-benar berhenti berharap. Cinta yang hadir di antara mereka berada di ruang dan waktu yang salah. Dan, ia telah kalah.

Bolehkah tetap menunggu?

Rayhan menggeleng. Seharusnya, ia menyadari bahwa tidak ada awal tanpa akhir. Seorang pelari akan mencapai garis finis dan selesai. Perpisahannya dengan Amira kali ini mengajarkannya memahami bahwa mencintai berarti belajar mengerti. Juga memahami untuk melihat lebih jeli karena manusia tidak bisa benar-benar membaca dirinya sendiri.

"Papa!" Kirana berlari ke arahnya.

Rayhan berjongkok. "Belajar apa hari ini?" Diusapnya pipi putrinya.

"Belajar membaca." Kirana tersenyum manis. "Kita jadi makan piza, Pa?"

"Jadi dong!" Rayhan bangkit berdiri membukakan pintu depan untuk putrinya.

"Nana mau duduk di belakang aja. Nanti, kan Bu guru duduk di depan." Anak itu berdiri di depan pintu belakang mobil.

Rayhan tersenyum getir. Ditelannya ludah susah payah. Pahit. "Bu guru nggak bisa ikut, Nana."

Wajah Kirana berubah terkejut. "Kok Bu guru nggak ikut?"

"Bu guru banyak kerjaan, Sayang." Ditatapnya gadis kecilnya dengan pandangan merana. Saat Kirana masuk ke pintu depan mobil tanpa berkata-kata lagi, Rayhan memejamkan matanya. Ia menghela napas berat. Lalu, berjalan memutar ke pintu kemudi. Ditatapnya Kirana yang mengerutkan bibirnya, tidak mau menatapnya. "Nanti Papa beliin es krim juga deh. Nana mau, kan?" Ia mencoba merayu.

Kirana masih diam. Tatapannya lurus ke depan.

Rayhan mendekatkan wajahnya ke Kirana. "Nana, besok-besok aja ya kita ajak Bu guru. Sekarang, Nana makan piza berdua sama Papa dulu."

Kirana menoleh, kerutan di bibirnya berkurang. "Besok Bu guru ikut kita, Pa?"

"Mmm..., Papa tanya dulu, ya. Bu guru masih banyak kerjaan atau nggak. Oke?" Rayhan merutuki diri karena berjanji macam-macam pada putrinya.

Kirana mengangguk, tidak berkata-kata. Terlihat raut sedih di wajahnya yang menunduk.

Rayhan mencium kepala Kirana. Lama. Matanya terpejam erat. Meluapkan gelisah dan pilu hatinya. Menutupi kesedihannya. Membungkus ketidakberdayaannya. Mengurai sesal yang terus mendera. Mungkin, kesalahannya tidak akan tertebus oleh apa pun.

Bayangan Kirana berlari ke luar sekolah melintas di benak Amira ketika menghempaskan tubuh ke kursinya. Semangatnya menguap. Tubuhnya terasa tak berdaya. Ia menyandarkan punggungnya dan menatap kosong meja yang penuh tumpukan buku dan kertas. Bukan hal mudah melupakan kebersamaan mereka. Tapi, jika diteruskan, ia akan terluka lebih dalam lagi. Ia tidak mau berada dalam dunia rekayasa. Ia ingin dicintai tulus sebagai dirinya dan tidak pernah terbagi lagi.

"Kamu mau dengar alasanku? Karena aku sangat mencintaimu!"

Amira memejamkan mata. Ia tidak boleh bimbang. Tidak, jangan lakukan itu atau pilihan untuknya tidak pernah ada. Kebimbangan adalah kelemahan hati. Ia tidak selemah itu dan harus memunculkan kembali benteng pertahanannya yang dibangunnya bertahun-tahun. Ia kuat. Ia bisa menghadapi semua ini.

Amira menghela napas berat dan membuka mata. Semua ini memang akibat kebodohannya membiarkan dirinya dekat setelah Rayhan menolongnya dengan datang ke rumahnya dan membuat semuanya seperti ini. Sungguh bodoh!

Semakin mengingat semuanya, percintaan mereka malam itu mengental. Amira mendengus kesal. Seharusnya, ia tidak menyerah di luar akal sehatnya yang menginginkan sentuhan Rayhan—meskipun ia harus berterima kasih lelaki itu *bermain aman.* Ia tidak mau mengandung anak Rayhan dengan status mereka seperti ini. Ia juga tidak mau menikah dengan Rayhan karena anak. Harga dirinya tidak serendah itu! Kebahagiaannya tidak akan pernah digadaikan untuk sebuah kepalsuan. Dan, ia tidak mau lagi memiliki cinta yang terbelah karena hatinya tidak mampu berbagi.

Keadaan tidak bisa diubah dan mengakhiri adalah satu-satunya pilihan.

Angin yang membawaku padamu, menghempaskan kembali tubuhku karena jarak kita tak berbatas.

Pasar malam terasa lengang untuk Rayhan. Suara ingar-bingar musik, teriakan kegembiraan, langkah-langkah sekeliling, sirine permainan-permainan, seperti dengung jauh. Keramaian yang terlihat layaknya bayangan buram, tanpa setitik pun warna. Hanya ada dirinya menggandeng Kirana, berada di tengah, melihat-lihat mana yang ingin mereka tuju.

"Papa, Bu guru banyak kerjaannya sampai kapan, sih? Nana kan mau jalan-jalan sama Bu guru," ujar Kirana kesal.

Bu Guru tidak mau bertemu Papa lagi, Nana. Rayhan berjongkok, menatap binar rindu di mata Kirana, sama seperti

rindu di matanya. Diusapnya pipi gadis kecil itu. "Papa nggak tahu, Sayang."

"Nana mau sama Bu Guru...." Hidung anak itu kembang kempis. Bibirnya bergetar. Matanya berair.

Kirana telah menemukan sosok ibu dalam diri Amira. Rayhan tersenyum pahit dan getir. Sekarang, anak ini menginginkan *ibunya.* "Nana jalan berdua Papa aja, ya?"

"Nana mau jalan sama Bu Guru! Nana mau main sama Bu Guru! Nana mau tidur dipeluk Bu Guru!" Kirana hampir menjerit dalam tangis.

Rayhan merengkuh anak itu dan menggendongnya. Diusapnya rambut tebal itu yang terkulai di bahunya, terisak. Rayhan menciumi kepalanya, menahan sakitnya sendiri. "Nana mau naik bianglala nggak?" tanya Rayhan pelan di telinganya.

Kirana menoleh mengikuti arah yang ditunjuk ayahnya, menatap putaran besar dengan kerlap-kerlip lampu warna-warni. "Mau." Gadis kecil itu mengangguk sambil mengusap matanya dengan punggung tangan.

Rayhan melangkah ke tempat pembelian karcis, kemudian mendapatkan kesempatan pertama naik bianglala. Kirana duduk di pangkuannya, bersandar di dadanya. Keduanya menatap ke luar, melihat kerlap-kerlip lampu bertebaran di pasar malam. Musik masih terdengar keras, tetapi tidak mengusik keheningan mereka. Napas Kirana masih tersendat-sendat.

"Nana mau permen nggak?" Rayhan menjulurkan dua permen ke depan anak itu.

"Permen dari Bu Guru, ya?" Senyum Kirana mengembang.

Rayhan menelan ludah. "Iya." Ia membukakan satu permen dan menyuapkan ke bibir Kirana. Putrinya lebih tenang, merasa *ibu gurunya* bersama permen itu. Rayhan mengingat bagaimana raut wajah Kirana ketika bersama Amira. Senyumnya riang,

tawanya lepas, matanya berbinar. Ia merasa bisa berbagi tugas dengan perempuan itu. Namun, kini ia harus kembali memainkan peran ganda dan harus membuat Kirana belajar melupakan *ibunya.*

"Nana kangen Bu Guru," ujar Kirana pelan.

Rayhan mencium rambut Kirana. Ia memeluk erat tubuh mungil itu. Seandainya Amira bisa mendengar ucapan Kirana. Seandainya Amira bisa mengerti bahwa ia tidak pernah menjadi bayang-bayang siapa pun. Rayhan mencintai perempuan itu sebagai Amira apa adanya.

Saat bianglala berhenti, guntur terdengar dan kilat terlihat membelah langit. Gerimis mulai turun. Rayhan segera menggendong putrinya turun dan melangkah cepat ke parkiran. Bodohnya, ia lupa membawa jaket Kirana. Jantungnya berdegup cepat karena khawatir.

"Papa, Nana mau naik itu!" Kirana menunjuk komedi putar.

"Hujan, Nana."

Gerimis berubah menjadi hujan yang kian deras. Orang-orang di sekitarnya ikut berlari menyelamatkan diri dari kebasahan. Nadinya berdetak cepat, membuat darahnya mengalir deras. Langkahnya semakin cepat.

Amira menuang rebusan jahe, gula, dan daun pandan ke dalam gelas. Sepanjang hari, cuaca tidak cerah dan sekarang hujan turun deras. Di kamar, ia tidak bisa memejamkan mata. Hanya menatap langit-langit. Pikirannya tidak menentu, terus mengarah ke sulur-sulur tak terbatas. Tetapi, yang paling

diingatnya adalah dua wajah itu, Rayhan dan Kirana. Dua orang yang dicintainya, dua orang yang membuatnya berbeda, dua orang yang membuat berbagai rasa hadir tanpa tahu harus diberi nama apa. Manusia memiliki segala keterbatasan, karena itu tidak mungkin mendapatkan semua yang diinginkan.

Amira menyeruput wedang jahe buatannya. Aliran hangat turun melalui kerongkongannya, mengaliri seluruh tubuhnya. Di luar jendela dapur, hujan masih turun deras. Suara jarum-jarum halus itu menyentuh atap terdengar jelas. Diam-diam, ia membayangkan Kirana. Anak itu seperti hujan—mengalirkan kemarau tanpa pernah disadarinya. Amira menghela napas pelan, menekan kerinduannya.

"Belum tidur, *Nduk*?" Bude Wulan masuk ke dapur dan ikut menuang wedang jahe sambil memperhatikan gerak-gerik keponakannya. "Ada masalah?"

"*Ndak* apa-apa kok, Bude. Cuma belum mengantuk." Amira tersenyum.

"*Tenan*?[9]" Bude Wulan terlihat khawatir.

"Iya, Bude."

"*Yo wis*, Bude mau tidur. Kamu juga tidur, ya." Bude Wulan mengusap lengan Amira.

Amira kembali mengulas senyum, menatap perempuan paruh baya itu berlalu. Ia meneguk wedang jahenya dan menatap hujan. Mata pekat Kirana hadir di sana. Senyumnya, keceriaannya, keriangannya. Ia mengeluarkan ponselnya, menekan serangkaian nomor ponsel Rayhan. Ia hanya ingin mendengar suara nyaring itu. Tapi, tidak! Amira mengurungkan niatnya. Ia sudah mengatakan pada Rayhan agar mereka tidak perlu berhubungan lagi, bagaimana mungkin ia menghubunginya lebih dulu? Bodoh!

---

9 Betul/sungguh.

Drrt.

Nama Rayhan tertera di layar.

Kenapa bisa lelaki itu menelepon balik dirinya? Amira mengerutkan kening. Ia ingin membiarkan, tetapi perasaannya tiba-tiba resah. Dengan ragu-ragu, ia menekan tombol untuk menjawab.

"Halo," jawabnya dingin.

"Mir, maaf mengganggu. Boleh aku minta tolong?" Suara Rayhan terdengar panik.

"Nana kenapa?" Entah dari mana datangnya, ia bisa menduga terjadi sesuatu dengan anak itu.

"Nana panas tinggi, Mir! Bisa ke rumah?"

Gadis kecilnya sakit? Jantungnya berdegup kencang. Rasa cemas menguasai Amira. Bagaimana jika... Tidak! Ia tidak mau berpikir macam-macam. Ditelannya ludah susah payah, ikut didera panik. "Aku ke sana sekarang!"

Delapan Belas

I need to understand
Why you and I came to an end
—"Broken Vow", Josh Groban

Kita saling menatap, tetapi tak dapat saling menyentuh, bagai dua bayangan.

Rayhan gelisah. Sudah berkali-kali digantinya kompres Kirana, tetapi panasnya belum juga turun. Gadis kecil itu merintih dan bergumam tak jelas. Tubuhnya yang terbungkus selimut, gemetar dan keluar keringat dingin. Rayhan membetulkan letak selimut putrinya itu seraya tak henti mengucap doa. Ia begitu takut kehilangan makhluk mungil ini.

Detik-detik terus berjalan. Sekarang, pukul sepuluh malam. Rayhan menyibak tirai jendela ruang depan. Amira belum datang juga. Atau..., benar-benar tidak akan datang? Hujan lebat di luar, membuat rumah ini terasa dingin. Hatinya bertambah gusar membayangkan Kirana, membayangkan hal-hal yang akan terjadi, dan membayangkan hidupnya akan begitu sepi untuk dinikmati sendiri.

Rayhan duduk lemas memandangi jam dinding. Otaknya terasa buntu, tidak tahu harus melakukan apa atau bagaimana. Waktu terasa panjang tanpa akhir pasti. Rayhan mengusap wajahnya, merasakan kepalanya sendiri ikut berdenyut-denyut.

Suara bel langsung membuatnya bangkit menyibak tirai jendela. Amira berdiri di balik pagar rumah mengenakan mantel hujan bersama sepedanya. Di luar begitu gelap, tetapi remang cahaya lampu jalan dan lampu depan rumahnya cukup menerangi wajah perempuan itu. Senyum Rayhan mengembang. Tuhan menjawab doanya. Setengah berlari menerobos hujan, ia membukakan pintu pagar.

"Terima kasih," ujar Rayhan, menghela napas lega.

Amira tidak menjawab. Dalam sekejap, mereka saling tatap, membisu. Sama-sama tidak tahu harus mengatakan apa. Pada detik berikutnya, Amira tersadar. "Bagaimana keadaan Nana?" Suaranya menyiratkan kecemasan.

"Masih demam." Rayhan menutup kembali pagar dan membantu menuntun sepeda ke pelataran rumah.

Amira membuka mantel hujannya seraya berjalan masuk. Langkahnya sedikit terburu-buru menuju kamar. Ia mendekati tempat tidur, melihat gadis kecil itu menggigil. Perlahan-lahan, diulurkannya tangan menyentuh kening Kirana. Panas.

"Tadi, aku mengajak dia jalan-jalan pasar malam. Kayaknya, Nana kecapaian dan kedinginan karena hujan," ujar Rayhan yang berdiri di sisi pintu. Matanya menatap Kirana sedih.

Amira masih tidak menanggapi. Ia kembali menyentuh tubuh Kirana, merasakan dingin dan sekitar tengkuknya basah. "Ray, ada handuk kering?"

Rayhan segera mengambilkannya. Ia ikut duduk di samping tempat tidur, memperhatikan perempuan itu mengusap tengkuk

Kirana. "Nana...." Ia mengusap lengan putrinya ketika melihat-nya membuka mata.

Kirana melihat sekelilingnya. Mungkin terasa pusing sehingga sulit menegaskan pandangannya. "Bu guru..." Hanya itu yang bisa diucapkannya. Lemah.

"Iya, Sayang. Sshh..." Amira mengusap rambutnya, membiarkan anak itu kembali tertidur. Lalu ia menoleh pada Rayhan. "Kamu sudah kasih obat penurun panas, Ray?"

Rayhan menggeleng. "Belum."

Amira terbelalak. "Belum dikasih apa-apa?" Menyadari suaranya terlalu keras, ia melirik Kirana dan mengecilkan suaranya. "Ray, dia panas tinggi!"

"Aku nggak tahu obatnya apa, Mir. Aku takut ngasih obat sembarangan."

"Kamu bisa tanya ke apotek atau cepat-cepat ke dokter, kan? Bagaimana kalau Nana kena demam berdarah atau *typus* atau apa?" Napas Amira naik-turun karena emosi dan panik. Ia mengambil handuk kecil di kening Kirana dan memerasnya di baskom.

"Aku—"

Amira seakan-akan tidak peduli penjelasan laki-laki itu selanjutnya. Ia mengeluarkan ponsel dari sakunya. "Aku telepon klinik dulu. Siapa tahu masih buka." Ia segera keluar kamar membawa ponselnya.

Rayhan menatap punggung Amira. Ia tahu perempuan itu tidak kalah paniknya, tidak kalah cemasnya. Tetapi, ia tidak ingin suasana antara mereka seperti ini. Rayhan mendesah pasrah dan mengembalikan perhatiannya pada Kirana.

Rayhan mengembuskan napas lega ketika kembali ke mobil. Tidak ada yang serius dengan Kirana. Hanya radang tenggorokan, begitu kata dokter. Ia merasakan jantungnya kembali berdetak normal. Anak itu terkulai lemas di pangkuan Amira. Wajahnya masih kuyu dan matanya masih mengerjap-ngerjap sayu. Rayhan tersenyum padanya. Kirana hanya mampu menggerakkan bibirnya sedikit dan menyandarkan kepalanya di dada Amira.

"Nana lapar, Sayang?" tanya Amira pelan, seperti berbisik. Gadis kecil itu menggeleng lemah, tangannya memegang erat lengan Amira. Perempuan itu mengusap rambutnya, menyentuhkan pipinya ke kening Kirana untuk tahu suhu badannya, dan sesekali mencium puncak kepalanya. Hatinya bergetar menyadari bahwa ia begitu menyayangi gadis kecil ini.

"Maaf selalu merepotkan, Mir," ujar Rayhan seraya menjalankan mobil. Ekor matanya melihat sesaat perhatian Amira terhadap putrinya. Dada Rayhan berdesir, lalu merasakan nyeri.

Amira menyandarkan kepalanya dan menoleh keluar jendela. Tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya, sementara tangannya masih mengusap rambut Kirana yang kini terlelap. Jantungnya berdetak kencang. Ada yang berkecamuk, ada yang mengganjal, ada yang merekat erat pada bibirnya sehingga tak mampu membuka. Kulitnya merasakan dingin dari jendela mobil yang terbuka. Malam yang dingin, sisa hujan masuk ke mobil, membekukam tubuhnya.

"Aku nggak tahu bagaimana mengucapkan terima kasih, Mir." Rayhan menyesali basa-basi ini.

Amira bungkam, terus memperhatikan jalan. Otaknya tidak mampu berpikir, tidak mampu membayangkan apa pun.

Ada resah menyelinap di antara degupan jantungnya. Sesaat, ia memejamkan mata, meredakan gejolak dadanya dan menghela napas panjang.

Rayhan sibuk merangkai kalimat dalam benaknya. Ia tidak ingin membuat Amira semakin menjauh darinya karena satu hal yang ia mulai ia sadari dengan jelas, ia tidak bisa menjauh dari perempuan itu. Rayhan ingin waktu berhenti beberapa menit saja, atau setidaknya, keadaan dingin ini mencair sesaat.

"Mir, kamu...." Rayhan memikirkan pertanyaan yang tepat. "Kamu mau makan sesuatu?" Sialnya, ia kembali berbasa-basi.

"Aku nggak lapar," jawab Amira dengan nada datar. Ia bermaksud melempar senyum, tapi segera mengurungkan niatnya.

"Mir...." Rayhan menelan ludah. "Tentang kita—"

"Aku nggak mau membicarakan itu lagi, Ray." Amira terus menatap keluar jendela. Sudut hatinya tergelitik rasa lain, yang ingin cepat-cepat ia hilangkan.

Jakun Rayhan naik-turun menahan emosi dan kesedihannya yang bercampur-aduk di dalam dadanya. Tangannya meremas erat setir. Udara malam membuat atmosfer antara mereka semakin dingin. Otaknya tiba-tiba berubah tumpul, tidak bisa memikirkan sesuatu untuk jalan keluar.

"Mira, aku—"

"Aku nggak butuh dengar apa pun, Ray. Cukup! Sekarang kita ke apotek, terus aku pulang." Amira mengatur napas.

Rayhan tidak membantah. Suasana hening. Hujan masih rintik-rintik. Tetesnya tempias mengenai wajah mereka. Mobil menyusuri jalan berbatu dan becek ditemani suara katak. Jaraknya terasa tanpa ujung.

Setelah lama menunggu di apotek dekat rumah, ternyata obat yang mereka butuhkan tidak ada. Rayhan khawatir Kirana

semakin kedinginan kalau terlalu lama terkena udara malam, jadi ia memutuskan segera mengantar kedua perempuan itu pulang.

Sesampainya di rumah, Amira segera membawa Kirana ke kamar tidur. Napas gadis kecil itu masih berat dan wajahnya pucat. Ia mengusap rambutnya. Kirana begitu pulas.

"Mir, mau nunggu sebentar, kan? Aku mau ke apotek dekat minimarket." Rayhan berdiri di depan kamar.

Amira hanya mengangguk tanpa menoleh padanya. Ia menyelimuti Kirana dan kembali mengompresnya.

"Terima kasih." Rayhan menatap sekilas.

Rayhan kembali ke rumah lewat pukul dua belas malam. Suasana rumah yang hening membuatnya membayangkan dunianya begitu sepi seperti ini. Sendirian. Tidak memiliki siapa atau apa pun. Dingin dan hujan malam ini seakan-akan meresap ke dinding-dinding rumah, membekukan dirinya. Bungkusan obat diletakkan di meja makan.

Dari pintu kamar yang terbuka, Rayhan menatap Amira yang tertidur di sisi tempat tidur sambil menggenggam erat jemari Kirana. Dibukanya pintu lebih lebar, memandangi wajah Amira yang terbingkai rambut hitam mengilap dan napasnya yang naik-turun teratur. Rayhan merasa bersalah membuat perempuan itu tampak kelelahan, sekaligus ingin melindunginya.

Rayhan melangkah perlahan ke sisi perempuan itu agar jangan sampai terbangun. Amira akan kedinginan jika dibiarkan sebagian tubuhnya di lantai. Beberapa saat Rayhan berpikir, lalu

dengan hati-hati mengangkatnya ke tempat tidur, di samping Kirana. Amira bergumam pelan seraya memutar tubuhnya ke pinggir tempat tidur. Rayhan masih membungkuk di sisi tempat tidur, menikmati aroma manis perempuan itu. Tangannya terulur untuk mengusap rambutnya, tetapi dibatalkannya.

Rayhan mengambilkan selimut dan menyematkannya di tubuh Amira. Matanya tertaut lama pada perempuan itu. Jantungnya berdegup kencang. Ia merindukan Amira. Mengingat mimik wajahnya, suaranya, dandanannya yang natural, kepeduliannya. Seharusnya, ia dulu tetap sadar bahwa Amira selalu menjadi pengecualian. Amira tidak pernah meminta apa pun yang berlebihan, begitu juga saat pergi dari kehidupannya. Amira pergi membawa barang-barangnya sendiri dan—tanpa sadar—juga sisi hati yang mencintainya.

Memang hanya Amira yang ada di hatinya. Tidak ada Elsa. Tidak juga perempuan lain. Sifat dan sikap perempuan itu yang membuatnya nyaman, membuatnya merasa berarti, membuatnya selalu ingin begitu, membuatnya tidak peduli pada apa pun, asalkan bisa bersama Amira. Ke mana hati dan pikirannya dulu, begitu tega membuat perempuan itu terluka?

Aku menginginkanmu, Mira, dan aku membutuhkanmu. Bagaimana menjelaskan perasaannya kepada Amira? Bagaimana memperlihatkan kekhawatirannya akan kehilangan Amira lagi? Apakah ia masih memiliki keberuntungan untuk bisa meluluhkan hati perempuan itu seperti dulu? Ia benar-benar takut menghadapi kenyataan bahwa Amira memang tidak pernah ada lagi untuknya.

Kalau saja Rayhan bisa menukar rasa sakit Amira dengan apa saja. Kalau saja bisa memutar waktu dan mengembalikan Amira menjadi miliknya. Rayhan duduk di lantai samping tempat

tidur, memandangi wajah Amira dari dekat. Napasnya hangat. Aroma tubuhnya begitu manis. Semanis permen. Seandainya bisa membisikkan kata-kata seperti dulu sebelum tidur, *hei, gadis taksi, aku mencintaimu.* Rayhan tertawa getir dalam hati.

Rambut Amira yang panjang tergurai. Rayhan mengulurkan tangan membetulkan rambut yang jatuh di pipi Amira. Kecantikannya tidak pernah berubah. Amira memang tidak pernah berubah. Rayhan memajukan wajahnya sedikit, mengecup kening Amira singkat. Mungkin, itu yang terakhir sebelum kenyataan membawanya ke sisi terburuk.

Rayhan berdiri dan melangkah ke pintu. Sebelum meraih *handle* pintu, ia menoleh, memastikan kedua perempuan beda generasi itu tidur tenang. Dengan hati-hati agar tidak mengganggu, Rayhan membuka pintu dan mematikan lampu.

Bagiku, dirimu tetap nyata.

Sedikit demi sedikit, Amira membuka mata, merasakan sesuatu yang menyilaukan. Disentuhnya selimut lembut yang melingkupi tubuhnya. Matanya mengernyit merasakan sesuatu yang tidak biasa. Ketika menatap langit-langit, ia tersentak kaget. Ia ketiduran! Jantungnya berdegup kencang menyadari Rayhan membetulkan letak tidurnya dan menyelimutinya.

Amira menoleh pada Kirana yang masih terlelap. Ia mengulurkan tangan memegang dahi Kirana, masih panas dan wajahnya masih merah, tetapi sudah tidak menggigil. Terdengar beberapa kali anak itu batuk. Amira segera menyibak selimut. Kirana butuh sarapan dan obatnya.

Sebelum sempat melangkah jauh, pintu kamar dibuka. Rayhan berdiri di sana dengan nampan berisi air putih, roti, dan obat. Laki-laki itu tampak segar, penuh aroma sabun—meski matanya terlihat lelah. "Nana sudah minum obat penurun panas semalam. Aku mau membangunkanmu, tapi kamu nyenyak banget. Aku takut ganggu," ujar Rayhan.

"Seharusnya, bangunkan saja. Aku nggak enak sama tetangga dan Bude kalau tahu menginap di sini." Amira meraih nampan itu dan kembali duduk di sisi tempat tidur. Matanya menghindari kontak dengan laki-laki itu.

"Maaf." Rayhan tampak bingung antara menyesal dan perasaan lain yang dirasakannya. Kakinya tetap berdiri di dekat tempat tidur dan matanya mengawasi Amira.

Amira membasahi handuk dan kembali meletakkannya di kening Kirana. Lalu, ia menepuk pelan pipi Kirana. "Nana...," panggilnya.

Kirana membuka mata. "Bu guru," panggilnya terdengar lega karena mendapati Amira masih bersamanya. Lalu, ia menoleh lemah. "Papa mana?"

"Papa di sini, Sayang." Rayhan segera mendekat dan mendudukkan putrinya dengan bantal ditumpuk untuk menyangga punggungnya.

"Nana makan dulu, ya, kan harus minum obat." Amira mengusap tangan Kirana sambil menyodorkan roti.

Anak itu menggeleng. "Tenggorokan Nana nggak enak, Bu Guru."

"Nana harus makan, kalau nggak, nanti lama sembuhnya. Bu Guru suapi, ya? Mau, kan?" Amira menatap penuh kelembutan. "Nanti kita berenang lagi, mau, kan?"

Kirana mengangguk. Matanya menatap kedua orang dewasa di sisinya dengan sayu. Ia menerima suapan roti kecil-kecil dan mulai batuk-batuk. Wajahnya semakin memerah. “Kenyang.” Ia menolak suapan di depan mulutnya.

Amira mendekatkan air ke bibir mungil itu. “Minum yang banyak, Sayang.” Tangannya mengusap rambut anak itu. Hatinya terus diliputi kekhawatiran melihat Kirana seperti ini.

Rayhan di sisi tempat tidur yang lain menuangkan obat sirup ke sendok putih cekung dan mengulurkannya ke bibir mungil itu. “Minum obat dulu, biar bisa gambar lagi,” bujuknya. Anak itu menerima suapan obat dengan patuh. Lalu, Rayhan membantu putrinya kembali berbaring.

“Nana tidur, ya.” Amira kembali mengganti kompres dan mengusap wajah Kirana yang masih sayu.

“Mau Papa dongengin?” Rayhan tersenyum pada putrinya.

“Mau.” Kirana menggerakkan bibirnya pelan.

Amira membereskan sisa roti, gelas, dan botol obat. Telinganya mencuri dengar Rayhan berdongeng dengan suara pelan sambil mengusap kepala putrinya. Sesaat, Amira tertegun tak bersuara. Seandainya ia tidak perlu berada sejauh ini di antara dua orang itu. Seandainya Rayhan tidak membukakan pintu untuknya masuk. Seandainya ia tidak perlu merasakan sesal dan sakit sekaligus seperti ini.

“Aku mau bikin bubur dulu.” Amira lekas menutup pintu kamar agar bisa mengatur napas. Matanya terpejam erat sesaat, kemudian membawa nampan ke dapur dengan perasaan campur aduk.

Pagi semakin menampakkan cerahnya, semburat warna yang berbeda di wajah Amira. Perempuan itu sibuk mengelilingi dapur. Mencuci piring, menengok panci berisi bubur, menggoreng ayam, menyediakan kecap dan mangkuk di *pantry,* juga memasukkan piring-piring bersih ke rak. Ketika menyadari ada seseorang memperhatikannya, Amira menoleh. Tepat di jendela dapur di depannya, Rayhan menyembulkan wajahnya. Lelaki itu menatapnya. Amira menghentikan gerakannya dan mereka saling bertatapan.

"Kirana sudah tidur," ucap Rayhan saat berada di pintu dapur.

Amira tidak menanggapi. Ia mengelap tangannya dan kembali memastikan semua di dalam dapur sudah beres. "Buburnya sudah matang," ujarnya pelan.

"Terima kasih, Mir." Rayhan merasa tercekat seraya merutuki dirinya. Ia menyadari perasaannya mendebarkan, kuat, dan hangat.

Amira mengangguk. "Aku pulang dulu." Ia melangkah melewati laki-laki itu.

Sebelum langkah perempuan itu jauh, Rayhan mengejarnya. "Sebentar, Mira."

Amira menatapnya, tidak mengerti dengan arti sorot mata laki-laki di hadapannya ini. "Ada yang bisa aku bantu lagi?" Dalam suaranya, tersirat rasa lelah dan jengah.

Rayhan menelan ludah susah payah. Keheningan menengahi suasana cukup lama. Ia memandang Amira dalam, tidak tahu harus mulai dari mana. Wajahnya tampak tenggelam dalam ekspresi frustrasi.

"Ray?" Amira menunggu.

"Aku...." Rayhan menghela napas sesaat. "Aku ketakutan

membayangkan kamu benar-benar pergi dari hidupku dan Nana, Amira."

Mata Amira membesar tak percaya. Ia tertawa. "Kamu ketakutan?" Diulangnya perkataan itu dan berkata sinis, "Ray, bukannya kamu yang pergi meninggalkanku lebih dulu?"

"Mira, aku bodoh, tuli, buta! Aku nggak menyadari arti hadirnya kamu dalam hidupku!" Tatapan Rayhan terlihat merana.

"Sekarang, kamu menyadari itu?" sergah Amira, masih tidak percaya. "Terlambat, Ray!"

"Aku nggak bisa berhenti mencintaimu, Amira," kata Rayhan dengan mimik putus asa.

Amira terdiam menatap Rayhan dengan wajah datar. Tak senyum di wajahnya. Tubuhnya sama sekali tidak bergerak. Kembali hening. Kembali terdengar helaan napas berat.

"Aku tahu ini harapan yang sia-sia. Aku tahu keadaan tidak bisa berubah. Tapi..." Rayhan menarik napas dalam. "Bisa kamu kasih kesempatan buatku untuk memperbaiki semuanya?"

Amira masih terdiam. Jantungnya berdebar cepat. Ia mulai tidak mengerti ke mana arah membawanya kini. Sungguh, percakapan ini seperti membawanya ke dunia percakapan remaja. Mereka melakukan kesalahan, mereka berpisah, lalu mereka kembali bersama. Berputar dalam arus hubungan seperti itu.

Rayhan meraih tangan perempuan itu. Digenggamnya erat. "Mira, kamu dengar aku tadi?"

Amira menghimpun seluruh kekuatannya. "Kita pernah bersama, Rayhan. Kita pernah membangun mimpi. Aku memikirkan semuanya sepanjang lima tahun ini. Aku bahagia pernah menjadi bagian dalam hidup kamu. Aku merasa nyaman dan

merasa kamu orang yang akan mendampingi aku selamanya." Matanya berkaca-kaca. Ditahannya sekuat tenaga agar tidak menetes. "Tapi, aku salah, Ray."

Rayhan membawa tangan Amira ke pipinya. Suaranya bergetar. "Aku mau kamu jadi bagian dalam hidupku lagi, Mira. Karena hanya kamu dan selalu kamu."

"Ray...." Air matanya menetes juga dan segera diusapnya. "Kita bukan remaja lagi. Alasan mencintai nggak pernah cukup untuk membangun sebuah pernikahan!"

"Maksudmu?" Rayhan merasakan hangat kulit Amira di wajahnya yang membuat semakin khawatir dan ketakutan. Ia mencoba mengabaikan rasa sakit yang semakin kuat di dadanya.

"Aku takut, Ray. Aku mencoba menjalani hidupku setelah kamu meninggalkanku. Aku belajar melupakanmu sampai kamu datang lagi dalam hidupku. Dekat denganku. Memberi harapan padaku. Tapi, aku nggak bisa." Matanya basah, tidak dapat lagi menahan bendungannya. "Aku takut merasakan sakit lagi, Ray."

"Kamu pikir aku nggak takut, Amira?" Mata Rayhan ikut berair.

"Perasaan takut kita berbeda, Ray!"

Rayhan menggeleng. "Aku takut kamu mencintaiku dengan segala yang kamu miliki dan perasaanku tidak bisa sesempurna itu." Ia menatap manik mata kecokelatan itu. "Walaupun pernah ada orang lain dalam hidupku, tapi aku sadar, aku nggak bahagia. Dan, aku tahu kenapa. Karena dia bukan kamu."

"Ray...." Amira menarik sebelah tangannya dari pipi laki-laki itu. "Aku nggak mau memulai sesuatu yang nggak mungkin. Kita nggak bisa bersama lagi. Saat ini dan seterusnya. Kamu mengerti itu, kan?"

Rayhan merasakan tubuhnya menegang. "Aku nggak mengerti, Mira. Ada banyak hal yang nggak mungkin. Banyak hal yang nggak punya masa depan. Tapi, setidaknya, kita punya, Mira—sekecil apa pun."

"Ray, kita nggak bisa. Kita nggak punya masa depan itu." Amira menatapnya lekat. "Kita pernah gagal, Rayhan. Aku hanya nggak mau kita melakukan kesalahan yang sama, itu saja."

Rayhan diam. Wajahnya terlihat muram dan penuh penyesalan. Bola matanya bergerak mencari kata-kata yang tepat. Ia menarik napas dalam-dalam, menatap sepasang mata di depannya, mata perempuan yang memberikannya banyak hal.

"Aku memang nggak bisa kasih jaminan apa pun, tapi aku akan berusaha buat kamu." Suara Rayhan terdengar lirih. Hatinya bergejolak perih. Badannya bergetar.

Amira menatapnya dengan diliputi keraguan. Ada serpihan amarah, ada serpihan kekecewaan, ada begitu banyak rasa takut. Waktu seakan-akan melambat. Keheningan menyisir pagi yang redup oleh awan gelap.

"Aku percaya orang bisa berubah, Ray. Tapi, orang bisa lepas kendali lagi dalam satu detik saja." Air matanya mengalir. "Kamu nggak bisa mengubah itu, kan? Kamu nggak bisa memegang kendali diri kamu sendiri?"

Rayhan memejamkan mata, tidak mampu mendengar atau melihat perempuan di depannya seperti itu. Dirasakannya, matanya semakin memanas. Rayhan mengulurkan tangan untuk mengusap pipi Amira. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi sekarang. Ia hanya ingin Amira percaya, ingin Amira memaafkannya, dan ingin Amira memberinya satu kesempatan terakhir. Hatinya terpilin menghadapi semua ini.

“Mungkin, dulu seharusnya aku nggak menerima tawaran satu taksi denganmu, Ray. Kita nggak perlu saling mengenal, karena kita nggak pernah berada di arah yang sama.” Amira menghela napas. “Aku hanya menjadi jalan lain sampai kamu mendapatkan apa yang kamu inginkan, bukan benar-benar menjadi jalan yang sedang kamu tempuh. Dan, aku nggak pernah bisa jadi jalan lain itu lagi.” Hati Amira hancur saat itu juga.

“Kamu nggak pernah menjadi jalan lain buatku, Amira.” Rayhan menahan sesaknya.

Amira merasakan dadanya berdetak kencang. Ia bimbang. Bisakah ia memberi Rayhan kesempatan? Ia tidak memungkiri, ia masih mencintai laki-laki ini. Tetapi, ia masih takut untuk percaya. Ia takut semua tidak seindah harapannya semula, tidak seperti yang dia inginkan. Amira menarik napas dalam-dalam, mengurangi sesaknya.

“Aku....” Air matanya kembali mengalir. “Aku benar-benar nggak bisa, Ray. Sebaiknya, kita hidup seperti ini saja karena hidupku lebih tenang sekarang. Dan, aku yakin, hidupmu juga akan lebih tenang tanpa aku.”

“Amira, hidupku nggak lebih mudah tanpa kamu.”

Amira menggigit bibir bawahnya, menahan air mata tidak semakin deras. Dirasakannya tangan Rayhan menangkupkan wajahnya, mengusap pipinya, dan mengangkat dagunya agar mereka bertatapan. “Satu-satunya alasanku adalah kamu, nggak ada seseorang yang lain.”

Amira tidak mampu berkata-kata. Rayhan memeluknya, membuat Amira merasa kaku, sama sekali tidak dapat bergerak. Laki-laki itu mendekapnya erat. Amira tidak tahu apa yang harus ia lakukan, hanya saja, seandainya mampu, ia ingin berada dalam dekapan ini selamanya.

“Maafin aku,” ucap Rayhan di telinganya.

Amira melepaskan pelukannya. Saat ini, mereka tidak berjarak, tetapi, sesungguhnya, jarak mereka begitu jauh. Sangat jauh. Amira membayangkan masa depan mereka terlalu mustahil. Semua kejadian berkelebatan di dalam pikirannya. Pandangan mata Rayhan membuat perempuan itu gamang. Perasaannya buram.

Amira menatapnya lekat. “Maafin aku juga.” Ia mencoba bertahan dalam tatapannya. “Kita benar-benar nggak bisa. Semua memang sudah selesai, Ray. Lima tahun lalu.”

Rayhan membeku di tempatnya menatap senyum Amira. Senyum yang sulit ia mengerti. Senyum dipaksakan yang terlihat begitu pahit.

“Aku permisi.” Amira mengusap matanya, lalu melangkah menjauh.

Rayhan melihat Amira berlalu meninggalkannya. Tubuhnya terpaku. Udara sekitarnya terasa semakin menyesakkan. Kenyataan ini menyakitkan. Sel-sel dalam tubuhnya seakan-akan hancur. Remuk. Satu-satu pemandangan di sekelilingnya memudar. Tidak dapat dia ingkari lagi kenyataan yang terhampar di depannya.

Matanya mengabur. Dadanya sesak. Berkeping-keping kenangan berada di benaknya. Ia tidak pernah tahu dan tidak pernah ingin memilih mana yang harus dilupakan, mana yang harus tetap disimpannya. Satu hal yang dipahaminya kini, belajar mencintai berarti belajar memiliki, dan belajar memiliki berarti juga belajar merelakannya pergi.

Sembilan Belas

And I don't know to laugh or cry
I don't know whether to live or die
And it cuts like a knife
—"She's Out of My Life", Josh Groban

Ternyata, kita tidak pernah berlari. Hanya berdiri menatap dalam mimpi.

Amira menggambar garis bayangan simetris yang membuat lingkaran terlihat seperti telur dan menggambar bulatan lebih kecil di depannya, juga setengah lingkaran di kanan-kirinya. Lalu, ia menggambar bulatan yang lebih kecil lagi di atas bulatan kecil itu dan mengarsirnya. Diberinya dua titik sebagai matanya. Amira tersenyum-senyum sendiri melihat gambar buatannya.

Anak-anak di kelas mengikuti gambarnya dengan serius. Mereka mencorat-coret kertas gambarnya sambil sesekali melihat ke arah papan tulis. Seperti biasa, terdengar ribut-ribut kecil di sudut kelas. Adam mengambil penghapus temannya dan membuatnya menangis. Amira melerai kedua anak itu dengan memberi pengertian, tetapi Adam tetap menginginkan penghapus itu hingga keduanya sama-sama menangis.

Untuk Amira, keributan itu berada di tingkat umum dan hari itu merupakan hari yang berjalan cukup baik. Ia berhasil melerai Adam, berhasil mendiamkan seorang anak yang menangis, juga berhasil mengatasi seorang anak yang mengompol. Bukan hari yang buruk. Amira berdiri memperhatikan satu-satu muridnya dan terhenti pada sosok Kirana yang tampak asyik sendiri menggambar. Senyumnya langsung mengembang.

"Nana sudah sehat, Sayang?" Amira berjongkok di samping gadis kecil itu. Tiga hari Kirana tidak masuk setelah malam ia merawatnya itu. Wajah anak ini sudah lebih segar.

"Sudah." Kirana mengangguk. Lesung pipi yang muncul saat ia tersenyum membuatnya menggemaskan. "Bubur buatan Bu guru enak."

"Oh ya? Nana mau lagi?" Amira mengusap pipi bulat itu.

"Iya." Kirana menjawab penuh semangat.

Amira kembali memperhatikan gambar gadis itu yang sudah membentuk kepala anjing. Lucu. Sebelah kepala anjing diberi warna putih keabu-abuan, sedangkan sebelah lagi diberi warna cokelat. Tampak anjing itu sedang tersenyum. Goresan tangan Kirana selalu manis, semanis pemilik mata bulat mungil itu.

"Bu Guru...." Tiba-tiba Kirana menghentikan gerakan tangannya. Raut wajahnya yang semula ceria, berubah sendu. Matanya meredup.

"Kenapa, Nana?" Sontak Amira cemas. Disentuhnya kening anak itu, tetapi suhu badannya normal.

"Kata Papa, Nana sama Papa mau pindah ke Jakarta." Suaranya terdengar sedih.

Pindah ke Jakarta? Amira tertegun menatap anak itu. Berarti waktunya juga tidak lama lagi bersama Kirana? Entah

dari mana, ada desakan di dadanya yang membuatnya merasa sesak. Dia akan kehilangan Nana? Apakah setelah penolakannya, Rayhan memutuskan untuk kembali ke Jakarta?

"Nanti Nana masih bisa ketemu Bu Guru, nggak?" Kirana menatapnya dengan sorot yang mampu membuat siapa saja terenyuh. Tangannya yang memegang pensil, belum bergerak untuk melanjutkan.

Amira menarik napas dalam-dalam, menguatkan hatinya untuk tetap bicara. "Bu Guru nggak tahu, Sayang. Tapi, kalau Bu Guru ada waktu, nanti kita pasti ketemu. Ya?" Diusapnya rambut Kirana dan ditatapnya lekat bening mata itu.

"Bu Guru kangen sama Nana nanti?" Wajah mungil itu menunjukkan ingin menangis.

"Iya dong, Sayang." Amira merasakan desakan dalam dadannya mulai naik. Ia kembali menarik napas dalam, tidak ingin menangis di depan anak-anak muridnya.

"Papa bilang, Nana pasti bisa belajar sendiri." Hidung Kirana sudah kembang-kempis menahan tangis. "Tapi, Nana mau ada Bu Guru. Nana mau terus sama-sama Bu Guru. Jalan-jalan sama Bu Guru."

"Nana punya Papa, kan? Punya Eyang Uti?" Rasanya ia benar-benar ingin menangis, tetapi terus ditahannya. Semakin ia sulit untuk bernapas.

"Tapi, Nana maunya ada Bu Guru juga." Mata bening itu mulai berkaca-kaca.

Amira tersenyum menenangkan. Diusapnya terus rambut anak itu. Ini jawaban dari kegelisahannya. Wajah Kirana yang menangis, yang tidak mungkin bisa diraihnya lagi. Menatapnya makin lekat, bayangan seluruhnya silih berganti muncul seperti benang hampir putus yang sulit dipahaminya.

Sisi terdalam hatinya masih tidak bisa memaafkan atau tidak mengerti apa makna semua ini. Amira tidak berkata sepatah pun lagi. Mungkin, dia tidak akan bisa seperti ini dengan Kirana. Selamanya.

Hari ini adalah hari terakhirnya bekerja di toko ini. Rayhan merapikan kertas yang telah dipilah-pilahnya menjadi dua tumpuk. Beberapa catatan keuangan juga sudah dirampungkannya. Sudah selesai. Sejenak, Rayhan termenung memandangi meja kerjanya. Kepulangannya ke Jakarta lebih ironis daripada saat kedatangannya ke kota ini. Kehilangan seseorang—yang baru disadarinya—begitu berarti dalam hidupnya.

Ia kalah. Telak.

Lebih pahit. Lebih nyeri.

Rayhan berjalan ke luar toko, mencari suasana lain untuk mengurangi gundahnya. Namun, ramai dan padatnya lalu lintas Malioboro, justru menambah penatnya. Suara pedagang-pedagang menawarkan dagangan, suara kerincing andong, suara klakson, juga udara hangat benar-benar gaduh. Rayhan tidak bergerak, tetapi tetap berdiri memandangi jalan dan memasukkan tangan ke saku celananya. Tidak ada asap atau aroma apa pun yang mengganggu, tapi Rayhan merasa sesak.

Sedikit berjalan ke angkringan, Rayhan memesan teh hangat. Diembuskan asap dari hidungnya dan mengisap rokoknya. Ia tidak mampu berpikir lagi. Ia tidak mampu membayangkan apa pun. Memang ini terbaik. Pergi sebelum jatuh lebih dalam lagi. Rayhan tidak bisa menyalahkan siapa atau apa, karena kenyataannya, ia pernah menyakiti perempuan itu.

"Lagi makan? Kebetulan aku juga lagi lapar," kata Ginanjar yang menghampirinya. Ia langsung memesan nasi dan lauknya.

Rayhan menatap sahabatnya sekilas. "Cuma duduk-duduk aja kok." Ia menyeruput tehnya. "Kerjaan aku taruh di meja."

"Aku *wis* cek." Ginanjar menerima piring dari penjual. "Kapan berangkat ke Jakarta?"

"Lusa." Rayhan sedang malas untuk bercakap-cakap panjang. Diembuskan asap rokoknya, sementara matanya menatap kosong gelas berisi teh di depannya.

"Kamu tahu, Ray," Ginanjar menunda untuk menyuap saat menyadari sikap sahabatnya, "kenapa waktu dulu kamu minta pendapat tentang Elsa, aku nggak jawab? Karena aku menyesali sikapmu. Pernikahanmu dan Amira nggak lancar bukan karena kalian nggak cocok. Tapi, kalian belum berhasil memperbaiki." Ginanjar menghela napas panjang. "Kalau atap bocor, kita cari tahu *to* di mana bolongnya? Itu yang harusnya kamu lakukan, bukan menghancurkan rumahnya."

Rayhan tersenyum getir tanpa menoleh. "Sayangnya, aku baru tahu di mana bolongnya saat aku dan Amira bukan siapa-siapa lagi."

"Setidaknya, Amira tahu apa yang kamu lakukan untuk memperbaikinya." Ginanjar menepuk bahu laki-laki itu.

Rayhan tersenyum, tidak menanggapi. Perasaannya semakin tidak menentu, membuatnya kehilangan kemampuan untuk berkata-kata. Dimatikan rokoknya dalam asbak plastik dan kembali diteguk tehnya.

Mereka sama-sama terdiam. Ginanjar melanjutkan makannya dengan tenang, sedangkan Rayhan masih berusaha mengatasi kegelisahannya. Mata mereka tertuju ke arah masing-masing. Rayhan tahu kali ini, tidak ada pilihan untuknya. Tidak ada alasan lagi untuk bertahan. Kalau lubang bocor itu sudah

telanjur rapuh, tidak ada jalan lain selain membiarkan begitu selamanya.

"Kamu akan menerima tawaran SunTrust?" tanya Ginanjar.

"Mungkin. Aku belum tahu." Rayhan mengangkat bahu, lalu beranjak dari kursinya. "Aku ke toko. Ada yang lupa aku bereskan."

Ginanjar mengernyit sesaat, tetapi lekas mengangguk. "*Yo wis.*" Dan ketika sahabatnya sudah berbalik, ia berkata, "Hasil akhir bergantung bagaimana Tuhan menentukan semuanya untuk kalian, Ray."

Rayhan tidak menjawab meski mendengarnya jelas. Ia memberikan uang kepada penjual dan berlalu.

Hari ini mungkin jadi hari terakhir Rayhan dan Kirana berada di sekolah ini, juga di kota ini. Setelah hari-hari yang mereka lalui, semua benar-benar berlalu. Seperti datangnya hujan yang membuka hatinya kembali untuk Rayhan, tanpa isyarat. Dan, semua harus berhenti begitu saja, diam-diam.

Amira menyalami anak-anak muridnya saat jam pelajaran berakhir. Kirana masih tetap tersenyum manis. Melihatnya, Amira sadar, gadis kecil itu tidak baik-baik saja. Ia tidak ingin anak itu pergi. Tanpa sadar digigitnya bibir. Pedih menekan ulu hati. *Kenapa jadi begitu sulit?*

Setiap malam, Amira menutup mata, membayangkan mereka. Setiap siang bertemu Kirana dan Rayhan, dan melihat laki-laki itu berjalan memunggunginya tanpa pernah menoleh

lagi. Ego memaksa Amira tidak mengacuhkannya, tidak memberikannya ruang sedikit pun. Meski ia ingin. Sangat ingin.

Murid-murid seluruhnya sudah keluar kelas menghambur ke pelukan orangtuanya. Di antara penjemput, Amira menemukan Rayhan di sana, yang langsung mengalihkan pandangan ketika ia menatapnya. Amira menarik napas panjang, memantapkan hati untuk bicara dengannya.

"Ray," sapanya pelan.

Rayhan mencoba tersenyum. "Hai."

"Kamu akan kembali ke Jakarta?" Amira merasa begitu ketakutan ketika bayangan kehilangan menyergapnya.

"Ya." Rayhan tetap berusaha mengalihkan matanya pada Kirana.

Amira mengangguk-anggukkan kepala. Diusapnya rambut Kirana yang berada di samping laki-laki itu. Melihat mata bening gadis kecil itu, membuat dadanya sesak. Ia akan kehilangan anak ini. Ia akan kehilangan detik riangnya, detik candanya, detik lucunya. Ia akan kehilangan semua yang ada pada mereka.

"Semoga kamu bahagia, Mir," Rayhan menelan ludahnya susah payah, berusaha tersenyum getir. "Kamu pasti bahagia, aku tahu itu."

Ucapan itu membuat lidah Amira kelu tidak bisa berkata sepatah pun. Desakan dalam dadanya semakin kuat. Sakitnya semakin terasa.

"Kamu akan mendapatkan seseorang yang lebih baik daripada aku. Pasti jauh lebih baik." Mata laki-laki itu memerah dan berair. Suaranya bergetar. "Yang akan menjaga kamu, mencintai kamu, selalu ada buat kamu, nggak pernah menyakiti kamu, dan nggak pernah meninggalkan kamu."

Senyap. Rasanya sunyi sekali. Halaman sekolah terasa mengecil, serupa dengan kotak kecil. Tidak ada suara, tidak ada gerak. Amira menemukan kenyataan bahwa dia akan kehilangan laki-laki itu—lagi. Kehilangan yang benar-benar hilang. Lenyap.

"Maaf." Suara Amira terdengar sangat pelan. Ia merasakan sebuah luka baru.

"Aku yang harusnya minta maaf, Mira. Benar-benar minta maaf untuk semuanya." Rayhan tersenyum miris. "Maaf karena aku tiba-tiba datang ke hidup kamu, maaf karena aku meminta kamu kembali, maaf karena aku nggak bisa mengubah apa pun." Ia berusaha menghela napas menahan desakan dadanya dan melanjutkan, "Mir, aku nggak akan mencari pembenaran apa pun lagi. Satu hal yang benar adalah...," suaranya berubah serak, "aku mencintai kamu. Aku sangat mencintai kamu. Sejak sepuluh tahun lalu. "

Ada nyeri meremang di sudut benak Amira. Tatapan mata Rayhan begitu pedih. Laki-laki itu ada di depannya, tapi perlahan semakin jauh. Lalu, ia memalingkan wajah, menyembunyikan bening yang jatuh dari ujung matanya. *Aku mencintai kamu.* Kalimat itu berdengung di telinganya dan juga disuarakan hatinya.

Air mata Amira bergulir kembali, tetapi lekas disembunyikannya dengan berjongkok, memberikan segenggam permen untuk Kirana. "Kalau Nana ingat Bu Guru, Nana makan satu permen ini, ya, Sayang." Diusapnya pipi bulat itu, dibetulkan poni anak itu yang sedikit berantakan, dan dicium keningnya dalam. "Bu guru sayang Nana."

"Nana juga sayang Bu Guru," jawab gadis kecil itu polos.

Amira meraihnya ke dalam pelukan. Diciumnya rambut Kirana berkali-kali. *Gadis kecilku.* Air matanya tumpah di sana.

Ia sangat menyayangi anak ini. Ia ingin bisa masuk dalam dunianya. *Tuhan, aku masih ingin bersamanya. Aku masih ingin mencintainya.* Diciuminya lagi Kirana, membuat dadanya semakin perih. Ia butuh sesuatu agar tubuhnya tidak roboh ketika melepaskan anak ini.

"Bu Guru kenapa?" Kirana melonggarkan pelukannya, lalu mengusap wajah perempuan itu. Bibir anak itu ikut bergetar melihat kesedihan di wajah Amira dan akhirnya ikut menangis.

"Sayang...." Amira tersenyum seraya mengusap rambutnya. Diusapnya wajah mungil itu. "Nana jangan nakal, ya." Dicuilnya hidung anak itu.

Kirana mengangguk dengan isakan tertahan. "Nana janji nggak nakal. Tapi, nanti Nana ketemu Bu Guru lagi, kan? Nana bisa main sama Bu Guru lagi, kan?"

Amira kembali mencium kening Kirana dan tersenyum pilu. Tidak tahu harus berkata apa.

Rayhan sungguh tidak ingin pergi. Ia ingin tinggal dan melihat perempuan itu. Jika tidak bisa memilikinya, asalkan ia bisa melihatnya bahagia, lebih dari cukup. Tapi, ia tidak ingin memaksakan kehendaknya sendiri. Ia harus memberikan Amira dunia yang diinginkannya. Dunia tanpa dirinya dan Kirana. "Kami pamit, Mira," ujar Rayhan. Ia berbalik sambil menggandeng tangan Kirana, melangkah pergi tanpa berkata-kata lagi.

Amira tertegun gamang. Nanar ditatapnya Kirana menjauh. Dua orang itu sudah pergi. Perlahan-lahan, mereka menghilang meninggalkan debu yang tertiup angin. Amira memejamkan mata. Semua mengabur dalam genangan air matanya. Selesai sudah. Semua kisah yang ada dalam perjalanan ini terurai, menjadi kisah-kisah kecil.

Lalu, sunyi. Sepi. Terasa pedih menekan ulu hati. Amira benar-benar sendiri.

I didn't come here for cryin'
Didn't come here to breakdown
It's just a dream of mine is coming to an end
—"How am I Supposed to Live Without You", Michael Bolton

Dari segalanya, ketiadaan tetap pada akhir-nya.

Dunia tidak pernah sesepi ini sebelumnya. Ruang kelas yang ramai oleh suara anak-anak seperti senyap dan terasa luas. Anak-anak itu berlarian, tertawa, berteriak, bisik-bisik, tetapi meninggalkan Amira dalam lingkaran suasana yang berada di luar keriangan itu. Ia hanya memiliki lantai yang dipijaknya dan tubuhnya sendiri, selebihnya tidak dikenalnya lagi.

Amira tidak pernah menyangka bahwa kepergian Rayhan dan Kirana membawa pengaruh besar dalam hidupnya. Ia kira semua akan berjalan baik seperti lima tahunnya, tetapi menyadari dua orang itu benar-benar telah pergi, membuatnya hampa. Tidak terlihat lagi laki-laki yang sering mengintip di jendela, menyapanya dengan senyum. Tidak ada lagi anak yang selalu mengangkat tangan paling pertama untuk menjawab pertanyaan.

Banyak anak berbakat di kelasnya, tidak kalah cekatan dengan Kirana. Di barisan depan, Wibi, sedang membaca cukup keras kata per kata. Lancar tanpa kendala. Di sudut kanan, Anti, bergantian membaca tidak kalah lancar. Namun, melihat anak-anak itu tidak pernah menggetarkan hatinya seperti ketika ia bertemu anak satu itu. Amira menggelengkan kepala, setiap anak memiliki pesonanya masing-masing, ia hanya belum menemukan itu pada anak-anak lain.

Setelah Anti selesai membaca, Amira membimbing Gina, anak perempuan yang kini duduk di tempat Kirana. Ia berusaha meningkatkan konsentrasinya dengan anak di dekatnya. Gina tampak kesulitan mengeja per huruf. Sesekali, anak itu berhenti membaca dengan mengerutkan kening. Entah datang dari mana, bayangan Kirana berpendar pada tubuh anak itu. Kucir duanya, lesung pipinya, mata bulatnya, mimik seriusnya.

"Ayo, Na—" Amira menyadari kesalahannya. Anak itu bukan Kirana. Sebuah kesadaran menyentaknya bahwa Kirana sudah tidak berada di kelas itu lagi. Mata anak perempuan yang berdiri itu terpaku padanya. "Ayo, coba lagi, Gina. I-bu. Ibu." Amira memaksakan senyumnya terlihat biasa saja.

"I-bu. Ibu. Me-ma-sa-k. Memasak." Gina tampak sedikit gugup karena diperhatikan sedemikian rupa oleh gurunya.

Jantung Amira berdetak seperti detik-detik jarum jam. Ia tidak bisa mengenal jelas bagaimana suara Gina menyebutkan kata-kata itu. Telinganya bergaung suara-suara Kirana yang membuatnya merasa anak itu berada di sekitarnya. Ia mengerjapkan mata, terus berusaha mempertahankan pikirannya pada Gina.

"Sudah, Bu Guru," ujar Gina.

"Sudah?" Amira baru menyadari ketika buku di tangan anak itu sudah diturunkan. Ia sempat terpana hingga akhirnya

mengusap rambut Gina dan beranjak dari sisinya. Apa yang terjadi pada pikirannya? Ia tidak bisa terus mengajar dengan memori-memori Kirana berlintasan di benaknya.

"Hmm..., sekarang coba, Thomas." Amira menunduk pada anak di samping Adam yang malu-malu. Semoga saja dengan mengalihkan ke arah lain, pikiran itu hilang dengan sendirinya. Sayangnya, ia salah. Mendengarkan dengan jelas ucapan-ucapan Thomas pun, nama Kirana tetap merasuki pikirannya.

Sebentar lagi, kelas berakhir. Amira melirik jam tangannya. Diteguhkannya hati berusaha mengeyahkan bayangan Kirana dari benaknya. Hidup Kirana akan baik-baik saja. Anak itu pasti melupakannya pelan-pelan, begitu juga dengan dirinya. Ia menarik napas dalam-dalam, lalu membantu Thomas mengucapkan kata yang dibacanya dengan benar.

Amira duduk diam di halaman sekolah memandangi permainan-permainan yang kosong. Sepi dan hening sekitarnya. Hanya terdengar gemerisik daun tertiup angin. Matanya menerawang. Kesendiriannya mengingatkannya akan peristiwa-peristiwa yang dialaminya lima bulan lalu. Seakan sudah begitu lama terjadi, tetapi begitu merekat di dalam dirinya.

Terdengar langkah pelan seseorang di belakangnya. Amira menoleh. Dilihatnya Ajeng menghampirinya dengan senyum menenangkan. Selama beberapa minggu ini, Ajeng mengawasi sahabatnya itu. Terlihat banyak perubahan, meski Amira berusaha tetap ceria di depan anak-anak muridnya. Ajeng bisa menerka Amira tersiksa dengan keputusannya sendiri, tetapi entah mengapa, sahabatnya itu terlalu takut mengakuinya.

"Terkadang, kita harus jujur pada diri kita sendiri, Mira," ujar Ajeng yang kini duduk di sampingnya.

Amira menoleh, menatap manik mata sahabatnya. "Aku nggak pernah membohongi diriku sendiri, Jeng," tukasnya.

"Kalau begitu, kenapa sendirian di sini? *Ndak* ada yang kamu tunggu *to*?" Ajeng melemparkan pandangannya ke halaman sekolah. "Kamu sudah membuat keputusan, berarti *ndak* ada yang harus disesali."

Amira menarik napas panjang. Ia mencoba meredakan keresahannya. "Aku hanya ingin di sini, Jeng. Dan aku tidak menyesali apa pun." Ditekannya napasnya agar debaran jantungnya tidak terdengar.

Hening sesaat antara mereka. Angin membelai kulit keduanya. Tidak ada yang bergerak. Keduanya memandang jauh halaman sekolah yang sunyi itu. Lalu, Ajeng melirik sahabatnya itu. Ada gurat kesedihan. Ada gurat kegundahan.

"Seandainya kamu melakukan kesalahan, Mir, pada seseorang. Kesalahan besar yang sulit untuk dimaafkan, apa yang kamu lakukan?" Ajeng mencoba mencari-cari jalan agar membuka pikiran sahabatnya. Ia tidak bisa jika harus melihat Amira seperti ini setiap hari.

Amira terdiam sejenak. Ditelannya ludah untuk mengisi kerongkongannya yang terasa kering. "Aku nggak tahu, Jeng," jawabnya pelan. "Mungkin, aku akan coba meminta maaf."

"Kalau seseorang itu *ndak* mau memaafkanmu? *Ndak* mau memberikanmu kesempatan untuk memperbaiki kesalahan?" Ajeng terus menatapnya.

Amira membalas tatapan Ajeng. Ia sulit untuk membuka mulutnya, karena tidak tahu jawaban apa yang tepat untuk pertanyaan itu. Kenapa Ajeng justru menanyakan hal ini

padanya, seakan-akan sekarang ia pada posisi yang salah? Atau memang begitu adanya? Amira gamang. Kepalanya tidak mampu bekerja cepat.

Ajeng kali ini yang menarik napas. Antara bingung dan khawatir. "Rayhan pernah bilang, kalau dia memang nggak pernah dapat kesempatan memperbaiki kesalahannya, dia hanya ingin kamu memaafkan dia."

Memaafkannya? Amira bertanya-tanya dalam hati. Bukan hanya mengenai maaf, tapi bagaimana membuat dirinya sendiri percaya. Ada banyak pemberian maaf, tapi banyak pula kesalahan terulang. Ada banyak kesempatan, tapi menginginkan kesempatan yang lain. Terasa denyut-denyut di kepalanya. Amira memejamkan mata.

"Kalau kamu ikhlas memaafkannya, hatimu akan jauh lebih lapang, Mir." Ajeng beranjak dari duduknya. Ditepuknya sekilas bahu Amira. "Jangan sampai kamu menyesal." Kemudian, ia meninggalkan sahabatnya itu kembali sendirian di sana.

Amira terdiam mendengar perkataan Ajeng itu. Terbayang sepenggal wajah lelaki itu. Ia tertegun mendalami hatinya sendiri. Masih ada perasaan yang begitu kuat dan masih ada ragu serta takut yang sama besarnya. Tanpa diduga, kerinduan menyeruak dalam dadanya. Rindu yang membuatnya sesak.

Apa yang kebanyakan orang harapkan di hari ulang tahunnya? Atau tidak mengharapkan satu pun seperti dirinya? Amira tersenyum miris. Ajeng mengucapkan selamat ketika ia sampai di TK dan Bu Sukma yang kebetulan berada di sana, ikut mengucapkan. Bude membuatkan kue bolu untuknya. Manis.

Legit. Namun, entah kenapa, semua itu tidak menyisakan sesuatu dalam dirinya. Seperti angin yang berembus kencang, menerbangkan segala, dan pergi tanpa meninggalkan apa pun.

Amira duduk sendiri di warung lesehan. Mendengarkan canda-tawa sebuah keluarga yang berbaur dengan suara kendaraan di luar tenda. Mereka tampak hangat. Tampak begitu bahagia. Begitu saling memiliki. Terbesit rasa iri di hatinya. Kenangannya bersama Rayhan dan Kirana di sini hadir. Ia tidak sendirian karena dua orang itu selalu berada dalam memorinya. Amira berusaha tersenyum.

Makanannya baru disentuh sedikit, sama sekali kehilangan selera. Berkali-kali dalam hari ini ia berkata untuk dirinya sendiri, tidak ada kekecewaan, tidak ada kesedihan, tidak ada penyesalan. Ia bisa membuat dirinya sendiri bahagia, tanpa perlu orang lain melakukannya.

Dengan energi yang tersisa, Amira menyuap makanannya. *Selamat ulang tahun, Amira,* katanya dalam hati dengan dada nyeri. Ia menghabiskan minumannya, lalu merogoh saku untuk membayar dan menemukan saputangan merah dadu yang diberikan Rayhan pada hari ulang tahunnya, dulu. Hari ini, tanpa sengaja, ia menemukan selusin saputangan kesayangan yang jarang ia gunakannya itu, masih di dalam kotaknya selama bertahun-tahun.

"Selamat ulang tahun, Sayang."

Ia ingat saat itu. Ketika pulang dari bimbingan belajar hampir larut malam karena banjir. Saat memasuki rumah, ia begitu terkejut mendapati Rayhan berdiri di sana dengan kue kecil, tiga balon, dan sebuah kado. Amira hampir kaku karena begitu tak percaya, lalu langsung menghampiri Rayhan. Ditiupnya sebuah lilin kecil di atas kue.

"Sebutkan tiga permintaan," ujar Rayhan setelah Amira menyuapinya potongan kue.

"Pertama, aku mau selalu sama-sama kamu. Kedua, aku mau selalu sama-sama kamu. Dan, ketiga...," Amira mengalungkan lengannya ke pundak suaminya saat lelaki itu membopongnya ke kamar, "... aku mau selalu sama-sama kamu." Suaranya semakin mengecil saat bibir Rayhan mendekat dan menciumnya.

Tetapi, sekarang, tidak ada kejutan. Tidak ada hadiah. Tidak ada ucapan. Tidak ada orang untuk merayakan. Tidak ada kue. *Tidak ada Rayhan.*

Amira membayar makanannya dan keluar tenda. Ia menyusuri jalan setapak, menikmati malam yang ramai. Kota seperti merayakan hari lahirnya, Amira melengkungkan bibirnya. Pendar lampu-lampu, paduan suara-suara, bayang langkah-langkah di sekitarnya. Ia merasa menjadi seseorang yang kesepian dan tidak tahu harus berbuat apa.

Mendadak gerimis merintik perlahan, menaburkan jarum-jarum tipis samar. Amira menghentikan langkahnya, menatap langit malam yang kali ini suram. Gemuruh terdengar. Orang-orang mulai membuka payung dan sebagian berlarian mencari tempat berteduh. Namun, Amira bergeming, menikmati kenangannya. Ia membuka tangan, merasakan satu-satu tetes air.

"Amira?" Ginanjar ke luar dari mobilnya dengan membawa payung. "Kamu ngapain *to* di sini?"

"Aku...." Amira melihat ke belakang sejenak. Suaranya terdengar ragu. "Aku tadinya mau beli sate buat Bude, tapi tutup."

"Sate Paklik Slamet? Buka kok. Tadi, aku sempat lewati." Ginanjar menatap penuh tanda tanya.

Amira jadi gusar mendengar jawaban bodohnya tadi. "Oh ya? Berarti aku salah lihat." Ia berusaha mengekspresikannya, tapi tahu tidak berhasil.

"*Yo wis,* ikut aku masuk mobil. Bisa-bisa kamu masuk angin." Ginanjar membuka pintu mobil.

"Makasih, Jar. Biar aku jalan sampai depan, nanti aku naik becak." Amira terus berusaha menyembunyikan kegusarannya.

"Mir, hujan semakin deras lho!" Ginanjar kelihatan cukup bingung menghadapinya sekaligus khawatir. "*Ndak* baik buat badan."

Amira tidak dapat berpikir. Semua saraf dan organ tubuhnya seakan saling buru. Hujan semakin nyata. Ia tidak mempunyai pilihan lain selain mengganggukkan kepala dan masuk ke mobil.

"Terima kasih, Jar," kata Amira saat melihat Ginanjar duduk di belakang kemudi. Ia mengusap lengannya yang penuh bulir-bulir air.

"Kamu sebenarnya habis ngapain, Mir? Kalau cari sate *ndak* mungkin matamu *kembeng-kembeng*[10] begitu, kan?" tanya Ginanjar masih penasaran seraya menjalankan mobilnya.

Amira menghela napas panjang. "Aku merayakan ulang tahun."

"Siapa yang ulang tahun? Muridmu?"

"Aku," jawab Amira tanpa semangat.

"Oalah, *sugeng tanggap warso*[11], *yo,* Mir."

"Makasih, Jar." Amira tersenyum tipis.

Ginanjar melirik perempuan di sampingnya yang tampak murung. "Rayhan terlalu cepat pulang ke Jakarta, kalau begitu."

---

10 Berair seperti ingin menangis
11 Selamat ulang tahun.

“Memang sudah seharusnya dia pergi.” Amira menatap jalan di depannya, menerawang. “Dan sejak awal, seharusnya dia nggak perlu datang.”

“Kita sama-sama kenal dia, Mir. Dia itu keras, kalau sudah maunya, ya maunya.” Ginanjar mendesah pelan. “Dia itu lupa, Mir, apa yang kita impikan terlalu tinggi, membuat kita lupa apa yang sudah kita miliki.” Ia menatap Amira sekilas. “Tapi, saat dia kembali ke sini, dia tahu apa yang hilang dari dirinya, Mir. Bahkan, dia rela membuang keinginannya, buat mengejar apa yang hilang itu. Buat kamu, Mir.”

Amira tertegun. Ia menatap hujan, seperti tidak mau kehilangan setetes pun rintiknya. Dadanya bergemuruh, sama besarnya dengan gemuruh di langit. “Dia tentu melakukannya untuk dirinya sendiri, Jar. Dan, yang ada sekarang adalah yang terbaik.”

“Terbaik untuk siapa, Mir?”

“Untuk kami.” Amira menelan ludah. Pahit.

“Kamu yakin ini yang terbaik?”

Amira tidak menjawab. Sesuatu menggelitik dalam dadanya. Sesuatu yang tidak pernah ia bayangkan. Malam semakin kelam dan hujan kian deras, lampu-lampu jalan menghadirkan cahaya samar yang meremang. Nyeri menyelusup dalam dadanya.

Just to let you know
Exactly the way I feel
To let you know my love is for real
—"Because I Love You", Lionel Richie

Lalu, aku mulai mengerti diriku sendiri.

Amira meneguk wedang jahenya yang sudah dingin, lalu kembali memeriksa batik-batik yang akan dibawa ke pasar. Sebagian sudah rampung oleh buruh Bude kemarin sore. Tapi, karena hari ini buruh yang masuk hanya beberapa orang, Amira ikut membantu.

"Kamu *ndak* boleh begitu *to,* kebahagiaan yang sempurna itu terasa kalau kita *ndak* merasakannya sendirian. Manusia bukan dinilai dari masa lalunya *to?*"

Amira tak sengaja mendengar ucapan salah seorang buruh kepada temannya. Tiba-tiba, dalam benaknya, bergaung suara Ginanjar. *Rayhan tahu apa yang hilang dalam hidupnya.* Amira menarik napas dalam-dalam seraya memejamkan mata. Ini bagian terberat yang menusuk-nusuk kesadarannya. Ia berusaha keras menyingkirkan Rayhan dalam hidupnya, tetapi

tidak ada satu pun yang bisa melepaskan lelaki itu dari dalam pikirannya.

Sudah seminggu Amira tidak mengajar. Bu Sukma mengabarkan ada keponakannya yang menjadi guru cadangan. Pikiran dan emosinya berkecamuk. Amira tidak mau apa yang dirasakannya berpengaruh terhadap anak-anak. Anak-anak itu pun tidak akan mengerti yang dirasakannya. Bahkan, bukan hanya mereka, dirinya sendiri juga tidak mengerti apa yang sebenarnya ia inginkan.

Sedang apa Kirana sekarang? Amira mendesah pelan. Lamunannya selalu mengarah pada gadis kecil itu. Sesekali, ia suka menyentuh lukisan tangan mungil Kirana untuk mengingat keriangannya.

Kali ini, Amira tidak memungkiri bahwa anak kecil bermata bulat pekat itu membuatnya tahu kehilangan yang benar-benar kehilangan. Kirana memang anak yang membuat hidupnya luluh-lantak, tetapi dia juga anak yang memberikan napas lain.

Amira mengerjap-ngerjapkan matanya, mencoba menahan tangisnya. Ia mengalihkan pikirannya dengan kembali menekuri batik di tangannya. Diamatinya setiap ukiran *canting* dan menumpuknya bersama batik-batik yang sudah selesai diperiksa. Matanya terpejam sesaat.

"Amira...."

Pemilik nama mengangkat wajah, melihat Ajeng berjalan ke pendopo tempatnya duduk. Sahabatnya itu duduk di sampingnya, menatap sejenak kain-kain batik, lalu meletakkannya kembali.

"Mir, aku dan Bu Sukma sepakat untuk memberikan waktu liburan buat kamu. Kamu kan *ndak* pernah cuti selama ini," ujar Ajeng.

"Jeng, aku nggak perlu—" Raut wajah Amira bingung.

“Kamu perlu, Mir,” tegas Ajeng.

“Anak-anak?”

“Aku dan Bu Sukma yang urus.” Ajeng menepuk punggung tangan Amira. “Jadi, apa yang kamu putuskan sekarang? Untuk kalian—kamu dan Rayhan?”

Amira menelan ludah susah payah. “Nggak ada. Dan, memang nggak ada apa-apa lagi antara kami.”

“Mira, *ojo ngono to.*” Ajeng kini menggenggam tangan Amira, memberi keyakinan. “Kamu mencintainya, itu kenyataannya.”

“Aku memang mencintainya, Jeng.” Dada Amira bergemuruh. “Tapi, aku nggak mau mengulangi hal yang sama. Aku takut kehilangan. Takut merasakan sakit lagi.”

“Mira....” Ajeng menatapnya lekat. “Kamu *ndak* sadar apa yang sekarang terjadi?”

Amira mengernyit. “Maksudmu?”

“Kamu kehilangan Rayhan dan Kirana. Kamu juga merasakan sakit, kan?”

Amira terdiam, mencoba untuk berpikir jernih. Matanya menatap lurus kepada sahabatnya. Gemuruh dalam dadanya berubah menjadi debaran halus. Ada ngilu meremang di antaranya.

“Mira, aku tahu ini *ndak* akan mudah untuk siapa pun.” Ajeng lebih tenang. “Siapa yang mau gagal membangun rumah tangga? Siapa yang mau dikhianati? *Ndak* ada. Kamu pernah berpikir pertemuan kalian itu takdir? Mungkin, Gusti Allah ingin menunjukkan jalan lain. Jalan yang terbaik untuk kalian.”

Amira masih terdiam. Otaknya terus mencerna apa yang dikatakan Ajeng. Keberadaan buruh-buruh yang ada di sekitar mereka terasa samar. Hanya ada dirinya dan pikirannya. Tubuhnya seakan membeku seketika, tidak dapat bergerak sedikit pun.

"Ingat kataku, kan, Mir? *Ndak* ada yang lebih sederhana dari memaafkan. Memaafkan diri sendiri. Memaafkan Rayhan. Memaafkan masa lalu." Ajeng tersenyum tipis.

Amira memeluknya. Semua kata-kata Ajeng membuat perasaannya campur aduk. Ia memejamkan matanya erat, membiarkan air matanya bergulir ke pipinya.

"Masih soal Ray?"

Amira menghela napas mendengar pertanyaan kakaknya. Ia memejamkan mata, tahu kisahnya akan membosankan jika terus-terusan dibahas. Tapi, saat ini, ia benar-benar tidak punya jalan keluar. Kepalanya terasa penuh dan penat. Ia tidak mampu berpikir.

Mbak Saskia di seberang ikut mengembuskan napas, mengerti arti diam adiknya. *"Walaupun Mbak sebenarnya masih kesal sama Ray, Mbak tahu dia juga cuma manusia—tempatnya salah dan lupa. Ray sadar kesalahannya, mau membuka mata hatinya, dan melihat apa yang harus diperjuangkannya. Iya, kan?"*

Tubuh Amira gemetar mendengar kata-kata Mbak Saskia. Ia perlu waktu beberapa saat untuk menyerap maknanya. Dan, semua yang dikatakan Mbak Saskia benar. Tapi, ia masih tidak menemukan jalan untuk mengatasi semua ini. Dadanya sesak. Matanya penuh air. Ia ingin menangis, tapi khawatir Mbak Saskia marah karena buat kakaknya itu, menangis bukanlah penyelesaian.

"Terserah kamu sekarang, Dek. Yang bisa mutusin cuma diri kamu sendiri. Mbak cuma mau bilang, cinta bukan hanya memberi dan menerima, tapi juga memaafkan." Saat mendengar

rengekan seorang anak kecil, Mbak Saskia buru-buru menyudahi telepon.

Amira membuka mata seraya meletakkan ponselnya di atas tempat tidur dengan lemas. Terkadang, Amira iri pada kuatnya hati Mbak Saskia. Enam tahun mengurus kedua anaknya sendirian setelah Mas Edo, suaminya, meninggal.

Hanya satu alasan Mbak Saskia yang membuatnya tetap kuat menjalani hidup: Abi dan Tasya—kedua anaknya.

Air mata mulai memenuhi pelupuk mata Amira membayangkan kehidupan kakaknya yang tidak mudah. Mungkin Mbak Saskia kurang satu hal mengenai cinta, yaitu menguatkan. Betapa pun hati Mbak Saskia menangis menghadapi kepergian Mas Edo. Betapa pun hidupnya gamang karena harus membesarkan anak-anaknya tanpa pendamping. Betapa pun berat mencari nafkah dari usaha kateringnya.

"Mas Edo itu hal terindah buat hidup Mbak, Dek." Mbak Saskia mengucapkannya dengan tersenyum dan tanpa air mata. Kakaknya memang tidak pernah terlihat menangis, hanya berkaca-kaca. Sekali Amira melihat air matanya bergulir, saat empat puluh harian Mas Edo.

Apa ia sanggup sekuat Mbak Saskia? Apa ia sanggup melepas semua keraguan dan percaya pada Rayhan?

Amira memejamkan matanya. Berbagai macam perasaan merasuki dirinya. Air matanya bergulir. Ia memang berbeda dengan Mbak Saskia, tidak bisa menahan untuk tidak menangis. Cengeng.

Amira meraih foto pernikahannya dari dalam laci. Mereka tersenyum, menatap masa depan cerah dan terang seperti yang mereka bayangkan. Kebaya cokelat muda yang indah, riasan sempurna. Rayhan dalam balutan beskap cokelat tua yang mempertegas pesonanya.

"Akhirnya, aku mendapatkanmu," bisik Rayhan seraya melingkarkan tangannya di pinggang ramping istrinya. Mereka berdiri di pelaminan, mengikuti fotografer mengatur gaya. Akad nikah baru saja berlalu.

"Ya," jawab Amira pelan. Tangannya menggenggam erat tangan suaminya.

"Aku bahagia, Mira," ujar Rayhan cepat sebelum kamera mengambil gambar mereka.

Sembilan tahun lalu.

Delapan bulan kebersamaan mereka di kota ini. Dan kini, tanpa terasa, sudah lima bulan mereka berpisah untuk kali kedua.

"Aku percaya, Tuhan menyatukan aku sama kamu, karena takdirku ada padamu."

Mengingat perkataan Rayhan itu, membuat Amira lekas meletakkan foto di atas meja kecil di samping tempat tidur. Dalam lima bulan ini, ia berusaha melupakan semua kenangan, tetapi sayangnya, ia tidak mampu. Digigitnya bibir merasakan rasa kehilangan semakin menekan ulu hati. Jika Rayhan mengatakan mereka masih punya harapan—sekecil apa pun itu--mungkinkah ada akhir cerita yang lain untuk mereka?

"Kamu satu-satunya alasan kenapa aku tetap di sini, Mira. Aku ingin terus bersama kamu."

"Rayhan rela melepas semua keinginannya demi mengejar apa yang hilang itu. Buat kamu, Mir."

Amira meletakkan foto itu kembali ketika merasakan dadanya sesak. Mungkin ia terkesan munafik dengan menolak Rayhan. Tapi, hanya itu yang ada dalam pikirannya. Berharap bisa lebih bahagia tanpa kehadirannya. Berharap yang terbaik juga untuk mereka. Namun, sayangnya, Ajeng benar. Rayhan

sudah pergi sekarang, dan—lucunya—ia berharap bisa memutar kembali waktu.

Amira bangkit dari sisi tempat tidur, meraih handuk, dan melangkah ke kamar mandi tanpa memedulikan apa pun di sekitarnya. Sesaat ditatap bayangan dirinya di cermin kamar mandi. Wajahnya tirus, matanya sedikit bengkak dengan lingkaran hitam samar, tulang-tulangnya menonjol. Tubuhnya memang terasa lebih ringan—mungkin kehilangan beberapa kilo beratnya.

Guyuran air dingin seakan menembus pori-pori kulitnya. Terasa segar. Namun, mendadak kepalanya disergap pening yang menyengat dan perutnya bergejolak, mual. Amira membungkuk, menumpahkan isi perutnya hingga tubuhnya lemas dan merapat pada dinding. Tanpa bisa ditahan, Amira memeluk lututnya, membiarkan dingin kamar mandi menyelimuti tubuh telanjangnya. Ia terisak, meluapkan sesaknya.

Aku merindukan mereka. Ia ingin melewati hari bersama kedua orang itu. Ia ingin melihat tawa dan senyum mereka. Ia ingin merasakan lembut tangan Rayhan menyentuhnya, hangat napas Rayhan di wajahnya, ciuman ringannya, sorot gelap mata pekat itu.

Matanya semakin memburam.

Tak ada yang tersisa.

Semua sudah benar-benar berakhir.

Amira menelusuri lantai. Tidak ada jalan apa pun di sana. Ia terperangkap dalam kebimbangan yang menyesakkan. Terjebak di sebuah jalan buntu yang membuatnya tidak bisa keluar dari sana.

Sehingga aku bisa mengerti dirimu.

Aroma *mint,* cokelat, dan stoberi berpadu dari tiga gelas es krim di depan Amira. Ia duduk sendirian memandangi ketiga es krim itu. Belum disentuhnya sama sekali. Ia sendiri tidak tahu apa yang membawanya ke tempat itu. Mungkin, keinginannya menikmati cairan dingin dan manis ini. Mungkin keinginannya mengenang apa yang tertinggal di sini. Atau mungkin alasan lain yang benar-benar tidak ia mengerti.

Perlahan-lahan, Amira menyendok satu-satu es krim. Merasakan perpaduannya. Rasa manis *mint,* cokelat, dan stoberi menyebar dalam rongga mulutnya. Dalam matanya, ia melihat Kirana duduk di depannya. Anak itu sedang menyuap es krim penuh semangat sampai memenuhi sekitar mulutnya. Senyum Kirana mengembang, menunjukkan lesung pipinya. Menggemaskan. Menatap pipi bulat, rambut dikucir dua, dan sepasang mata pekatnya.

Di samping Kirana, Amira melihat Rayhan mengenakan kemeja putih bergaris tipis yang pernah ditumpahinya dengan es krim. Rayhan sedang di sana dengan pesona gelap matanya, menatap lurus. Amira tersenyum. Ia ingin menyapanya. Ingin Rayhan meraih tangannya dan mengatakan tidak akan pergi. Tidak akan pernah pergi. Namun, lelaki itu diam. Hanya menampakkan senyum tipis.

Amira mengulurkan tangan ingin meraih tangan Rayhan, tetapi kedua orang itu mendadak hilang. Dikerjapkan matanya yang memanas, bertahan untuk tidak menangis. Ia sadar sedang sendirian di sana. Begitu lengang. Kosong. Hampa. Ia tidak tahu bagaimana caranya menjadi bahagia. Semua sudah berlalu, menghitam, gelap.

Drrt

Rayhan.

Nama itu tertera di layar ponsel itu. Jemari Amira tak berkutik di depan tombol ponselnya. Apakah Tuhan mendengar doanya? Apakah lelaki ini memang takdirnya? Perlahan, ia menekan tombol dan menunggu Rayhan menyapanya lebih dulu.

"Halo, Bu guru, ya?" Terdengar sapaan nyaring dan riang.

Nana! Amira hampir memekik senang mendengar suara itu. Kalau ia pernah mengatakan anak ini adalah mimpi buruk, kali ini, cukup dengan mendengar suaranya, ia merasa sedang bermimpi sangat indah. "Halo, Sayang."

"Bu guru, Nana kemarin menang lomba gambar! Terus, Papa beliin Nana boneka beruang warna cokelat. Jadinya, sekarang boneka beruang Nana ada dua, Bu guru." Anak itu berceloteh penuh semangat.

Amira merasakan dadanya menghangat. "Nana pinter, deh!" Senyumnya mengembang. Seandainya ia bisa berada di dekatnya, ia akan memeluknya, menciumnya. "Nana sekarang lagi apa, Sayang?"

"Lagi temenin Papa. Soalnya, Papa lagi sakit."

"Papa sakit?" ucap Amira lirih dan pelan. Kecemasan hadir di benaknya. Didengarnya suara batuk berdahak di seberang beriringan dengan sebuah lagu mengalun mengisi ruangan. Amira mengenal lagu itu. Membuat dadanya bergemuruh. Sesak.

If I could hold you one more time
Like in the days when you were mine
I'd look at you
Till I was blind
So you would stay[12]

12 "One More Time" – Richard Marx

Matanya mendapati sesuatu yang menyembul dari agendanya di atas meja. Foto mereka di Taman Sari. Ekspresi bahagia. Seperti sebuah keluarga. Suami, istri, dan anak perempuannya.

"Kamu memang sederhana, tapi kamu istimewa."
"Kita punya harapan, Mir—sekecil apa pun itu."

Air mata bergulir ke pipinya. Denyut yang dirasakannya tidak akan cukup untuk membuatnya hidup, kini dirasakannya sangat cepat. Amira menutup wajahnya dengan sebelah tangan, terisak tanpa suara.

"Bu guru?"

Suara Kirana membuatnya tersadar anak itu masih di sana. Amira merasakan perih menjalari hatinya. "Bu Guru sayang Nana," ujarnya dengan mata penuh air. Hanya itu yang mampu diucapkannya dengan sisa dayanya. Ia begitu ingin memeluk Kirana, melihatnya tidur, tertawa, tersenyum.

Mendengarnya menangis, Kirana ikut menangis. Napasnya tersendat-sendat. *"Nana sayang sama Bu Guru."* Suaranya tidak terdengar jelas karena dibarengi tangisannya. *"Nana mau Bu Guru ada di sini. Nana mau dengerin cerita Bu Guru. Nana mau main sama Bu Guru. Nana mau tidur dipeluk Bu Guru."*

Gadis kecilku, rintih batinnya. Amira menyadari betapa bodoh dirinya. Mengapa ia mengakhiri terlalu dini? Tubuhnya gemetaran. Masa lalu tidak akan mengubah kenyataan Kirana membutuhkannya. Masa lalu tidak akan membuat takdir berubah untuk Kirana. Masa lalu tidak akan menjadi akhir cerita ini. Anak itu membutuhkannya. Dan ia membutuhkan keduanya lebih dari apa pun.

"Mira..."

Suara Rayhan terdengar sedikit serak. Amira tiba-tiba saja menggigil. Ia nyaris tidak bisa bernapas. *Apa kamu baik-*

baik saja, Ray? Apa kamu bisa mengurus semuanya sendirian sekarang? Amira tidak dapat berkata-kata.

Rayhan batuk berkali-kali seraya menjauhkan ponselnya. Setelah reda, baru ia kembali bicara. *"Maaf ganggu kamu. Kamu sehat?"*

Mata Amira terpejam. Ia menjawab pelan. "Ya."

Rayhan terdiam sejenak, kemudian bicara setelah satu tarikan napas berat. "*Boleh aku ngomong satu hal sebelum tutup telepon, Mira?*"

"Ya." Amira belum mampu membuka matanya. Ia menikmati suara itu. Bisikan kerinduan menyelinap keluar.

"Aku kangen kamu."

Mata Amira seketika terbuka. Lidahnya kelu. Benarkah yang didengarnya? Katakan ini bukan mimpi.

"Ray...." Amira mencoba bicara, tapi telepon sudah terputus. "Aku juga kangen kamu...."

Amira sadar sudah begitu egois. Sangat egois. Kini, ia tahu apa yang harus dikejarnya sekarang. Amira harus mengikuti langkah tujuannya. Mewujudkan kebahagiaan bersama dua orang yang akan bersamanya, saling memiliki secara utuh.

Kehidupan memang misteri. Tidak tahu kapan memulai, tidak tahu kapan mengakhiri. Tidak tahu mengapa menghilang, tidak tahu mengapa harus menemukan kembali. Dan, karena setiap rasa butuh ruang, Amira harus mengejar jarak itu. Sejauh apa pun. Segera. Atau, ia akan kehilangan selamanya.

"Aku nggak akan mencari pembenaran apa pun lagi. Satu hal yang benar adalah aku mencintai kamu. Aku sangat mencintai kamu. Sejak sepuluh tahun lalu."

You're the one I've always thought of.
I don't know how, but I feel sheltered in your love.
You're where I belong.
And when you're with me if I close my eyes,
There are times I swear I feel like I can fly
For a moment in time.
—"When You Say You Love Me", Josh Groban

***Ada saatnya kita benar-benar mengerti. Dan, waktu tidak pernah berhenti*.**

Ruangan itu hampir seluruhnya kosong. Rayhan berdiri di tengahnya, merasakan kehampaan yang dalam, seperti hidupnya yang hanya bisa ia nikmati lewat detak jantungnya. Tersisa beberapa lukisan di dinding, pot besar berisi bunga plastik, dan sebuah foto yang tersimpan di bawah tangga. Rayhan membuka pintu kayu kecil di sana dan meraih foto itu. Foto pernikahannya dengan Amira. Ia menyentuh alis, mata, hidung, pipi, dan bibir perempuan itu.

"Kenapa kamu mau menikah denganku, Ray? Bukannya banyak perempuan yang lebih daripada aku?"

Sekarang Rayhan tahu jawabannya. Bukan karena kecantikan fisiknya, seperti jawabannya dulu. Namun, karena hidup yang menyenangkan hanya jika bersama perempuan ini.

Sekarang, semua memang benar-benar telah selesai. Betapa pun kerasnya ia menghindar, tak bisa disangkal bahwa sisi hatinya yang lain terguncang. Bukan suatu hal yang mudah untuk memulai, begitu juga dengan melupakan. Waktu terasa berhenti untuk Rayhan. Tidak ada suara atau gerak apa pun. Tidak ada hangat atau rasa nyaman. Ia sampai pada satu jalan yang tidak memiliki arah balik.

Rayhan melangkah ke jendela yang mengarah ke halaman belakang. Dibentangkan daun jendela lebar-lebar. Tercium aroma manis Amira di udara. Rayhan memejamkan mata, menikmatinya. Ia merasakan masa-masa perempuan itu berada di rumah ini. Masih berlama-lama di kolam renang. Masih menunggunya hingga tertidur. Masih tersenyum sambil membawakan kopi. Ketika membuka mata dan tahu Amira tidak ada, dadanya terasa sesak.

"Ray, coba dengar, deh." Amira masuk ke ruang kerjanya membawa sebuah buku dan membacakannya, 'Aku tidak tahu berapa kali perempuan bisa jatuh cinta pada lelaki sama yang dinikahinya.'" *Lalu, perempuan itu tersenyum dengan binar di matanya. "Akhirnya, aku tahu kenapa aku jatuh cinta sama kamu setiap hari."*

Ruangan itu masih tenang dan sunyi. Pagi yang hangat terasa dingin menerpa kulit Rayhan. Angin yang bertiup menerbangkan ujung rambutnya. Matanya menatap kosong. Jiwanya seakan-akan ikut terbang bersama kenangan itu. Setiap sel tubuhnya berhenti bekerja.

"Pak, foto dan lukisan-lukisan juga dibawa?" tanya seorang kuli angkut di belakangnya.

Rayhan berbalik. Ia menatap foto itu sejenak, merasakan berat, kemudian berkata, "Ya." Matanya mengikuti arah foto dibawa. Langkah-langkah menjauh dan semua kembali hening.

Beberapa detik berlalu. Pada detik berikutnya, Rayhan merasakan kelelahan di sekujur tubuhnya. Tidak lama lagi, ia akan kehilangan perempuan itu beserta segala memori mereka selamanya.

Kirana memanggilnya di ujung pintu. Wajah mungil itu mengerut tak sabar. Sesaat Rayhan tidak bergerak, merasakan tulang-tulangnya lolos. Kakinya dipaksakan melangkah. Sekarang, saatnya melepas semuanya karena dari seluruh rentang waktu, inilah jalan yang Tuhan tujukan untuk mereka.

Amira memaksakan kakinya melangkah keluar dari gerbong kereta. Aroma basah sisa hujan menyergap hidungnya. Suara-suara bersahut-sahutan, beriring dengan kereta di jalur lain meninggalkan stasiun. Begitu kental suasana Jakarta di sini. Hiruk-pikuknya, kesibukannya, ramainya. Ia hampir tak mengenali kota tempatnya melewati hari-hari sekian tahun.

Di depan stasiun, Amira memberhentikan taksi yang melintas. Hanya satu tempat itu yang ingin ia tuju. Tempatnya menyematkan mimpi agar bisa berubah nyata.

Jalan sepanjang Jatinegara tampak padat. Angkutan umum berhenti di kanan-kiri jalan, menutupi kendaraan lain yang melintas. Klakson terdengar dari segala penjuru. Kota ini semakin padat dan sibuk. Diam-diam, Amira takut pertemuan ini terlalu mustahil. Jantungnya berdegup kencang. Jemarinya mengetuk-ngetuk tas.

Ketika lalu lintas bergerak lebih lancar melewati lintasan rel Cipinang, Amira menghela napas lega. Taksi dengan cepat melintasi jalan daerah Klender yang kanan-kirinya hampir semua toko furnitur. Amira merasakan dadanya berdebar. Rasa takut, gugup, bingung, terus menghantuinya. Dalam hati, ia berdoa, memohon waktu pada-Nya, agar semua berjalan baik-baik saja. Agar ia tetap bertahan dalam seberat apa pun yang akan ia hadapi.

Taksi berhenti di depan sebuah rumah dua lantai berpagar hitam dengan halaman depan cukup luas. Sepi, seperti tidak berpenghuni. Apakah Rayhan sedang ke luar? Sekilas ia melirik jam tangan dan tersenyum menyadari lelaki itu belum pulang kerja. Amira mengeluarkan ponselnya, menekan serangkaian nomor, tapi urung menelepon. Ia ingin memberi kejutan untuk Kirana dan Rayhan.

Amira mencari kunci cadangan yang masih disimpannya, di dalam tas. Tetapi, sebelum tangannya terulur ke pagar, ia tertegun membaca papan bertuliskan "RUMAH INI DIJUAL" tergantung di pagar. Seketika nyawanya seakan terbang bersama angannya. Serenceng kunci jatuh dari tangannya.

Dijual? Amira masih tidak percaya. Apa ia tidak salah lihat? Papan itu benar tergantung di sana. Tubuhnya terasa lemas. Dadanya sesak. Disentuhnya pagar rumah itu. Rumah yang begitu indah. Tempatnya dan Rayhan menyimpan masa depan. Tempatnya menunggu laki-laki itu. Tempatnya berbagi banyak hal. Tempatnya pulang.

Amira menunduk melihat jam tangannya. "Katanya kamu kangen aku, Ray," bisiknya sambil terisak. Sekujur tubuhnya dihantam rasa sakit dan ngilu.

Ada sesuatu yang naik dari dadanya berkumpul di tenggorokan. Suaranya tercekat. Mimpi yang dikiranya akan berubah

nyata, ternyata hanya tetap menjadi mimpi. Seharusnya, ia tahu semuanya tak mungkin.

Satu dari semua kesempatan menjadi awal dari segalanya.

Tidak terkunci? Rayhan mengernyit melihat gembok rumah itu terbuka. Seingatnya, ia mengunci pagar ketika pergi mengantar Kirana sekolah tadi pagi. Apa ada seseorang yang masuk? Jantungnya langsung berdebar kencang memikirkan hal itu. Dengan perlahan, ia membuka pintu pagar agar tidak menimbulkan banyak suara dan menutup kembali dengan gerakan yang sama.

Lantai krem di tempat parkir mobil menuju garasi tidak menunjukkan ada satu langkah pun tertinggal di sana. Halaman depan dengan rumput baru dipangkas, pohon-pohon berwarna keunguan, dan air mancur kecil di tengahnya, teduh. Suara gemericik air di antara keheningan seperti ini membuat darahnya berdesir. Tangannya membuka *handle* pintu utama yang terkunci. Siapa orang yang masuk ke rumahnya? Apa pula yang orang itu cari di rumah kosong seperti ini? Rayhan semakin waspada.

Tidak ada gema-gema suara di ruang depan, ruang tengah, atau dua kamar yang berada di lantai bawah. Mata Rayhan menyipit menyadari pintu kaca besar yang mengarah ke halaman belakang terbuka. Langkahnya dipercepat, tetapi tetap tidak ingin menimbulkan suara. Ia menangkap bayangan seseorang sedang berdiri di sana. Napasnya tertahan. Dan ketika semakin mendekat dengan bayangan itu, langkahnya terhenti.

“Amira?” tanyanya seakan suaranya keluar sendiri dari mulutnya.

Rayhan tertegun. Sekuat tenaga ia menahan tubuhnya. Kebekuan menyerang jiwa dan raganya. Ia tidak tahu apa yang bergerumul di hatinya menatap punggung perempuan dalam blus terusan putih selutut itu. Ada bahagia, ada nyeri, ada bingung. Tidak pernah terlintas dalam benaknya perempuan itu akan berdiri di sana.

Apa ini hanya ilusi? Rayhan ingin percaya, tetapi takut terlalu mustahil. Mungkin, harapannya terlalu membumbung tinggi sehingga tidak siap dengan kenyataan sesuram ini. Ia menghela napas putus asa. Namun, ketika mencium aroma manis itu, ia langsung terkesiap. Perempuan itu benar-benar nyata.

Amira membalikkan badan, kakinya mendadak tidak bisa bergerak, matanya tidak bisa berkedip, sendi-sendinya kaku, dan suaranya hilang. Amira mematung, merasakan debaran jantungnya dan desiran darahnya.

“Amira?” Rayhan masih tampak tak percaya. Ia tak henti-hentinya menatap Amira. Tidak ada garis kebahagiaan di wajah perempuan itu, yang tampak cekung dan bagian bawah matanya berkantung. Tubuhnya jauh lebih kurus. Wajahnya pucat.

Amira benar-benar merasa lemas. Kalau saja ada sesuatu yang menjadi pegangan, tubuhnya akan goyah di sana. Mata pekat dengan pesona gelapnya. Lekuk bibir seimbang dan rahang yang kokoh. Laki-laki itu tampak sedikit berbeda setelah lima bulan tidak melihatnya. Rambutnya memanjang. Cambangnya dibiarkan tumbuh memenuhi pipi hingga ke dagu. Sorot matanya terlihat sangat lelah. Satu hal yang sama, lelaki itu tetap tampak tidak terurus.

Rayhan menatap cemas. Sepasang bola mata kecokelatan Amira tampak berair dan memerah. Pipinya pun terlihat basah. Rayhan gelisah. Sejak kapan perempuan itu di sini? Apakah Tuhan membawa ia sebagai takdirnya?

Dengan pikiran berkecamuk, Amira masih menambatkan matanya di mata pekat itu. Air matanya kembali turun dari bendungannya. Dadanya bergerak tidak teratur mengikuti napasnya yang tersendat.

Rayhan merasakan dadanya bergemuruh. Ia melangkah lebih dekat, mengulurkan tangan untuk meluruskan rambut Amira yang tertiup angin. Matanya menatap dalam-dalam mata Amira. Rayhan tahu apa yang dicarinya selama ini. Ia bertemu beberapa teman perempuan setelah kembali ke Jakarta, tetapi semua yang diinginkannya hanya ada di mata perempuan ini.

"Kenapa?" ucap Amira pelan. Hanya itu sisa suaranya. Air matanya membentuk dua aliran sungai di pipinya. Ia tidak menghapusnya, tidak ingin kehilangan satu detik pun tatapan yang diingatnya, yang begitu dirindukannya.

Tanpa bisa dikendalikan, Rayhan meraih Amira dengan kedua tangannya. Direngkuhnya erat. Seperti waktu tak akan pernah berakhir. Rayhan memejamkan mata, menikmati aroma manis Amira. Lalu, hening. Segala suara mendadak hilang. Bahkan, tidak terdengar degup jantung mereka. Begitu sunyi.

Lengan kokoh itu masih memeluknya. Amira meringkuk lebih dalam. Ia menyimpan diri dalam pelukan yang tak ingin dilepaskannya. Detak jantung Rayhan memenuhi relung telinganya. Ia pernah berhenti dan melepaskannya pergi. Tapi, kali ini tidak. Ia tidak ingin melepasnya lagi.

Rayhan membenamkan kepalanya di bahu perempuan itu. Matanya ikut basah. Ingin disekanya, tetapi Rayhan terlalu takut Amira akan menghilang jika ia bergerak sedikit saja.

Amira menarik tubuhnya agar bisa melihat wajah yang membayangi malam-malamnya itu. Mata pekat itu memerah penuh air. Disentuhnya kening dan pipi Rayhan. "Kamu udah baikan?"

Rayhan melepaskan tangannya dari pinggang perempuan itu. Perasaannya dilingkupi kecemasan. "Jawab aku dulu, Mira. Sejak kapan kamu di sini? Kenapa nggak kasih kabar?"

"Sejak tadi siang." Amira menjawab pelan. Ditatapnya mata pekat itu lekat. "Kenapa menjual rumah ini?"

"Rumah ini masa depan kita, Mira. Tapi katamu, kita nggak punya masa depan, kan?" Suara Rayhan bergetar.

Amira menunduk, bahunya terguncang. Ia terisak pelan. Dadanya nyeri. "Kalau... akhirnya aku berpikir kita punya?"

Kedua tangan Rayhan menangkup wajah Amira, mengangkatnya agar mereka bertatapan. "Kamu tahu, Mira, aku jadi gila karena kehilangan kamu!"

"Aku lebih gila pas sadar kamu dan Nana udah pergi!" Napas Amira tersendat-sendat karena isakannya.

Air mata turun dari sudut mata Rayhan. Perlahan diturunkan tangannya dari wajah Amira. Sebelah tangannya mengusap matanya cepat dan meraih tangan Amira, merasakan hangat kulitnya. "Seharusnya kamu minta aku untuk nggak pergi, Mira."

Amira mengusap pipinya yang basah. Lalu disentuhnya kembali wajah Rayhan. "Kamu benar udah nggak apa-apa, Ray?"

"Cuma flu biasa, Mira." Rayhan meremas tangan Amira dalam genggamannya. "Seharusnya tadi kamu telepon, jadinya aku bisa cepet-cepet pulang dari kantor!"

Amira tersenyum menahan desakannya—antara haru dan bahagia. Ia merasakan hangat kulit Rayhan di bawah tangannya. "Ray, aku nggak tahu kenapa kita harus bertemu lagi dan kenapa kita harus berada dalam situasi ini. Jujur, aku sering berkhayal kamu kembali dalam lima tahun itu, tapi aku tahu itu nggak mungkin. Aku berusaha berhenti mencintai kamu, berhenti mikirin kamu, tapi nggak bisa."

Rayhan terdiam. Terasa dinginnya angin merasuk ke dalam sel-sel tubuhnya. Ada kegelisahan dan penyesalan yang menggeliat dalam dadanya.

Suara Amira terdengar begitu pelan. "Aku sadar, aku bukan bagian dari kamu dan Nana."

Rayhan menggeleng. Bibirnya melengkungkan senyuman tulus. "Mira, kamu selalu menjadi bagian dari kami. Kamu *ibu* buat Nana." Rayhan mendenguk ludah. "Tapi, aku juga sadar, Mira. Aku salah. Aku mengkhianatimu, meninggalkanmu, aku menyakitimu, dan tanpa berpikir panjang, aku datang lagi padamu, memintamu kembali." Nyeri semakin terasa di dadanya. "Aku nggak mau jadi egois lagi, Mira. Kalau mencintaimu berarti harus melepasmu dan itu yang terbaik, aku...." Ada getar dalam suaranya. Tidak mampu meredakan getir. "Aku siap."

"Ray..." Amira menyentuh garis sepanjang rahang laki-laki itu. Menghirup aroma sitrun yang kental. Merasakan cambang menggelitik jari-jarinya. "Aku datang jauh-jauh ke sini karena mau bersama kamu dan Nana!"

Rayhan memeluk perempuan itu kembali. Diciumi bahunya, rambutnya. Rasa tidak percaya bertebaran dalam dadanya. Ia

merasa tidak cukup layak untuk mendengar semua itu. Amira terlalu sempurna sehingga ia tidak yakin mampu apa yang dimilikinya sanggup memenuhi semuanya. Namun, ia tidak bisa sedikit pun melonggarkan dirinya dari Amira. Perasaannya begitu menyengat. Begitu luar biasa. Rayhan menginginkannya. Membutuhkannya.

"Kalau mencintaiku, berarti harus berada di sisiku, Ray," ujar Amira di dadanya.

Mata Rayhan terpejam singkat dan ketika membuka, air mata menggelayuti bulu matanya. Aroma manis yang selalu dirindukannya. Kehangatan yang diinginkannya. Diusapkan tangannya di rambut perempuan itu. Jakunnya naik turun karena seringnya menelan ludah. "Saat kita bertemu lagi, lalu kita dekat, aku melihat siapa diriku sebenarnya, Mira. Aku juga melihat siapa perempuan yang aku tinggalkan dulu untuk mengejar sesuatu yang ternyata tidak ada, yang sekarang di sini, yang tahu bagaimana berengsek dan bodohnya aku, tapi tetap mencintai aku."

Amira kembali meletakkan kepalanya di dada bidang itu. Luka yang ada memang masih tersimpan di dadanya. Ingatan masa lalu ada dalam memorinya. Namun, ada bentuk kekuatan lain yang memberinya ruang untuk memberikan pengampunan. Untuk laki-laki ini. Untuk dirinya sendiri. Untuk masa lalu mereka. "Ketika seseorang tahu tempat di mana dirinya merasa bahagia, sesulit apa pun, asalkan bisa terus berada di tempat itu, pasti akan dilakukannya," bisiknya di dada Rayhan.

Rayhan melepas pelukannya, lalu menuntun Amira yang terlihat lemas, duduk di sebuah bangku santai yang berada di pinggir kolam renang. Diluruskannya kaki perempuan itu agar lebih rileks. "Kamu belum mau makan dari siang, kan? Mau aku belikan bebek goreng di depan?"

Amira menggeleng dan tersenyum. Sorot matanya berubah muram. "Kamu tetap menjual rumah ini, Ray?"

Rayhan mengulurkan sebelah tangan yang lain mengusap pipi Amira. "Nggak, Mira. Aku berniat membatalkannya saat melihat kamu di sini."

Tubuh Amira bergetar mendengarnya. Ia beranjak dari sandaran dan memeluk Rayhan. Tangannya menyusuri bidang datar dada lelaki itu. Merasakan kehangatan yang menggetarkan. Kepalanya dialiri sebuah pikiran bahwa ia berada di tempat yang akan ia singgahi selamanya. "Bilang apa pun yang kamu inginkan, Ray. Bilang aku harus bagaimana, biar aku mengerti. Aku akan berusaha keras, asal kamu bersamaku."

Rayhan mengecup puncak kepala perempuan itu. "Kamu yang paling mengerti aku, Mira. Kamu yang paling tahu apa yang aku inginkan."

Amira menengadahkan wajahnya, melihat tatapan lelaki itu. Masih serupa labirin. Tapi ia bersedia tersesat di sana, karena ia sadar ketidakmampuannya untuk mengingkari keinginan tetap berada dalam likunya. "Aku mencintaimu, Ray," ujarnya parau.

Rayhan menyingkirkan helaian rambut yang menutupi mata Amira dan mengusap wajahnya. "Kita perbaiki semuanya. Kita mulai dari awal. Kita bangun lagi keluarga kita." Ia menyentuh kulit halus, bibir tipis, kelopak mata dalam, dan bulu mata lentik. "Melihat anak-anak kita tumbuh."

"Anak kita?" ujar Amira pelan, tak percaya dengan pendengarannya.

"Anak kita—aku dan kamu. Yang kata kamu punya mata gelap kayak aku, dan punya rambut ikal kayak kamu." Matanya semakin pekat ketika mendekat, serupa langit malam.

Wajah Amira merona. Ia menyentuh punggung tangan Rayhan di wajahnya. Namun ronanya memudar mengingat sesuatu. "Tapi, Ray, seandainya kita gagal lagi?"

"Aku takut untuk berjanji, Mira. Tapi kamu nggak akan berusaha sendiri. Aku juga akan berusaha keras." Rayhan meyakinkan lewat sorot matanya. "Kamu mau, kan, kita belajar lebih mengerti, lebih memahami?"

Amira mengangguk, merasakan tubuhnya semakin gemetar menatap mata pekat Rayhan. Jantungnya berdegup kencang. "Aku juga akan belajar untuk percaya."

Rayhan meraih wajah Amira dengan satu tangannya. Ibu jarinya mengusap bibir tipis perempuan itu, lalu menunduk untuk menyapukan ciuman. Sangat lembut dan ringan, membuat bibir perempuan itu tergelitik. Amira meletakkan tangannya di atas pundak Rayhan, menarik perlahan tubuh lelaki itu bersamanya hingga punggungnya kembali bersandar, lalu membalas setiap ciuman dan sentuhannya. Rayhan merindukan perempuan ini setiap hari, bahkan setiap detik. Dan lelaki itu bisa merasakan seberapa banyak Amira merindukannya.

Hingga beberapa saat, Rayhan menghentikan bibirnya. Matanya meneleti wajah Amira seraya menyapukan ciuman di pelipis perempuan itu, kemudian berkata sangat pelan, "Jadi, kamu mau menikah denganku lagi?"

Amira dapat melihat cinta lelaki itu di matanya. Cinta yang selama ini dicarinya. Amira mengusap sepanjang leher ke bahu Rayhan dari kancing kemeja yang terbuka. Diembuskan napasnya di sekitar telinga lelaki itu dan berkata seperti berbisik, "Ya."

Rayhan kembali memeluk erat Amira. Sekarang, ia merasa tidak perlu jauh melarikan diri, karena ia punya tempat untuk kembali.

"Nana di mana? Aku nggak sabar ketemu dia." Bola mata Amira bergerak menelusuri wajah Rayhan yang begitu dekat dengan wajahnya.

"Nana di rumah Ibu." Rayhan menyentuhkan keningnya ke kening Amira. "Tapi, kita di sini dulu sebentar lagi. Aku masih mau berdua sama kamu, sekalian memikirkan bagaimana menjelaskan ke Ibu dan Mbak Saskia kalau aku ingin menikahimu lagi." Ia tertawa.

Amira ikut tertawa seraya mengalungkan lengannya di pundak Rayhan.

Sebentuk kesadaran membawa mereka untuk tidak akan membiarkan keadaan seperti ini hilang dari kehidupan. Rayhan tersenyum memikat dan penuh kehangatan, lalu kembali menunduk menggoda bibir Amira dengan bibirnya. Ciuman yang membawa hangat temaram senja di dinding-dinding rumah yang kosong, di ruang-ruang yang begitu luas, di dinginnya air kolam renang, dan di diri masing-masing.

So keep me awake to memorize you
Give me more time to feel this way
We can't stay like this forever
But I can have you next to me today
—"Awake", Josh Groban

Jejak-jejak yang membawaku pada keajaiban.

Senja memerah di Pantai Parangtritis. Angin membawa punggung air beriak bergulir, tersusun menjadi serangkaian gelombang yang bergulung dan pecah di bibir pantai, menghapus segala yang tertinggal di pasir. Suara burung-burung terbang rendah menggema di antara tebing-tebing di sebelah timur. Bendi-bendi melintas, membawa orang-orang menikmati keindahan langit sore di sekitar pantai.

Rayhan berdiri memandangi laut lepas, merasakan pasir basah di sela-sela jarinya. Di pantai yang ramai, ketenangannya tidak terusik. Matanya menatap lurus batas cakrawala, biru bercampur kemerahan dan mentari semakin turun. Air laut terasa begitu dingin, tetapi jiwanya terasa hangat. Begitu hangat hingga ia menikmati setiap hela napasnya.

"Papa!"

Mata laki-laki itu menangkap sepasang kaki mungil muncul di sampingnya. Kirana menunjukkan botol kecil putih berisi cairan kehijauan yang baru dibelinya. Gelembung sabun. Anak itu sudah lebih tinggi. Kakinya setengah melompat menyibak burung-burung. Kirana meniup gelembung sabunnya dan tertawa riang. Semilir angin menerbangkan rambutnya yang dikucir kuda. Senyumnya begitu lepas, seperti samudra tanpa batas.

"Nana, jangan terlalu jauh ke laut, ya!" Amira berseru khawatir karena palung-palung cukup dalam berada di dekat bibir pantai.

Rayhan tersenyum pada perempuan yang mendekat padanya itu. Masih perempuan sederhana, namun memberikan arti besar untuk hidupnya.

"Pa!"

Senyum Rayhan melebar melihat Kafka, anak laki-laki berumur dua tahun yang semula tergolek di pundak Amira, turun dari gendongan, dan berlari ke arahnya. Ia membungkuk sambil membentangkan kedua tangannya, membiarkan bocah itu masuk ke pelukannya. Dijunjungnya anak laki-laki itu melewati kepalanya seraya menggelitik perutnya dengan hidung. Anak itu memekik senang. Rambut keritingnya bergerak tertiup angin. Anak itu miniatur dirinya, tetapi memiliki sesuatu yang mirip Amira.

Amira tersenyum mengamati ayah dan anak itu bermain dari warung yang berada di sekitar pantai. Kehadiran dua anak itu memang bukan sesuatu yang biasa. Kirana dan Kafka memberinya kesadaran bahwa ia memiliki cinta dan pertahanan. Kehangatan muncul dalam hatinya. Ia tertawa

ketika kepala Kafka tak sengaja membentur pipi Rayhan. Laki-laki itu mengaduh dan minta dicium oleh putranya.

Mendengarkan deburan pantai selatan yang melengkapi keramaian. Semilir angin menerbangkan anak-anak rambut, menyentuh kulit, terasa sejuk. Damai, indah, seperti merasakan waktu berjalan lambat. Hati Amira berdesir begitu Rayhan menatapnya. Tatapan begitu dalam, menyentuh dasar hati.

Kafka turun dari gendongan Rayhan, berlari ke Amira. Perempuan itu meraih tubuh Kafka dan mendudukkan di pangkuan. Diciuminya rambut keriting itu. "Kafka mau minum susu, Sayang?" tanyanya di telinga anak itu.

"Mau!" Kafka mengangguk.

Amira mengeluarkan botol susu dari tas biru besar, lalu diselipkannya di antara dua tangan Kafka agar memegangnya. Anak itu bersandar di tubuhnya, berselonjor menatap laut.

Rayhan duduk di sampingnya. Ia menghela napas panjang, menikmati pemandangan ombak yang menggulung tinggi. Senyumnya terulas. Diraihnya tangan Amira dan digenggamnya. "Sebulan aku di Surabaya, kangen nggak?" tanyanya menggoda tanpa melepaskan pandangan dari keelokan pantai. Angin yang sedikit kencang, membuat rambut depannya terurai.

"Sedikit." Amira tertawa seraya meletakkan kepalanya di bahu bidang itu.

"Sedikit lebih banyak, kan?" Rayhan mengecup puncak kepala istrinya.

Amira meremas tangan Rayhan dalam genggamannya. Ia mengangkat kepalanya, melihat wajah Rayhan dari samping. Sangat segar dan jernih. Rambutnya dipangkas lebih rapi. Matanya berbinar-binar. Bola matanya menatap semburat matahari.

Rayhan menoleh. “Maafin aku kalau dulu aku terlalu bodoh, Mira,” ujarnya. Suaranya pelan dan tenang.

“Asalkan kamu tetap bersamaku, Nana, dan Kafka, hidup kita akan baik-baik saja.” Amira mengelus pipinya.

Rayhan mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan. Diciumnya bibir tipis perempuan itu. Lembut. Seperti angin yang menggoda. “Aku akan terus berusaha keras,” katanya lebih pelan.

Amira tersenyum. “Aku percaya.”

Rayhan mencium telapak tangan perempuan itu dan membawa ke pipi. “Kamu, Nana, dan Kafka adalah yang terpenting buatku.”

Kemudian, mereka kembali menatap matahari yang semakin turun ke batas cakrawala. Burung-burung pulang ke sarang. Langit semakin merah menuju gelap. Angin semakin terasa dingin. Amira memakaikan jaket Kafka. Anak itu menunjuk burung-burung yang melintas di langit.

Rayhan mendekatkan mulut ke telinga Amira. “Mau dengar satu rahasiaku, Mira?”

“Apa?” Amira ikut berbisik.

“Aku cinta kamu.” Diciumnya bagian bawah telinga istrinya.

“Itu rahasia?” Amira sedikit menjauhkan kepalanya dan mengernyit, pura-pura bingung.

“Selalu jadi rahasia. Antara aku dan kamu.”

Amira tertawa. Dipukulnya pelan lengan Rayhan. Di depan mereka, Kirana berjalan mendekat dengan wajah ceria. Mata pekatnya berbinar.

“Papa, kita jadi makan es krim, kan?” Kirana menunduk, menggoda pipi adiknya.

"Nana kan baru sembuh batuknya?" Rayhan menatap putrinya, nada suaranya terdengar khawatir.

"Mama...." Kirana merajuk sambil menggoyangkan tangan Amira. "Nana mau es krim."

Amira menghela napas. Ditatapnya Rayhan yang terdiam dan Kirana yang memasang wajah memohon. "Hadiah untuk juara kelas, Papa," ujarnya lembut kepada suaminya.

"Lho, kemarin katanya hadiahnya jalan-jalan ke Yogya?" Rayhan mengernyit.

Amira menepuk punggung tangan suaminya. "Es krim hadiah tambahannya deh."

"Es kim!" Kafka berujar girang.

Rayhan menyerah. Ia menghela napas pasrah, kalah suara dengan tiga orang yang dicintainya ini. "Oke, kita makan es krim."

Kirana memekik senang. Ia memeluk leher Amira dan mencium pipinya. "Nana sayang Mama." Lalu mencium pipi Rayhan. "Nana sayang Papa."

Matahari tinggal seperempat. Gradasi merah kekuningan memenuhi langit dan perlahan mentari senja mulai menghilang dari permukaan laut. Langit berubah gelap. Ombak semakin rendah dan semakin tak terdengar. Rayhan menggandeng tangan Kafka dan Amira menggandeng tangan Kirana. Anak perempuan itu berceloteh panjang, disahuti adiknya. Mereka tertawa lepas.

Mungkin ini takdir mereka. Mungkin ini menjadi awal perjalanan mereka yang lain. Mereka pernah melangkah di hutan belantara dan kini mereka ingin mulai di antara hamparan rumput luas. Satu hal yang mereka yakini, Tuhan menciptakan kehidupan begitu adil—manusia tidak lepas dari kesalahan, tetapi memiliki antrean kebaikan yang amat panjang.

Aku menemukanmu
saat rintik hujan berhenti
mengubah rona semestamu
dalam isyarat sunyi

Dan aku menemukanmu
di sini.

Novel debut Sefryana Khairil
di genre DOMESTIC DRAMA.

Ketika panggilan 'sayang' dan 'cinta' saja tidak cukup untuk tetap saling mencintai, lalu bagaimana caranya mempertahankan bahtera pernikahan ini?

Kalau kamu menyukai DONGENG SEMUSIM, pastikan juga membaca:
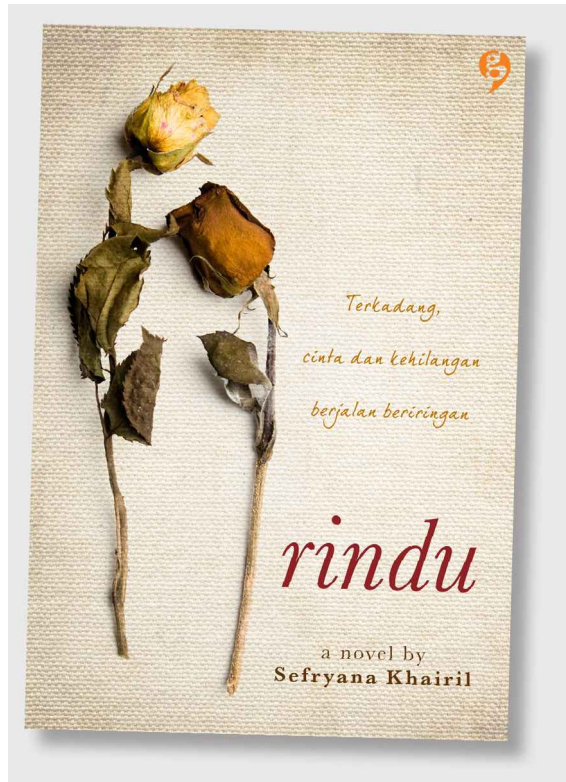
Dua hati sama-sama terluka ketika anak yang mereka cintai meninggal dunia. Saat keduanya saling menyakiti dan saling menyalahkan, seperti apa cara sepasang suami istri muda ini melewati masa-masa terberat dalam hidup mereka itu?

Dear book lovers,

Terima kasih sudah membeli buku terbitan GagasMedia. Kalau kamu menerima buku ini dalam keadaan cacat produksi (halaman kosong, halaman terbalik atau tidak berurutan) silakan mengembalikan ke alamat berikut.

1. Distributor TransMedia
   (disertai struk pembayaran)
   Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipedak—Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12640

2. Redaksi GagasMedia
   Jl. H. Montong no. 57
   Ciganjur Jagakarsa
   Jakarta Selatan 12630

Atau menukarkan buku tersebut ke toko buku tempat kamu membeli dengan disertai struk pembayaran.

Buku kamu akan kami ganti dengan buku yang baru.

Terima kasih telah setia membaca buku terbitan kami.

Salam,

gagasmedia

Website: www.gagasmedia.net
Facebook: redaksigagasmedia@gmail.com
Twitter: GagasMedia
Email: redaksigagasmedia@gmail.com

Lahir dan besar di Jakarta. Senang menulis di buku harian sejak kecil hingga cerpen pertamanya terbit tahun 2001. Gadis penyuka warna kuning ini telah menerbitkan beberapa novel, antara lain, *YOU* (2005), *Kata Hati* (2006), *Pelangi Jiwa* (2006), *Always Love You* (2008), *Dongeng Semusim* (2009), dan *Rindu* (2010). Selain menulis novel, ia juga suka menulis cerpen, puisi, dan artikel.

TWITTER: @sefryanakhairil
FACEBOOK: sefryanakhairil@yahoo.com
WEBSITE: www.sefryanakhairil.net

Hidup sendiri ternyata lebih gampang diucapkan ketimbang dijalani.

Mencari orang untuk dicintai sepenuh hati juga tak kalah rumitnya.

Tapi, tak ada yang lebih sulit daripada jatuh cinta kepada orang yang pernah membuatmu bersumpah tak akan pernah mencintai siapa pun lagi. Orang yang tak ingin lagi kau temui seumur hidup. Orang yang dulu pernah menduakan cintamu.

Orang yang bersamamu pernah bersumpah di hadapan Tuhan akan saling mencintai selamanya....

Ya, dialah orang yang kumaksud.

Dia yang kusebut sebagai ***'mantan suamiku'.***

redaksi
Jl. H. Montong no.57, Ciganjur
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
TELP (021) 7888 3030 Ext. 213, 214, 216
FAKS (021) 727 0996
redaksigagasmedia@gmail.com
redaksi@gagasmedia.net
www.gagasmedia.net

ISBN (13) 978-979-780-464-0
ISBN (10) 979-780-464-X

Novel Dewasa